

PENERJEMAH
ERMAS

Emile Zola

THERESA



*Emile
Zola*

THERESA

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Emile Zola

THERESA

PENERJEMAH
ERMAS



Theresa

Emile Zola

Judul Asli

Theresa

Copyright by Emile Zola

Terjemahan atas izin pemegang hak cipta

KPG 59 16 011 96

Cetakan pertama, Mei 2016

Sebelumnya pernah diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya

Cetakan Pertama, 1984

Penerjemah

Ermas

Perancang Sampul

Deborah Amadis Mawa

Teguh Tri Erdyan

Penata Letak

Deborah Amadis Mawa

Zola, Emile

Theresa

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016

iv + 275; 14 x 21

ISBN: 978-602-424-054-7

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

BAB I

KALAU KITA berjalan dari arah sungai dan dermaga, sehabis melalui Rue Guenegaud kita akan sampai ke sebuah arkade, sebuah lorong beratap melengkung gelap dan sempit, yang menghubungkan Rue Mazarine dan Rue de la Seine. Panjangnya, paling-paling tiga puluh langkah sedangkan lebarnya dua langkah, berlantai jubin kuning yang telah usang dan retak-retak, lembap karena cairan asam. Kaca berpetak-petak yang mengatapinya telah hitam karena kotoran. Namanya Passage du Point-Neuf.

Pada hari-hari cerah di musim panas, ketika matahari memanggang jalan-jalan, secercah sinar keputih-putihan masuk melalui kaca yang kotor itu lalu menyebarkan sedikit cahaya terang dalam Passage. Dalam musim salju ketika cuaca sangat buruk, atau pada pagi hari berkabut, kaca itu hanya mampu membiaskan kegelapan ke dalamnya. Maka keadaan dalam lorong itu seperti malam yang kotor dan pengap.

Di sebelah kiri, agak mundur ke belakang, berjejer toko-toko kecil yang suram dan rendah, mengembuskan udara dingin seperti dari dalam gudang di bawah tanah. Ada toko buku bekas, toko mainan anak-anak dan kardus yang telah menjadi kelabu karena debu, dan pemiliknya terkantuk-kantuk dalam kegelapan. Etalasenya yang terdiri dari kaca-kaca kecil menembuskan cahaya kehijau-hijauan yang aneh kepada barang-barang di dalamnya. Di belakang etalase, toko-toko yang gelap itu merupakan lubang-lubang kelam yang menyerupai gua. Di dalamnya bergerak berbagai sosok tubuh yang fantastik.

Di sebelah kanan, sepanjang Passage berdiri dinding tembok. Pada dinding ini pemilik-pemilik toko di seberangnya mendirikan lemari-lemari pajangan yang kecil. Barang-barang yang tidak bernama, atau barang-barang yang telah terlupakan selama dua puluh tahun dipajangkan sepanjang papan-papan lemari yang telah bobrok berwarna coklat menyeramkan. Seorang perempuan memajangkan permata-permata imitasi pada salah satu lemari ini. Dia menjual cincin-cincin murah yang diletakkan dengan rapi di atas beludru biru dalam sebuah kotak kayu mahoni. Tembok itu menjulang melebihi atap kaca, hitam dan lepuh. Karena plesterannya kasar, seakan-akan tembok itu berpenyakit kusta dan penuh parutan.

Passage du Point-Neuf bukanlah tempat untuk berjalan-jalan. Orang mengambilnya hanyalah karena hendak menghindari jalan berputar untuk menghemat beberapa menit. Jalan itu digunakan oleh orang-orang sibuk yang hanya berkepentingan untuk sampai di tempat tujuan sesegera mungkin tanpa berputar-putar. Yang sering terlihat di sana umumnya murid-murid pertukangan dalam pakaian kerjanya, perempuan-perempuan penjahit yang hendak menyerahkan hasil kerjanya kepada langganannya, laki-laki dan perempuan dengan bungkus di tangannya. Sekali-sekali ada juga kita lihat orang-orang tua

berjalan tersaruk-saruk dalam cahaya senja kelam yang masuk melalui atap kaca, atau sekelompok anak-anak sepulang sekolah yang membuat kegaduhan berlari-lari dengan sepatu kayunya di atas jubin. Sepanjang hari terdengar suara langkah-langkah cepat di atas jubin dengan irama yang mengganggu. Tak seorang pun berbicara, tak seorang pun berhenti. Setiap orang bergegas dengan urusannya masing-masing, kepala merunduk, berjalan cepat tanpa sedikit pun melirik ke arah toko-toko. Para pemilik toko memandang dengan heran kepada setiap orang yang karena suatu keajaiban berhenti di muka etalase tokonya.

Pada malam hari, tiga buah keran gas yang ada di dalam lentera berat yang berbentuk segi empat panjang, menerangi Passage itu. Keran-keran gas ini, melalui gelas-gelas cembung memancarkan berkas-berkas cahaya pucat kekuning-kuningan yang berkelap-kelip dan sewaktu-waktu seperti menghilang. Pada saat itu Passage ini tampak seperti sebuah perangkap kematian yang sesungguhnya. Bayangan-bayangan besar terhampar di atas jubin, angin yang lembap masuk mengembus dari jalan. Kita akan merasa seakan-akan berada dalam ruangan bawah tanah yang diterangi dengan redup oleh tiga buah lentera pengurus mayat. Untuk menerangi etalase, para pemilik toko hanya mengandalkan cahaya lampu gas, yang tidak mencukupi itu, sedang di dalam toko mereka hanya menyalakan sebuah lampu bertudung yang mereka tempatkan di sudut meja bayar. Baru pada malam hari orang lewat dapat mengetahui apa yang ada di dalam gua-gua itu yang sepanjang siang harinya gelap bagaikan malam. Dari sekian toko yang gelap itu, etalase toko kardus memancarkan cahaya. Dua buah lampu minyak menembus kegelapan malam dengan nyala kuningnya. Di sebelahnya, sebuah lilin yang ditaruh di dalam semprong lampu membuat permata-permata imitasi dalam kotak berkelap-kelip bagaikan bintang-bintang. Di seberang bangunan-bangunan ini, beberapa tahun yang lalu ada sebuah

toko yang kayu-kayunya berwarna hijau botol telah berkeriat dari setiap retak-retaknya. Papan namanya yang panjang dan sempit bertuliskan *Toko Kelontong* dengan huruf-huruf hitam, dan pada salah satu kaca jendelanya tertera nama perempuan dengan huruf-huruf merah: *Theresa Raquin*. Di kanan kirinya terdapat etalase yang melengkung ke dalam beralaskan kertas biru.

Pada siang hari, yang terlihat hanyalah pajangan barang dagangan dalam *'chiaroscuro'* yang kelam.

Di salah satu etalasanya terdapat beberapa perlengkapan seperti: topi perempuan dari bahan tulle berombak yang berharga dua atau tiga frank sebuah, lengan baju dengan kerah kemeja dari kain muslin—sejenis kain sangat tipis—baju wanita, kaus kaki wanita, kaus kaki laki-laki dan karet penahan kaus kaki. Setiap barang, kuning dan lusuh tergantung di tali kawat dengan kesan menyedihkan. Etalase itu dari bawah sampai ke atas penuh dengan barang rombengan yang sudah luntur warnanya, yang dalam cahaya suram tampak memilukan sekali. Sebuah topi perempuan yang masih baru, yang putihnya lebih bersih, memberikan kesan seperti penambal yang mencolok di atas kertas biru tadi. Kaus-kaus kaki berwarna yang bergantung sepanjang sebatang tongkat, menimbulkan kesan gelap terhadap putihnya kain muslin yang memang sudah tidak cerah lagi. Di etalase yang satu lagi, yang lebih sempit, berjejer gulungan tebal wol hijau, kancing-kancing hitam dijahitkan kepada karton-karton putih, beberapa dus dari berbagai ukuran dan warna, beberapa rajut di atas piring kertas kebiru-biruan, seikat jarum rajut, beberapa contoh sulaman, beberapa gulung pita, dan bermacam-macam barang yang sudah lusuh dan kumal yang seakan-akan sudah berada di sana selama lima atau enam tahun. Kesannya berserakan. Semua barang sudah menjadi kelabu dan kotor karena kelembapan juga debu yang sekaligus merusak kayu-kayu toko. Menjelang tengah hari pada musim panas, ketika matahari

sedang memanggang lapangan dan jalanan dengan sinarnya yang kuning kemerah-merahan kita akan dapat melihat di belakang topi-topi perempuan dalam etalase, seraut wajah perempuan muda yang pucat dan serius. Warna wajahnya tampak menyolok dalam keremangan toko yang penuh itu. Dahinya yang rendah dan sempit memberikan tempat bagi hidung yang mancung runcing. Bibirnya merupakan dua buah garis tipis berwarna jambon pucat, dagu yang pendek dihubungkan dengan leher oleh sebuah garis lentur bergelombang. Tubuhnya yang tersembunyi di balik kegelapan, tidak kelihatan. Hanya wajah yang sepuat mayat saja yang tampak, dengan sepasang mata yang besar dan gelap, dan seakan-akan terhimpit oleh rambut yang lebat dan hitam. Di situlah, di antara topi-topi yang bernoda karena karat besi tempatnya bergantung, beradanya wajah yang tenang itu untuk berjam-jam lamanya.

Pada malam hari kalau lampu sudah dinyalakan, kita dapat melihat bagian dalam toko itu. Letaknya memanjang. Di salah satu ujungnya terdapat meja bayar. Di ujung lain sebuah tangga melingkar menuju tempat tinggal di lantai atas. Sepanjang dinding berjejer rak-rak pajangan, lemari-lemari, dan sebaris kotak kardus berwarna hijau. Dan empat buah kursi dan sebuah meja melengkapi perlengkapan toko itu. Ruangan itu tampak kosong dan dingin karena persediaan barang yang disimpan dalam bungkus-bungkusan beraneka warna yang ditumpukkan di sudut-sudut, boleh dikatakan tidak pernah meninggalkan tempatnya.

Biasanya ada dua orang perempuan yang duduk di belakang meja bayar itu. Seorang perempuan muda dengan wajah yang serius dan seorang perempuan tua yang tersenyum kalau sedang tertidur. Yang tua berumur kira-kira enam puluh tahun. Mukanya yang gemuk dan tenang tampak putih dalam cahaya lampu. Seekor kucing besar berbaring melingkar di salah satu sudut meja bayar, mengawasi majikannya tidur.

Agak jauh ke dalam, seorang laki-laki berumur sekitar tiga puluhan duduk di kursi sambil membaca atau bercakap-cakap dengan suara perlahan bersama seorang perempuan muda. Perawakannya pendek, kecil, dan lemah dengan air muka tak peduli. Dengan rambut yang pirang pucat, janggut yang tipis dan wajah yang berbintik-bintik karena jerawat, ia tampak sebagai kanak-kanak yang manja dan penyakitan.

Beberapa saat sebelum jam sepuluh, wanita tua itu terbangun. Mereka menutup toko dan seluruh keluarga pergi ke atas untuk tidur. Kucing yang besar mengikutinya sambil mengusap-usapkan kepala ke pagar-pagar tangga.

Lantai atas terdiri dari tiga ruangan. Tangga spiral berhubungan dengan ruangan makan yang sekaligus berfungsi sebagai ruang duduk. Di sebelah kiri di sebuah relung terdapat sebuah tungku dari ubin, di hadapannya berdiri sebuah lemari, lalu beberapa kursi bersandar sepanjang dinding. Sebuah meja bundar mengisi tengah-tengah ruangan. Di ujung sana, di belakang penyekat berkaca ada sebuah dapur yang gelap. Di kiri kanan ruang makan terdapat kamar tidur.

Setelah mencium anak laki-laki dan menantunya, perempuan tua itu masuk beristirahat ke kamar tidurnya sendiri. Kucing tidur di kursi dapur. Anak dan menantunya masuk ke kamarnya pula. Kamar tidur pasangan ini mempunyai pintu kedua yang berhubungan dengan sebuah tangga lain yang menuju ke Passage melalui sebuah gang yang gelap dan sempit.

Sang suami yang selalu gemetar karena demam langsung tidur, sedang istrinya membuka jendela untuk menurunkan kerai. Biasanya dia berdiri dahulu di sana selama beberapa menit, memandang dinding tinggi dan kasar yang menjulang melampaui atap Passage. Pandangannya hampa, lalu berbalik perlahan-lahan dan pergi tidur juga dengan perasaan bosan kepada semua yang berada di sekitarnya.

BAB II

MADAME RAQUIN dahulu pernah memiliki sebuah toko kelontong di Vernon. Hampir selama dua puluh lima tahun ia hidup dalam sebuah toko kecil di kota itu. Beberapa tahun setelah suaminya meninggal dia merasa lelah, lalu menjual tokonya. Uang simpanannya ditambah lagi dengan hasil penjualan tokonya berjumlah empat ribu frank lebih ia tanamkan dan menghasilkan dua ribu frank setahun. Jumlah ini lebih dari cukup baginya. Lalu dia hidup mengasingkan diri, menjauhi suka-duka duniawi. Dia membangun kehidupan yang bahagia, damai, dan tenteram.

Dengan seratus frank setahun dia menyewa sebuah rumah kecil yang halamannya berbatasan dengan tepi Sungai Seine. Tempat itu terpencil dan tersembunyi, sedikit mengingatkan kita kepada sebuah biara. Ada sebuah jalan sempit yang menuju ke tempat ini, berada di antara padang-padang rumput yang luas. Jendela-jendelanya menghadap ke sungai dan bukit-bukit terpencil di seberangnya. Wanita terhormat yang ketika itu

berumur lima puluh tahun lebih, mengunci diri di tempat terpencil ini, hidup bersama putranya Camillas dan kemenakannya Theresa, dan menemukan kehidupan yang berbahagia.

Ketika itu Camillus berumur dua puluh tahun. Ibunya masih memanjakannya seperti anak kecil. Ibunya sangat mencintainya karena dia pernah berjuang menantang maut sepanjang masa kecil anaknya yang penuh dengan gangguan penyakit. Anak itu secara bertubi-tubi dirundung segala macam demam dan segala macam penyakit. Madame Raquin berjuang selama lima belas tahun melawan penyakit-penyakit mengerikan yang secara terus-menerus berdatangan hendak merenggut anaknya. Dia berhasil mengalahkan semuanya dengan kesabarannya, rawatannya yang cermat dan kecintaannya yang setia.

Setelah terlepas dari kematian dan beranjak dewasa Camillus masih sering terserang kejutan-kejutan yang membuat tubuhnya sakit. Karena pertumbuhannya tertahan, badannya tetap kecil dan tidak sehat.

Kaki dan tangannya yang lemah bergerak lamban dan kurang tenaga. Ibunya lebih mencintainya lagi karena kelemahan yang menekan anaknya itu. Biasa dia memandang wajah kecil pucat menyedihkan itu dengan perasaan bangga penuh cinta, dan dia mempunyai perasaan bahwa ia telah menyelamatkan anaknya dari kematian sekurang-kurangnya selusin kali.

Selama terbebas dari gangguan penyakit—yang jarang sekali terjadi—anak itu mengikuti sekolah perdagangan di Vernon. Di sana dia belajar menulis dan berhitung. Yang dicapainya hanya sampai kepada perkalian dan pembagian serta sedikit pengetahuan tentang tata bahasa. Kemudian dia belajar kaligrafi dan *akunting*. Madame Raquin terkesiap darahnya ketika ada orang menyarankan mengirimkan anaknya ke perguruan tinggi. Dia tahu bahwa anaknya akan mati kalau jauh daripadanya. Dia mengatakan bahwa pelajaran itu akan membunuhnya. Akibatnya,

Camillus tetap bodoh dan kebodohnya itu merupakan kelemahan tambahan pada dirinya.

Pada usia delapan belas tahun, karena tiada pekerjaan dan jemu dengan keadaan penuh kelembutan yang ditaburkan ibunya di sekelilingnya, dia bekerja sebagai pegawai magang di sebuah toko dengan penghasilan enam puluh frank sebulan. Wataknya yang senantiasa gelisah menyebabkan ia tak betah menganggur. Dia merasa lebih tenang dan sehat kalau sedang bekerja keras, duduk di depan mejanya menghadapi faktur-faktur dan penjumlahan-penjumlahan yang panjang-panjang, yang dia tekuni dengan sabar angka demi angka. Pada malam hari, dalam keadaan letih dan pikiran bersih, dia menemukan kepuasan yang membiuskan. Pekerjaan itu diperolehnya melalui pertengkaran dengan ibunya. Madame Raquin menghendaknya selalu dekat untuk selama-lamanya, berselubung baju hangat tebal, jauh dari segala macam kekerasan hidup. Anak muda itu dengan tegas menghendaki bekerja seperti anak-anak menginginkan barang mainan, bukan karena dorongan rasa wajib, melainkan karena desakan naluri, sebab bekerja adalah suatu kebutuhan bagi dirinya. Kelembutan dan kecintaan ibunya telah membuatnya sangat egois. Dia mengira bahwa dia mencintai mereka yang menyayangi dan mengelus-elusnya padahal sebenarnya dia menjalani kehidupan yang terpisah, terbenam dalam dirinya sendiri, tidak memperdulikan apa pun kecuali kesenangan dirinya pribadi. Dengan berbagai cara yang memungkinkan, ia mencari jalan untuk menambah kesenangan dan kepuasan dirinya. Ketika kasih sayang Madame Raquin sudah terasa mengganggu sarafnya, dengan rasa bahagia dia membenamkan diri ke dalam pekerjaan yang tak berarti yang dapat menyelamatkan dia dari keharusan minum ramuan-ramuan dan obat-obatan yang disediakan ibunya. Lalu pada malam hari, sekembali dari pekerjaan, segera dia berlari ke Seine bersama Theresa.

Theresa hampir menginjak usia delapan belas waktu itu. Pada suatu hari, enam belas tahun sebelumnya, ketika Madame Raquin masih menjalankan usahanya, kakaknya yang bernama Kapten Degans datang berkunjung sambil membawa seorang bayi perempuan. Dia baru saja kembali dari Aljazair.

“Kau lihat bayi ini? Engkau adalah bibinya,” katanya tersenyum. “Ibunya telah meninggal.... Aku tak tahu apa yang harus kuperbuat dengan anak ini. Aku bermaksud memberikannya kepadamu.”

Madame Raquin mengambil anak itu, tersenyum kepadanya, mencium kedua belah pipinya yang kemerah-merahan. Degans tinggal selama seminggu di Vernon. Madame Raquin hampir sama sekali tidak bertanya apa-apa tentang bayi perempuan yang diserahkan kepadanya. Secara samar-samar dia dapat mengetahui bahwa bayi itu dilahirkan di Oran dan ibunya seorang pribumi yang cantik sekali. Sejam sebelum pergi, Degans memberikan akte kelahiran di mana dinyatakan bahwa Theresa yang diakui sebagai anaknya berhak menyandang namanya. Dia pergi, dan mereka tidak pernah melihatnya lagi. Beberapa tahun kemudian dia tewas di Afrika. Theresa bertambah besar, tidur seranjang dengan Camillus, dijaga dan dirawat dengan kelembutan yang hangat oleh bibinya. Tubuhnya kuat, namun dimanjakan seperti anak sakit, minum obat-obatan seperti yang diminum sepupu kecilnya yang cacat. Berjam-jam lamanya dia harus meringkuk dengan murung di depan perapian, memandang nyala api tanpa berkedip. Perlakuan bibinya yang dipaksakan seperti kepada anak yang sakit, menyebabkan dia menjadi orang yang suka menyendiri. Timbul kebiasaan untuk berbicara dengan suara perlahan sekali, berjalan tanpa bersuara, duduk diam tanpa bergerak dengan mata terbelalak tanpa melihat sesuatu. Apabila dia mengangkat tangan, apabila dia melangkahkan kaki, akan terlihat kelenturan otot-ototnya bagaikan otot-otot seekor kucing. Setumpuk tenaga

dan gairah tersembunyi dalam daging yang seakan-akan tertidur. Suatu hari sepupunya terserang pusing kepala dan terjatuh. Dia membangunkan dan mengangkatnya dalam sekali gerakan, kejadian tiba-tiba itu merupakan latihan bagi kekuatannya dan menimbulkan warna merah menyala pada pipinya. Kehidupan seperti di biara yang dijalaninya, kamar sakit tempat dia harus mendekam, tidak dapat melemahkan badannya yang kuat; hanya wajahnya saja yang menjadi pucat dan menyebabkan dia tampak jelek dalam kegelapan. Sewaktu-waktu dia pergi ke jendela untuk melepaskan pandangan ke rumah-rumah di seberang jalan yang bermandikan sinar keemasan matahari.

Ketika Madame Raquin menjual tokonya dan mengundurkan diri ke rumah kecil di tepi sungai, dalam hatinya Theresa melonjak gembira. Sering kali bibinya berkata kepadanya, 'Jangan gaduh!' sehingga terpaksa dengan hati-hati dia menahan gelora dan kegembiraan hati di dalam dada. Theresa mempunyai kemampuan menguasai diri dengan sempurna dan mempunyai air muka tenang yang dapat menyembunyikan kemarahan yang bergejolak. Perasaan karena selalu berada di kamar sepupunya, yang hampir mati, tidak pernah hilang. Dia dapat bergerak dan bicara sepelan dan setenang nenek-nenek. Kalau melihat kebun, sungai bening dan padang hijau yang luas melandai sampai ke kaki langit, hatinya melonjak-lonjak didesak keinginan untuk berlari dan berteriak, jantungnya terasa memukul-mukul keras dadanya, namun tak seutas urat pun di wajahnya bergerak. Dia hanya tersenyum kalau bibinya bertanya apakah dia menyukai rumah mereka yang baru.

Setelah pindah kehidupan menjadi agak baik baginya. Dia tetap penurut, tetap tenang, tetap berwajah tak acuh, tetap menjadi anak yang dibesarkan dalam ranjang anak yang sakit, namun di dalam dadanya bergejolak kegairahan hidup. Bila sedang sendirian di atas rumput di tepi sungai, biasa dia berbaring

telungkup seperti seekor binatang dengan sepasang mata yang hitam dan lebar, seluruh tubuhnya menegang siap untuk meloncat. Berjam-jam lamanya dia dapat berbuat begitu, tanpa memikirkan apa-apa, badan terbakar matahari dan merasa bahagia menggali tanah dengan jari-jemarinya. Dia mempunyai mimpi-mimpi liar; dia memandang menantang kepada sungai yang bergemuruh, dia membayangkan air sungai akan datang melanda dirinya, dan seluruh otot-otot dalam tubuhnya menegang siap untuk mempertahankan diri, lalu dengan geramnya mencari akal untuk menguasai gelombang air.

Malam hari, Theresa biasa menjahit di sebelah bibinya dengan diam dan tenang. Wajahnya yang diterangi cahaya remang-remang dari tudung lampu tampak mati. Camillus duduk terhenyak di kursi, berpikir tentang angka-angka. Kesunyian yang membawa kantuk itu hanya sekali-sekali saja dipecahkan oleh sepatah dua patah kata yang diucapkan dengan perlahan-lahan.

Madame Raquin melihat kedua anaknya penuh keramahan. Dia telah mengambil keputusan untuk mengawinkan mereka. Masih saja dia memperlakukan anaknya seakan-akan anak itu berada di ambang kematian. Darahnya terkesiap apabila teringat bahwa suatu waktu dia akan mati dan meninggalkan anaknya seorang diri dan penyakit. Dengan mengawinkan mereka dia dapat mempercayakan Camillus kepada Theresa. Dia yakin bahwa Theresa akan bersedia merawat Camillus dengan cermat. Kemenakannya itu, dengan wajahnya yang tenang dan kesetiaannya yang mutlak, menimbulkan kepercayaan yang sempurna padanya. Madame Raquin pernah melihat Theresa bekerja dan dia berkeinginan sekali memberikan Theresa kepada anaknya sebagai dewi pelindung. Perkawinan antara mereka adalah suatu hal yang harus terjadi, harus terjadi.

Kedua anak muda itu sudah mengetahui sejak lama, bahwa pada suatu hari mereka harus menjadi suami istri. Gagasan itu

makin lama makin biasa dan wajar bagi mereka. Perkawinan sudah dianggap suatu keharusan, suatu hal yang sudah ditakdirkan. Madame Raquin pernah berkata, “Kita akan menunggu sampai Theresa berusia dua puluh satu tahun.” Dan mereka menunggu dengan sabar, tanpa gejolak perasaan dan tanpa pipi menjadi merah.

Camillus yang darahnya menjadi encer karena berbagai penyakit sama sekali tidak mengenal hasrat yang mengasyikkan orang-orang dewasa. Dia tetap seorang anak kecil, dia mencium Theresa seperti mencium ibunya tanpa sedikit pun bergetar. Theresa dianggapnya sebagai kawan yang penurut, yang menemaninya menghilangkan kejemuhan dan yang sekali-sekali menggodokkan ramuan obat baginya. Apabila mereka bermain bersama, kalau dia memeluknya, dia merasa seperti memeluk seorang laki-laki. Tak ada getaran apa pun timbul dalam dagingnya. Kalau Theresa menggeliat-geliat dalam pelukannya sambil tertawa gelisah, pada saat-saat seperti itu tidak pernah timbul pikiran pada Camillus untuk mencium Theresa pada bibirnya yang hangat.

Theresa pun seakan-akan tetap dingin dan tak peduli. Sewaktu-waktu, dia mengarahkan kedua matanya yang besar kepada Camillus, lalu memandangnya untuk beberapa menit tanpa putus-putus dengan air muka yang sangat tenang. Kalau sedang begitu hanya kedua bibirnya saja yang bergerak sedikit hampir-hampir tidak terlihat. Tak ada sesuatu yang dapat terbaca dari air muka tegar itu yang berkat kemauan kerasnya tampak manis dan penuh perhatian. Ketika soal perkawinan dibicarakan Theresa menjadi serius dan hanya mengangguk pada setiap kata Madame Raquin. Camillus sendiri pergi tidur.

Pada suatu malam di musim panas, kedua anak muda itu berlari menuju tepi sungai. Camillus merasa sangat terganggu oleh perawatan ibunya yang tiada henti-hentinya. Sejenak dia berontak,

ingin melarikan diri dari pemanjaan yang memuakkan. Dalam keadaan itu dia menarik Theresa ke luar rumah, menantanginya bergulat, berguling-guling di atas rumput. Suatu hari pernah dia mendorong Theresa sampai terjatuh. Theresa bangkit garang bagaikan binatang buas, lalu dengan muka yang marah dan mata menyala-nyala melompat kepada Camillus hendak menerkam. Camillus terjatuh. Dia sangat takut.

Bulan berlalu dan tahun pun berganti. Hari yang ditentukan untuk pernikahan akhirnya tiba. Madame Raquin mengajak Theresa berbicara berdua membicarakan tentang ayah bundanya dan tentang kelahirannya. Theresa mendengarkan, lalu mencium pipi bibinya tanpa menjawab sepatah pun.

Malam itu Theresa tidak masuk ke dalam kamarnya sendiri yang berada di sebelah kiri tangga, melainkan ke kamar sepupunya yang terletak di sebelah kanan tangga. Itulah satu-satunya perubahan dalam hidupnya yang terjadi pada hari itu. Dan keesokan paginya ketika pasangan suami istri itu turun ke bawah, Camillus masih tetap saja Camillus yang dahulu, tidak sehat, tanpa gairah, jelek dan egois. Theresa tetap acuh tak acuh dan polos, menakutkan dalam ketenangannya.

BAB III

SEMINGGU SETELAH menikah, dengan terang-terangan Camillus mengatakan kepada ibunya bahwa dia mau meninggalkan Vernon untuk tinggal di Paris. Madame Raquin protes. Dia sudah membangun cara hidup sendiri dan tidak berniat untuk mengubahnya sedikit pun juga. Anaknya menjadi histeris dan mengancam bahwa dia akan jatuh sakit apabila ibunya tidak meluluskan kemauannya.

“Saya tidak pernah menentang kemauan Ibu,” katanya. “Saya telah menikahi Theresa seperti Ibu kehendaki. Saya telah menelan semua obat yang Ibu berikan. Sekarang saya mempunyai hak untuk mempunyai keinginan sendiri dan paling sedikit Ibu harus menyetujuinya.... Kami akan berangkat akhir bulan.”

Malam itu Madame Raquin tidak bisa tidur. Keputusan anaknya telah menjungkirbalikkan kehidupannya, dan dengan susah payah dia berusaha mencari pola hidup yang baru. Sedikit demi sedikit dia menjadi tenang. Dia berpikir bahwa esok-lusa

menantunya mungkin akan melahirkan, dan kekayaannya yang tidak seberapa akan menjadi tidak cukup. Harus ada usaha menghasilkan uang lebih banyak lagi. Dia harus kembali berusaha dan harus mencari pekerjaan yang menguntungkan bagi Theresa. Paginya, hatinya telah terbiasa pada pikiran untuk meninggalkan Vernon. Dia sudah merencanakan penghidupan yang baru. Pada waktu makan siang dia gembira sekali.

“Dengar apa yang akan kita lakukan,” katanya kepada anak-anaknya. “Aku akan pergi ke Paris esok, aku akan mencari sebuah toko kelontong kecil, dan kami—yaitu Theresa dan aku—akan kembali berjualan jarum dan benang. Ini akan menyibukkan kami. Engkau, Camillus, boleh berbuat apa saja yang kau kehendaki. Engkau boleh berjalan-jalan di sinar matahari, atau bekerja.”

“Saya akan mencari pekerjaan,” anak muda itu menjawab.

Sebenarnya, hanyalah ambisi tolol saja yang mendorong Camillus mau meninggalkan Vernon. Dia mau bekerja di sebuah perusahaan besar. Pipinya merah karena gembira kalau dia membayangkan dirinya duduk di sebuah kantor yang besar, memakai kemeja berlengan panjang dari kain lena, dengan pena melintang di kupingnya.

Theresa tidak diajak berunding. Dia selalu memperlihatkan kepatuhan, sehingga bibi dan suaminya tidak merasa perlu menanyakan pendapatnya. Dia pergi ke mana mereka pergi, dia melakukan apa yang mereka lakukan, tanpa menggerutu, tanpa penyesalan, bahkan seakan-akan tanpa menyadari bahwa dia sebenarnya sedang bergerak.

Madame Raquin tiba di Paris dan langsung menuju Passage du Point-Neuf. Seorang perawan tua yang tinggal di Vernon memberi alamat saudaranya yang mempunyai toko kelontong di Passage du Point-Neuf dan ingin menjualnya. Madame Raquin berpendapat toko itu agak terlalu kecil dan gelap; tetapi saat berjalan seputar Paris dia sangat merasa ngeri melihat jalan yang

selalu sibuk dan hiruk-pikuk, melihat keindahan pajangan toko barang-barang mewah; dan Passage yang sempit itu, dengan etalase-etalasanya yang sederhana, mengingatkan dia kepada tokonya lamanya yang penuh kedamaian. Dia hampir percaya bahwa tinggal di Passage hampir sama dengan tinggal di luar kota. Madame Raquin menarik nafas lega lagi. Dia pikir anak-anaknya akan merasa bahagia tinggal di tempat yang jauh dari kehirukpikukan. Murahny toko itu menentukan sekali; dia dapat membelinya dengan harga dua ribu frank. Sewa ruangan toko dan ruangan atas hanya seribu dua ratus frank setahun. Madame Raquin yang memiliki simpanan hampir empat ribu frank memperhitungkan bahwa dia dapat membayar harga toko dan sewa untuk tahun pertama tanpa harus mengganggu uang yang ditanamkan di tempat lain. Penghasilan anaknya dan keuntungan toko, pikirnya, akan cukup untuk menutup biaya hidup, sehingga dia tidak perlu mengambil dari penghasilannya sendiri. Dia dapat membiarkan modalnya berkembang, yang berarti akan menjadi hadiah yang berlipat-lipat bagi cucu-cucunya kelak.

Madame Raquin pulang ke Vernon dengan wajah cerah. Dia mengatakan telah menemukan sebuah harta karun, sebuah tempat yang menyenangkan di jantung kota Paris. Lambat laun, setelah beberapa hari, toko yang lembap dan gelap di Passage itu telah berubah menjadi sebuah istana kalau dia mengulang menceritakannya pada malam hari. Dalam bayangannya dia melihat tempat itu sebagai tempat menyenangkan, luas, tenang dengan ribuan kebaikan lainnya yang tak terkira.

“Ah, Theresa sayang,” katanya, “engkau akan lihat nanti betapa bahagianya kita! Ada tiga buah ruangan yang bagus di lantai atas.... Passage itu selalu penuh manusia.... Kita akan hias etalase kita seindah mungkin.... Kita tidak akan merasa bosan.”

Dan dia terus berbicara. Semua naluri dagangnya bangkit kembali. Madame Raquin memberi Theresa petunjuk-petunjuk

pertama dalam hal menjual, membeli, siasat dan liku-liku perusahaan kecil. Akhirnya keluarga itu meninggalkan rumah di tepi Seine; dan malamnya pada hari yang sama mereka sudah pindah ke Passage du Point-Neuf.

Ketika Theresa memasuki toko yang akan menjadi tempat tinggalnya untuk selanjutnya dia merasa seakan-akan terbenam ke dasar sebuah saluran air. Semacam rasa mual mencekik tenggorokannya. Dia bergidik. Matanya memperhatikan Passage yang kotor dan lembap, lalu memeriksa ruang toko, naik ke lantai atas dan melihat-lihat ruang tinggal. Ruangan-ruangan yang kosong tak berperabotan itu menakutkan sekali dalam kesunyian dan keterlantarannya. Theresa tidak dapat bergerak, tidak berkata sepatah pun. Hatinya serasa membeku. Ketika bibi dan suaminya turun lagi, dia duduk di atas sebuah kopor, tangannya kaku; dan ingin ia menangis, tetapi tidak dapat.

Menghadapi kenyataan ini Madame Raquin merasa bingung dan malu. Dia mencoba membela tindakannya. Untuk setiap keburukan yang ditemukan, ditemukan pula obatnya. Kegelapan diterangkan sebagai akibat hari yang mendung, lalu mengakhiri pembelaannya dengan mengatakan bahwa dengan pembersihan yang sempurna segala-galanya akan menjadi beres.

“Bah!” jawab Camillus. “Tempat yang pantas sekali. Selain itu, kita kan, tidak akan berada di atas kecuali pada malam hari.... Saya tidak akan pulang sebelum pukul lima atau enam sore.... Kalian berdua akan selalu bersama, kalian tidak akan merasa jemu.”

Anak muda itu tak akan mau tinggal dalam lubang seperti itu kalau saja dia tidak ingat kepada kesenangan yang akan diperolehnya di tempat ia bekerja. Dia percaya bahwa dia akan merasa hangat sepanjang hari di kantornya, dan pada malam hari siang-siang sudah tidur.

Selama seminggu toko dan tempat tinggal itu tetap acak-acakan. Hari pertama Theresa duduk di belakang meja bayar, dan tetap duduk disana sepanjang siang. Madame Raquin merasa heran melihat sikapnya itu. Dia mengharapkan menantunya yang masih muda itu akan berusaha mempercantik tempat itu, menempatkan bunga-bunga di jendela, meminta dibelikan kertas dinding, tirai-tirai dan karpet. Ketika Madame Raquin menyarankan perbaikan dan sedikit hiasan, Theresa menjawab dengan polos, "Buat apa? Keadaan sudah lebih dari menyenangkan, kita tidak memerlukan kemewahan lain."

Madame Raquinlah yang terpaksa harus membersihkan ruang tinggal dan mengatur toko. Akhirnya Theresa merasa jengkel melihat mertuanya selalu sibuk hilir-mudik, lalu dia mempekerjakan seorang pelayan perempuan dan meminta Madame Raquin duduk di sampingnya.

Sebulan lamanya Camillus tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Dia menghabiskan waktunya sesedikit mungkin di dalam toko, berjalan-jalan di luar sepanjang hari. Dia merasa jemu sekali, sehingga pernah tercetus keinginannya untuk kembali ke Vernon. Akhirnya pekerjaan itu didapatnya juga, di Kantor Pusat Perusahaan Kereta Api Orleans. Gajinya seratus frank sebulan. Mimpinya telah menjadi kenyataan.

Pagi-pagi dia berangkat pukul delapan, berjalan sepanjang Rue Guenegaud ke arah dermaga. Dengan kedua tangan di kantong dia menyusuri Seine mulai dari Institut sampai ke Kebun Raya. Perjalanan yang jauh ini yang harus dia lakukan dua kali sehari, tidak pernah membosankannya. Sering dia memandang air yang mengalir, berhenti untuk memperhatikan rakit melaju ke hilir. Tak ada yang dipikirkannya. Sering pula dia berhenti di Notre-Dame memperhatikan perancah yang mengelilingi gereja itu yang waktu itu sedang diperbaiki. Batang-batang kayu yang besar memberikan perasaan senang kepadanya, sekalipun dia

tidak tahu apa sebabnya. Lalu, sambil meneruskan lagi perjalanan dia melemparkan pandangan ke arah Wine Port, menghitung kereta yang datang dari stasiun. Sore harinya, dengan rasa lesu, kepala penuh dengan cerita-cerita tolol yang didengarnya di kantor, dia melintasi Kebun Raya untuk melihat beruang-beruang kalau dia merasa tidak sedang dikejar waktu. Setengah jam dihabiskannya di sana, melihat beruang-beruang berjalan perlahan-lahan, bergoyang-goyang ke kiri dan ke kanan. Gerak-gerik binatang-binatang besar itu sangat menyenangkannya. Dengan mulut ternganga dan mata melotot dia menemukan kepuasan yang tak masuk akal dalam gerakan-gerakan binatang itu. Akhirnya dia pulang, berjalan santai sambil memperhatikan orang lalu lalang, kereta-kereta dan toko-toko.

Sesampainya di rumah, segera dia makan, lalu membaca. Dia membeli buku-buku karya Buffon dan setiap malam dia mewajibkan diri membaca dua puluh sampai tiga puluh halaman, sekalipun bacaan itu sebenarnya menjemukannya. Juga dia membaca *Sejarah Konsulat dan Kekaisaran* karangan Thier dan *Sejarah Kaum Girondi* karangan Lamartine, atau kadang-kadang juga buku-buku pengetahuan umum populer. Dia pikir dengan cara begitu dia sedang meningkatkan pengetahuannya. Sekali-sekali dimintanya istrinya mendengarkan dia membaca halaman-halaman tertentu dan anekdot-anekdot. Sangat mengherankan baginya Theresa dapat diam dan murung sepanjang malam tanpa sedikit pun tergerak untuk membaca buku. Dalam lubuk hatinya dia berpendapat istrinya mempunyai pikiran yang lugu.

Theresa tidak tahan membaca buku. Dia lebih suka duduk diam, mata memusat kepada sesuatu dan pikiran berkelana samar-samar. Tetapi tabiatnya tidak sulit dan mudah diajak bergaul; seluruh keinginannya sudah ditekadkan, membuat dirinya menjadi alat mati, patuh dan menghapuskan kepribadiannya sendiri sampai tingkat tertinggi.

Perusahaan berjalan dengan tenang. Keuntungan setiap bulan hampir sama besarnya. Langgan-langgannya adalah para penjahit yang tinggal di pinggiran kota. Setiap lima menit ada saja perempuan masuk membeli barang-barang seharga lima sow. Theresa melayani mereka dengan kata-kata yang sama, dengan senyuman otomatis tersungging di bibirnya. Madame Raquin lebih lincah, lebih suka bicara, dan sebenarnya dialah yang menarik dan memelihara pelanggan-pelanggan.

Tiga tahun lamanya hari berganti hari, semuanya sama. Camillus tidak pernah meninggalkan pekerjaan. Ibu dan istrinya hampir tidak pernah meninggalkan toko. Theresa yang tinggal dalam kegelapan yang lembap, dalam kekelaman dan kesunyian yang mencekam, melihat kehidupan di hadapannya kosong melompong, malamnya hanya memberikan ranjang dingin yang itu-itu juga dan paginya hanya membawa hari hampa yang begitu-begitu juga.

BAB IV

SEKALI DALAM seminggu, yaitu pada hari Kamis malam, keluarga Raquin menerima tamu. Sebuah lampu besar dinyalakan di ruang makan, cerek didiangkan di atas api untuk menyeduh teh. Ini merupakan peristiwa yang khusus. Kamis malam merupakan suatu kekecualian yang sangat berbeda dengan malam-malam lainnya. Malam itu tercatat dalam sejarah keluarga sebagai malam pesta suka ria yang agak liar namun tetap sopan. Mereka baru masuk tidur pukul sebelas.

Madame Raquin bertemu dengan salah seorang kenalan lamanya di Paris, Perwira Polisi bernama Michaud yang pernah ditugaskan di Vernon selama dua puluh tahun, dan pernah tinggal satu atap bersamanya. Oleh sebab itu hubungan mereka akrab. Setelah Madame Raquin menjual tokonya dan pindah ke tepi sungai mereka tidak pernah berjumpa lagi. Michaud meninggalkan Vernon beberapa bulan kemudian, lalu tinggal di Rue de la Seine di Paris, hidup tentram menikmati uang pensiunnya yang

berjumlah seribu lima ratus frank. Pada suatu hari yang hujan dia bertemu dengan Madame Raquin di Passage du Point-Neuf, dan pada malam itu juga dia datang makan malam di rumah keluarga Raquin.

Itulah permulaan dari “pesta” Kamis malam. Sejak itu menjadi kebiasaan pensiunan Perwira Polisi itu untuk datang sekali seminggu secara teratur. Kemudian dia membawa serta putranya, Oliver, seorang laki-laki tinggi dan kurus berumur tiga puluh tahun. Istrinya, perempuan pendek, lamban dan kurang sehat. Dia bekerja di Kantor Kepolisian Wilayah dengan gaji sebesar tiga ribu frank sebulan, gaji yang membuat Camillus merasa sangat iri tanpa bisa menyembunyikannya. Oliver adalah juru tulis kepala di kesatuan detektif. Sejak semula Theresa tidak menyukai orang ini, laki-laki yang dingin, kaku, tinggi dan kurus yang merasa dirinya memberikan kehormatan kepada toko di Passage du Point-Neuf dengan berkunjung ke situ bersama istrinya yang pucat tidak sehat itu.

Camillus membawa tamu lain, seorang pekerja tua kawan sekantornya. Namanya Grivet. Dia telah bekerja di sana selama dua puluh tahun. Pangkatnya sekarang juru tulis kepala dengan gaji dua ribu seratus frank. Dialah yang membagikan tugas di tempat Camillus bekerja dan Camillus mempunyai rasa hormat tertentu kepadanya. Dalam angan-angannya yang bukan-bukan sering dia mengatakan kepada dirinya bahwa pada suatu hari Grivet akan mati dan mungkin sekali setelah kira-kira sepuluh tahun kemudian dia akan menggantikannya. Grivet sangat senang menerima sambutan Madame Raquin. Dia kembali setiap seminggu dengan teratur. Enam bulan kemudian kunjungan setiap malam Jumat itu sudah merupakan kewajiban baginya. Dia pergi ke Passage du Point-Neuf sama seperti dia pergi setiap pagi ke kantornya, otomatis dan naluriah.

Sejak itu dan selanjutnya acara setiap malam Jumat semakin menggembirakan. Pukul tujuh malam Madame Raquin menyalakan api, menempatkan lampu besar di tengah-tengah meja, meletakkan seperangkat kartu domino di sebelahnya, membersihkan setelan minum teh. Tepat pukul delapan, Michaud tua dan Grivet akan bertemu di muka toko, yang seorang datang dari Rue de la Seine dan yang seorang lagi dari Rue Mazarine. Mereka masuk, lalu seluruh keluarga naik ke atas. Di sana semua duduk mengelilingi meja, menunggu kedatangan Oliver Muchaud dan istrinya yang selalu datang terlambat. Setelah semua hadir, Madame Raquin mengisi cangkir teh, Camillus mengeluarkan kartu domino dari kotaknya, meletakkannya di atas kain perlak, lalu semuanya asyik bermain. Tak terdengar suara lain kecuali suara kartu domino. Sehabis setiap permainan, masing-masing memberi komentar untuk permainan yang baru lewat selama dua sampai tiga menit, setelah itu menyusul lagi kesunyian seperti tadi yang hanya terganggu oleh suara kartu.

Theresa bermain dengan ketidacacuan yang menjengkelkan Camillus. Sambil bermain, sering dia mengangkat Francois, kucing besar yang dibawa Madame Raquin dari Vernon, mengusap-usapnya dengan sebelah tangan dan melemparkan kartu domino dengan tangan lainnya. Setiap malam Jumat merupakan siksaan bagi Theresa. Sering dia mengeluh menyatakan merasa tidak enak badan atau sakit kepala, sehingga dia dapat duduk berdiam diri setengah tidur. Dengan sebelah sikutnya di atas meja, pipi bertelekan pada telapak tangannya dia memperhatikan tamu-tamu mertua dan suaminya, melalui cahaya kuning temaram yang dipancarkan oleh lampu besar. Setiap wajah menjengkelkannya. Matanya berpindah dari satu wajah ke wajah yang lain dengan perasaan mual yang sangat, dan kemarahan yang tertahan. Michaud tua berwajah putih berbintik-bintik merali, wajah seorang laki-laki tua yang pikun. Grivet mempunyai air muka

tenang, mata bundar dan bibir tipis seorang gila. Oliver yang tulang pipinya hampir mencuat dari kulitnya, berwajah kaku tanpa makna di atas badan yang menggelikan. Sedangkan Suzanne, istri Oliver, pucat pasi dengan mata bersinar samar, bibir tanpa warna dan air muka yang lembut. Dari antara makhluk-makhluk ajaib yang menjadi temannya terkunci, Theresa tidak menemukan seorang pun yang manusiawi, yang mempunyai kehangatan hidup. Sering kali dia menjadi korban pikirannya sendiri bahwa dia sedang terkubur bersama mayat-mayat yang menggerak-gerakkan kepala, kaki dan tangan seperti boneka yang ditarik talinya.

Udara yang pengap dalam ruang makan membuat dirinya serasa tercekik. Kesunyian yang menggetarkan, cahaya lampu yang kekuning-kuningan memenuhi hatinya dengan kecemasan dan ketakutan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Ada sebuah bel dipasang pada pintu toko, dan dentingnya menandakan adanya langganan. Theresa senantiasa memasang kuping. Apabila bel berbunyi dia cepat berlari ke bawah, merasa lega dan gembira dapat keluar dari ruang makan. Dia melayani langganannya lambat-lambat. Kalau langganannya sudah pergi, dia duduk di belakang meja bayar selama mungkin, takut untuk kembali ke atas, menikmati rasa gembira karena dapat terlepas dari keharusan melihat wajah Grivet dan Oliver. Udara lembap dalam ruang toko melemaskan ketegangan-ketegangan yang terasa pada kedua belah tangannya. Selanjutnya dia kembali lagi pada kebiasaannya yang sudah parah: melamun.

Tetapi tak mungkin dia tinggal lama-lama di bawah. Camillus akan marah sekali. Camillus tidak mengerti mengapa Theresa lebih memilih berdiam di toko daripada di ruang makan pada malam Jumat. Dia berdiri bersandar pada tangga lain, melihat ke sekitar ruang toko mencari istrinya.

“Hai,” teriaknya, “sedang apa kau di sana? Mengapa tidak naik? Grivet sedang mujur seperti setan. Dia menang lagi.”

Dengan berat Theresa bangkit dan kembali ke tempatnya di hadapan Michaud, yang tersenyum menjiakkan dengan bibirnya terkulai. Sampai pukul sebelas dia duduk gelisah di kursinya sambil memangku dan terus-menerus melihat kucing, agar tidak perlu melihat boneka-boneka hidup itu menyeringai kepadanya.

BAB V

SUATU HARI Kamis ketika kembali dari kantor, Camillus pulang membawa seorang anak muda yang jangkung dan berdada bidang. Dia menyeret tamunya masuk ke dalam toko dengan sikap yang akrab sekali.

“Ibu,” katanya kepada Madame Raquin, “masih ingatkah Ibu kepada Tuan ini?”

Madame Raquin mengamat-amati anak muda yang tinggi itu, mengingat-ingat, tetapi tiada berhasil. Theresa memperhatikan adegan itu dengan tenang.

“Apa Ibu tidak ingat lagi kepada Laurent kecil, anak Laurent tua yang memiliki kebun gandum di Jeufosse?.... Ibu tidak ingat? Saya satu sekolah dengan dia. Dia biasa mampir kalau pulang dari rumah pamannya tetangga kita, dan Ibu biasa memberinya roti berselai.”

Seketika itu juga Madame Raquin ingat kepada ‘Laurent kecil’, dan berpendapat bahwa anak itu telah tumbuh dengan

menakjubkan. Dua puluh tahun telah lewat semenjak dia melihatnya terakhir kali.

Dengan menghambur-hamburkan segala kenangan lama dan kehangatan seorang ibu, Madame Raquin mencoba membuat Laurent melupakan sikapnya yang pelupa ketika menyambutnya tadi. Laurent mengambil tempat duduk, tersenyum manis, menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan suara yang jernih dan melihat ke sekelilingnya dengan tenang.

“Bayangkan!” kata Camillus, “dia telah bekerja di Perusahaan Kereta Api Orleans selama satu setengah tahun, dan kami baru berjumpa hari ini. Ini menunjukkan betapa besar dan pentingnya kantor kami!”

Waktu mengatakan itu, Camillus membelalakkan mata dan mengerutkan bibir, merasa bangga menjadi sebuah roda gigi sederhana dari sebuah mesin yang besar. Lalu, sambil menggelengkan kepala ia melanjutkan, “Tetapi dia sehat, dia dapat menyelesaikan pelajarannya, dia sudah berpenghasilan seribu lima ratus frank.... Ayahnya mengirimkannya ke perguruan tinggi, dia belajar ilmu hukum dan juga belajar melukis. Begitu kan, Laurent?.... Engkau harus makan malam di sini.”

“Dengan segala senang hati,” Laurent menjawab tanpa ragu.

Dia melepaskan topinya dan bersikap santai seperti sudah bukan tamu lagi.

Madame Raquin segera mempersiapkan makanan. Theresa yang sejak tadi tidak berkata sepatah pun memperhatikan pendatang baru ini. Dia belum pernah melihat laki-laki yang sesungguhnya. Laurent yang berbadan tinggi tegap dan berwajah segar sangat mengherankannya. Disertai semacam rasa kagum, Theresa memperhatikan dahi Laurent yang rendah di bawah kepala berambut hitam tebal, pipinya tampak penuh, bibirnya yang merah, perawakannya yang serasi, tampan dan riang. Untuk sejenak matanya berhenti pada leher Laurent yang besar pendek

dan kekar. Lain waktu dia memuaskan diri dengan memandangi kedua belah tangan Laurent yang terletak pada kedua lututnya. Jari-jemarinya tidak meruncing. Apabila dikepalkan pasti kepalannya besar sekali, dan Theresa berpikir, pasti dapat merobohkan seekor sapi jantan. Laurent benar-benar seorang anak petani, agak kasar dalam tindak-tanduk, punggungnya bundar, gerakannya lamban namun pasti, air mukanya tenang tetapi juga keras. Di bawah pakaiannya dapat dibayangkan otot-otot yang kuat, tubuh yang kekar dengan daging yang keras. Theresa memperhatikannya dengan seksama, sebentar melihat tangannya, sebentar lagi wajahnya, dan merasakan adanya sedikit getaran dalam dirinya apabila matanya tertumbuk pada leher yang seperti leher sapi jantan itu.

Camillus memperlihatkan buku-buku karya Buffon dan seri buku-buku lain yang setebal sepuluh sentimeter untuk menunjukkan bahwa dia pun belajar. Lain seperti menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya sendiri selama ini:

“Tetapi,” katanya kepada Laurent, “engkau pasti mengenal istriku. Ingatkah engkau kepada sepupuku, kawan kita bermain di Vernon?”

“Aku dapat mengenalnya seketika,” jawab Laurent sambil menatap langsung kepada Theresa.

Di bawah pandangan yang seakan-akan menembus jantungnya, Theresa merasa sedikit gelisah. Dia memaksakan diri tersenyum, bercakap-cakap sedikit dengan Laurent dan suaminya. Setelah itu cepat-cepat menggabungkan diri kepada mertuanya. Theresa benar-benar merasa gelisah.

Mereka duduk untuk mulai makan. Segera setelah sop dihidangkan, Camillus menganggap sudah sepatutnya kalau mencurahkan pikiran kepada Laurent.

“Bagaimana keadaan ayahmu?” tanyanya.

“Entahlah,” jawab Laurent. “Kami bertengkar; sudah lima tahun lamanya kami tidak saling menyurati.”

“Pasti bukan begitu maksudmu,” kata Camillus terperanjat mendengar keterangan yang tidak biasa itu.

“Memang begitu, orangtua itu mempunyai gagasan sendiri.... Oleh karena dia tak henti-hentinya mengadukan tetangga, dia mengirimkan aku ke perguruan tinggi dengan harapan dapat membuat aku menjadi seorang ahli hukum, sehingga aku akan dapat memenangkan semua perkara baginya.... Ah, semua ambisi Laurent tua itu bukan tanpa maksud. Bahkan kalau dapat, mau ia mencari keuntungan dari kebodohnya sendiri.”

“Apa engkau sendiri tidak mau menjadi ahli hukum?” tanya Camillus makin heran.

“Tentu saja tidak,” kawannya menjawab sambil tertawa. “Dua tahun lamanya aku berpura-pura sekolah, sehingga dapat menerima uang tunjangan seribu lima ratus frank yang disediakan Ayah. Aku tinggal bersama seorang kawan seperguruan. Dia seorang pelukis dan aku pun mulai belajar melukis juga. Sangat menyenangkan. Melukis itu menyenangkan, sama sekali tidak melelahkan. Kami merokok dan bercanda sepanjang hari.”

Raquin sekeluarga terbelalak matanya.

“Sayang sekali,” Laurent melanjutkan, “Ayah mengetahui bahwa aku bohong. Dia menghentikan tunjangan tanpa memberitahu terlebih dahulu dan meminta aku pulang untuk membantu menggarap tanah. Aku mulai membuat lukisan bertemakan agama—tidak laku.... Ketika menyadari bahwa aku dapat mati kelaparan, aku bilang persetan kepada seni, lalu mencari kerja.... Ayahku akan mati pada suatu ketika dan aku menunggu saat itu, sehingga aku dapat hidup senang tanpa harus bekerja.”

Laurent berbicara dengan tenang sekali. Dengan kata-katanya yang sedikit itu dia telah melukiskan gambaran dirinya

seutuhnya. Pada dasarnya ia seorang pemalas dengan selera makan yang kuat, penikmat kepuasan yang mudah didapat dan berlangsung lama. Tubuhnya yang besar dan kekar hanya menuntut untuk tidak bekerja, hanya meminta berpesta-pora dalam kemalasan dan kepuasan yang abadi. Yang didambakannya hanyalah makan enak, tidur nyenyak, memenuhi kebutuhan jasmani sepuas-puasnya, tanpa bekerja, tanpa mau berhadapan dengan risiko untuk menjadi lelah atau semacamnya. Pekerjaan di bidang hukum menggetarkannya, dan dia bergidik kalau ingat kepada bertani. Dia melemparkan dirinya ke dalam dunia seni dengan pengharapan akan menemukan pekerjaan seorang pemalas. Dia mengira bahwa sukses dalam seni mudah dicapai. Dia memimpikan kesenangan hidup yang dapat diperoleh dengan sedikit perjuangan, suatu kehidupan hangat yang penuh dengan wanita, kehidupan yang terdiri dari berbaring malas di atas kursi panjang, kehidupan yang terdiri dari mengisi perut dan mabuk-mabukan. Impian itu terlaksana dan berjalan selama ayahnya masih mengiriminya uang. Tetapi ketika anak muda yang sudah berusia tiga puluh tahun itu melihat kemiskinan di hadapannya barulah dia berpikir. Dia merasa tidak mempunyai cukup keberanian untuk hidup menderita, merasa tidak akan sanggup tidak makan demi keagungan seni walau hanya sehari. Seperti yang diucapkannya dia mengatakan persetan kepada dunia seni lukis ketika disadarinya bahwa melukis tidak akan dapat memenuhi selera makannya yang kuat. Lukisannya yang pertama bertaraf kurang dari sedang. Mata petaninya melihat alam sekitar sebagai membingungkan dan kotor. Kanvasnya yang berlumuran cat dan garis-garis lukisannya yang buruk dan suram mengundang segala macam kritik. Pendeknya, dia tidak mempunyai kebanggaan seorang pelukis, terbukti dari sama sekali tidak merasa menyesal ketika meninggalkan peralatan melukisnya. Yang disayangkannya hanyalah karena dia harus

meninggalkan studio kawannya, sebuah studio besar di mana dia telah merasa betah dapat hilir mudik sesuka hati selama empat atau lima tahun. Juga merasa sayang harus meninggalkan wanita-wanita model yang berada dalam jangkauan dompetnya. Dunia kepuasan binatang telah berlalu dari dirinya dengan meninggalkan jasmani yang sangat ditekan kebutuhan. Walau demikian dia merasa berbahagia dengan pekerjaannya sebagai juru tulis. Dengan mudah dia dapat merasa sesuai dengan pekerjaan yang tidak melelahkan dan dapat membawa pikirannya ke alam tidur. Hanya dua hal yang mengganggu dirinya: ketiadaan wanita dan makanan sehari-harinya seharga delapan belas *sou* yang tidak pernah mampu memuaskan nafsu makannya.

Camillus menyimak cerita Laurent dan memandang wajahnya dengan keheranan yang tolol. Anak muda penyakitan dengan badan yang lemah yang belum pernah mengenal getaran berahi, terpengaruh oleh cerita kawannya. Lalu, seperti anak kecil dia memimpikan kehidupan di studio. Dia membayangkan perempuan-perempuan memperlihatkan tubuh telanjang. Dia bertanya kepada Laurent.

“Jadi,” katanya, “engkau sering melihat perempuan membuka baju di hadapanmu? Begitu?”

“Tentu saja,” jawab Laurent tersenyum, lalu mengalihkan pandangannya kepada Theresa yang telah menjadi pucat.

“Aneh sekali,” Camillus melanjutkan dengan tawa kekanak-kanakan. “Kalau aku, akan merasa bingung dan malu.... Engkau pun tentu merasa kikuk pula pada mulanya.”

Laurent membuka salah satu tangannya yang besar lalu menatap telapaknya seakan-akan menyelidikinya. Jari-jemarinya bergetar sedikit, pipinya kemerah-merahan.

“Pada mulanya,” katanya seperti kepada dirinya sendiri, “aku kira sangat wajar.... Sangat menyenangkan, semata-mata seni. Tetapi, persetan, itu tidak menghasilkan satu *sou* pun.... Pernah

aku mempunyai seorang gadis cantik berambut pirang sebagai model, kulitnya bersih, dagingnya gempal, payudaranya luar biasa dan pinggulnya selebar....”

Laurent mengangkat kepala dan melihat Theresa di hadapannya membisu dan diam. Perempuan muda itu sedang memandang Laurent dengan asyik. Matanya yang hitam kelam merupakan dua buah sumur tak berdasar, dan melalui kedua bibir yang merekah, Laurent dapat melihat warna jingga dalam mulutnya. Theresa tampak seperti bingung, namun dia mendengar setiap kata Laurent.

Mata Laurent beralih dari Theresa kepada Camillus. Bekas pelukis itu menahan senyum. Dia mengakhiri kalimatnya dengan sebuah gerakan tangan, gerakan penuh gairah yang diikuti Theresa dengan cermat. Kopi telah dihidangkan, dan Madame Raquin turun ke bawah untuk melayani seorang langganan. Kemudian, setelah taplak meja diangkat, Laurent yang untuk sesaat seperti sedang berfikir, tiba-tiba melihat kepada Camillus.

“Aku mesti melukismu,” katanya kepada Camillus.

Pikiran ini menarik hati Madame Raquin dan anaknya. Theresa tetap bungkam.

“Sekarang masih musim panas,” lanjut Laurent, “dan karena kita pulang kantor pukul empat sore, dalam seminggu akan selesai.”

“Bagus sekali,” kata Camillus, pipinya merah karena gembira. “Engkau makan malam di sini.... Aku akan mengeriting rambutku dan mengenakan jas hitam.”

Lonceng berbunyi delapan kali. Grivet dan Michaud masuk. Oliver dan Suzanne datang tak lama kemudian.

Camillus memperkenalkan kawannya. Grivet mengerutkan dahi. Dia tidak menyukai Laurent yang gajinya, menurut pertimbangannya, naik terlalu cepat. Selain dari itu, menambah anggota kelompok merupakan langkah berlebihan. Tamu-tamu

keluarga Raquin tidak dapat berbuat lain kecuali bersikap dingin dalam menerima pendatang baru.

Laurent tidak merasa tersinggung. Dia dapat memahami situasi dan berusaha menyesuaikan diri sedapat-dapatnya agar dapat segera diterima mereka. Dia bercerita tentang macam-macam, membuat suasana menjadi gembira dengan tawanya yang riang, bahkan berhasil merubah Grivet menjadi kawan.

Malam itu Theresa tidak mencoba mencari dalih turun ke toko. Dia tetap duduk di kursinya sampai pukul sebelas, bermain domino dan bercakap-cakap, menghindari pandangan mata Laurent, suatu hal yang tidak sukar karena Laurent memang tidak menaruh perhatian kepadanya. Sikap Laurent yang menarik, suaranya yang cerah-jernih, tawanya yang keras gembira, bau wangi badannya, mengalutkan pikiran Theresa sehingga ia menjadi bimbang dan gelisah.

BAB VI

SEJAK HARI itu hampir setiap sore Laurent datang ke rumah keluarga Raquin. Dia tinggal di Rue Saint-Victor, di seberang Wine Port, dalam sebuah kamar kecil yang berperabot dengan sewaan delapan belas frank sebulan. Ruangan itu beratap model Mansard dan diterangi dari atas dengan kaca atap yang bergantung, yang membuka sedikit ke langit. Ukurannya kurang dari enam meter persegi. Laurent biasa pulang ke rumah selambat-lambatnya. Sebelum bertemu dengan Camillus, karena tidak mempunyai cukup uang untuk makan minum di restoran, biasanya dia duduk-duduk di sebuah rumah makan kecil untuk makan malam, lalu mengisap cangklong berlama-lama sambil menghadapi secangkir kopi yang dicampur sedikit brendi seharga tiga *sou*. Setelah itu bam pulang, berjalan pelan-pelan sepanjang dermaga, kadang-kadang duduk dahulu di sebuah bangku apabila udara terasa panas.

Toko di Passage du Point-Neuf sekarang menjadi tempat pelariannya yang menyenangkan, hangat, tentram, penuh dengan

kata-kata ramah dan perhatian. Tidak perlu lagi dia membeli kopi campur brendi sehingga dapat menghemat tiga *sou* sehari. Sebagai gantinya dia dapat menikmati teh sedap dari Madame Raquin.

Dia tinggal di rumah Madame Raquin sampai pukul sepuluh malam, terkantuk-kantuk dan kenyang, benar-benar seperti di rumah. Sebelum pulang dia selalu membantu dahulu Camillus menutup toko.

Suatu sore Laurent datang sambil membawa peralatan melukis. Dia bermaksud akan mulai melukis Camillus pada keesokan harinya. Selembar kanvas telah dibelinya, persiapan-persiapan lain yang agak berlebihan sudah dilakukan pula. Esoknya, sang seniman mulai bekerja di dalam kamar tidur suami-istri Camillus. Katanya, cahaya dalam kamar itu paling baik.

Tiga hari diperlukannya untuk membuat sketsa kepala Camillus. Tangannya meluncur di atas kanvas membuat garis-garis tipis dengan hati-hati sekali. Hasilnya sebuah coretan yang kaku dan kasar, terlihat aneh seperti karya para pelukis primitif. Dia menjiplak wajah Camillus seperti seorang yang sedang belajar melukis model telanjang, dengan tangan yang ragu-ragu, dengan keseksamaan yang janggal sehingga wajah dalam lukisan itu seperti membersut. Pada hari keempat, mulailah dia memberi warna.

Sehabis berpose, Madame Raquin dan Camillus selalu menunjukkan sukacita. Laurent mengatakan supaya mereka bersabar, sebab kemiripan wajah akan datang kemudian.

Sejak melukis dimulai Theresa selalu berada dalam kamar yang sudah berubah menjadi studio. Dia biarkan bibinya sendirian di belakang meja-bayar. Selalu ada saja dalihnya untuk pergi ke atas, lalu asyik memperhatikan Laurent melukis. Dengan wajah yang selalu serius dan perasaan agak tertekan, muka lebih pucat

dan lebih pendiam daripada biasanya, dia duduk mengikuti kuas menari-nari di atas kanvas. Bukan pemandangan itu yang memberikan kesenangan tertentu kepadanya. Dia datang ke atas seperti karena suatu dorongan dan tinggal di sana seolah-olah karena terpaksa. Kadang-kadang Laurent melirik dan tersenyum kepadanya dan menanyakan pendapatnya. Theresa hampir tidak menjawab, tetapi tubuhnya gemetar lalu kembali meresapi kebahagiaannya. Setiap malam, dalam perjalanan pulang ke Rue Saint-Victor, Laurent berdialog dengan dirinya sendiri memperdebatkan apakah dia akan atau tidak akan menjadi kekasih Theresa.

“Perempuan itu,” katanya kepada dirinya sendiri, “akan menjadi pacarku bila saja aku mau. Dia selalu berada di belakangku, memandanguku, memperhatikan dan menimbang-nimbang diriku.... Dia sering gemetar, dia mempunyai pandangan mata aneh yang bergairah. Tak ayal lagi dia memerlukan seorang kekasih; aku dapat melihatnya dari matanya.... Camillus yang lemah pasti tidak memuaskannya.”

Laurent tertawa diam-diam teringat kepada wajah pucat kawannya yang kurus kering. Lalu dia melanjutkan:

“Dia bisa mati bosan dalam toko itu.... Aku sendiri pergi ke sana hanya karena tak punya tempat lain untuk berkunjung. Kalau tidak, tak akan aku sering kelihatan di Passage du Point-Neuf yang lembap dan suram itu. Aku kira seorang perempuan bisa mati di sana.... Dia tertarik kepadaku, aku yakin, karena itu mengapa tidak aku saja, daripada orang lain?”

Laurent berhenti berjalan, terbawa pikirannya yang menyenangkan tentang kegagahan dirinya, lalu memperhatikan arus Sungai Seine dengan air muka melamun.

“Ya, mengapa tidak?” katanya lagi. “Akan kucium dia begitu ada kesempatan.... Aku berani bertaruh dia akan jatuh dalam pelukanku saat itu juga.”

Dia berjalan lagi. Tiba-tiba hatinya merasa ragu.

“Dia tidak cantik,” pikirnya. “Hidungnya panjang dan mulutnya besar. Lagi pula, sedikit pun aku tidak cinta kepadanya. Mungkin sekali akan timbul kesukaran. Lebih baik dipikirkan dulu baik-baik.”

Laurent yang memang bersifat sangat hati-hati bergelut dengan pikiran ini seminggu lamanya. Dia memperhitungkan segala kesukaran yang mungkin timbul kalau membuat hubungan dengan Theresa. Dia akan berani mengambil risiko hanya kalau sudah yakin betul bahwa hubungan itu menguntungkan baginya.

Baginya, Theresa tidak cantik dan dia tidak mencintainya, tetapi setidaknya-tidaknya hubungan dengan Theresa tidak akan memerlukan biaya apa-apa. Perempuan-perempuan yang pernah dia beli dengan murah tidak lebih cantik dan tidak lebih dicintai. Hanya perhitungan ekonomi semata-mata yang mendorong Laurent mau mengambil istri kawannya itu. Selain itu, sudah lama betul dia tidak dapat memuaskan kebutuhannya. Karena tidak ada uang, selama ini terpaksa dia menahan nafsunya dan sekarang ia tidak bersedia melewatkan begitu saja kesempatan untuk menurutkan nafsunya sedikit. Setelah dia pikir sekali lagi, hubungan cinta semacam itu tidak akan membawa akibat buruk. Theresa berkepentingan untuk menyembunyikannya, sehingga Laurent bisa meninggalkannya setiap waktu dia kehendaki. Sekalipun umpamanya Camillus memergokinya dan marah, dia akan dapat merobohkannya dengan sekali pukul seandainya Camillus mencoba hendak menyulitkannya. Dilihat dari setiap segi Laurent menganggapnya sebagai suatu hal yang mudah dan menarik.

Mulai saat itu hatinya tentram menyenangkan, menunggu saatnya tiba. Dia telah memutuskan akan bertindak lancang begitu melihat peluang. Terbayang dalam pikirannya malam-malam yang menyenangkan di hadapannya. Semua keluarga Raquin akan

bermanfaat demi kepentingannya. Theresa akan menenangkan gejala darahnya. Madame Raquin akan memanjakannya seperti seorang ibu, percakapan dengan Camillus akan menghindarkan dia dari kebosanan malam di dalam toko yang lembap itu.

Potret Camillus hampir selesai, namun kesempatan belum juga timbul. Theresa selalu berada di sana, tertekan dan gelisah, tetapi Camillus tidak pernah meninggalkan kamar dan Laurent merasa kesal karena tidak dapat mengakalnya keluar barang sejam. Akhirnya, tiba saatnya dia harus mengatakan bahwa lukisannya akan selesai esok. Madame Raquin mengumumkan bahwa mereka harus makan malam bersama dan minum untuk merayakan hasil karya sang seniman.

Hari berikutnya, setelah Laurent memberi warna-warna terakhir pada kanvasnya, seluruh keluarga berkumpul untuk mengagumi kemiripan lukisan dengan aslinya. Lukisan itu sebenarnya buruk sekali, berwarna abu-abu kotor dengan bintik-bintik keungu-unguan. Bahkan warna-warna yang cerah pun tak dapat Laurent gunakan tanpa membuatnya suram dan kotor. Yang dapat merendahkan dirinya lagi sebagai pelukis, Laurent melebih-lebihkan keputatan wajah Camillus, sehingga tampak kehijau-hijauan seperti wajah orang yang tenggelam. Garis-garis yang kasar mengubah roman muka, membuat persamaannya dengan orang yang mati tenggelam lebih mencolok lagi. Namun demikian, Camillus sangat senang hatinya. Katanya, dalam lukisan itu ia mempunyai sorot mata yang agung.

Setelah mengagumi wajahnya dengan seksama Camillus mengatakan ia mau pergi membeli dua botol sampanye. Madame Raquin kembali ke toko. Tinggallah sang seniman berdua dengan Theresa.

Perempuan muda itu tetap di tempatnya, memandang dengan mata hampa. Seakan-akan sedang menanti dengan malu bercampur takut. Laurent ragu. Dia melihat ke arah potret,

mempermainkan kuasnya. Waktu tidak banyak, Camillus dapat kembali setiap saat. Mungkin kesempatan seperti itu tak akan kembali. Tiba-tiba pelukis itu membalikkan badan berdiri berhadapan muka dengan Theresa. Beberapa detik lamanya mereka berpandang-pandangan satu sama lain.

Lalu, dengan gerakan yang kasar Laurent membungkuk dan mendekapkan Theresa ke dadanya. Kepala Theresa terkulai ke belakang ketika bibir Laurent menekan bibirnya. Theresa berontak sejenak dengan liar dan ganas, tetapi tiba-tiba perlawanannya melemah lalu menyerah terbaring di atas lantai berubin. Tak sepatah pun mereka bertukar kata. Adegan itu berlangsung sunyi dan kasar.

BAB VII

SUDAH SEJAK dari semula keduanya merasa bahwa hubungan mereka yang tidak senonoh itu merupakan suatu keharusan, suatu hal yang sudah ditakdirkan dan wajar. Ketika untuk pertama kali mereka berdua, mereka bercakap-cakap dengan akrab, saling mencium tanpa ragu, tanpa malu, seakan-akan keakraban itu telah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Mereka menemukan kenikmatan dalam hubungannya yang baru, dengan ketenangan yang sempurna dan tanpa rasa malu yang sempurna pula.

Mereka mengatur bagaimana mereka akan bertemu. Oleh karena Theresa tidak dapat pergi ke luar, maka Laurentlah yang harus datang. Dengan suara yang jelas dan pasti, Theresa menjelaskan rencana yang telah dipikirkannya. Pertemuan-pertemuan berikutnya akan berlangsung di kamar Theresa. Kekasihnya harus datang melalui gang kecil yang berhubungan dengan Passage, dan Theresa akan membukakan pintu kamar yang berhubungan dengan tangga masuk. Waktu-waktu itu

Camillus akan berada di kantor dan Madame Raquin di toko. Rencana itu sangat berani, sehingga pasti berhasil.

Laurent setuju. Dengan segala kehati-hatiannya dia juga memiliki suatu kenekatan seorang laki-laki dengan kepalan tangan yang besar. Sikap pacarnya yang tenang, sungguh-sungguh mendesak dia untuk menikmati petualangan asmara yang disodorkan dengan terang-terangan. Laurent menemukan dalih, sehingga diizinkan kepala bagiannya untuk meninggalkan kantor selama dua jam. Cepat-cepat dia pergi ke Passage du Point-Neuf.

Begitu masuk Passage dia merasakan gairahnya memuncak. Perempuan yang menjual permata-permata imitasi sedang duduk tepat di gerbang pintu gang. Terpaksa Laurent menunggu sampai dia sibuk, sampai ada seorang gadis datang membeli sebuah cincin atau sepasang anting-anting perunggu. Lalu dengan cepat dia masuk ke dalam gang. Dia menaiki tangga yang gelap dan sempit, badannya bersentuhan dengan tembok yang lembap. Suara kakinya terdengar di tangga batu. Setiap suara langkahnya mengantarkan semacam tusukan ke dadanya. Sebuah pintu terbuka. Di ambang pintu dia melihat Theresa memakai rok dalam putih. Rambutnya disanggul. Menggiurkan sekali. Theresa menutup pintu, lalu merangkul leher Laurent. Bau wangi menyebar dari badannya, wangi kain lena dan wangi kulit yang baru dibersihkan.

Laurent terkejut melihat Theresa menjadi cantik sekali. Seakan-akan belum pernah dia melihat perempuan ini. Theresa memeluknya, mengulaikan kepalanya ke belakang dan terpancarlah pada wajahnya senyum hangat bergairah. Itulah wajah wanita dalam dekapan cinta, selalu mengalami semacam perubahan menjadi liar sekaligus lembut. Bibir sedikit basah, mata bersinar cerah. Dengan saraf-saraf yang menegang tetapi tubuh gemulai, perempuan itu tampak cantik dalam kecantikannya yang

ajaib, kecantikan penuh gairah. Dapat dikatakan bahwa wajahnya mendadak bercahaya berkat sinar yang memancar dari dalam tubuhnya. Suasana hangat menyembur dari darah yang sedang bergolak dan saraf-saraf yang sedang menegang.

Pada ciuman pertama Theresa sudah membuktikan dirinya sebagai orang yang sedang haus. Tubuhnya yang dahaga menghempaskan diri secara berani ke dalam kenikmatan asmara. Seakan-akan dia terbangun dari sebuah mimpi abadi dan lahir kembali ke dalam kancah kegairahan. Dia pindah dari tangan Camillus yang lemah ke dalam tangan Laurent yang kokoh. Pelukan seorang laki-laki yang gagah memberikan kejutan kepada dirinya dan membangunkannya sekali dari tidur yang selama ini memenjara segala desakan kebutuhan jasmaninya. Semua nalurinya sebagai perempuan yang sangat peka meledak sekaligus dengan kekuatan yang dahsyat. Darah Afrikanya yang bergolak dalam pembuluh-pembuluh mulai mengalir dengan deras, merembes ke seluruh tubuhnya yang ramping dan hampir belum pernah terjamah pria. Dia menyerahkan diri tanpa ragu dan malu. Dari ujung rambut sampai ke ujung kaki bergetar dengan hebat.

Belum pernah Laurent menemukan perempuan seperti ini. Dia sangat terperanjat dan gugup. Biasanya, perempuan-perempuan yang dia gauli tidak pernah menyambutnya dengan kehangatan seperti itu. Dia sudah terbiasa dengan ciuman dingin kaku, dengan asmara yang lemah dan jenuh. Desah tangis dan kekejangan urat-urat Theresa hampir-hampir membuatnya takut, tetapi sekaligus juga membangkitkan rasa penasarannya. Ketika meninggalkan wanita muda itu, dia terhuyung-huyung bagaikan orang mabuk.

Keesokan harinya, ketika ketenangan dan pertimbangannya sudah kembali, dia menimbang-nimbang baik tidaknya kembali lagi mengunjungi Theresa yang ciumannya sangat menghangus-

kan itu. Mula-mula dengan tegas dia bertekad untuk tidak pergi, tetapi tak lama kemudian tekadnya melemah lagi. Dia mencoba melupakan, menghilangkan bayangan Theresa sedang telanjang, rayuannya yang hangat penuh gairah, namun bayangan itu tetap ada, tak tergantikan, dengan kedua belah tangan merentang menyambut. Bayangan itu menimbulkan tekanan yang tak tertahankan pada dirinya.

Dia menyerah. Diaturinya pertemuan berikut. Dia kembali ke Passage du Point-Neuf.

Sejak hari itu Theresa sudah menjadi bagian dari hidupnya. Batinnya belum mau menerima Theresa secara keseluruhan, namun dia sendiri sudah dikuasai seluruhnya oleh Theresa. Sering dia mengalami saat-saat penuh ketakutan, atau saat-saat penuh pertimbangan. Kesimpulannya, hubungannya dengan Theresa membuat hatinya berguncang terus. Tetapi ketakutan dan kegelisahan itu bertekuk lutut di hadapan nafsunya. Pertemuan mereka berlangsung terus menerus, makin lama makin kerap.

Berbeda dengan Laurent, Theresa tidak mempunyai kekhawatiran semacam itu. Dia menyerahkan dirinya tanpa perhitungan, mengikuti langsung ke mana tarikan nafsunya. Wanita yang selama hidupnya tertekan oleh keadaan yang akhirnya mendapatkan kembali kepribadiannya yang asli, menunjukkan kebutuhan dirinya secara terbuka dan memenuhinya sepuas-puasnya.

Sekali waktu, dia melilitkan tangan ke leher Laurent sambil berbaring di samping dadanya, dan dengan nafas yang masih kembang kempis ia berkata, "Seandainya engkau tahu, betapa aku menderita! Aku dibesarkan di kamar sakit yang hangat dan lembap. Aku tidur di kamar Camillus. Pada malam hari aku bergeser sejauh mungkin karena mabuk oleh bau tak sehat yang keluar dari tubuhnya. Dia suka mengganggu dan keras kepala. Dia tidak pernah mau minum obat kecuali kalau aku

juga meminumnya. Untuk menyenangkan Bibi terpaksa aku menelan semua obat yang diberikan. Aku tak mengerti mengapa aku tidak mati.... Mereka membuat aku menjadi buruk, Sayang. Mereka mencuri semua milikku, dan engkau tidak akan dapat mencintaiku seperti aku mencintaimu.”

Dia menangis, menciumi Laurent, lalu sambungnya dengan bersemangat, “Aku tidak mengharapkan mereka sakit. Mereka telah membesarkan aku, mereka telah merawatku dan menyelamatkan aku dari kelaparan.... Tetapi sebenarnya aku lebih suka diterlantarkan daripada menerima kebaikan mereka. Jiwaku meronta-ronta meminta ruang dan udara sehat. Bahkan sebagai anak perempuan kecil aku sudah memimpikan berjalan-jalan di jalan besar, dengan kaki telanjang di atas tanah, memintaminta dan hidup sebagai gipsy. Aku dengar ibuku anak seorang kepala suku di Afrika. Sering aku berpikir tentang beliau, naluri dan darahku meyakinkan diriku bahwa benar aku anaknya. Aku membayangkan bagaimana senangnya kalau aku tidak harus berpisah dengan beliau, aku membayangkan betapa senangnya kalau aku selalu digendongnya menjelajahi gurun pasir... Ah! Suatu masa kanak-kanak yang menyenangkan! Aku masih merasa mual dan jiwaku berontak kalau teringat kepada hari-hari panjang yang kuhabiskan dalam kamar tempat Camillus terbaring dengan nafas yang sesak. Aku meringkuk di depan api dan dengan dungu mengawasi ramuan obat mendidih, sambil merasakan kaki dan tangan menjadi pegal. Dan aku tidak bisa bergerak karena Bibi akan membentak kalau aku berisik.... Kemudian, sekali-sekali aku menemukan juga kebahagiaan kecil ketika kami tinggal di rumah kecil di tepi sungai. Tetapi waktu itu otot-ototku sudah menjadi lemah, aku hampir-hampir tidak dapat berjalan. Aku jatuh kalau berlari. Setelah itu mereka mengubur aku hidup-hidup dalam toko yang menyebarkan ini.”

Theresa menarik nafas berat lalu mengencangkan pelukannya pada leher kekasihnya, ia telah membalas dendam dan kedua cuping hidungnya yang tipis dan halus mengembang.

“Engkau tak akan percaya,” katanya lagi, “bagaimana mereka membuat aku menjadi jelek. Mereka membuat aku menjadi munafik dan pendusta.... Mereka mencekikku dengan sikap manis yang palsu, dan aku tidak mengerti bagaimana mungkin masih ada darah mengalir dalam urat-urat nadiku.... Aku harus selalu melihat ke bawah, aku harus memasang airmuka gila seperti wajah mereka, aku harus menjalani kehidupan dungu seperti kehidupan mereka sendiri. Ketika engkau melihatku pertama kali aku kelihatan seperti orang bodoh, bukan? Memang aku muram. Tertekan dan mati. Aku sudah tidak mempunyai masa depan lagi, aku mau menceburkan diri ke Sungai Seine pada suatu hari.... Tetapi setiap kali akan melaksanakannya, terjadilah pemberontakan di malam hari! Di Vernon dahulu, dalam kamarku yang dingin aku menggigit bantal keras-keras untuk menahan tangis, memukul-mukul diri, menyumpah-nyumpah diri sebagai pengecut. Darahku mendidih, mau rasanya aku menyobek-nyobek diriku sendiri. Dua kali aku berniat melarikan diri, asal berjalan saja, menuju matahari, tetapi keberanianku tidak ada. Mereka telah mengubah aku menjadi binatang yang jinak dengan keramahannya yang berlebih-lebihan dan kasih sayangnya yang menjemukan. Lalu aku menjadi pembohong, aku berbohong terus-menerus. Aku tinggal di sana, manis dan hening, sambil melamun sekaligus mengamuk.”

Theresa berhenti, menekankan bibirnya yang basah kepada leher Laurent. Setelah sunyi beberapa saat, ia menambahkan lagi:

“Aku tidak mengerti mengapa aku menyetujui kawin dengan Camillus. Aku tidak protes, semata-mata semacam perasaan masa bodoh dan memandang rendah. Dia hanya seorang anak kecil yang menimbulkan rasa iba pada diriku. Ketika masih kecil

kami bermain bersama-sama, sering jari-jemariku merasakan tubuhnya seperti merasakan tanah lempung. Aku menerimanya karena Bibi memberikannya kepadaku dan karena aku pikir tidak akan merepotkan diriku sendiri.... Dalam diri suamiku aku menemukan lagi anak kecil penyakitan yang pernah tidur bersama ketika aku berumur enam tahun. Dia masih tetap lemah dan banyak mengeluh, dan masih mempunyai bau apak badan anak kecil penyakitan, yang biasa memabukkan aku dahulu.... Aku ceritakan ini semua agar engkau tidak cemburu. Semacam perasaan mual mendesak kerongkonganku. Aku teringat pada obat-obat yang telah aku minum dan aku menolaknya, dan aku mengalami malam-malam yang mengerikan.... Tetapi engkau, engkau.

Theresa duduk lalu bersandar, jari-jarinya meremas-remas tangan Laurent yang besar, menatap bahunya yang bidang, lehernya yang kekar

"Engkau! Aku mencintaimu, aku mencintaimu sejak saat Camillus mendorongmu masuk ke dalam toko.... Mungkin sekali engkau menganggap aku perempuan murahan, karena aku mau menyerahkan diri seluruhnya, semuanya dalam sesaat. Terus terang, aku tidak tahu bagaimana itu terjadi. Aku orang yang angkuh, aku mempunyai perangai buruk. Aku ingin memukulmu pada hari pertama engkau mencium dan membaringkan aku di atas lantai, di sini, di kamar ini.... Aku tidak tahu mengapa aku mencintaimu; aku lebih banyak membencimu pada waktu itu. Melihat wajahmu saja membuat aku marah, membuat aku menderita. Kalau engkau berada di sini urat-urat sarafku menegang sampai hampir putus, kepalaku menjadi kosong, dan aku ingin mengamuk seperti seekor banteng melihat kain merah. Oh! Betapa aku menderita! Dan kucari penderitaan itu, aku menunggu kedatanganmu, aku berputar-putar sekitar kursimu, supaya aku dapat menghirup nafasmu, supaya dapat

menyentuhku bajuku kepada bajumu. Aku merasa kalau aku lalu di dekatmu seakan-akan darahmu menyemburkan gelombang-gelombang hangat dan udara panas di sekitarmu, itulah yang menarik aku dan menahan aku dekat kepadamu, walaupun jiwaku meronta-ronta.... Ingatkah engkau ketika melukis di sini? Suatu tenaga semacam tenaga takdir selalu membawa aku kembali ke sampingmu, aku menghirup udara sekelilingmu dengan kegembiraan yang pahit. Aku tahu bahwa aku seperti minta diciumi, aku malu karena penghambaan diri seperti itu, aku merasa aku pasti akan jatuh kalau engkau menyentuhku. Tetapi aku perturutkan kelemahanku itu, tubuhku dingin gemetaran selagi mengharapka engkau berkenan memelukku....”

Sesudah itu Theresa diam, gemetar, seperti bangga dan terbalas dendamnya. Bagaimana mabuk didekapnya Laurent ke dadanya, lalu di sana, dalam kamar yang dingin dan kosong itu meledaklah luapan-luapan nafsu, menakutkan karena kekasarannya.

Setiap pertemuan yang baru membawa gairah yang tak terbendung. Theresa seakan-akan gemar menjadi orang yang berani dan tidak bermalu. Tak ada ketakutan, tak ada keraguan. Dia terjun ke dalam perzinahan dengan semacam kejujuran yang murni, tak ada ketakutan menghadapi bahaya apa pun, bahkan keberanian itu disertai juga dengan semacam rasa bangga.

Apabila kekasihnya datang, satu-satunya kehati-hatian yang perlu dia lakukan hanyalah mengatakan kepada bibinya bahwa ia mau beristirahat. Dan kalau sudah berdua di kamar, dia berjalan-jalan, bercakap-cakap, berlaku dengan bebas dan terus terang tanpa sedikit pun berusaha supaya tidak berisik. Pada permulaannya Laurent kadang-kadang merasa takut.

“Demi Tuhan!” katanya berbisik kepada Theresa. “Jangan gaduh begitu. Madame Raquin bisa naik nanti.”

“Omong kosong!” jawabnya tertawa. “Engkau selalu saja ketakutan seperti anak kecil.... Dia terpaku di belakang meja bayar. Buat apa dia naik ke mari? Dia terlalu takut kemasukan pencuri.... Lagipula, biarkan dia naik kalau mau. Engkau dapat bersembunyi.... Aku sendiri tidak takut. Aku mencintaimu.”

Laurent tidak dapat diyakinkan begitu saja. Nafsunya yang bergelora pun belum mampu menidurkan kebijaksanaan petaninya yang licik. Namun, segera pula dia terbiasa dengan pertemuan-pertemuan di siang hari yang telah terlanjur itu tanpa terlalu takut, pertemuan di kamar Camillus sendiri, hanya beberapa langkah saja jauhnya dari Madame Raquin. Berulang kali pacarnya mengatakan bahwa bahaya tidak akan datang pada mereka yang berani menghadapinya, dan Theresa benar. Mereka tidak akan pernah mendapatkan tempat yang lebih aman daripada kamar ini. Di sana mereka dapat menikmati cinta berahi dengan sepuas-puasnya.

Akan tetapi pada suatu hari, Madame Raquin naik juga ke atas, karena merasa khawatir kemenakannya sakit. Theresa telah berada di kamarnya hampir selama tiga jam. Begitu nekadnya Theresa, sehingga dia tidak merasa perlu mengunci pintu kamarnya, yang menuju ke kamar makan.

Ketika Laurent mendengar suara langkah-langkah berat menaiki tangga kayu dia menjadi sangat takut dan segera mencari baju dan topinya. Theresa tertawa melihat air muka Laurent berubah. Dia menangkap tangan Laurent dan memaksanya meringkuk di sudut dekat kaki ranjang, lalu katanya dengan tenang, “diam di situ... jangan bergerak.”

Di atas badan Laurent dia menumpukkan semua pakaian Laurent yang bertebaran, lalu menutupnya dengan rok dalamnya sendiri. Semua ini dilakukannya dengan gerakan yang cepat dan tepat, tanpa sedikit pun kehilangan ketenangan. Setelah itu dia berbaring, dengan rambut kusut, tubuh setengah telanjang, wajah masih merah dan badan sedikit gemetar.

Dengan perlahan-lahan sekali Madame Raquin membuka pintu lalu menghampiri ranjang, berjalan sepelan mungkin. Theresa pura-pura tidur. Laurent bermandi keringat di bawah rok dalam putih.

“Theresa,” tanya Madame Raquin dengan cemas, “apa engkau sakit, Anakku?”

Theresa membuka mata, menguap, membalikkan badan, lalu menjawab bahwa dia sakit kepala. Dia meminta bibinya membiarkan dia tidur. Perempuan tua itu pergi seperti dia datang, perlahan-lahan tanpa bersuara.

Sambil menahan tawa kedua orang yang sedang berkasih-kasihan itu berciuman dengan sangat bernafsu.

“Kau lihat sekarang, bukan,” kata Theresa dengan perasaan bangga, “tak ada yang perlu ditakutkan di sini.... Mereka semua buta. Mereka tidak mengenal cinta.”

Pada suatu hari yang lain Theresa mempunyai pikiran yang fantastis. Kadang-kadang ia suka mengigau seperti orang yang hampir gila.

Kucing besar, Francois, sedang duduk tepat di tengah-tengah kamar. Dengan tenang kucing itu memperhatikan pasangan yang sedang bercumbuan dengan kedua matanya yang bundar. Seakan-akan dia sedang mempelajarinya dengan teliti, tanpa berkedip, terpesona seperti disihir setan.

“Lihat Francois,” kata Theresa kepada Laurent, “seakan-akan dia mengerti dan seperti nanti malam dia akan menceritakan kepada Camillus segala-galanya tentang kita....”

Aneh, pikiran bahwa Francois dapat berbicara bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi perempuan itu. Laurent melihat mata kucing yang besar dan hijau itu, seluruh tubuhnya bergidik.

“Beginilah yang akan dia lakukan nanti,” kata Theresa lagi. “Dia akan berdiri, dan sambil menunjuk dengan salah satu cakarinya kepadaku dan dengan cakarinya yang satu lagi kepadamu,

ia akan berteriak: Tuan dan Nyonya ini bercumbu dengan bernafsu sekali di kamar tidur. Mereka tidak pernah memperdulikan aku, dan karena perbuatan mereka itu sangat menjijikkan, aku minta agar keduanya dipenjarakan. Dengan begitu aku dapat tidur dengan damai.” Theresa bermain dan bergurau seperti anak kecil, dia meniru-niru perilaku kucing, merentangkan semua jari-jemarinya seperti cakar, dan mengangkat serta menggeliat-geliatkan bahunya. Francois, diam seperti batu, memandang Theresa dengan tajam; hanya kedua matanya saja yang kelihatan hidup. Pada ujung moncongnya kelihatan ada dua garis lipatan yang membuat mukanya seperti sedang tertawa terbahak-bahak.

Badan Laurent terasa dingin sampai ke tulang. Dia menganggap kelak Theresa tidak lucu. Segera dia berdiri dan melemparkan kucing itu ke luar kamar. Dia benar-benar merasa takut. Ternyata Laurent belum dapat menguasai dirinya seluruhnya; jauh dalam dirinya masih terdapat perasaan tidak enak, yang pernah dia alami ketika menerima ciuman-ciuman pertama Theresa.

BAB VIII

KALAU MALAM-MALAM berada dalam toko, Laurent selalu merasa berbahagia. Biasanya dia pulang dari kantor bersama Camillus. Madame Raquin mencintainya seperti seorang ibu. Dia tahu Laurent kehabisan uang, makan tidak beres dan tidur di loteng. Setiap kali dia mengatakan bahwa mereka akan selalu menyediakan tempat di meja makan untuk Laurent. Dia menyukai anak muda itu seperti lazimnya perempuan-perempuan tua menyukai orang-orang sekampungnya. Untuk mereka orang-orang itu membawa kenangan-kenangan indah masa lalu.

Laurent tidak menyalakan keramahan ini. Sebelum menuju rumah sepulang dari kantor, biasanya dia berjalan-jalan dahulu dengan Camillus di sepanjang dermaga. Keduanya menemukan keuntungan dari persahabatan ini; mereka tidak merasa begitu jemu, mereka bercakap-cakap sambil berjalan. Setelah itu baru mereka pulang untuk melahap masakan Madame Raquin. Laurent membuka pintu toko seakan-akan dialah

pemilikinya. Dikangkangnya kursi-kursi, merokok dan meludah, betul-betul seperti di rumahnya sendiri.

Kehadiran Theresa sama sekali tidak membuatnya bingung. Dia memperlakukan wanita muda itu dengan keterbukaan seorang teman. Dia bergurau kepadanya, melemparinya dengan pujian-pujian basi, dan wajahnya sedikit pun tidak berubah. Camillus tertawa dan karena istrinya menjawab kelakar kawannya itu hanya dengan sepatah dua patah kata saja, dia yakin betul bahwa sebenarnya mereka saling tidak menyukai. Bahkan pernah pada suatu hari dia menyesalkan sikap Theresa kepada Laurent yang disebutnya terlalu dingin.

Ramalan Laurent tepat sekali. Dia telah menjadi kekasih istrinya, sahabat suaminya dan anak ibunya yang dimanjakan. Tidak pernah sebelumnya dia hidup dengan kesempatan sebaik ini untuk memuaskan segala kehendak nafsunya. Dia berpesta pora dengan kemewahan yang disodorkan oleh keluarga Raquin.

Dia merasa kedudukannya dalam keluarga Raquin sebagai wajar saja. Dia berbicara penuh kekeluargaan terhadap Camillus, tanpa amarah dan tanpa penyesalan. Ia bahkan sama sekali tak pernah menjaga tindakan-tindakan dan kata-katanya. Begitu yakinnya dia kepada kehati-hatiannya dan penguasaan dirinya. Egoismenya memberinya kenikmatan serta mencegahnya dari membuat kesalahan. Di dalam toko, pacarnya adalah perempuan biasa seperti perempuan lainnya, yang tak boleh dia jamah dan yang tidak ada artinya baginya. Kalau dia tidak menciumnya di hadapan orang lain, alasannya hanyalah karena dia takut tidak dapat kembali lagi setelah itu. Hukuman itu saja sudah mencegahnya berbuat begitu. Kalau bukan itu yang ditakutinya, pasti dia akan menganggapnya masa bodo terhadap kepedihan hati Camillus atau ibunya. Dia tidak mengkhawatirkan kesulitan yang mungkin terjadi kalau rahasia hubungannya terbongkar. Dia percaya bahwa apa yang dilakukannya itu wajar saja, persis

seperti yang akan dilakukan setiap orang yang berada dalam keadaan seperti dia, miskin dan lapar. Dari cara berpikir inilah timbulnya ketentraman hati, keberanian dan sikap yang lugas dan senang.

Theresa yang lebih gugup dan lebih tegang daripada Laurent terpaksa pula menjalankan peranannya. Dia dapat memainkannya dengan sempurna sekali berkat kemunafikan yang sudah menjadi bakatnya semenjak kecil. Hampir selama lima belas tahun dia biasa berbohong, menahan nafsunya dengan paksa, memaksakan diri supaya tampak menjemukan dan kaku. Tidak sukar baginya mengenakan topeng mati yang membekukan wajahnya. Apabila Laurent datang, Theresa selalu berada dalam keadaan tenang, suram, dengan hidung lebih panjang dan bibir lebih tipis. Wajahnya tampak jelek, sungsang dan tak dapat didekati. Walau demikian sikapnya itu tidak menarik perhatian, karena bukan merupakan sikap yang berlebih-lebihan, melainkan sikapnya sehari-hari. Dalam mengelabui Camillus dan Madame Raquin dia merasakan kesenangan yang pahit. Berbeda dengan Laurent yang tenggelam dalam kepuasan pemenuhan nafsu seorang pemalas tanpa dibebani tekanan perasaan apa-apa, Theresa sadar bahwa dia berbuat salah. Sering timbul saat-saat dia mau meloncat dari kursinya dan mencium Laurent di bibirnya, untuk menunjukkan kepada suami dan bibinya bahwa dia bukan perempuan dungu dingin, dan ingin memperlihatkan bahwa dia mempunyai seorang kekasih.

Kadang-kadang gelombang-gelombang kegembiraan yang hangat memenuhi hatinya dan pikirannya. Dalam keadaan seperti itu, sekalipun dia seorang aktris yang baik, namun dia tak dapat menahan dirinya untuk berdendang riang, asal saja kekasihnya tidak berada di sekitarnya. Kegembiraan-kegembiraan yang mendadak ini sangat menyenangkan hati Madame Raquin yang selalu menganggap kemenakannya terlalu murung. Theresa

membeli beberapa pot kembang dan menghias jendela kamar tidurnya dengan itu. Lalu melapisi dinding kamar dengan kertas dinding yang baru, meminta karpet, tirai, dan mebel baru. Semua ini untuk Laurent.

Alam dan keadaan seakan-akan telah menjadikan Theresa untuk Laurent dan mendorong yang satu kepada yang lainnya. Antara perempuan yang penuh ketegangan dan kepura-puraan dengan laki-laki yang semata-mata hidup menurut naluri kebinatangan terdapat suatu ikatan yang kuat sekali, masing-masing saling melengkapi dan saling melindungi. Pada saat makan malam di bawah cahaya lampu yang pucat akan terasa sekali kekuatan ikatan itu, memancar dari wajah mereka yang sedang berhadapan. Wajah Laurent berhiaskan senyum, sedang wajah Theresa bagaikan topeng bisu yang tak dapat ditembus. Malam-malam demikian adalah malam-malam yang tenang dan menyenangkan. Dalam kesunyian dan keremangan terdengar percakapan-percakapan pendek ramah. Ketiga anggota keluarga Raquin dan Laurent berkumpul berdekatan sekeliling meja. Sehabis makan buah-buahan pencuci mulut mereka berbincang-bincang tentang segala macam tetek-bengek hari itu, tentang kenangan-kenangan hari kemarin dan tentang harapan-harapan hari esok. Camillus sangat menyukai Laurent, sejauh dia dapat menyukai seseorang, bila dia sedang dalam keadaan merasa puas diri, dan Laurent pun rupanya membalasnya dengan perhatian yang sama. Di antara mereka terdapat pernyataan suka-menyukai, sikap ramah-meramahi dan pandangan penuh perhatian. Madame Raquin dengan wajahnya yang pucat mengembuskan udara damai di sekeliling anak-anaknya. Berkumpulnya mereka dapat dikatakan seperti berkumpulnya kawan-kawan lama yang sudah saling mengetahui isi hati dan masing-masing tanpa perlu merasa kikuk terhadap yang lain.

Tanpa bergerak dan tentram seperti yang lainnya, Theresa memperhatikan kegembiraan dan senyuman santai mereka. Namun dalam dadanya sendiri menggelegak tertawa sinis, seluruh jiwanya mencemoohkan mereka, sekalipun wajahnya tetap dingin dan tegar. Kegirangan karena mempunyai rahasia, ia berkata dalam hati bahwa beberapa jam yang lalu di kamar atas sana dia berbaring berbantalkan dada Laurent dengan tubuh setengah telanjang dan rambut terurai. Ia ingat betul semua kejadian siang tadi yang penuh gairah, ditelusurinya dalam kenangannya kejadian demi kejadian dan diperbandingkannya adegan-adegan menyala di kamarnya tadi dengan adegan-adegan mati yang berada di hadapannya sekarang. Ah! Betapa dia telah menipu orang-orang baik ini dan betapa bahagia rasanya dia dapat menipu mereka dengan perbuatan tanpa malu seperti itu. Dan di sanalah, di kamar yang hanya berjarak dua langkah dan bersekat dinding tipis dia menerima laki-laki, di sanalah dia berpesta-pora tanpa mengenal batas mereguk kenikmatan berzina. Tetapi sekarang, kekasihnya itu seperti orang asing baginya, sahabat suaminya, seorang tamu dungu yang tidak boleh dia perhatikan. Komedi kejam ini, sikap yang menggelikan dan perbandingan antara siang hari yang menggelora dengan malam penuh kepura-puraan ini membangkitkan kedahagaan yang baru dalam darah Theresa. Bila karena sesuatu alasan Madame Raquin dan Camillus pergi ke bawah, Theresa cepat melompat dan tanpa bersuara menekankan bibirnya kepada bibir kekasihnya dengan nafsu yang mendekati kebiadaban. Nafasnya berdesah, badannya hampir lemas dan baru melepaskan kecupannya kalau sudah mendengar tangga kayu berderak. Setelah itu secepat kilat ia mengambil lagi sikap yang suram seperti tadi. Laurent segera kembali kepada percakapannya dengan Camillus yang terpotong tadi. Nafsu sekilas itu berlalu bagaikan kilat di langit mati, cepat dan menyilaukan.

Pada malam Jumat, keadaan agak lebih hidup. Laurent, yang sebenarnya sudah merasa bosan dengan acara ini, memaksakan diri juga untuk selalu hadir; sebagai tindak kewaspadaan saja. Dia ingin dikenal dan disukai oleh kawan-kawan Camillus. Dengan rasa berat dia harus mendengarkan omong kosong Grivet dan Michaud tua. Michaud selalu bercerita tentang pembunuhan dan pencurian yang itu-itu juga, sedang Grivet selalu mengoceh tentang bawahannya, atasannya dan kantornya. Kalau sudah begitu Laurent berbalik kepada Oliver dan Suzanne, yang kebodohnya agak kurang membosankan. Atau, cepat-cepat dia mengajak bermain domino.

Pada malam-malam Jumat itulah Theresa menentukan hari dan jam pertemuan-pertemuan berikutnya dengan Laurent. Ketika tamu-tamu akan pulang dan Madame Raquin dan Camillus mengantarkan mereka sampai ke pintu keluar, Theresa mendekati kekasihnya, berbisik sambil menekan tangannya. Kadang-kadang kalau tak ada orang yang melihat bahkan Theresa menciumnya, semata-mata karena desakan semacam kecongkakan hati.

Hari-hari yang penuh kejutan dan kepuasan ini berlangsung selama delapan bulan.

Kedua kekasih itu asyik-masyuk mengecap kebahagiaan yang sempurna. Theresa sudah tidak lagi merasa jemu menjalani hidup. Dia tidak mempunyai tuntutan apa-apa lagi. Laurent yang terus-menerus dijejali makanan dan dimanjakan menjadi lebih gemuk dan tidak mempunyai ketakutan apa-apa kecuali berakhirnya kehidupan yang menyenangkan ini.

BAB IX

PADA SUATU siang ketika Laurent akan meninggalkan kantor untuk menemui Theresa, atasannya memanggilnya dan mengatakan bahwa untuk selanjutnya dia tidak dibenarkan lagi pergi pada jam kerja. Dia sudah terlalu sering melakukannya. Perusahaan telah mengambil keputusan untuk memecatnya apabila dia melakukannya lagi.

Dengan rasa putus asa ia terpaku sepanjang hari di kursinya. Dia perlu mencari nafkah, dia tidak dapat membiarkan dirinya dipecat. Malamnya dia melihat wajah Theresa penuh amarah dan ini merupakan siksaan lain bagi dirinya. Laurent tidak tahu bagaimana ia harus menjelaskan kegagalan menepati janjinya. Ketika Camillus sedang menutup toko, cepat ia menghampiri Theresa.

“Kita tidak mungkin lagi bertemu,” katanya berbisik. “Atasanku melarang aku meninggalkan kantor.”

Camillus kembali. Laurent terpaksa menjauh lagi tanpa sempat memberikan penjelasan lebih lanjut, meninggalkan Theresa terperanjat karena kata-katanya yang pendek dan tegas.

Hati Theresa geram dan mendongkol karena tidak mau percaya bahwa ada sesuatu yang dapat mengganggu kesenangannya. Sepanjang malam ia tidak dapat tidur mencari akal untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya. Kamis berikutnya ia hanya sempat berbicara tidak lebih dari satu menit dengan Laurent. Kecemasan dan kebimbangan mereka dipertajam lagi oleh kenyataan bahwa mereka tidak mengetahui tempat untuk bertemu dan berunding. Pernah Theresa sempat menentukan hari dan jam berkunjung untuk Laurent, tetapi untuk kedua kalinya Laurent gagal datang. Sejak itu Theresa hanya mempunyai satu jalan keluar: dialah yang harus menemui Laurent apa pun yang akan terjadi.

Dua minggu berlalu tanpa mereka dapat bersama. Baru sekaranglah Laurent merasakan perlunya Theresa menjadi miliknya yang mutlak.

Kesenangan yang sudah membiasa telah membangkitkan selera baru dalam dirinya dan sangat kuat tuntutananya. Dia sudah tidak lagi merasa malu atau takut menghadapi pacarnya, bahkan sebaliknya sekarang dia senantiasa mencari dan mendambakan cumbu rayu Theresa yang bagaikan seekor binatang kelaparan. Darahnya yang bergelora membakar pembuluh-pembuluh. Kini, karena merasa kekasihnya direnggut, gelora nafsu itu meledak dengan dahsyat. Dia mencintai Theresa setengah mati. Seakan-akan akal-budinya telah meninggalkannya dan membuatnya menjadi manusia binatang. Yang diperturutkannya sekarang hanyalah naluri hewaniahnya, membiarkan dirinya dihela tuntutan jasmaniahnya. Mungkin, setahun yang lalu ia akan tertawa terbahak-bahak kalau ada orang yang mengatakan bahwa dia dapat menjadi budak seorang perempuan sebagai imbalan

kemalasannya. Tanpa disadarinya benih-benih nafsu telah bekerja dalam dirinya dan menyerahkannya dengan tangan dan kaki terbelenggu kepada cumbu rayu lembut Theresa. Sekarang barulah dia merasa takut akan kehilangan akal sehatnya. Itulah sebabnya dia tidak berani berkunjung ke Passage du Point-Neuf di malam hari, karena khawatir akan berbuat kecerobohan. Dia sudah tidak lagi menguasai dirinya. Kekasihnya, dengan segala sifatnya yang seperti kucing dan kekerasan hatinya yang hebat, sedikit demi sedikit masuk merasuk ke dalam setiap urat dalam dirinya. Dia memerlukan perempuan ini demi hidupnya, seperti halnya orang memerlukan makan dan minum.

Mungkin sekali dia sudah melakukan sesuatu yang tidak senonoh andaikata tidak menerima surat dari Theresa yang meminta supaya dia tinggal di rumah esok harinya. Theresa berjanji akan datang menemuinya pada pukul delapan malam.

Ketika pulang kantor dia berhasil melepaskan diri dari Camillus dengan dalih merasa capai dan ingin langsung pulang untuk tidur.

Setelah makan malam, Theresa pun memainkan peranannya. Theresa, sesudah makan bermain sandiwara juga: ia berbicara tentang seorang langganan yang pergi tanpa membayar, pura-pura marah sekali dan bersikeras akan pergi untuk menagih uangnya. Langganan itu tinggal di Batignolles. Madame Raquin dan Camillus beranggapan perjalanan itu terlalu jauh tanpa harapan akan berhasil, namun mereka tidak menghalangi maksud Theresa. Mereka membiarkannya pergi.

Theresa bergegas ke Wine Port. Dalam ketergesa-gesaannya sering dia tergelincir di jalan kerikil berlumpur dan bertabrakan dengan orang yang lalu-lalang. Mukanya basah oleh keringat, tangannya memanas karena tegang. Ia tampak seperti orang mabuk. Dengan cepat dia menaiki tangga rumah penginapan Laurent. Di lantai ketujuh, dengan nafas hampir habis, dia melihat Laurent bertelekan ke sandaran tangga, sedang menanti.

Theresa memasuki kamar Laurent di loteng. Ruangan itu demikian sempitnya, sehingga sukar untuk bergerak leluasa. Dia melepaskan topi lalu bersandar ke ranjang, setengah pingsan....

Jendela atap yang terbuka lebar memancarkan kesejukan ke atas ranjang yang membara. Cukup lama mereka berada di sana, seperti di dalam gua. Tiba-tiba Theresa mendengar lonceng berbunyi sepuluh kali. Mau rasanya dia tuli. Dengan rasa berat dia bangun, lalu melihat ke sekeliling ruangan yang tidak sempat diperhatikannya tadi. Diambilnya topinya, mengikatkan talinya, duduk kembali seraya berkata pelan-pelan, “aku harus pulang.”

Laurent berlutut di dekatnya, lalu menggenggam tangan Theresa.

“Selamat tinggal,” kata Theresa tanpa bergerak.

“Jangan selamat tinggal,” Laurent menjawab setengah berteriak. “Itu terlalu tidak pasti.... Bila engkau kembali?”

Theresa menatap mata Laurent.

“Engkau ingin aku berterus terang? Baik. Aku tidak percaya akan bisa datang lagi. Aku tidak mempunyai dalih, aku tidak dapat menemukan dalih lagi.”

“Artinya kita harus saling mengucapkan selamat berpisah.”

“Tidak, aku tidak mau!”

Theresa mengucapkan kata-kata itu dengan marah dan hati kacau. Lalu, tanpa menyadari apa yang dikatakannya dan tanpa bergerak sedikit pun dari kursinya dia menambahkan lagi dengan perlahan-lahan, “aku pergi.”

Laurent berpikir. Dia berpikir tentang Camillus.

“Aku tidak membencinya,” akhirnya dia berkata tanpa menyebut nama orang yang dia maksud, “tetapi dia benar-benar menghalangi kita.... Dapatkah engkau membebaskan diri daripadanya demi kita? Suruhlah dia pergi ke mana saja asal jauh.”

“Menyuruh dia jalan-jalan,” jawab Theresa menggelengkan kepala. “Engkau kira laki-laki macam dia mau bepergian?.... Hanya ada satu perjalanan tanpa kembali.... Tetapi dia akan mengubur kita semua. Orang-orang yang hidupnya bergantung kepada seutas benang tidak pernah mati.”

Sunyi. Laurent maju, masih dalam keadaan berlutut, merapatkan tubuhnya dan menekankan kepalanya ke dada Theresa.

“Aku punya impian,” katanya. “Aku ingin sekali menghabiskan semalam suntuk bersamamu, tidur dalam pelukanmu dan pagi-pagi dibangunkan kecupan bibirmu.... Aku ingin menjadi suamimu.... Kau paham?”

“Ya, ya,” jawab Theresa, suaranya bergetar.

Tiba-tiba saja dia memegang kepala Laurent lalu menciumi seluruh wajahnya. Tali topinya terasa bersentuhan dengan jenggot Laurent yang kasar; Theresa lupa bahwa ia sudah berpakaian dan pakaiannya dapat menjadi kerisut. Dia menangis. Di antara cucuran air mata dia mengucapkan kalimat terputus-putus, “Jangan berkata begitu, nanti aku tidak mempunyai kekuatan untuk pulang dan terpaksa tinggal di sini.... Sebaiknya besarkan hatiku. Katakan bahwa kita akan bertemu lagi.... Bukankah engkau memerlukan dan bahwa pada suatu hari kita akan menemukan jalan untuk tetap bersama?”

“Kalau begitu kembalilah, kembalilah besok,” jawab Laurent, tangannya yang gemetar menjalar ke pinggang Theresa.

“Tetapi aku tidak dapat datang... sudah kukatakan tadi aku tidak mempunyai dalih untuk meninggalkan rumah.”

Theresa mengepalkan tangannya. Lalu berbicara lagi, “Oh! Aku sendiri tidak takut pada kehebohan. Kalau engkau menghendaki, akan kukatakan kepada Camillus setiba di rumah bahwa engkau kekasihku dan bahwa aku akan kembali untuk menginap di sini.... Justru engkaulah yang aku pikirkan. Aku tidak mau merusak hidupmu. Aku ingin membuatmu bahagia.”

Kehati-hatian pemuda itu bangkit kembali.

“Engkau benar,” katanya. “Kita tidak boleh berlaku seperti anak-anak. Ah, seandainya suamimu itu mati.”

“Kalau suamiku mati...,” Theresa mengulanginya perlahan.

“Kita dapat kawin, tak ada yang perlu ditakutkan lagi, kita akan mereguk kenikmatan cinta sepenuhnya.... Betapa indah dan manisnya!”

Theresa duduk tegak. Pipinya pucat, dia memandang kekasihnya dengan sedih, kedua bibirnya merapat kencang.

“Orang memang dapat mati,” akhirnya dia bergumam. “Hanya menjadi berbahaya bagi yang tinggal hidup.”

Laurent tidak menjawab.

“Kau lihat,” lanjut Theresa, “semua cara yang kita ketahui, buruk.”

“Engkau salah paham,” jawab Laurent tenang. “Aku bukan orang dungu, aku ingin mencintaimu dalam kedamaian.... Aku hanya berpikir bahwa kecelakaan dapat terjadi setiap hari, kaki tergelincir, genting yang jatuh.... Mengerti? Dalam hal seperti itu, tak ada yang dapat dipersalahkan kecuali angin.”

Suara Laurent terdengar aneh. Dia tersenyum lalu melanjutkan dengan nada merayu, “Sudahlah, jangan khawatir, kita akan tetap saling mencintai, kita akan hidup bahagia.... Kalau kita tak dapat bertemu untuk beberapa bulan, jangan lupakan aku, camkanlah bahwa aku sedang bekerja untuk kebahagiaan kita.”

Ketika Theresa hendak membuka pintu, Laurent menangkap tangannya.

“Engkau betul-betul milikku, bukan? Maukah kau bersumpah bahwa engkau akan menyerahkan seluruh dirimu kepadaku, setiap saat, setiap waktu aku memintanya?”

“Ya,” jawab Theresa tegas, “aku milikmu. Engkau boleh berbuat apa saja terhadapku.”

Untuk sejenak mereka berdiri tegang dan sunyi. Lalu, tiba-tiba Theresa melepaskan diri dan tanpa menengok kembali berlari keluar menuruni anak tangga. Laurent mendengarkan suara langkah yang makin lama makin menjauh.

Setelah tidak mendengar apa-apa lagi, barulah dia kembali ke ranjangnya kemudian tidur. Seprainya masih hangat. Dadanya terasa sesak dalam ruang kecil yang ditinggali kehangatan gairah Theresa. Ia merasa bahwa paru-parunya masih menghirup sesuatu dari kekasihnya. Theresa pernah berada di sana, menebarkan harum yang tajam. Dan sekarang, ia hanya dapat memeluk bayangan kekasihnya yang masih meliuk-liuk di hadapannya.

Darahnya bergolak akibat berahi yang bangkit kembali dan tak tersalurkan. Laurent tidak menutup atap jendela. Dengan terlentang dan kedua belah lengan merentang, telapak terbuka, dia mencari kesejukan, berpikir sambil menatap sepetak langit biru gelap yang berpigurakan jendela atap terbuka.

Hingga pagi hari benaknya dipenuhi pikiran yang sama. Sebelum Theresa datang, tak pernah terpikir olehnya untuk membunuh Camillus. Tadi dia berkata tentang kematian Camillus, terdorong oleh kenyataan, terganggu oleh pikiran bahwa ia tak akan bertemu kekasihnya lagi. Begitulah aspek baru dari watak yang tak disadari mencuat ke permukaan; dalam gelora perzinaan itu dia mulai ingat kepada membunuh.

Sekarang, dalam keadaan lebih tenang dan menyendiri dalam kesunyian, dia merenungkan niatnya. Pikiran tentang matinya Camillus yang mencetus di sela-sela berciuman, kini kembali lagi secara lebih mendesak. Dalam keadaan diri terguncang oleh kesukaran tidur dan saraf-saraf berada di puncak ketegangan karena bau harum peninggalan Theresa yang terus-menerus merangsang, Laurent merencanakan penghadangan terhadap Camillus, diperhitungkannya kemungkinan gagal, ditinjaunya kembali keuntungan-keuntungan yang akan diraihnya dari pembunuhan itu.

Semua kepentingannya mendorongnya kepada kejahatan itu. Dibisikkannya kepada dirinya sendiri bahwa ayahnya, petani dari Jeufosse, belum siap untuk mati. Mungkin sekali dia terpaksa harus tetap menjadi juru tulis untuk selama sepuluh tahun lagi, makan di rumah makan murahan, hidup tanpa perempuan di loteng. Pikiran itu menyesakkannya. Sebaliknya, dengan kematian Camillus dia dapat mengawini Theresa, dia dapat mewarisi kekayaan Madame Raquin, dia dapat berhenti bekerja dan menghabiskan waktunya dengan bermalas-malasan di sinar matahari. Telah terbayang olehnya betapa senangnya dia hidup bermalas-malasan; tidak usah bekerja, makan dan tidur, menunggu dengan sabar saat kematian bapaknya. Dan ketika kenyataan membuyarkan impiannya ini, tampaklah lagi Camillus berdiri menghalangi di hadapannya. Laurent mengepalkan tinjunya dengan gemas seakan-akan hendak menghantamnya.

Laurent mengingini Theresa, ia mengingini hanya untuk dirinya sendiri, dan selalu berada di dekatnya. Kalau dia tidak berhasil menyingkirkan suaminya, maka istrinya akan terlepas dari tangannya. Theresa sudah mengatakan: dia tidak dapat datang lagi. Dengan senang hati dia bersedia melarikan Theresa, membawanya kabur ke mana saja, tetapi... keduanya akan mati kelaparan. Dengan membunuh suami kekasihnya risikonya akan lebih kecil; tidak akan terjadi kehebohan, dia hanya menyingkirkan seorang laki-laki dan menggantikan tempatnya. Menurut jalan pikiran petaninya yang kasar ia menganggap hal itu sebagai suatu rencana yang bukan main bagus dan sangat wajar. Bahkan sifat kehati-hatiannya yang sudah menjadi pembawaannya tetap menganjurkan mengambil jalan keluar yang pendek seperti itu.

Dia berguling di ranjangnya, badan berkeringat, tidur tengkurap, membenamkan wajah yang basah ke bantal yang pernah ditiduri Theresa dengan rambut terurai. Dijepitnya sarung bantal dengan kedua bibirnya yang kering, dihirupnya

bau parfum yang sudah mulai menipis. Lama dia berbaring begitu, nafasnya tertahan hampir melemaskan, memperhatikan garis-garis cahaya yang berkelebatan di hadapan matanya yang tertutup. Dia bertanya kepada dirinya sendiri bagaimana ia dapat membunuh Camillus. Setelah terasa sesak, tiba-tiba dia membalikkan badan, matanya terbuka lebar dan angin yang sejuk dari jendela membelai-belai wajahnya. Matanya mencari bintang-bintang, menatap langit yang kebiru-biruan, mencari ilham untuk menyusun rencana pembunuhan.

Dia tidak menemukan apa-apa. Seperti telah dikatakannya kepada kekasihnya, dia bukanlah anak kecil, atau dungu. Dia tidak bermaksud menggunakan belati atau racun. Yang diinginkannya ialah kejahatan yang betul-betul terselubung, terlaksana tanpa risiko, semacam mati lemas karena kecelakaan, tanpa jeritan dan keributan. Nafsu angkaranya tidak berhasil mendesaknya berbuat ceroboh, karena seluruh dirinya dengan tegas meminta supaya ia berhati-hati.

Sedikit demi sedikit rasa kantuk menguasainya juga. Udara yang sejuk telah mengusir bayangan Theresa yang hangat dan harum dari ruang kecil itu. Dalam keadaan lelah dan tenang Laurent terbaring tak berdaya bagaikan terbius. Sebelum tertidur masih sempat dia mengambil keputusan untuk menunggu datangnya kesempatan yang lebih menguntungkan, dan makin mengantuk, niat yang berkecamuk dalam benaknya menidurkannya, sambil bergumam, “akan kubunuh dia. Akan kubunuh dia.” Lima menit kemudian dia sudah pulas, nafasnya naik turun dengan teratur.

Theresa tiba di rumah pukul sebelas. Dengan kepala panas dan pikiran tegang dia tiba di Passage du Point-Neuf tanpa menyadari dari arah mana dia datang. Menurut perasaannya dia masih menuruni tangga dari kamar Laurent, karena telinganya masih penuh dengan kata-kata Laurent. Madame Raquin dan Camillus menunggunya dengan cemas. Dia menjawab pertanyaan-

pertanyaan mereka dengan pendek, mengatakan bahwa usahanya tidak berhasil dan harus menunggu bis selama satu jam.

Ketika naik ke ranjang, terasa seprainya dingin dan lembap. Tubuhnya yang masih panas bergidik karena merasa jijik. Camillus segera saja tertidur. dan untuk beberapa saat Theresa memandangi wajah pucat yang tolol, dengan mulut ternganga, tergeletak di atas bantal. Theresa menjauh. Mau rasanya dia menghantam mulut itu dengan tinjunya.

BAB X

HAMPIR TIGA minggu telah berlalu. Laurent merenung tiap malam di toko. Ia seperti kelelahan, seperti sakit. Lingkaran-lingkaran biru mengelilingi kedua matanya, bibirnya pucat dan merekah. Walau demikian ia masih tetap bersikap tenang, masih bisa menatap wajah Camillus dan masih bersikap bersahabat. Melihat Laurent begitu lesu, Madame Raquin makin memanjakannya. Theresa pun tetap mempertahankan topeng yang kaku dan suram. Dia menjadi lebih diam, lebih sukar didekati, lebih tenang daripada biasa. Tampaknya Laurent benar-benar dianggap tak ada. Hampir tidak pernah Theresa melemparkan pandangan kepadanya, mengajak bicara pun jarang sekali, dan perlakuannya kepada Laurent betul-betul tidak acuh. Madame Raquin yang berhati baik merasa terganggu melihat sikap Theresa seperti itu, sehingga kadang-kadang dia berkata kepada Laurent, “jangan hiraukan kekakuan kemenakanku itu. Aku cukup mengenalnya,

mukanya saja yang dingin tetapi hatinya hangat dengan segala kelembutan dan keramahannya.

Kedua orang yang saling mencintai itu belum sempat dapat bersama lagi. Sejak malam di Rue Saint-Victor itu mereka belum lagi memperoleh kesempatan untuk berdua-duaan. Malam hari keduanya duduk berhadap-hadapan dengan tenang, yang satu seperti asing untuk yang lain, padahal badai hasrat asmara yang mengguncangkan batin sedang berkecamuk di bawah permukaan yang tenang itu. Pada saat-saat seperti itu Theresa merasakan adanya kemarahan, kepengecutan dan pencemoohan yang kejam dalam hatinya. Sedang Laurent merasakan gelombang-gelombang kebuasan dan keragu-raguan yang memedihkan. Keduanya tidak berani mengintip ke dalam hati masing-masing, ke dalam kegetiran gejolak batin masing-masing.

Bila kebetulan ada kesempatan, di belakang pintu, tanpa kata sepatah pun mereka saling memeluk dengan keras dan kasar sekali sampai-sampai tangan masing-masing terasa seolah-olah akan patah. Begitu bernafsunya, sehingga rasanya mereka mau merobek daging masing-masing dengan jari-jemarinya. Pada kesempatan seperti itu hanya tanganlah yang dapat dipergunakan untuk melampiaskan keinginan. Melalui tangan itulah mereka menyalurkan seluruh hasrat. Masing-masing tidak menuntut apa-apa lagi. Mereka menunggu.

Pada suatu malam Jumat, sebelum bermain domino, tamu-tamu keluarga Raquin seperti biasa berbincang-bincang dahulu. Michaud tua diminta bercerita tentang pekerjaannya dahulu dan pengalaman-pengalamannya yang aneh di saat ia sendiri ikut terlibat. Grivet dan Camillus bergantung kepada bibir pensiunan polisi itu dengan air muka anak-anak yang sedang mendengarkan cerita si Jenggot Biru atau si Kelingking. Cerita Michaud menarik perhatian mereka.

Di akhir cerita tentang suatu pembunuhan yang mengerikan, Michaud menambahkan lagi sambil menggelengkan kepala, “dan tidak semua rahasia dapat terungkap.... Betapa banyak kejahatan yang tidak terbongkar! Betapa banyak pembunuh yang dapat lolos dari pengadilan manusia!”

“Apa!” seru Grivet heran. “Maksud Tuan, di jalanan itu banyak bajingan-bajingan pembunuh yang masih berkeliaran?”

Oliver tersenyum mengejek. “Tuan Grivet yang baik,” katanya dengan suara kasar, “kalau mereka tidak ditangkap, itu karena tidak seorang pun tahu bahwa mereka pernah membunuh.”

Keterangan ini tidak memuaskan Grivet. Camillus mendukungnya. “Saya sependapat dengan Tuan Grivet,” katanya dengan kebanggaan yang dungu. “Saya perlu mendapat kepastian bahwa polisi mampu dan saya tidak mau bersentuhan lengan dengan pembunuh di jalan-jalan.”

Oliver merasakan adanya serangan pribadi dalam kata-kata itu. “Polisi memang mempunyai kemampuan itu,” katanya dengan nada marah. “Tetapi kami tidak dapat melakukan yang tidak mungkin. Banyak bajingan yang mempelajari kejahatan langsung dari setan. Bahkan dari Tuhan mereka dapat lolos.... Begitu kan, Ayah?”

“Betul, betul,” Michaud tua menyetujuinya. “Ketika saya di Vernon Nyonya pasti ingat, Madame Raquin—seorang tukang pedati dibunuh di jalan raya. Tubuhnya yang dicincang-cincang ditemukan di sebuah parit. Pembunuhnya sampai sekarang tidak pernah diketahui. Mungkin sekali dia masih hidup sekarang, mungkin sekali dia tinggal di dekat sini, dan mungkin sekali Tuan Grivet akan bertemu di jalan kalau pulang nanti.”

Wajah Grivet menjadi pucat pasi. Dia tidak berani menoleh ke belakang, seolah-olah pembunuh tukang pedati itu sedang berdiri di belakangnya. Walau demikian, sebetulnya dia merasakan ada kenikmatan dalam takut itu.

“Ah, tidak,” katanya hampir tak menyadari apa yang dikatakannya, “tidak! Saya tak percaya.... Tapi saya pun punya sebuah cerita. Ada seorang pelayan perempuan yang dipenjarakan karena disangka mencuri barang-barang perak milik majikannya. Dua bulan kemudian, ketika seseorang menebang sebatang pohon, barang-barang itu ditemukan dalam sebuah sarang burung. Burung itulah yang mencurinya. Pelayan tadi dibebaskan.... Nah, jelas, yang salah selalu mendapat hukuman.”

Grivet merasa menang. Oliver tertawa mengejek. “Karena itu,” kata Oliver, “burung itu lalu dipenjarakan.”

“Bukan begitu maksud Tuan Grivet,” Camillus memotong, marah melihat atasannya dicemoohkan..., “Ibu, sebaiknya kita main domino saja.”

Ketika Madame Raquin mengambil kartu, sambung Camillus, ditujukan kepada Michaud, “jadi, Tuan mengakui bahwa polisi tidak berdaya? Tuan mengakui, banyak pembunuh yang masih bebas berkeliaran?”

“Sayang, tetapi begitulah kenyataannya.”

“Amoral sekali,” Grivet menambahkan.

Selama percakapan itu Laurent dan Theresa tidak membuka mulut. Bahkan kebodohan Grivet pun tidak membuat mereka tersenyum. Sambil bertelekan ke meja, dengan wajah sedikit pucat, mata tidak tenang, keduanya mengikuti pembicaraan dengan penuh perhatian. Sesaat mata mereka bertemu, gelap dan berkilat. Titik-titik keringat membasahi kulit kepala Theresa, dan rasa dingin membuat kulit Laurent bergetar sedikit.

BAB XI

SEKALI-SEKALI PADA hari Minggu, kalau udara cerah, Camillus suka mengajak Theresa berjalan-jalan di Champs-Elysees. Theresa sendiri lebih suka tinggal di toko yang gelap dan lembap. Dia sudah merasa capai dan bosan digandeng suaminya yang sebentar-sebentar berhenti di muka kaca etalase toko, bosan dengan omongan-omongannya yang dungu, dengan pendapat-pendapatnya dan diamnya. Tetapi Camillus tetap memaksa. Dia senang memamerkan istrinya. Kalau kebetulan bertemu dengan salah seorang atasannya, hatinya penuh rasa bangga dapat berbasa-basi di hadapan istrinya. Selain dari itu, ia suka berjalan-jalan semata-mata hanya untuk berjalan-jalan, menggusur-gusur kaki dengan berlagak, hampir tanpa bercakap, kaku dan canggung dalam pakaian hari minggunya. Theresa sudah merasa tidak tahan lagi bergandengan tangan dengan laki-laki seperti itu.

Kalau mereka hendak berjalan-jalan, Madame Raquin suka mengantar anak-anaknya sampai sejauh ujung Passage. Dia mencium keduanya seperti mereka hendak bepergian jauh.

Setelah itu memberi mereka setumpuk nasihat dan memintanya agar baik-baik menjaga diri.

“Terutama sekali,” katanya, “hati-hatilah terhadap segala kemungkinan kecelakaan.... Banyak sekali kereta simpang-siur di Paris! Berjanjilah tidak akan masuk dalam kerumunan orang....”

Akhirnya dia melepaskan mereka, mengikutinya dengan mata untuk beberapa lama. Barulah setelah itu dia kembali ke toko. Kedua kakinya sudah terasa berat, tidak sanggup lagi berjalan jauh-jauh.

Pada kesempatan lain, tapi ini tidak begitu sering, Camillus dan istrinya berjalan-jalan ke luar kota. Mereka pergi ke Saint-Ouen atau ke Asnieres, makan ikan goreng di salah satu restoran yang ada di sepanjang sungai. Piknik seperti itu merupakan suatu kejadian besar, sehingga perlu dibicarakan sebulan sebelumnya. Dan Theresa lebih sudi, hampir merasa bahagia malah, bepergian seperti ini yang membawanya keluar, berada di udara segar sampai pukul sepuluh atau sebelas malam. Saint-Ouen dengan pulau-pulaunya yang hijau mengingatkannya kepada Vernon. Di sana dia merasakan kembali kecintaannya yang kuat kepada Sungai Seine semasa kecil. Suka sekali dia duduk di atas jalan berkerikil di tepi sungai, merendamkan kedua tangan dalam air. Terasa gairah hidupnya bangkit kembali di bawah terik matahari yang panasnya sudah dilembutkan oleh udara sejuk dari tempat yang teduh. Berlainan dengan Theresa yang tak peduli pakaiannya menjadi kerisut dan kotor karena batu-batuan dan lumpur, Camillus apik sekali; ia menghamparkan dulu saputangnya untuk alas, kemudian baru duduk di sebelah istrinya dengan hati-hati sekali. Akhir-akhir ini pasangan suami istri itu hampir selalu mengajak serta Laurent, oleh karena Laurent dapat menggembirakan mereka dalam perjalanan dengan tawanya yang cerah dan daya hidup petaninya.

Pada suatu hari Minggu, Camillus, Theresa dan Laurent berangkat menuju Saint-Ouen kira-kira pukul sebelas, setelah makan siang. Piknik ini telah dibicarakan jauh sebelumnya dan akan merupakan yang terakhir untuk musim panas ini. Musim rontok sudah menunjukkan tanda-tanda kedatangannya, angin dingin sudah mulai membuat orang menggigil di malam hari.

Hari itu langit masih berwarna biru. Di udara terbuka hawa terasa panas, sedang di bawah kerindangan pohon-pohon, terasa hangat. Mereka hendak menikmati sinar terakhir matahari musim panas ini sebanyak-banyaknya.

Ketiganya berangkat dengan naik kereta, meninggalkan Madame Raquin tua dalam keadaan mengomel dan gelisah. Setelah melintasi Paris, mereka turun di daerah perbentengan lalu melanjutkan perjalanan ke Saint-Ouen dengan berjalan kaki menelusuri jalan besar. Matahari sedang tepat berada di puncak langit. Jalan yang berdebu tampak putih menyilaukan bagai salju dalam siraman cahaya matahari. Udara sangat panas, berat dan menyengat.

Theresa berjalan perlahan-lahan digandeng Camillus, melindungi dirinya dengan payung. Sedangkan suaminya mengusap-usap wajahnya dengan saputangan lebar. Laurent berjalan di belakang mereka. Matahari menyengat tengkuknya, namun dia seperti tidak merasakannya. Dia bersiul-siul, menendang-nendang batu kecil dan sekali-sekali melirik dengan mata berkilat-kilat ke arah pinggul kekasihnya yang bergoyang-goyang di hadapannya.

Setelah sampai di Saint-Ouen, cepat-cepat mereka mencari tempat berumput seperti permadani di bawah keteduhan dedaunan yang rimbun. Mereka masuk ke sebuah pulau, lalu masuk ke dalam hutan. Daun-daun yang berguguran telah menebal berlapis-lapis di atas tanah, sebuah karpet padat empuk berwarna kemerah-merahan yang bergemerisik di bawah kaki

mereka. Batang-batang pohon menjulang tegak bagaikan tiang-tiang yang tak terbilang jumlahnya. Ranting-rantingnya yang berdaun rimbun bergelantungan menyapu kepala orang-orang yang berjalan, sehingga pandangan mata si pejalan hanya terbatas sampai kepada hamparan daun-daun gugur yang berwarna kecoklat-coklatan, batang-batang pohon aspen atau pohon oak. Mereka sudah berada di dalam hutan belukar di suatu tempat pengasingan diri, di tempat yang sempit dan terpencil, sunyi dan sejuk. Di sekelilingnya mereka mendengar suara arus air Sungai Seine.

Camillus memilih tempat yang kering, lalu duduk dengan hati-hati, menjaga jangan sampai bajunya kotor. Tetapi Theresa, dengan rok dalamnya yang lebar menjatuhkan diri ke atas daun-daunan. Wajahnya hampir tersembunyi tertutup lipatan-lipatan bajunya. Salah satu kakinya tersingkap sampai ke lutut. Laurent, dengan berbaring di atas perut dan dagu mengenai tanah, menatap kaki yang tersingkap itu, sambil mendengarkan kawannya berbicara mengharapkan pemerintah merubah pulau-pulau di Sungai Seine menjadi taman-taman seperti di Inggris, diberi pagar, jalan-jalannya berpasir dan pohon-pohonnya dipangkasi, seperti Taman Tuileries.

Tiga jam lamanya mereka habiskan di tempat itu, menanti matahari agak berkurang panasnya, sehingga mereka dapat berjalan melalui daerah pedalaman sebelum makan malam. Camillus berbicara tentang kantornya dan cerita-cerita lain yang tidak lucu, lalu merasa capai, berbaring, lalu tertidur. Wajahnya ditutup dengan topi. Theresa memejamkan mata dan berpura-pura seakan-akan sudah lama tertidur.

Dengan perlahan-lahan Laurent mendekati Theresa. Bibirnya dijulurkan mencium sepatu dan mata kaki Theresa. Ketika bibirnya menyentuh kulit sepatu dan kaos kaki putih mulutnya terasa hangat karena nafsu. Bau tanah yang tajam

bercampur bau parfum Theresa yang nyaman merasuk ke dalam rongga dadanya, mendidihkan darahnya dan menyentak-nyentak urat-urat sarafnya. Sebulan lamanya dia hidup suci karena terpaksa. Perjalanan di bawah sinar matahari ke Saint-Ouen telah menyalakan api gairah dalam dirinya. Sekarang, di tempat yang tersembunyi, masih belum dapat dia mendekap perempuan itu, perempuan miliknya. Suami perempuan itu bisa terjaga sewaktu-waktu, melihatnya, dan akan rusaklah segala kewaspadaan dan kehati-hatian yang telah dilakukannya dengan cermat. Laki-laki itu benar-benar menjadi penghalang. Dengan berbaring rapat ke tanah, bersembunyi di balik tumpukan rok Theresa, dengan badan gemetar dan perasaan jengkel, Laurent mencuri-curi mencium sepatu dan kaos kaki Theresa. Theresa berbaring seperti orang mati. Laurent mengira dia tidur.

Dia bangkit, punggungnya terasa sakit, lalu bersandar pada sebatang pohon. Barulah diketahuinya bahwa Theresa tidak tidur melainkan sedang menatap langit dengan mata terbuka lebar dan bersinar-sinar. Wajahnya yang terletak di antara kedua lengan yang direntangkan ke atas tampak pucat, kaku dan dingin. Theresa sedang berpikir. Matanya yang terbuka lebar seakan-akan merupakan sebuah jurang yang dalam dan kelam yang tidak mencerminkan apa-apa kecuali kegelapan. Dia tidak bergerak, tidak melirik kepada Laurent yang sekarang sudah berdiri di belakangnya.

Laurent memandangnya. Ada perasaan takut pada dirinya melihat Theresa begitu diam, tidak bereaksi terhadap cumbuannya. Wajah pucat dan kaku itu yang seakan-akan melayang-layang di atas lipatan-lipatan rok membangkitkan rasa takut, tetapi sekaligus juga hasrat yang menyala-nyala. Mau rasanya dia membungkuk untuk menutup mata yang terbelalak itu dengan sebuah ciuman. Namun, dekat di sebelah Theresa, terbaring Camillus. Makhluk buruk yang berbaring agak miring sehingga

jelas kekurusannya, mendengkur dengan teratur. Di bawah topi yang menutupi wajahnya, kelihatan mulutnya ternganga, bibirnya agak tertarik, sehingga tampak seperti menyeringai. Bulu-bulu kemerah-merahan tersebar menutupi dagu yang kecil, menodai kulitnya yang putih. Karena kepalanya agak tertarik ke belakang, maka lehernya yang kurus jelas sekali kelihatan. Jakun yang menonjol turun naik bersamaan dengan setiap nafas yang ditariknyanya. Di mata Laurent Camillus kelihatan hina dan mengganggu.

Tiba-tiba Laurent mengangkat tumitnya. Dia bernafsu sekali hendak menghancurkan wajah Camillus dengan sekali tendang.

Theresa memekik pelan. Mukanya semakin pucat dan matanya tertutup. Dia memalingkan kepala seakan-akan takut terkena percikan darah.

Untuk beberapa detik Laurent tetap dalam sikap demikian, tumitnya terangkat di atas Camillus yang sedang tidur. Lalu, dengan perlahan-lahan sekali dia menarik kembali kakinya, dan pergi menjauh beberapa langkah. Dia berkata kepada dirinya sendiri, hanya orang sinting yang membunuh dengan cara begitu. Kepala yang hancur akan menggiring seluruh kekuatan polisi kepada dirinya. Dia ingin terbebas dari Camillus dengan hanya satu tujuan: kawin dengan Theresa. Dia mau tetap hidup bebas setelah kejahatan dilakukan, seperti bebasnya pembunuh tukang pedati yang diceritakan Michaud tua.

Laurent pergi ke tepi sungai, melihat arus air dengan pandangan yang hampa. Tiba-tiba dia kembali. Dia telah membuat suatu rencana, dia telah memikirkan suatu pembunuhan yang gampang, yang tidak akan membahayakan dirinya.

Laurent membangunkan yang tidur dengan menggelitik-gelitik hidungnya dengan rumput. Camillus bersin lalu bangkit, dan menganggap kelakuan Laurent sebagai gurau yang bagus. Dia menyukai Laurent karena lelucon-leluconnya yang selalu

membuatnya tertawa. Setelah itu Camillus membangunkan istrinya yang masih merem. Setelah Theresa membereskan gaunnya yang kerisut dan penuh dengan dedaunan, ketiganya berangkat.

Mereka meninggalkan pulau, berjalan sepanjang jalan yang penuh dengan orang yang sedang berlibur. Gadis-gadis dengan pakaian cerah berlari-lari antara pagar-pagar hidup. Sekelompok pendayung mendayung sambil berdendang. Pasangan borjuis, orang-orang yang telah berumur lanjut, pegawai-pegawai dengan istrinya berjalan perlahan-lahan beriring-iringan. Setiap jalan penuh dan ramai. Hanya matahari saja yang masih tetap tenang, setapak demi setapak memasuki kaki langit barat sambil menebarkan cahaya lemah ke pepohonan yang sudah kemerah-merahan, dan ke atas jalan-jalan yang memutih. Dari langit yang sudah menyejuk mulai terasa udara yang dingin.

Camillus tidak menggandeng Theresa. Dia berjalan di samping Laurent, tertawa-tawa karena lelucon-lelucon dan ketangkasan kawannya, seperti melompati selokan dan memungut batu-batu karang yang besar dan berat. Theresa berjalan di tepi jalan yang satunya lagi sambil menundukkan kepala. Sekali-sekali dia membungkuk menjumpit rumput. Kalau sudah berada di belakang mereka dia berhenti, lalu memperhatikan suami dan kekasihnya dari kejauhan.

"Hai! Sudah lapar?" akhirnya Camillus bertanya kepada Theresa.

"Ya," jawabnya.

"Baik, mari!"

Theresa tidak merasa lapar, melainkan lelah dan gelisah. Dia tidak mengetahui rencana Laurent. Kedua kakinya gemetar.

Ketiganya kembali ke tepi sungai, lalu mencari restoran. Dalam sebuah rumah makan murah yang bau lemak dan anggur mereka menemukan sebuah meja kosong di beranda dari kayu.

Suara orang berteriak-teriak, bernyanyi-nyanyi dan piring-piring bersentuhan menguasai tempat itu. Setiap kamar makan, baik yang khusus maupun yang umum, dipenuhi sekelompok orang yang berbicara keras-keras dan penyekat yang tipis menambah nyaring suara hiruk-pikuk itu. Para pelayan membuat tangga bergoyang kalau mereka menaikinya.

Di beranda lantai atas bau lemak terbakar hilang diembus angin dari sungai. Sambil bersandar kepada tangan Theresa memandang ke arah sungai. Di kedua tepinya berjajar tempat berjualan minuman segar dan kedai-kedai kecil. Di tempat teduh di bawah pepohonan yang daun-daunnya telah menguning dia dapat melihat putihnya taplak-taplak meja, hitamnya jas-jas lelaki dan cerahnya gaun-gaun perempuan. Orang-orang hilir-mudik tanpa topi, berlari-lari sambil berteriak-teriak.

Nada-nada sedih akordion menambah kehiruk-pikukan yang ditimbulkan oleh suara manusia. Bau orang menggoreng dan bau debu bergantung di udara yang tenang.

Di bawah Theresa sekelompok gadis dari Latin Quarter berdansa berputar-putar sambil menyanyikan lagu kanak-kanak, di atas tanah berumput yang sudah rusak. Dengan topi di atas baju dan rambut terurai, mereka berpegangan tangan, bermain seperti anak kecil. Seakan-akan mereka menemukan kembali suara remajanya yang nyaring, dan wajah mereka yang pucat-pucat serta banyak goresan dan parutan karena cumbuan kasar, membayangkan warna kemerah-merahan perawan. Di mata yang besar-besar tetapi tidak memancarkan lagi kesucian, berlinang-linang air mata keharuan. Mahasiswa-mahasiswa, sambil merokok pipa tanah lempung warna putih, menonton dan melemparkan senda gurau kasar kepada mereka.

Dan jauh di sana, di Sungai Seine, di bukit-bukit, terhamparlah ketenangan senja, dengan cahayanya yang samar kebiru-biruan membuat kabut yang menutupi pepohonan.

“Hai, pelayan!” teriak Laurent sambil bersandar pada sandaran tangga. “Bisa kami makan?” Lalu seperti mendapat pikiran yang lebih baik dia menambahkan lagi, “Camillus, bagaimana kalau kita berdayung dahulu sebelum makan. Sambil menunggu mereka memanggang ayam kita. Kita akan kesal menunggu di sini sejam lamanya.”

“Terserahlah,” jawab Camillus dengan acuh tak acuh. “Tetapi Theresa sudah lapar.”

“Tidak, tidak, saya dapat menunggu,” kata Theresa cepat, setelah melihat Laurent menatap kepadanya.

Ketiganya turun. Ketika melalui bar, mereka memesan makanan dan tempat lalu mengatakan bahwa mereka akan kembali lagi dalam satu jam. Mereka menyewa sebuah perahu dayung yang banyak disewakan di sana. Laurent memilih perahu yang sangat sempit dan ringan, sehingga menakutkan Camillus.

“Setan!” katanya. “Kita harus berpegang erat-erat di dalam perahu itu. Kalau tidak, bisa-bisa kita terpaksa mandi berendam.”

Padahal sebenarnya; Camillus sangat takut akan air. Masa kecilnya di Vernon, dengan keadaan badaniah yang penyakitan, tidak memberinya kesempatan untuk berdayung-dayung di Sungai Seine. Kalau kawan-kawan sekolahnya berlari-lari ke sungai dan menyelam, dia harus berbaring di bawah dua helai selimut hangat. Laurent sendiri seorang perenang yang berani dan pendayung yang tak kenal lelah. Sampai sekarang Camillus masih mempunyai rasa takut air yang dalam seperti anak kecil dan perempuan. Dia meraba-raba dasar perahu dengan ujung kakinya seakan-akan hendak meyakinkan dirinya bahwa perahu itu cukup kuat.

“Ayo naik,” kata Laurent sambil tertawa. “Engkau selalu saja takut.”

Camillus masuk, lalu dengan ragu-ragu berjalan ke tempat duduk di buritan. Setelah terasa alas duduk di pantatnya, dia

menenangkan diri kemudian bergurau, ingin menunjukkan keberaniannya.

Theresa tetap tinggal di tepi, tenang tanpa bergerak, berdiri di samping kekasihnya yang sedang memegang tali penambat. Laurent membungkuk lalu cepat-cepat berbisik, “perhatikan,” katanya. “Aku akan lemparkan dia ke dalam air.... Lakukan seperti yang akan kukatakan.... Serahkan seluruhnya kepadaku.”

Perempuan muda itu menjadi pucat sekali. Dia berdiri seakan-akan terpaksa di tempat. Badannya terasa kaku, matanya melebar.

“Naik!” Laurent berbisik.

Theresa tidak bergerak. Hatinya dipenuhi pertentangan yang hebat. Dia menguatkan diri sehabis-habisnya untuk tidak menangis dan jatuh pingsan.

“Ha-ha-ha!” teriak Camillus. “Laurent, lihat Theresa..., dialah yang takut.... Mau atau tidak dia naik?”

Camillus melonjorkan kedua kakinya dan kedua sikutnya bertelekan kepada pinggiran perahu, berlagak tenang untuk menunjukkan dirinya tidak takut. Theresa memandang aneh kepadanya; ejekan laki-laki buruk dan lemah itu terasa seperti cambuk yang menyengat dan membuatnya marah. Tiba-tiba dia meloncat masuk ke dalam perahu. Dia tetap berdiri di depan. Laurent mengambil dayung. Perahu meninggalkan tepian dan melaju menuju pulau-pulau.

Hari sudah hampir gelap. Bayangan-bayangan besar berjatuhan dari atas pohon-pohon; air di kedua tepi sungai tampak hitam. Di tengah-tengah sungai tampak petak-petak besar berwarna perak pucat. Tak lama kemudian perahu sudah berada jauh di tengah Sungai Seine. Di tempat itu suara-suara dari tepi sungai sudah sangat lemah terdengar. Nyanyian dan teriakan terdengar sayup-sayup, sedih dan lelah. Mereka sudah tidak dapat lagi mencium bau ikan goreng dan bau debu. Angin segar meniup. Dingin.

Laurent berhenti mendayung dan membiarkan perahu laju mengikuti arus.

Di hadapan mereka tampak pulau-pulau. Kedua tepi sungai yang berwarna cokelat tua berselang-seling dengan kelabu merupakan dua buah garis besar yang bertemu di kaki langit. Langit dan air seakan-akan terbuat dari bahan putih yang sama. Tak ada sesuatu yang lebih tenang mengharukan daripada senja di musim rontok. Sinar matahari memucat di udara yang dingin kering, sedangkan pepohonan melepaskan daun-daun yang sudah menua. Setelah dibakar matahari terik, daerah pedalaman sudah mulai merasakan datangnya kematian dengan berembusnya angin-angin dingin yang pertama, dan ratapan burung-burung terdengar melintasi langit. Setiap malam seakan-akan membawa kain kafan yang gelap.

Ketiga orang itu semuanya diam. Sambil duduk tenang di atas perahu yang melaju menuruti arus air, mereka memperhatikan cahaya-cahaya terakhir meninggalkan puncak-puncak pohon. Mereka mendekati pulau-pulau. Pulau yang tadinya kelihatan merah karena dedaunan yang sudah tua sekarang sudah menjadi gelap. Dalam senja keseluruhan pemandangan menjadi sederhana. Sungai Seine, pulau-pulau dan bukit-bukit jadi hanya merupakan petak-petak kelabu atau cokelat, menghilang dalam kabut tipis. Camillus, yang sudah merubah sikapnya menjadi tengkurap dengan kepala keluar dari pinggir perahu bergantung di atas air, memasukkan kedua tangannya ke dalam air.

“Ya Tuhan, dingin sekali!” teriaknya. “Tak sudi aku memasukkan kepala ke dalamnya.”

Laurent tidak menjawab. Ada beberapa saat lamanya ia mengawasi kedua tepi sungai dengan perasaan gelisah; digerakkannya kedua tangannya yang besar ke depan melalui paha-pahanya, sambil menggigit bibir. Dengan kepala agak tertarik ke belakang, Theresa menunggu, tegang dan tidak bergerak.

Perahu sudah hampir memasuki bagian sungai yang sempit dan gelap yang tersembunyi di antara dua buah pulau. Dari balik salah satu pulau mereka mendengar senandung seruling dari para pendayung yang sedang berlayar menentang arus. Di hulu, sungai itu sepi. Laurent berdiri lalu memegang Camillus pada pinggangnya. Camillus tertawa terbahak-bahak.

“Stop! Aku geli,” katanya. “Jangan bercanda! Lepaskan! Aku bisajatu!”

Laurent memegangnya lebih erat lagi lalu mendorongnya. Camillus berpaling dan melihat muka kawannya yang tegang menyeramkan. Dia tidak mengerti. Suatu rasa takut mencekam dirinya. Dia ingin berteriak, tetapi sebuah tangan kasar mencekik lehernya. Dengan naluri seekor binatang yang hendak mempertahankan diri dia bangkit berlutut, lalu memegang pinggir perahu erat-erat. Untuk beberapa detik lamanya dia berjuang mempertahankan diri.

“Theresa! Theresa!” teriaknya dengan suara berdesis.

Perempuan muda itu hanya melihat, berpegang kuat-kuat kepada salah satu tempat duduk perahu yang sudah mulai berderak dan oleng. Dia tidak dapat memejamkan mata. Sesuatu yang menakutkan memaksa matanya terbuka lebar untuk melihat pergulatan yang menggentarkan. Theresa tidak dapat bergerak.

“Theresa! Theresa!” laki-laki lemah itu berteriak lagi, nafasnya sudah terputus-putus.

Pada jerit terakhir ini Theresa tidak lagi dapat membendung tangisnya. Semua sarafnya melemah. Kelemahan yang ditakutinya itu akhirnya menguasainya juga dan melemparkannya ke dasar perahu dengan badan gemetar. Di sana dia tergolek, rebah, pingsan, tak bergerak.

Laurent masih mengguncang-guncangkan badan Camillus, sambil sebelah tangannya mencekik lehernya.

Akhirnya dengan bantuan tangan lainnya dia berhasil mengangkatnya. Dia menjunjung Camillus bagaikan mengangkat seorang anak kecil dengan kedua tangannya yang kuat. Kepala Laurent agak miring, sehingga lehernya yang kuat tampak jelas sekali. Dengan marah dan panik Camillus berontak, mencakup giginya pada leher Laurent. Sambil berteriak kesakitan Laurent melemparkan Camillus ke dalam air, sebagian daging lehernya terbawa gigi korbannya.

Camillus jatuh dengan jerit mengerikan. Dua tiga kali ia masih muncul di permukaan air, setiap kali muncul teriaknya makin lemah.

Laurent tidak menyia-nyiakan waktu. Dinaikkannya kerah bajunya untuk menyembunyikan luka di leher. Setelah itu diangkatnya kekasihnya yang pingsan, diinjaknya tepi perahu sehingga terbalik, lalu dibiarkannya dirinya jatuh ke dalam sungai dengan Theresa dalam pelukan. Dipegangnya Theresa di atas permukaan, sambil berteriak-teriak meminta tolong dengan suara yang menyedihkan.

Para pendayung dari belakang ujung pulau yang nyanyiannya tadi terdengar olehnya, segera menghampiri. Melihat adanya kecelakaan, mereka segera menolong Theresa, dan meletakkannya di atas sebuah bangku, juga Laurent, yang segera benar-benar meratapi kematian sahabatnya. Dia meloncat kembali ke dalam air, mencari Camillus di tempat-tempat yang tidak akan diketemukan. Beberapa lama kemudian dia kembali ke perahu penolong sambil menangis, tangannya mengepal-ngepal dan menarik-narik rambutnya.

Para pendayung mencoba menenangkan dan menghiburnya.

“Ini salahku,” katanya sambil tetap menangis. “Sebenarnya aku tidak boleh membiarkan dia menari-nari dan berjalan-jalan seperti yang dia lakukan.... Pada suatu saat kami bertiga berada dalam sisi perahu yang sama, dan terbalik.... Ketika dia tercebur, dia berteriak padaku meminta aku menyelamatkan istrinya....”

Seperti biasa, selalu ada saja dua atau tiga orang pendayung yang menyatakan menyaksikan kejadian itu.

“Kami melihatmu,” kata mereka. “Gila! Perahu bukanlah lantai.... Ah! Kasihan wanita malang itu, apa yang akan ditemukannya nanti kalau dia siuman!”

Mereka kembali mendayung, membawa Theresa dan Laurent kembali ke rumah makan tempat makanan pesanan mereka sudah siap. Dalam beberapa menit saja semua orang di Saint-Ouen sudah mendengar tentang kecelakaan itu. Para pendayung menceritakannya seperti mereka benar-benar menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Sekelompok orang yang menaruh simpati berkerumun di luar rumah makan.

Pemilik rumah makan dan istrinya ternyata orang baik hati. Mereka meminjami kedua orang yang terkena musibah itu pakaian. Ketika Theresa siuman ia menjadi histeris, berteriak-teriak menangis memilukan hati. Tak ada yang dapat dilakukan orang kecuali menyuruhnya tidur. Alam sangat membantu berlangsungnya komedi jahat ini.

Ketika Theresa sudah lebih tenang, Laurent menyerahkannya kepada rawatan pemilik rumah makan. Dia sendiri memaksakan diri kembali ke Paris untuk menyampaikan kabar menyedihkan ini kepada Madame Raquin, sebaik dan sebijaksana mungkin. Padahal sebenarnya, dia merasa agak takut melihat keadaan Theresa. Dia menganggap lebih bijaksana memberi Theresa kesempatan untuk berpikir dan mempelajari peranannya.

Makanan yang disediakan untuk Camillus akhirnya habis oleh para pendayung.

BAB XII

DI SUDUT yang gelap dalam bis yang membawanya ke Paris, Laurent membuat rencana. Dia merasa yakin, meskipun tidak sepenuhnya, bahwa ia akan terlepas dari hukuman. Hatinya senang, perasaan senang yang kasar dan keji seorang yang sudah melakukan kejahatan. Sesampai di gerbang Clichy dia naik taksi menuju rumah Michaud tua di Rue de Seine. Waktu itu pukul sembilan malam.

Pensiunan polisi itu didapatinya sedang duduk berbincang-bincang bersama Oliver dan Suzanne. Laurent datang ke sini untuk mencari seorang pelindung seandainya pada suatu saat nanti dicurigai, dan juga untuk menghindarkan diri dari kewajiban menyampaikan berita duka ini kepada Madame Raquin. Enggan rasanya dia melakukannya sendiri. Menurut dugaannya Madame Raquin akan meraung-raung sehingga ia takut permainan sandiwara sedihnya takkan cukup meyakinkan.

Selain itu, kesedihan seorang ibu dapat mempengaruhi hatinya, yang sebenarnya tidak peduli. Ketika Michaud melihatnya masuk dengan pakaian kasar yang terlampau sempit baginya, dia memandangnya dengan penuh pertanyaan. Laurent menceritakan kecelakaan tadi dengan kalimat terputus-putus, seakan-akan nafasnya tersendat-sendat karena kesedihan dan kecapaian.

“Saya datang kepada Tuan,” katanya di akhir cerita, “karena tidak tahu bagaimana harus menghadapi kedua wanita yang malang itu.... Saya tidak berani menemui ibunya. Saya minta dengan sangat agar Tuan suka menyertai saya.”

Selama Laurent berbicara Oliver menatapnya dalam-dalam, sehingga Laurent takut. Pembunuh ini telah dengan sengaja melemparkan diri ke tengah-tengah para pejabat kepolisian ini dengan maksud menyelamatkan dirinya. Namun demikian tak urung dia gemetar ketika merasakan tatapan mata mereka. Laurent merasa melihat kecurigaan dalam mata mereka padahal sebenarnya hanya sorot keheranan dan kesedihan belaka. Suzanne, yang lebih lemah dan lebih pucat, sudah hampir pingsan karena terkejut. Oliver yang selalu merasa takut mendengar kematian, tetapi hatinya yang tetap dingin memperlihatkan keterkejutan dan kesedihan dalam semua sikapnya. Hanya karena kekuatan belaka dia bisa memandang Laurent dengan air muka seolah tenang. Sedikit pun tak ada kecurigaannya. Sedangkan Michaud tak henti-hentinya menunjukkan rasa ngeri, rasa sedih dan rasa terkejut. Dia berganti-ganti sikap duduk di kursi, mengadu-adukan kedua telapak tangan, dan membelalak-belalakkan matanya.

“Ya, Tuhanku!” katanya, dengan keluhan di antara kata-katanya. “Ya Tuhanku! Sungguh mengerikan! Berpiknik, lalu mati seperti itu, tiba-tiba. Mengerikan.... Dan Madame Raquin yang malang, ibu yang malang, apa yang dapat kita katakan

kepadanya?.... Bijaksana sekali Tuan datang kepada kami. Kami akan menyertai Tuan....”

Dia bangkit, lalu bergegas ke kamarnya mengambil tongkat dan topi. Ia meminta Laurent sekali lagi mengulangi ceritanya dan dia mengeluh dan merasa terkejut lagi bersamaan dengan setiap kalimat Laurent. Keempat orang itu menuruni tangga bersama-sama. Di gerbang masuk ke Passage du Point-Neuf, Michaud menahan Laurent.

“Jangan turut masuk,” katanya, “kehadiran Tuan akan merupakan bukti yang kejam, suatu hal yang harus kita hindarkan.... Ibu yang malang itu akan segera menyangka sesuatu yang menyedihkan telah terjadi dan akan memaksa kita menceritakannya lebih cepat daripada seharusnya. Tunggu saja di sini.”

Pengaturan ini melegakan hati si pembunuh yang memang sudah mulai gemetar ketika ingat harus memasuki toko. Dia menjadi tenang. Laurent berjalan-jalan pulang pergi di tepi jalan. Kadang-kadang dia lupa pada apa yang telah terjadi, dia melihat-lihat toko, dan menengok untuk melihat perempuan yang berpapasan dan tak sengaja menyentuhnya. Dia menunggu di jalan itu satu setengah jam penuh dan selama itu mendapatkan kembali kepercayaan dirinya dengan cepat.

Laurent belum makan sejak pagi. Sekarang baru perutnya terasa lapar. Dia memasuki sebuah kedai makanan dan menggantal perutnya dengan beberapa potong kue.

Di dalam toko Madame Raquin, adegan yang memilukan sedang berlangsung. Betapa pun hati-hati dan pandainya Michaud memilih kata-kata, namun tiba juga saatnya Madame Raquin memahami bahwa suatu kecelakaan telah menimpa putranya. Seketika itu juga dia mendesak untuk diberi tahu tentang kejadian sebenarnya dibarengi ratapan putus asa, tangis keras dan air mata yang deras, sehingga membuat kawan-kawannya

tak dapat berbuat lain. Dan ketika dia mendengar apa yang telah terjadi, kesedihannya benar-benar memilukan. Tangisnya mengguncangkan seluruh tubuhnya, punggungnya yang sudah agak bungkuk menjadi tegak karena gerakan terkejut yang tiba-tiba. Dia histeris, panik dan sedih tak terkendalikan. Keadaan ini berlangsung cukup lama, lemas, kadang-kadang menjerit sakit. Andaikata Suzanne tidak memegangnya, Madame Raquin sudah meronta-ronta di lantai. Suzanne menangis sambil berlutut, mendekatkan wajah pucatnya kepada muka perempuan tua itu. Oliver dan ayahnya tetap berdiri, diam dan pedih, wajahnya dipalingkan ke arah lain, hatinya terguncang.

Terbayang oleh ibu yang malang itu anaknya menggapai-gapai dalam air Seine yang keruh, badannya kaku dan membengkak. Pada saat yang sama dia melihat anaknya sebagai bayi dalam ranjang bayi dan melihat dirinya sendiri sedang menolak maut yang mengancam anaknya. Rasanya dia telah melahirkan anak itu sebanyak sepuluh kali. Dia mencintainya dengan segala kecintaan yang dapat dihamburkannya, selama tiga puluh tahun. Sekarang dia mati, jauh darinya, secara tiba-tiba, seperti anjing mati dalam air dingin yang keruh. Lalu dia ingat kepada selimut-selimut hangat yang biasa digunakan untuk membungkus badan anaknya. Betapa dia telah merawatnya, menghangatkan masa kecilnya, memeluknya, menumpahkan segala kelembutannya—dan semua itu hanyalah untuk menyongsong hari anaknya mati tenggelam dengan sangat mengerikan. Madame Raquin merasa seakan-akan tenggorokannya mengerut-menegang. Mau rasanya dia saat itu mati tercekik keputusan.

Michaud tua bergegas pergi meninggalkan Suzanne bersama Madame Raquin juga Oliver, berangkat menjemput Laurent untuk segera menuju Saint-Ouen.

Dalam perjalanan hampir tiada percakapan. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri dalam kereta yang berguncang-

guncang di atas jalanan yang tidak rata. Semua diam dalam kegelapan yang menyelimuti ruang kereta itu. Sekali-sekali kilatan cahaya dari lampu gas penerangan jalan menyinari wajah mereka. Peristiwa kejahatan telah mengumpulkan dan mempersatukan mereka dalam keheningan yang suram.

Akhirnya mereka sampai di rumah makan di tepi sungai dan menemukan Theresa masih berbaring di atas ranjang. Kepala dan tangannya panas. Pemilik rumah makan berbisik, bahwa Theresa terserang demam yang tinggi. Sebab sebenarnya adalah demikian: Theresa merasa dirinya lemah dan kehilangan keberanian, dan karena takut telah membuka rahasia pembunuhan ketika ia histeris, dia lalu berpura-pura sakit, membisu, memejamkan mata rapat-rapat, tidak bersedia melihat siapa pun karena takut terpaksa berbicara. Dengan selimut sampai ke dagu dan kepala setengah terbenam pada bantal dia menyimak dengan penuh perhatian semua yang dikatakan orang di sekitarnya. Dan, dalam cahaya kemerah-merahan yang menembus melalui bulu-bulu mata yang rapat, dia masih melihat Camillus dan Laurent bergulat di pinggir perahu. Dia melihat suaminya muncul di permukaan air yang keruh, muka pucat, menakutkan, lebih besar dari sebenarnya. Bayangan inilah yang meningkatkan suhu badannya.

Michaud tua mencoba menghiburnya. Theresa memalingkan wajah, lalu menangis terisak-isak.

“Biarkan saja dia, Tuan,” kata pemilik rumah makan. “Dia selalu gemetar mendengar suara selemah apa pun.... Tuan dapat melihat, yang dia perlukan sekarang adalah beristirahat.”

Di lantai bawah seorang polisi sedang menulis laporan tentang kejadian itu. Michaud dan anaknya turun, diikuti oleh Laurent. Setelah Oliver memperkenalkan jabatan dan pangkatnya di kepolisian, dalam tempo sepuluh menit keadaan jadi berubah sama sekali. Para pendayung yang masih berada

di sana mengisahkan sampai ke kejadian yang sekecil-kecilnya, menggambarkan bagaimana ketiga orang itu terlempar ke dalam air. Mereka bertindak dan mengaku sebagai saksi mata. Andaikan ada kecurigaan pada Oliver dan ayahnya, kecurigaan itu seketika itu juga terhapus oleh pernyataan para pendayung yang meyakinkan itu. Dan memang mereka tidak pernah meragukan kejujuran Laurent sekejap pun. Bahkan sebaliknya, mereka memperkenalkan Laurent kepada polisi sebagai sahabat dekat korban, dan meminta agar dalam laporan itu ditegaskan bahwa Laurent telah dengan berani menceburkan diri ke dalam sungai untuk menyelamatkan Camillus Raquin. Keesokan paginya surat-surat kabar memberitakan kecelakaan itu dengan detail yang melimpah-limpah, tentang ibu yang malang, tentang istri korban yang tak terhiburkan dan tentang sahabat yang mulia dan berani. Berita ini merupakan berita hangat di koran-koran Paris dan akhirnya membasi di koran-koran daerah.

Setelah laporan resmi selesai dibuat, hati Laurent melonjak gembira dan ia merasakan merembesnya suatu daya hidup yang baru ke dalam tubuhnya. Sejak Camillus menggigit lehernya hatinya terasa mati membeku. Selama itu dia bergerak secara otomatis mengikuti suatu rencana yang telah ditetapkan jauh sebelumnya. Hanya naluri semata yang mendorongnya bergerak, yang membuatnya berkata, yang membimbing semua tindakannya. Sekarang, dengan adanya keyakinan bahwa ia akan terbebas dari hukuman, darahnya mengalir kembali melalui semua pembuluhnya dengan irama yang tenang menyenangkan. Polisi telah menyelidiki kejahatannya dan polisi tidak menemukan apa-apa. Dia telah berhasil mengelabui polisi yang baru saja membebaskannya. Dia selamat. Teringat hal itu, perasaan gembira memenuhi seluruh badannya, gelombang-gelombang hangat yang memulihkan kelemasan tubuh dan keluwesan pikirannya. Dengan ketetapan hati seorang ahli dia meneruskan permainan

sandiwaranya sebagai sahabat yang sangat berdukacita. Padahal hatinya melonjak-lonjak dengan kepuasan seekor binatang; dia teringat pada Theresa yang sedang berbaring di ranjang di lantai atas.

“Kita tidak dapat meninggalkan Theresa di sini,” katanya kepada Michaud. “Mungkin sekali dia akan terserang penyakit yang membahayakan. Kita harus membawanya ke Paris, betapapun sulitnya. Mari, kita bujuk dia agar mau kembali bersama kita.” Di atas, dia sendiri yang meminta Theresa bangun, meminta agar mau dibawa pulang ke Passage du Point-Neuf. Ketika wanita muda itu mendengar suaranya, tubuhnya bergetar. Dia membuka mata lebar-lebar dan menatap kekasihnya dalam-dalam. Ia tercengang, badannya menggigil. Dengan susah payah dan tanpa berkata dia duduk. Semua laki-laki keluar, meninggalkan Theresa bersama istri pemilik rumah makan.

Setelah berganti pakaian, dengan terhuyung-huyung Theresa menuruni tangga, lalu naik ke dalam kereta dibantu oleh Oliver.

Perjalanan berlangsung sunyi. Dengan keberanian yang luar biasa dan tanpa rasa malu, tangan Laurent meluncur di atas rok wanita muda itu lalu memegang jari-jemarnya. Dia duduk di hadapan Theresa. Laurent tidak dapat melihat wajah Theresa karena selain gelap Theresa duduk merunduk. Sesudah tangan Theresa terpegang olehnya, ditekannya tangan itu kuat-kuat dan dipegangnya terus sampai mereka tiba di Rue Mazarine. Dia merasakan tangan Theresa gemetar; namun tidak terasa ditarik bahkan sebaliknya, tangan Theresa mengelus-elusnya dengan hangat. Kedua tangan yang bergenggaman itu menjadi panas, telapaknya yang telah melembap berjabat erat dan jari-jemari yang mengepal erat-erat terasa sakit setiap kali kereta berguncang. Masing-masing merasa seakan-akan darah kekasihnya merembes masuk ke dalam dirinya sendiri melalui tangan mereka yang berpegangan erat. Tangan mereka seolah-olah menjadi tungku

yang mendidihkan darah. Dalam kegelapan dan kesunyian yang memilukan itu saling berpegangan erat seakan-akan merupakan kekuatan yang sangat besar yang menahan kepala Camillus supaya tetap berada di bawah permukaan air.

Ketika kereta berhenti, Michaud dan anaknya turun lebih dahulu. Laurent mendekatkan dirinya kepada kekasihnya lalu berbisik, "Kuatkan hatimu. Masih lama kita harus menunggu.... Ingat."

Selama ini Theresa tidak membuka mulut. Baru sekaranglah dia berbicara lagi.

"Oh! Aku akan ingat," katanya dengan suara halus dengan nafas dan badan yang masih gemetar.

Oliver mengulurkan tangan untuk menolong Theresa turun. Sekali ini Laurent turut masuk ke dalam toko. Madame Raquin sudah dibaringkan di ranjangnya dan masih mengigau dengan hebat. Dengan susah payah Theresa menuju ke kamarnya sendiri, karena Suzanne harus menunggui Madame Raquin. Setelah yakin bahwa segala sesuatu telah berjalan menurut keinginannya. Laurent meminta diri. Dengan santai dia berjalan menuju lotengnya di Rue Saint-Victor.

Hari telah lewat tengah malam. Angin segar berembus di jalan yang telah sepi. Laurent tidak mendengar suara lain kecuali suara langkahnya sendiri yang teratur. Malam yang sejuk membuatnya merasa segar, kesunyian dan kegelapan membangkitkan kilatan-kilatan nafsu dalam dirinya. Dia berjalan terus.

Akhirnya, kejahatan itu terlaksana. Dia berhasil membunuh Camillus. Segalanya telah selesai dan telah lewat. Dalam waktu singkat soal itu tidak akan diperbincangkan orang lagi. Sekarang dia dapat merasa tenang dan damai sambil menanti saat dapat menguasai Theresa. Rencana pembunuhan itu kadang-kadang menekan dirinya. Sekarang, setelah terlaksana rasanya seperti sebuah beban yang menekan dadanya telah jatuh lepas. Dia dapat

bernafas lega. Laurent telah sembuh dari rasa ragu dan takut yang selama ini inenyiksanya.

Namun demikian, jauh di dasar hatinya ia agak pusing juga: rasa lelah membuat badan dan pikirannya berat. Dia masuk ke kamar lain lalu tidur lelap. Selama tidur itu sentakan-sentakan kecil saraf karena gelisah kelihatan di wajahnya.

BAB XIII

KEESOKAN PAGINYA Laurent bangun dengan perasaan segar. Tidurnya nyenyak. Udara sejuk yang masuk melalui jendela melancarkan kembali peredaran darahnya. Dia hampir tidak ingat lagi kepada kejadian kemarin. Kalau saja lehernya tidak terasa sakit ia akan percaya bahwa malam tadi dia tidur pukul sepuluh setelah melalui hari yang damai. Bekas gigitan Camillas terasa bagaikan besi membara pada kulitnya. Tatkala perhatiannya dipusatkan kepada luka yang sangat pedih itu, hatinya sangat menderita. Bagaikan selusin jarum perlahan-lahan menembus daging terasa olehnya.

Diturunkannya kerah baju tidurnya, lalu berdiri di muka cermin murah yang bergantung di dinding. Bekas gigitan itu berwarna merah sebesar uang logam. Kulitnya terkelupas, dagingnya tampak kemerah-merahan dengan titik-titik hitam. Darah mengucur sampai ke bahunya, tetapi kini telah mengering. Di lehernya yang putih luka itu tampak cokelat tua, letaknya di

sebelah kanan di bawah telinga. Dengan punggung membungkuk dan kepala agak dijulurkan ke depan, Laurent mengamati luka itu. Di cermin tua yang sudah kehijau-hijauan mukanya kelihatan menyeringai jahat.

Laurent mengucurkan air ke kepalanya. Dia merasa yakin lukanya akan sembuh dalam beberapa hari. Lalu ia berpakaian dan kemudian dengan tenang berangkat ke kantor seperti biasa. Di sana dia bercerita tentang apa yang telah terjadi dengan suara penuh haru dan sedih. Ketika rekan-rekannya membaca beritanya dalam koran, Laurent benar-benar menjadi seorang pahlawan. Seminggu lamanya mereka tidak membicarakan perkara lain: mereka merasa sangat bangga bahwa salah seorang dari rekannya ada yang menolong orang yang mati tenggelam. Dengan panjang lebar Grivet menerangkan betapa tidak bijaksananya berperahu di Seine, padahal untuk menikmati pemandangan air sungai itu cukup dan lebih mudah dari atas sebuah jembatan.

Laurent masih digelitik sesuatu yang ingin segera ia ketahui. Kematian Camillus belum dinyatakan secara resmi. Suami Theresa pasti sudah mati, tetapi si pembunuh ingin menemukan mayatnya sehingga surat pernyataan kematian dapat dikeluarkan. Pencarian mayat yang dilakukan orang keesokan paginya setelah kecelakaan tidak menghasilkan apa-apa. Orang mengira mayat Camillus pasti tersedot ke dalam salah satu lubang di bawah pantai pulau-pulau. Para pencari bekerja dengan rajin karena mengharapkan hadiah.

Laurent mewajibkan diri singgah setiap pagi di rumah mayat. Dia telah bersumpah untuk meyakinkan sendiri kematian Camillus. Sekalipun rasa jijik membuat perutnya mual, dan sekalipun kadang-kadang seluruh badannya terasa gemetar, namun selama seminggu secara teratur dia datang ke rumah mayat untuk memeriksa semua wajah orang yang mati tenggelam.

Setiap kali masuk, bau apak, bau daging yang dicuci, selalu membuatnya muak, dan seluruh bulu romanya berdiri. Kelembapan dinding seakan-akan berpindah ke bajunya yang selanjutnya terasa lebih berat. Selalu dia menuju langsung ke dinding kaca penyekat yang memisahkan pengunjung dari mayat-mayat. Wajahnya yang pucat dirapatkannya ke kaca. Di hadapannya berjajar tempat membaringkan mayat yang berwarna kelabu. Di sana-sini di atas tempatnya bergeletakan tubuh-tubuh telanjang, ada yang hijau kebiru-biruan dan ada pula yang pucat jambon. Sebagian ada yang masih utuh namun kaku, sebagian lagi kelihatan seperti tumpukan daging busuk. Di tembok belakang bergantung bermacam-macam pakaian, kemeja, celana, dengan kesan menyedihkan. Di kepolosan tembok, pakaian-pakaian itu kelihatan menonjol sekali. Pada mulanya Laurent tidak melihat apa-apa selain tempat-tempat mayat dan dinding yang di sana-sini bernoda cokelat dan hitam karena percikan dari pakaian dan mayat. Di sana terdengar nyanyian air yang mengalir.

Laurent mencoba mengenali setiap wajah, berpindah dari mayat yang satu ke mayat yang lain. Hanya yang mati tenggelam saja yang menarik perhatiannya.

Kalau melihat tubuh yang membengkak dan membiru diperhatikannya dengan seksama. Banyak yang kulit kepalanya terkelupas, tulang-tulanginya mencuat menembus kulit yang sudah lunak, muka seperti habis direbus dan seperti tidak bertulang. Pada mayat-mayat seperti itu Laurent berlambat-lambat mencoba menemukan tubuh Camillus yang kurus. Tetapi semua tubuh orang mati tenggelam membengkak. Dia melihat perut-perut yang menggembung, paha-paha yang membesar, tangan-tangan yang bengkak. Tidak tahu dia apa yang harus diperbuat. Dia hanya bisa berdiri dengan gemetar di hadapan tubuh kehijau-hijauan yang sudah sukar dikenali dan yang semuanya seperti menyeringai.

Pada suatu pagi dia benar-benar menjadi panik. Telah beberapa lamanya dia memperhatikan sesosok tubuh yang mati tenggelam. Perawakannya yang kecil telah rusak mengerikan. Dagingnya telah begitu lunak sehingga larut dan hanyut sedikit demi sedikit terbawa air pembersihnya. Air keran yang mengucur ke mukanya membuat lubang di sebelah kiri hidung. Dan tiba-tiba saja hidung itu menjadi rata dan bibir sobek, sehingga gigi-gigi yang putih kelihatan. Seakan-akan mayat itu sedang tertawa terbahak-bahak.

Setiap kali merasa mengenali Camillus, setiap kali itu, pula hatinya merasa menerima tusukan panas. Dia bersikeras hendak menemukan tubuh korbannya, namun kepengecutannya bersikeras pula mencekamnya kalau dia mengira yang dicari itu ada di hadapannya. Kunjungan-kunjungannya ke rumah mayat membawa mimpi-mimpi buruk di malam harinya, dan menyebabkan dia senantiasa merasa dikejar-kejar rasa takut sampai nafasnya tersengal-sengal. Secara terus-menerus dia berusaha mencampakkan rasa takutnya, berbisik kepada dirinya agar tidak takut seperti kanak-kanak, mencoba menguatkan diri, namun darah dan dagingnya tetap berontak, rasa jijik dan takut segera mencekamnya kembali begitu dia memasuki rumah mayat yang lembap dan bau itu.

Apabila suatu hari tidak menemukan mayat yang mati tenggelam hatinya merasa lega, rasa takutnya mengendur. Berubahlah dia menjadi seorang penonton biasa yang mencari kenikmatan aneh dalam melihat kekerasan maut dengan segala kengerian dan keajaibannya. Pemandangan itu menyenangkannya terutama sekali kalau ada mayat perempuan yang buah dadanya menonjol. Tubuh-tubuh telanjang dengan bercak-bercak darah dan luka-luka seperti terkoyak yang dipertontonkan secara terbuka itu benar-benar memukaunya. Pernah sekali dia melihat mayat seorang wanita berumur dua puluhan, tipe gadis petani,

besar dan kuat, seperti sedang tidur lelap. Tubuhnya yang segar dan berisi memancarkan kebersihan bercampur kehalusan dan keindahan yang luar biasa. Wajahnya tampak seperti tersenyum, kepalanya yang sedikit tertarik ke belakang membuat kedua payudaranya mencuat menantang. Andaikan tidak ada garis hitam melingkari lehernya seperti sebuah kalung, orang pasti akan menganggapnya sebagai seorang perempuan penghibur yang sedang siap menyerahkan tubuh. Gadis itu mati menggantung diri karena cinta. Laurent memperhatikannya beberapa lama, matanya berlari-lari menyusuri seluruh tubuhnya, hatinya tersedot oleh semacam nafsu yang mengerikan.

Setiap pagi dan setiap saat dia berada di sana, selalu dia mendengar suara orang yang datang dan pergi di belakangnya.

Rumah mayat itu merupakan tontonan yang dapat dijangkau oleh setiap dompet, suatu pertunjukan yang dapat dikunjungi setiap orang lewat, kaya atau miskin tanpa harus membayar. Pintunya selalu terbuka, setiap orang boleh masuk. Ada di antaranya yang seperti seorang ahli, datang setiap hari seakan-akan tidak mau kehilangan kesempatan melihat pertunjukan maut itu. Apabila tempat mayat kosong, orang segera keluar lagi dengan rasa kecewa bahkan menggerutu. Sebaliknya, apabila penuh, mayat-mayat berjajar, pengunjung berkerumun berdesak-desakan, naluri rendahnya terpuaskan, tercekam, melucu, bersorak atau bersuit seperti di teater, lalu pulang dengan rasa puas sambil berkomentar bahwa rumah mayat telah memberikan pertunjukan yang bagus hari ini.

Laurent segera tahu siapa-siapa yang menjadi pengunjung tetap. Mereka adalah campuran dan orang-orang yang benar-benar ditimpa susah dan orang-orang yang suka memperolok-olok. Pekerja-pekerja kasar singgah sebentar dalam perjalanan ke tempat kerjanya sambil mengepit roti dan perkakas. Mereka menganggap kematian itu lucu. Ada juga yang suka meramalkan

tempat itu dengan lelucon-lelucon tentang setiap mayat yang mengerikan itu. Orang mati terbakar dijulukinya “buruh tambang”. Yang menggantung diri, yang terbunuh, yang tenggelam, mayat yang rusak membangkitkan nafsu berseloroh dan lelucon-lelucon mereka bergaung di dalam ruang sunyi itu. Selain itu ada juga orang-orang pensiunan dengan penghasilan kecil, orang-orang tua yang kurus kering yang datang hanya karena tidak tahu apa yang lebih baik dikerjakannya dan yang melihat mayat-mayat itu dengan mata terbelalak dan perasaan haru yang membuktikan mereka adalah orang-orang yang sederhana dan bersih. Perempuan pun banyak. Ada gadis-gadis pekerja dengan pipi merah dan baju bersih berlari-lari dari ujung satu ke ujung lain sepanjang dinding kaca penyekat, melihat-lihat dengan mata lebar dan teliti seakan-akan berdiri di depan kaca etalase sebuah toko serba ada. Ada perempuan-perempuan dari kalangan rakyat biasa dengan air muka bengong dan suram sedih. Ada pula wanita-wanita berbusana baik dan rapi, yang dengan acuh tak acuh menyeret gaun sutra panjangnya.

Pada suatu hari Laurent melihat salah seorang dari wanita-wanita ini berdiri beberapa kaki dari kaca dengan saputangan menutup hidungnya. Dia mengenakan gaun sutra kelabu yang indah dengan selendang panjang dari renda hitam. Mukanya tertutup cadar kecil, dan tangannya yang bersarung kelihatan kecil mungil. Bau harum menyebar di sekitarnya. Beberapa langkah di hadapannya tergeletak mayat seorang laki-laki yang besar dan tegap, seorang tukang batu yang mati seketika karena jatuh dari perancah. Dadanya sangat bidang, otot-ototnya kuat dan menonjol, kulitnya putih. Kematian telah membuatnya menjadi seperti sebuah patung pualam. Wanita itu memperhatikannya dengan seksama, inci demi inci dari tubuhnya ditelusuri dengan pandangan mata seakan-akan menimbang-nimbang dan menilainya. Dia sangat terpesona. Cadar disingkapkan sedikit, lalu menatap mayat itu beberapa lama lagi, baru pergi.

Kadang-kadang segerombolan anak-anak berandalan masuk, anak laki-laki sekitar dua belas sampai lima belas tahun. Mereka berlari-lari sepanjang dinding kaca dan hanya berhenti di hadapan mayat perempuan saja. Mereka merapatkan kedua tangannya pada kaca dan dengan tidak malu-malu memperhatikan payudaraitu dengan lahapnya. Setelah itu saling sikut dengan kawan-kawannya, mengeluarkan komentar-komentar kurang ajar. Tempat ini merupakan sekolah keburukan dan kejahatan bagi mereka. Di rumah mayat inilah penjahat-penjahat kecil untuk pertama kalinya menemukan pacar masing-masing.

Setelah lewat seminggu Laurent merasa sakit dan bosan. Malam hari dia bermimpi tentang mayat-mayat yang dilihatnya pagi hari. Dan ini merupakan siksaan. Rasa jijik dan takut yang setiap hari dia jejakkan sendiri ke dalam dirinya akhirnya mendorong dia membuat keputusan untuk berkunjung ke rumah mayat hanya dua kali lagi saja. Keesokan pagi ketika memasukinya kembali terasa ada hantaman keras di dadanya. Di sana, di salah satu tempat, tergeletak 'Camillus, terlentang dengan kepala sedikit terangkat, mata setengah terbuka seperti sedang memandang kepadanya.

Dengan perlahan-lahan si pembunuh mendekati kaca seperti dipanggil, tidak dapat melepaskan matanya dari korbannya. Sedikit pun tak ada rasa penyesalan; ia hanya merasa sangat dingin dan tusukan-tusukan kecil terasa pedih di seluruh kulitnya. Tadinya dia mengira akan merasa terguncang lebih dari itu. Lima menit lamanya dia berdiri mematung, terserap ke dalam ketidaksadaran merenung, dan tanpa diinginiya mengukir dalam ingatannya semua garis mengerikan dan semua warna kotor dari mayat yang berada di hadapannya. Keadaan Camillus sangat memuakkan. Tubuhnya telah dua minggu lamanya dalam air. Mukanya masih kelihatan keras dan kaku. Tubuhnya masih lengkap, tetapi kulitnya telah berubah menjadi sedikit

kotor kekuning-kuningan. Kepalanya yang kecil tampak sedikit membengkak. Wajahnya menyeringai. Letak kepalanya agak miring sedikit, rambut melekat rapat pada pelipis. Bulu-bulu mata tegak, sehingga bola-bola mata jelas kelihatan. Bibirnya yang agak tertarik ke samping, membentuk senyum menyindir yang mengerikan. Ujung lidah yang sudah menghitam kelihatan di antara dua baris gigi putih. Meskipun rupa dan warna kulitnya seperti itu, ia dengan masih adanya rupa manusia, wajahnya tampak lebih mengerikan lagi mencerminkan kepedihan dan kesakitan. Tubuhnya kelihatan seperti setumpuk daging yang lembek. Rupanya dia telah menderita sangat. Dapat diperkirakan lengan-lengannya telah rusak. Tulang selangkanya mencuat menembus kulit bahu. Pada dada yang kehijau-hijauan memba yang hitam tulang-tulang rusuk. Lambung sebelah kiri, koyak dan menganga, telah menjadi daging yang merah gelap. Dari dada sampai ke penis sudah membusuk. Kedua kakinya, yang rupanya lebih tahan, merentang lebar, berbintik-bintik kotor dan berbisul di sana-sini. Telapak kakinya sudah hancur. Laurent menatap Camillus. Tak ada mayat yang mati tenggelam yang pernah dia lihat tampak lebih mengerikan daripada mayat Camillus. Lebih-lebih lagi, mayat Camillus kelihatan kurus, memberikan kesan seolah-olah mayat orang yang selama hidupnya dilanda kelaparan dan kemiskinan. Dia telah berkerut dan membusuk, kelihatannya kecil sekali. Segera kita akan menduga bahwa dia mayat seorang kerani dengan gaji seribu dua ratus frank setahun, bodoh dan penyakitan, yang selalu harus diminumi ramuan obat oleh ibunya. Tubuh yang dibesarkan di antara selimut-selimut hangat selama hidupnya, kini, setelah menjadi mayat mengerut di atas pembaringan mayat yang dingin.

Setelah berhasil melepaskan diri dari rasa penasaran yang telah membuatnya terpaku dan terbelalak, Laurent meninggalkan rumah mayat, lain berjalan sepanjang dermaga dengan cepat.

Sambil berjalan, berulang-ulang dia berkata, “itulah yang telah kulakukan terhadapnya. Dia memuakkan.”

Dia merasa ada bau yang sangat menusuk mengikutinya, bau mayat yang telah membusuk.

Laurent mengunjungi Michaud dan menceritakan, bahwa dia baru saja mengenali mayat Camillus. Formalitas yang berhubungan dengan itu segera dikerjakan, surat keterangan kematian dikeluarkan oleh yang berwewenang. Mayat lalu dikebumikan. Karena semua masalah telah lewat, dengan rasa bahagia Laurent melupakan kejahatannya dengan segala kepedihan dan ketidaksedapan yang menyertainya.

BAB XIV

TOKO DI Passage du Point-Neuf ditutup selama tiga hari. Ketika dibuka kembali keadaannya lebih gelap dan lebih lembap daripada sebelumnya. Barang-barang yang dipajangkan telah kotor berdebu dan kehilangan warna, seakan-akan turut berkabung. Semua kelihatan berserakan tidak terpelihara. Di belakang topi-topi lena yang bergantung, pada tongkat besi berkarat, wajah Theresa kelihatan lebih suram, lebih pucat. Kediaman dan ketenangannya memberi kesan kejam.

Setiap perempuan baik-baik yang membuka toko sepanjang Passage turut merasa terharu karena musibah itu. Perempuan yang menjual perhiasan imitasi selalu menunjukkan Theresa yang telah menjadi kurus kering kepada setiap langganannya. Dianggapnya Theresa sebagai orang menyedihkan yang menarik perhatian.

Tiga hari lamanya Madame Raquin dan Theresa tetap tinggal di ranjang masing-masing tanpa saling sapa atau saling

menemui. Sambil duduk dan bersandarkan bantal, Madame Raquin menerawang hampa ke sekeliling ruangan dengan mata seorang yang pandir. Kematian anaknya itu merupakan suatu pukulan yang sangat dahsyat baginya, dan dia jatuh bagaikan terpukul rubuh. Berjam-jam lamanya dia diam tak berdaya, terserap ke dalam lembah putus asa yang tak berdasar; dan kadang-kadang ia menjadi histeris, menangis, berteriak-teriak dan mengigau. Theresa yang berada di kamar sebelah seperti tidur. Wajahnya dihadapkan ke tembok dan selimut ditarik sampai menutupi mata. Dia berbaring tegang tanpa bergerak, dan tak ada isak tangis yang mengguncangkan selimutnya. Dia menarik diri ke sudut kamar tidurnya semata-mata untuk menyembunyikan pikiran-pikiran yang menegangkan jiwanya. Suzanne yang merawat kedua perempuan itu berjalan lambat-lambat dari yang satu kepada yang lain, melihat keadaan mereka dengan wajah kaku seperti terbuat dari lilin. Namun dia tidak pernah mencoba menenangkan Theresa yang selalu memalingkan badan dan bersikap tidak sabar, juga tidak pernah mencoba menghibur Madame Raquin yang selalu berurai air mata apabila mendengar suara yang menyentakannya dari ketidakberdayaannya.

Pada hari ketiga, Theresa melemparkan selimutnya, lalu duduk di ranjang. Dilakukannya itu dengan cepat seperti didorong oleh tekad yang kuat. Dibereskannya rambutnya ke belakang dan untuk sementara tetap duduk dengan kedua belah tangan di pelipis dan mata tetap ke satu arah seperti sedang berpikir. Lalu dia bangkit. Kaki dan tangannya gemetar. Kulitnya banyak berbintik-bintik biru dan di sana-sini mengkerut seperti tidak berdaging di bawahnya. Tubuhnya menua.

Suzanne terkejut melihat Theresa telah bangun. Dengan suara tenang dan perlahan ia menasihatkan Theresa kembali ke ranjang, meneruskan istirahatnya. Theresa tidak menghiraukannya. Dengan gerakan-gerakan cepat, namun belum ajeg, dia mencari

dan mengenakan pakaiannya. Selesai berpakaian, lalu bercermin. Digosok-gosoknya matanya, lalu mengusap-usap wajahnya seakan-akan hendak menghapus sesuatu. Tanpa berkata sepatah pun cepat-cepat dia melintasi ruang makan dan masuk ke dalam kamar tidur Madame Raquin.

Perempuan tua itu sedang berada dalam keadaan melamun seperti biasa. Ketika Theresa masuk ia memalingkan kepala dan matanya mengikuti Theresa yang datang menghampiri, lalu berdiri di sebelah. Masih dia tak berkata-kata dan perasaannya pun masih tertekan. Untuk beberapa saat mereka saling berpandangan, si kemenakan dengan kebimbangan yang semakin meningkat, si bibi dengan susah payah berusaha mengenalinya. Ketika akhirnya berhasil Madame Raquin merentangkan kedua lengannya, lalu memeluk Theresa dan berteriak, “Anakku malang, Camillusku yang malang!”

Dia menangis, air matanya jatuh lalu menetes di kulit hangat janda muda yang menyembunyikan matanya yang kering di balik lipatan selimut. Theresa tetap tidak merubah sikap sampai mata ibu mertuanya tidak berair lagi. Sejak terjadinya pembunuhan dia sangat takut menghadapi pertemuan pertama ini. Itulah sebabnya dia mengurung diri di kamar untuk menanggukannya, dan untuk mempelajari lebih dahulu dengan seksama peranan mengerikan yang harus dimainkannya.

Ketika dilihatnya Madame Raquin sudah lebih tenang Theresa menyibukkan diri menemaninya. menasihatinya untuk bangun dan membuka kembali toko. Semula orang tua itu sudah hampir kembali kekanak-kanakan. Kemunculan Theresa telah mempercepat datangnya perubahan yang menguntungkan, kembalinya lagi ingatan dan kesadarannya terhadap benda-benda dan orang-orang di sekitarnya. Dia mengucapkan terima kasih kepada Suzanne atas perawatannya, bicaranya sudah mulai banyak lagi, sekalipun masih dengan suara lemah, namun

bukan mengigau. Kadang-kadang rasa sedih mencekamnya dan membuatnya kaku kembali. Diperhatikannya Theresa berjalan hilir mudik, lalu tiba-tiba menangis; kemudian Theresa dipanggilnya, lalu dicium sambil tetap menangis dan berkata dengan suara tersendat-sendat bahwa tak ada lagi yang dimilikinya di dunia ini kecuali Theresa.

Malam itu dia mau menuruti nasihat Theresa untuk bangun, mencoba makan. Theresa dapat melihat sekarang betapa berat beban derita yang dipikul bibinya. Kedua kaki perempuan tua itu telah menjadi sangat berat, untuk berjalan ke ruang makan saja ia harus memakai tongkat penopang dan setelah sampai di sana baginya seolah-olah semua dinding bergoyang di sekelilingnya.

Namun demikian, keesokan harinya dia sudah mau membuka toko. Dia khawatir menjadi gila apabila tetap mengurung diri. Dengan susah payah dia menuruni tangga kayu, meletakkan kakinya satu per satu di setiap anak tangga, berjalan perlahan-lahan ke meja bayar lalu duduk di belakangnya. Sejak hari itu di sanalah dia memaku diri dalam kesedihan yang mendalam.

Di sebelahnya duduk Theresa, berpikir dan menanti. Toko itu kembali ke suasana tenangnya yang suram.

BAB XV

DUA ATAU tiga hari sekali Laurent datang di malam hari. Berbicara dengan Madame Raquin selama kurang lebih setengah jam, lalu pulang lagi tanpa mau memandangi muka Theresa. Madame Raquin memperlakukan Laurent sebagai penyelamat kemenakannya, sebagai kawan yang berhati mulia yang telah melakukan semua yang mungkin untuk mengembalikan anaknya kepadanya. Disambutnya dia selalu dengan keramahan yang lembut.

Pada suatu malam Jumat Laurent sudah berada di toko ketika Michaud tua dan Grivet datang. Jam berbunyi delapan kali. Tanpa bermufakat lebih dahulu, untuk tidak memberi kesan mendesak, Grivet dan pensiunan polisi itu memutuskan untuk tetap melanjutkan kebiasaan lama yang disenanginya. Mereka datang pada detik yang bersamaan seakan-akan dibimbing oleh suatu kekuatan yang sama pula. Setelah mereka, Oliver dan Suzanne pun menyusul.

Mereka naik ke atas. Madame Raquin yang tidak mengira akan kedatangan tamu segera menyalakan lampu dan membuat teh. Ketika semua telah mengambil tempat duduk menghadapi cangkir masing-masing, dan setelah kartu domino dikeluarkan, tiba-tiba saja ibu yang malang itu menatap wajah tamu-tamunya lalu meledaklah tangisnya. Ada kursi yang kosong, kursi anaknya.

Kesedihannya membuat bulu roma para tamu berdiri dan merasa terganggu. Setiap wajah mencerminkan keinginan akan kesenangan sendiri. Mereka merasa tidak enak, oleh karena di hati mereka sudah tak sedikit pun terdapat sisa-sisa kenang-kenangan pada Camillus.

“Sudah, sudah, Madame Raquin yang baik,” kata Michaud tua agak tidak sabar, “jangan berputus asa seperti itu. Nyonya bisa sakit.”

“Kita semua tidak akan hidup selamanya,” Grivet menegaskan.

“Air mata Nyonya tak akan dapat mengembalikan Camillus,” kata Oliver berfilsafat.

“Maaf,” gumam Suzanne, “jangan membuat kami murung.”

Karena tangis Madame Raquin makin menjadi-jadi, Michaud berkata lagi, “Kuatkan sedikit hati Nyonya! Hendaklah diketahui bahwa kami semua datang ke mari justru untuk mengalihkan perhatian Nyonya. Sudah, jangan merusak suasana, berusaha melupakannya.... Taruhan kita dua *sou*, bukan? Bagaimana pendapat Nyonya?”

Nyonya tua itu berusaha menguat-nguatkan diri menahan tangis. Mungkin sekali dia menyadari kepentingan pribadi tamu-tamunya. Dengan jiwa masih terguncang-guncang dia menghapus air matanya. Kartu-kartu domino bergetar di tangannya, dan penglihatannya terhalang oleh bintik-bintik air yang masih melekat di kelopak matanya.

Mereka bermain.

Laurent dan Theresa memperhatikan adegan pendek tadi dengan tenang dan tanpa perasaan. Pemuda itu gembira melihat acara malam Jumat berlangsung lagi seperti biasa. Ia benar-benar mengharapkan keadaan seperti itu, karena tahu dia memerlukan berkumpulnya mereka untuk mencapai tujuannya. Selain dari itu, tanpa bertanya mengapa, dia merasa lebih senang berada di antara orang-orang yang sudah dikenalnya. Dengan kehadiran mereka dia berani menatap muka Theresa.

Dengan berpakaian hitam, wajah pucat dan pendiam, di mata Laurent, Theresa mempunyai kecantikan yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Laurent merasa berbahagia dapat menatap Theresa dan menemukan mata kekasihnya dengan berani dan terus-menerus memandang matanya. Theresa masih tetap miliknya, lahir batin.

BAB XVI

SETAHUN TIGA bulan telah berlalu. Kepahitan hari-hari pertama telah berkurang. Setiap hari membawa ketenangan dan kemasabodohan yang baru. Hidup berlangsung terus dengan segala ketidakacuhannya yang membosankan, kebosanan yang biasa mengikuti kemelut-kemelut rumit. Pada mulanya Laurent dan Theresa membiarkan dirinya hanyut terbawa kehidupan baru yang telah mengubah diri masing-masing. Jauh di dalam dirinya telah berlangsung suatu proses perubahan yang harus dianalisa dengan sangat cermat apabila setiap tahap hendak diperinci.

Laurent sudah biasa lagi berkunjung setiap malam seperti dahulu tetapi sekarang tidak lagi makan di sana, dan tidak lagi bertamu sampai jauh malam. Datang pukul setengah sembilan dan pulang setelah toko tutup. Boleh dikatakan datangnya sekarang ini semata-mata hanya untuk menjalankan kewajiban membantu kedua perempuan itu. Apabila sekali waktu dia berhalangan datang keesokan harinya segera dia minta maaf

dengan kerendahan hati seorang pelayan. Pada setiap malam Jumat dia membantu Madame Raquin menyalakan api dan menjadi tuan rumah. Sikapnya sangat penurut, sehingga lebih mendapat tempat di hati perempuan tua itu.

Dengan tenang Theresa memperhatikan kesibukan Laurent. Kepucatan telah meninggalkan wajahnya. Keadaannya tampak lebih segar, lebih banyak senyum dan lebih ramah. Mulutnya yang suka berdenyut-denyut karena tarikan saraf, makin lama makin jarang memperlihatkan dua buah lekukan dalam yang membuat wajahnya mencerminkan kepedihan dan ketakutan yang aneh.

Kedua anak muda itu tidak berusaha untuk bertemu berdua. Mereka tidak pernah saling meminta waktu untuk mengadakan pertemuan, tidak pernah berciuman secara sembunyi-sembunyi. Pembunuhan itu untuk sementara waktu telah menenangkan nafsu mereka yang meledak-ledak. Dengan membunuh Camillus mereka berhasil menenteramkan nafsu yang menggebu-gebu dan tak pernah kenyang, yang tidak pernah berhasil mereka puaskan dengan berdekapan erat-erat. Untuk mereka kejahatan yang dilakukan seolah-olah merupakan suatu pengalaman sensual yang hebat, sehingga merasa jijik bila saling berpelukan.

Padahal banyak kesempatan untuk melaksanakan kehidupan cinta dengan bebas, impian yang mereka dambakan sehingga mendorong kepada pembunuhan. Madame Raquin yang tak berdaya dan selalu kebingungan tak akan menjadi penghalang. Rumah itu milik mereka, mereka bisa meninggalkannya dan pergi ke mana saja mereka suka. Namun cinta tidak lagi menggoda, gairahnya telah melemah. Mereka justru menjadi tenang. Mereka saling berpandangan tanpa ada getaran apa pun dan tanpa pipi menjadi merah, seakan-akan telah lupa kepada pelukan-pelukan bernaafsu yang pernah membuat kulit koyak-koyak dan tulang-tulang terasa sakit. Bahkan mereka menghindari berada

berduaan. Mereka tak dapat menemukan bahan percakapan; masing-masing merasa takut bersikap terlalu dingin. Apabila mereka berjabat tangan, masing-masing merasakan tangan yang dijabatnya memberikan semacam perasaan yang tak sedap di hati.

Keduanya merasa mengerti mengapa sikap mereka seperti acuh tak acuh dan merasa takut satu sama lain kalau berduaan. Mereka anggap sikap begitu itu sebagai sikap waspada. Menurut pendapat mereka, ketenangan dan pengekan diri merupakan hasil kebijaksanaan. Mereka bersikeras bahwa ketenangan darah dan hati mereka terjadi dengan wajar, sedangkan perasaan jijik dan gelisah kalau berada bersama dianggap sebagai sisa dari rasa ngeri, sebagai perasaan takut mendapat hukuman yang tersembunyi. Kadang-kadang mereka memaksakan diri agar mempunyai harapan, dan mencoba membangkitkan kembali impian-impian dahulu yang bergelora, namun mereka sendiri merasa heran mendapatkan daya khayal mereka telah lumpuh sama sekali. Lalu Laurent dan Theresa berpegang pada pikiran akan berlangsungnya pernikahan mereka, yang akan segera tiba; dengan telah tercapainya tujuan terakhir dan tak ada lagi yang perlu ditakutkan dan tak ada lagi yang menjadi penghalang, mereka akan menemukan kembali gairahnya dan dapat menikmati kenikmatan, kenikmatan yang selalu mereka dambakan. Harapan ini membuat jiwa mereka menjadi tenang dan mencegah mereka dari kemungkinan terjerumus ke dalam jurang kehampaan yang sudah menganga di hadapannya. Keduanya mencoba meyakinkan diri, bahwa mereka saling mencintai seperti di waktu yang lain. Mereka menantikan saat yang akan membawa kebahagiaan sempurna yang akan timbul dari perkawinan.

Tak pernah pikiran Theresa setenang sekarang. Rupanya dia benar-benar telah sembuh. Semua gejala jiwanya sudah mereda.

Malam-malam hari, sendiri di ranjangnya, Theresa merasa bahagia. Tidak lagi dia merasakan kehadiran wajah kurus Camillus di sebelahnya, kehadiran tubuh lemah penyakitan yang menjengkelkan dan yang membuat tubuhnya sendiri merana karena kebutuhan yang tak terpuaskan. Dia membayangkan dirinya sebagai seorang gadis kecil yang masih suci terbaring di putihnya tilam ranjang, tenang dan damai di tengah-tengah kesunyian dan kegelapan. Kamarnya yang agak luas dan agak dingin dengan langit-langitnya yang tinggi, sudut-sudutnya yang gelap dan berbau wanita, menyenangkannya. Bahkan sekarang timbul kesukaan melihat tembok tinggi gelap yang menjulang di hadapan jendelanya. Setiap malam sepanjang musim panas, berjam-jam lamanya dia habiskan untuk memperhatikan bata-bata tembok yang sudah menjadi kelabu dan langit berbintang yang seakan-akan dipigurai oleh atap-atap dan cerobong-cerobong asap. Dia tidak pernah memikirkan Laurent kecuali kalau ada mimpi buruk yang menyentakannya dari tidur dan kalau hal itu terjadi, Theresa biasanya duduk di ranjang dengan tubuh gemetar, mata melotot, dan membungkus badannya dengan baju tidur, hatinya berbisik bahwa ia tidak akan disergap rasa takut begini kalau saja ada seorang laki-laki berbaring di sisinya. Dia membayangkan kekasihnya seperti membayangkan seekor anjing yang akan menjaga dan melindungi dirinya; tubuhnya yang dingin dan tenang tidak menunjukkan adanya gairah berahi sedikit pun.

Siang hari, di dalam toko, dia memberikan perhatian kepada yang berada di sekitarnya. Dia turun ke toko dengan sukarela dan tidak lagi hidup dalam pemberontakan batin yang terus-menerus, yang dipenuhi pikiran benci dan keinginan membalas dendam. Sekarang, dalam kebosanannya: dia merasakan perlunya berbuat dan melihat sesuatu. Dari pagi sampai malam dia memperhatikan orang-orang yang lewat di Passage: suara dan kesibukan mereka menyenangkan hatinya. Dia menjadi ingin serba tahu dan banyak

bicara, pendeknya dia telah menjadi seorang perempuan. Sebelum itu pikiran dan perbuatannya merupakan pikiran dan perbuatan seorang laki-laki.

Selama suka memperhatikan *Passage* itu, dia melihat seorang pemuda, mahasiswa, yang tinggal di hotel murah di sekitar itu yang lewat berkali-kali dalam sehari. Dengan wajah agak pucat, rambut gondrong seorang penyair, dan kumis militer, dia kelihatan tampan. Theresa menganggap tampanya berbeda dengan yang lain. Seminggu lamanya dia merasa jatuh cinta kepadanya, bagaikan seorang gadis pelajar. Sekarang Theresa suka membaca novel. Dia memperbandingkan mahasiswa itu dengan Laurent dan berkesimpulan bahwa yang terakhir ini sangat bodoh dan kikuk. Membaca membuat dia berkenalan dengan kaki langit cinta yang belum pernah diketahui sebelumnya. Selama ini rupanya dia hanya mencintai dengan darah dan daging belaka. Sekarang dia mulai belajar mencintai dengan pikiran dan hati. Lalu pada suatu hari mahasiswa itu tidak tampak lagi, rupanya dia telah pindah. Theresa telah dapat melupakannya dalam beberapa jam.

Theresa menjadi langganan perpustakaan keliling dan jatuh cinta kepada semua pahlawan dalam buku-buku yang dibacanya. Kesukaan membaca yang mendadak ini mempunyai pengaruh yang besar sekali kepada tabiatnya. Jiwanya yang selama ini beku memperoleh kepekaan menggelisahkan yang dapat membuat dia tertawa atau menangis tanpa sebab. Perubahan ini membingungkan. Dia bisa tenggelam ke dalam lamunan-lamunan yang samar. Sewaktu-waktu ingatan kepada Camillus membuatnya gemeteran, lalu dia ingat kepada Laurent dengan kerinduan baru yang penuh dengan rasa takut dan ketidakpercayaan. Setelah itu kembali dia menjadi cemas. Pada detik ini dia memikirkan jalan untuk dapat segera menikah dengan Laurent, dan pada detik berikutnya dia sudah berpikir untuk melarikan diri untuk tidak menemuinya lagi. Novel-novel yang telah memperkenalkan

dirinya kepada nilai-nilai kesucian dan kehormatan, sekaligus memasang semacam penghalang antara naluri dan keinginannya. Namun dia masih tetap merupakan seekor binatang yang tak terjinakkan yang bernafsu mau melawan Sungai Seine dan yang telah melemparkan dirinya dengan kasar ke alam kedewasaan. Bedanya, sekarang dia sadar akan adanya kebaikan dan kelembutan. Sekarang dia dapat memahami kelembutan dan ketiadaan gairah hidup pada wajah istri Oliver. Dia tahu sekarang bahwa seorang perempuan tidak harus membunuh suaminya untuk mendapatkan kebahagiaan. Tak lama kemudian hilang lagi kemampuan meneropong diri sendiri secara jelas itu, lalu kembali kepada ketidakpastian yang kelam.

Laurent pun tidak lepas melalui berbagai tahap ketenangan dan kegelisahan. Mula-mula dia merasakan keringanan yang melegakan seakan-akan baru terbebaskan dari beban yang sangat berat. Kadang-kadang dia bertanya dengan heran kepada diri sendiri, benarkah dia telah melemparkan Camillus ke dalam sungai dan melihat tubuhnya di rumah mayat atau hanya mimpi buruk belaka. Kalau teringat pada kejahatan yang telah diperbuatnya dia merasa terkejut.

Dia tidak percaya dirinya mampu membunuh. Seluruh kehati-hatian dan kepengecutannya berguncang. Keringat dingin mengucur di dahinya kalau membayangkan kejahatannya suatu waktu terbongkar dan dirinya diseret ke pisau *guillotine*. Bagaikan terasa dinginnya pisau di tengkuk. Selama ini dia telah bertindak tanpa ragu dengan kebutaan dan kekerasan kepala seekor binatang. Tapi sekarang setelah menoleh ke belakang dan melihat jurang yang baru dilaluinya, ia hampir pingsan karena takut.

“Aku pasti mabuk,” pikirnya. “Perempuan itu telah memabukkanku dengan cumbu rayunya. Ya, Tuhan! Betapa bodoh dan dungu aku! Aku menantang *guillotine* dengan berbuat

seperti itu.... Memang, sejauh ini segalanya berjalan baik. Tetapi tak mau aku mengulanginya.”

Batinnya tertekan, badannya lemas, dan menjadi lebih pengecut dan lebih hati-hati daripada biasa. Tubuhnya menggemuk. Setiap orang yang memperhatikan tubuh berlemak itu, sedikit bungkuk dan seakan-akan tidak berotot serta tidak bertulang, tak akan pernah timbul pikiran untuk menuduhnya berwatak kasar dan kejam.

Laurent kembali kepada kehidupan lama. Beberapa bulan lamanya ia bekerja dengan baik, sehingga patut menjadi teladan. Malam hari makan di rumah makan murah di Rue Saint-Victor, memotong rotinya kecil-kecil, mengunyahnya pelan-pelan, menghabiskan selambat mungkin. Setelah itu ditariknya kursinya ke tembok, lalu mengisap pipa. Orang akan menyangka dia seorang gemuk baik hati yang telah berkeluarga. Sepanjang hari dia tidak memikirkan apa-apa, malam harinya tidur lelap tanpa mimpi. Mukanya merah dan berisi, perutnya penuh, kepalanya kosong. Dia berbahagia.

Nafsu berahinya seperti mati. Theresa hampir tak pernah singgah di pikirannya. Theresa hanyalah seorang perempuan yang di kemudian hari—entah kapan—akan dinikahnya. Dengan sabar dia menunggu saat itu, melupakan calon istrinya, dan tidak memikirkan statusnya nanti sebagai suami. Ia hanya melamun akan berhenti bekerja, akan melukis demi kesenangan dan akan berjalan-jalan sepanjang waktu. Lamunan inilah yang selalu membawanya kembali ke toko di Passage setiap malam, sekalipun setiap kali memasukinya selalu timbul rasa tidak enak.

Suatu hari Minggu, karena jemu dan tak ada kerja, Laurent mengunjungi kawannya yang pelukis. Seniman itu sedang membuat lukisan bugil seorang perempuan pemabuk, yang berbaring meliuk di atas sehelai seprai. Di ujung studio terbaring modelnya, kepalanya agak tertarik ke belakang, tubuhnya tegang

dan pinggangnya sedikit terangkat. Dari waktu ke waktu dia tertawa, mempermainkan payudaranya, lalu merentangkan kedua belah tangannya untuk beristirahat. Laurent yang duduk menghadapinya, memperhatikannya sambil mengisap pipa dan berbincang-bincang dengan kawannya. Pemandangan itu mendidihkan darahnya dan membuat jantungnya berdegup. Laurent tinggal sampai malam, lalu membawa perempuan itu pulang ke kamarnya. Hampir setahun lamanya Laurent membuatnya sebagai gundik. Gadis itu mencintai Laurent, karena menganggapnya tampan.

Setiap pagi gadis model itu pergi, berpose sepanjang hari, dan secara teratur kembali setiap malam pada waktu yang sama. Makan, pakaian dan keperluan-keperluan lainnya dia bayar sendiri dengan uang hasil keringatnya. Artinya, Laurent tak perlu mengeluarkan biaya sama sekali. Laurent tidak peduli ke mana perempuan itu pergi dan apa yang dilakukannya. Baginya perempuan itu hanya merupakan faktor pembantu kelangsungan hidup. Laurent menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat berguna untuk menjaga tubuhnya supaya tidak meronta-ronta dan tetap sehat. Tak dipusingkannya apakah dia mencintainya atau tidak, dan tak pernah pula timbul pikiran dalam benaknya bahwa dia tidak setia terhadap Theresa. Dia hanya tahu badannya bertambah gemuk dan hatinya bertambah senang. Hanya itu.

Dalam pada itu masa berkabung Theresa berakhir. Dia mulai mengenakan pakaian berwarna cerah. Pada suatu malam Laurent melihatnya muda dan cantik kembali. Namun, masih juga ia merasakan semacam kegelisahan apabila berada di dekatnya karena kadang-kadang Theresa tampak seperti gugup, banyak tingkahnya yang aneh-aneh, tertawa dan menjadi sedih tanpa alasan yang jelas. Laurent melihat dia selalu berada dalam kebimbangan dan ini menakutkannya, karena itu dia sedikit mengerti juga kesukaran dan pergolakan batin Theresa. Laurent

mundur kembali dibarengi rasa takut akan keadaannya yang sudah mapan akan terancam. Dia sedang hidup tenang, dan dengan bijaksana memuaskan segala seleranya; dia takut keseimbangan hidupnya akan rusak kalau kawin dengan perempuan yang gelisah, yang nafsunya pernah membuatnya gila. Walau demikian dia tidak memikirkan persoalan itu secara mendalam, dia hanya dapat merasakan saja bahwa memiliki Theresa akan membawa banyak kesulitan.

Akibatnya adalah timbul keharusan memikirkan perkawinan dengan Theresa secara sungguh-sungguh. Camillus sudah hampir satu tahun tiga bulan mati. Sejenak, Laurent memilih untuk tidak kawin sama sekali, melepaskan Theresa, dan cukup puas dengan mempertahankan gadis model yang penurut dan yang cintanya tidak mahal itu. Tapi lalu timbul bisikan lain yang mengatakan, bahwa tidak mungkin dia membunuh seseorang kalau tadinya tak ada maksud apa-apa di belakangnya. Pembunuhan dengan segala kengeriannya yang telah dia lakukan demi memiliki perempuan yang sekarang menyulitkannya akan menjadi suatu pekerjaan yang sia-sia dan menggelikan belaka kalau tidak mengawini Theresa. Melemparkan seorang laki-laki ke dalam sungai dengan maksud merebut jandanya, menanti selama setahun tiga bulan, tetapi lalu hidup bersama perempuan lain yang menyewakan tubuhnya dari studio ke studio, merupakan hal yang tak masuk akal bagi Laurent, suatu hal yang menggelikan. Selain itu bukankah dia telah terikat kepada Theresa dengan ikatan darah dan kengerian? Samar-samar dia merasakan Theresa memanggil-manggil dan menggapai-gapai di dalam dirinya. Dia adalah milik Theresa. Dan Laurent merasa takut oleh anteknya itu. Kalau dia tidak mengawininya mungkin Theresa akan membukakan rahasianya kepada polisi karena ingin membalas dendam dan cemburu. Pikiran-pikiran ini menusuk-nusuk kepalanya. Laurent menjadi gugup lagi.

Pada saat yang genting inilah gundiknya tiba-tiba meninggalkannya. Suatu hari Minggu gadis itu tidak pulang. Pasti dia telah menemukan pelindung yang lebih hangat dan lebih menyenangkan. Laurent tidak terlalu sedih. Walau demikian, karena sudah terbiasa ada perempuan tidur di sebelahnya di malam hari, dia merasakan ada kekosongan yang tiba-tiba dalam hidupnya. Seminggu kemudian tubuhnya berontak. Dia kembali ke toko di Passage dan sekali ini tinggal lama sekali di sana, memandang Theresa dengan mata berkilat-kilat. Dengan agak malu-malu Theresa meletakkan buku yang sedang dibacanya, menunjukkan kerinduannya dan menantang Laurent.

Nafsu mereka hidup kembali setelah melampaui masa-masa yang penuh dengan penantian yang pedih. Suatu malam, ketika menutup toko Laurent mencegat Theresa.

“Boleh aku datang ke kamarmu malam ini?” tanyanya dengan suara penuh nafsu.

Theresa menjadi takut.

“Tidak, tidak, kita harus menunggu...,” jawabnya. “Kita harus hati-hati.”

“Telah lama sekali aku menunggu, rasanya,” jawab Laurent. “Aku telah bosan, aku membutuhkanmu.”

Theresa menatap Laurent dengan liar. Muka dan kedua tangannya terasa panas. Dia ragu. Lalu berkata dengan pendek dan kasar, “Sebaiknya kita kawin dulu, dan aku akan menjadi milikmu.”

BAB XVII

LAURENT MENINGGALKAN Passage dengan tegang dan gelisah. Nafas Theresa yang hangat dan kesediaannya menyerahkan diri telah membangkitkan kembali nafsu-nafsu biadabnya. Dia pulang melalui pelabuhan, berjalan-jalan dengan topi di tangan, agar setiap embusan udara dapat mendinginkan wajahnya.

Ketika sampai di Rue Saint-Victor, di muka pintu hotelnya, Laurent takut mau naik, mau menyendiri. Ketakutan yang kekanak-kanakan, yang tak dapat dipahami dan tak diduga-duga, menimbulkan kekhawatiran padanya bahwa dia akan menemukan seseorang yang sedang bersembunyi dalam kamarnya. Belum pernah dia menjadi seorang pengecut seperti itu. Dan dia pun tidak mencoba menghilangkan rasa takutnya itu dengan akal sehat; melainkan pergi ke kedai anggur dan diam di sana sejam lamanya, sampai tengah malam, tanpa bergerak dan tanpa berkata-kata di belakang meja, seperti mesin menghabiskan bergelas-

gelas besar anggur. Dia ingat kepada Theresa dan menjadi marah karena Theresa telah menolak dia mendatangi kamarnya malam ini; bersama Theresa ia tidak akan disergap ketakutan seperti sekarang, pikirnya. Kedai anggur tutup dan Laurent terpaksa pergi. Dia kembali meminta sekotak korek api. Kantor hotel berada di lantai dua. Laurent harus berjalan dahulu sepanjang gang dan menaiki tangga sebelum mendapat lilin. Gang panjang dan tangga pendek yang sangat gelap itu menggentarkannya. Biasanya, tanpa perasaan apa-apa dia melaluinya. Malam ini, dia takut memijit bel; siapa tahu ada pembunuh-pembunuh sedang mengintai yang akan segera menerkamnya, pikirnya. Tapi akhirnya dia bunyikan juga bel itu, menyalakan korek api, dan memberanikan diri masuk ke dalam gang. Korek api padam. Laurent diam tidak bergerak, terengah-engah, tidak berani berlari, berkali-kali menggoreskan korek api kepada tembok yang lembap dengan gugup sehingga jari-jarinya gemetar. Rasanya dia mendengar langkah orang berjalan di depannya. Batang-batang korek api patah di tangannya. Dia berhasil menyalakan lagi sebatang. Belerangnya berdesis, api membakar batangnya demikian perlahannya sehingga kegelisahan Laurent jadi berlipat. Dalam nyala belerang kebiru-biruan yang bergoyang-goyang dia merasa melihat bayangan-bayangan raksasa. Lama-lama nyala api menjadi putih terang. Laurent merasa lega, kehati-hatiannya berangsur pulih dan agar tidak kehilangan cahaya dia menyalakan lagi sebatang korek api yang lain sebelum apinya padam. Ketika harus melalui gudang dia berjalan rapat ke dinding. Di dekat gudang ada tempat yang lebih gelap yang lebih mengecutkan hatinya. Lalu, cepat-cepat Laurent menaiki tangga.

Setelah berhasil mengambil lilin di kantor barulah ia merasa aman. Tangga berikutnya dijalaninya dengan lebih tenang dengan lilin di atas kepala menerangi setiap sudut yang harus dilaluinya. Bayang-bayang besar yang datang dan hilang silih berganti

dengan tiba-tiba kalau sedang menaiki tangga dengan membawa lilin, menimbulkan perasaan takut juga.

Tatkala sampai di lantai teratas, Laurent membuka pintu kamarnya dan cepat-cepat menutupnya kembali. Tindakannya yang pertama adalah melihat kolong ranjang, lalu memeriksa sekeliling ruangan dengan teliti kalau-kalau ada orang bersembunyi. Jendela atap ditutupnya, karena berpendapat orang akan mudah masuk melalui lubang itu. Setelah semuanya selesai, perasaannya bertambah tenang. Laurent berganti baju sambil merasa heran akan kepegecutannya. Akhirnya dia tersenyum dan menyebut dirinya kekanak-kanakan. Belum pernah Laurent merasa malu seperti itu, namun tidak dapat menjelaskan serangan kegugupan yang tiba-tiba itu.

Laurent merebahkan diri di ranjang. Ketika berada di bawah selimut hangat, pikirannya melayang lagi kepada Theresa; rasa takut mengusir bayangan Theresa dari benaknya. Dengan tekad yang kuat dia memejamkan mata, berusaha tidur, namun benaknya tetap bekerja tanpa dapat dikendalikan, mengkaitkan pikiran yang satu dengan yang lain dan membeberkan segala keuntungan yang mungkin diperoleh bila segera mengawini Theresa. Dari waktu ke waktu Laurent membalikkan badan sambil berbisik dalam hatinya, “aku tak mau berpikir lagi. Aku mau tidur. Aku harus bangun pukul delapan untuk pergi ke kantor.” Dia berusaha keras untuk tidur, namun pikirannya kembali lagi satu per satu. Otaknya mulai bekerja lagi. Akhirnya dia tenggelam dalam pemikiran yang mendalam tentang baik buruknya, untung dan ruginya mengawini Theresa.

Lalu, sadar bahwa ia tak dapat tidur, bahwa ketakutan terus-menerus menggangukannya, Laurent pun berbaring terlentang, membuka matanya lebar-lebar dan membiarkan pikirannya dipenuhi oleh bayangan dan kenangan kepada Theresa. Kemampuan untuk mengawasi dirinya melemah, gejolak

hasratnya bangkit kembali. Sejenak terpikir olehnya untuk kembali ke Passage du Point-Neuf. Dia akan mengetuk pintu dan Theresa pasti akan membawanya masuk. Pikiran ini membuat darahnya menggelora mengalir ke leher.

Lamunan ini membayangkan nyata sekali. Dia melihat dirinya berjalan cepat-cepat, melampaui rumah-rumah, sambil berkata kepada diri sendiri, “aku akan mengambil jalan ini-ini-ini, melalui ini-ini-ini, lalu cepat-cepat masuk.” Laurent melihat pintu Passage terbuka, lalu menelusuri jalan sempit yang gelap dan sunyi itu. Dia mengucapkan selamat kepada dirinya sendiri karena berhasil lewat tanpa diketahui oleh si penjual perhiasan imitasi. Lalu dia membayangkan dirinya berada di gang, di atas tangga kecil yang sering dia lalui untuk masuk dan keluar kamar Theresa. Di sana dia merasakan kembali kegembiraannya yang meledak-ledak, teringat kembali kepada denyut urat-urat yang menyedapkan dan kenikmatan berzinah yang menyengat-nyengat. Bayangan pikiran ini membuat semua sarafnya lebih peka. Dia mencium bau apak gang, merasakan lembapnya tembok, melihat kekotoran dan kegelapannya. Lalu dia menaiki anak tangga demi anak tangga, nafas terengah-engah, kuping dipasang tajam-tajam sebelum dapat memuaskan nafsu berahinya kepada perempuan dambaannya yang harus didekatinya dengan segala kehati-hatian dan debaran jantung. Akhirnya diketuknya pintu perlahan-lahan, pintu terbuka, dan Theresa berdiri menantinya dengan berpakaian rok dalam putih. Berbagai bayangan simpang siur di hadapannya. Matanya dipusatkan ke dalam gelap, dan gambaran jelas lagi. Setelah berjalan dalam khayal sepanjang jalan, setelah memasuki Passage dan menaiki tangga kecil, dan merasa melihat Theresa di depannya, penuh gairah dan pucat, tiba-tiba Laurent kembali ke alam nyata lalu bangkit dari ranjangnya dan berkata, “aku harus pergi, dia sedang menunggu aku.” Gerakan yang tiba-tiba itu menghancurkan semua bayangan. Laurent merasakan

dinginnya lantai; dia merasa takut lagi. Beberapa lamanya dia tetap berdiri di situ tanpa alas kaki, tidak bergerak, memasang kuping. Ia merasa mendengar suara di bawah tangga. Kalau mau pergi ke Theresa, dia harus melalui pintu gudang lagi di bawah. Pikiran ini membuatnya menggigil. Rasa takut menyerangnya kembali, rasa takut yang irasional dan sangat mencekam. Dengan penuh curiga Laurent melihat ke sekeliling ruang kamarnya. Dia melihat ada berkas-berkas cahaya putih meneranginya. Lalu, dengan kehati-hatian seorang yang dikejar kecemasan, dia kembali ke ranjang dan membungkus dirinya dengan selimut, bersembunyi, seakan-akan hendak menghindarkan diri dari senjata, sebilah pisau, yang mengancam jiwanya.

Darah mengalir deras ke lehernya dan terasa panas sekali. Laurent merabanya, dan terabalah olehnya bekas gigitan Camillus. Dia hampir lupa pada bekas gigitan itu. Sekarang dia teringat kembali dan membuat hatinya bergetar. Dagingnya terasa seperti disobek-sobek. Cepat dia menarik tangannya dengan harapan akan dapat menghilangkan perasaan itu, namun tetap terasa, menusuk-nusuk ke dalam tenggorokan. Laurent mencoba menggaruknya perlahan-lahan dengan kuku jari, panasnya bahkan terasa bertambah. Untuk mencegah jangan sampai tanpa sadar ia merobek-robek kulitnya, disepitnya kedua belah tangannya dengan kedua lututnya yang ditarik ke atas. Dengan saraf tegang dan badan gemeteran, leher pedih dan gigi gemeretak, Laurent berbaring ketakutan.

Pikirannya kemudian terpusat kepada Camillus. Sebelum ini laki-laki yang mati tenggelam itu tidak pernah mengganggunya. Tetapi sekarang pikiran kepada Theresa tiba-tiba saja memunculkan hantu suaminya. Laurent tidak berani membuka mata; takut kalau-kalau akan melihat korbannya di salah satu sudut kamar. Sesaat Laurent merasa ranjangnya berguncang aneh; terbayang olehnya Camillus bersembunyi di bawah ranjang

dan mengguncang-guncangnya, untuk menggulingkannya ke lantai agar dapat menerkamnya. Semua bulu tengkuk Laurent berdiri. Dia berpegang erat-erat ke kasur, karena mengira ranjang berguncang lebih hebat lagi.

Sesaat kemudian sadarlah dia bahwa ranjang tidak berguncang. Ia pun berubahlah. Ia duduk, menyalakan lilin dan menyebut dirinya tolol. Untuk menenangkan hatinya Laurent meneguk air segelas besar.

“Salahku, mengapa minum anggur tadi,” pikirnya. “Tak tahu aku ada apa sebenarnya dengan diriku malam ini? Tolol sekali. Aku pasti kecapaian besok di kantor. Seharusnya aku segera tidur, dan tidak berpikir tentang yang bukan-bukan. Itulah yang menyebabkan aku tidak dapat tidur.... Aku mau tidur.”

Lilin dipadamkan lagi. Laurent menutup kepalanya dengan bantal. Perasaannya sedikit segar dan memutuskan untuk tidak memikirkan apa-apa lagi, tidak akan merasa takut lagi. Rasa lelah mulai menenangkan saraf-sarafnya.

Tidurnya tidak gampang dan lelap seperti biasanya. Sedikit demi sedikit Laurent terseret kantuk yang tak menentu, seakan-akan tertidur semata-mata karena suatu pembiusan. Dalam kantuknya masih ada sisa-sisa kesadarannya, otaknya masih mampu bekerja, menolak dan menghalau pikiran-pikiran yang mendesak ke dalamnya. Ketika sudah setengah tidur, ketika tenaganya sudah hilang dan kemauannya sudah tidak terkontrol lagi, dengan perlahan-lahan pikiran-pikiran itu kembali menguasainya. Lagi-lagi dia menelusuri jalan yang terhampar antara dia dan Theresa.

Dia pergi ke bawah, melewati gudang gelap dengan berlari, terasa lain ketika berada di luar. Menjalani lagi jalan-jalan yang tadi telah dilaluinya dalam mimpi dengan mata terbuka. Dia memasuki Passage du Point-Neuf, menaiki tangga kecil, mengetuk pelan pintu kamar Theresa. Tetapi, bukan Theresa,

bukan wanita muda memakai rok dalam dengan payudara terbuka yang membukakan pintu, melainkan Camillus seperti yang dia lihat di rumah mayat, kehijau-hijauan dengan tubuh rusak mengerikan. Mayat itu merentangkan kedua tangannya untuk menyambut dibarengi tawa yang memuakkan, memperlihatkan ujung lidahnya yang menghitam di antara gigi-gigi yang putih.

Laurent berteriak dan tersentak bangun. Seluruh tubuhnya berkeringat dingin. Ditutupinya matanya dengan selimut, sambil mengumpat dan memarahi dirinya sendiri. Lalu sekali lagi dia berusaha tidur.

Dan kembali dia tidurnya seperti tadi, pelan-pelan. Dan begitu kesadarannya menghilang dalam keadaan setengah tidur, kembali dia berkelana ke tempat nafsu berahinya ditarik. Dengan bergegas dia mau menemui Theresa dan lagi-lagi laki-laki yang mati tenggelam itu yang menyambutnya.

Laurent yang merasa ngeri segera bangun. Mau rasanya dia mengorbankan segala-galanya untuk membebaskan diri dari mimpi kejam ini. Dia mendambakan sekali tidur yang lelap untuk menghentikan pikiran-pikirannya. Selama terjaga dia masih mempunyai cukup daya untuk menghalau hantu korbannya, tetapi segera setelah tidak lagi dapat menguasai kemauannya, dirinya terhanyut lagi ke alam kengerian.

Sekali lagi dia berusaha tidur. Tidur pulas yang nikmat datang silih berganti dengan berjaga tiba-tiba dengan perasaan koyak. Dalam mimpinya yang kepala batu itu ia terus-menerus pergi ke Theresa, tetapi yang menghadapinya selalu mayat Camillus. Sepuluh kali atau lebih dia menjalani hal yang sama, berangkat dengan nafsu yang bergejolak, melalui jalan-jalan yang sama, mengalami perasaan yang sama, berbuat hal yang sama, dan sepuluh kali atau lebih laki-laki yang mati tenggelam itu juga yang berdiri menantinya setiap kali dia bermaksud merangkul dan memeluk kekasihnya. Akhir mimpi yang seram

itu, yang selalu membuatnya terjaga sekaligus terperanjat dengan nafas terengah-engah, tidak mengurangi rasa berahinya. Beberapa menit kemudian, segera setelah jatuh tertidur lagi, nafsu berahinya sudah melupakan lagi mayat memuakkan yang selalu menantinya, dan dia bergegas lagi mencari kehangatan tubuh perempuan yang lembut. Satu jam lamanya Laurent diayun dan diguncang mimpi-mimpi buruk ini, mimpi yang kekal dalam berulangnya dan kekal dalam tak diharapkannya, yang setiap kali membangunkannya akan meningkatkan rasa takutnya.

Salah satu yang mengejutkannya, yang terakhir, adalah begitu hebatnya, begitu memedihkannya, sehingga dia terpaksa bangkit dan menyerah kalah. Malam mulai bergeser, cahaya taram-temaram masuk melalui jendela, yang membingkai sebidang langit kelabu.

Laurent berganti pakaian perlahan-lahan, merasakan dirinya sangat dungu. Dia mendongkol karena tidak dapat tidur, geram karena membiarkan dirinya menjadi korban ketakutan yang sekarang dianggapnya sebagai kekanak-kanakan. Seraya mengenakan celana dia menggeliat, menggosok anggota-anggota badannya, mengusap wajahnya yang telah terganggu dan menjadi muram oleh malam yang berat.

Dan berkata lagi, “seharusnya aku tidak memikirkan hal-hal itu; dengan demikian aku dapat segera tidur, dan pasti aku segar sekarang ini.... Ah, andaikata Theresa mau menerima aku semalam, andaikata Theresa tidur bersamaku....”

Pikiran bahwa Theresa akan dapat menghindarkannya dari rasa takut, agak menenangkan hatinya sedikit. Tetapi dalam lubuk hatinya ia merasa takut harus melewati malam-malam berikutnya seperti malam yang baru saja dialaminya.

Dia mencuci muka, lalu menyisir. Air yang sepercik itu menyegarkan kembali pikirannya dan menghalau sisa-sisa ketakutannya. Sekarang dia dapat berpikir dengan tenang.

Sekarang tidak ada yang dirasakannya kecuali kelelahan di seluruh tubuhnya.

“Sebenarnya aku bukan pengecut,” katanya ketika selesai berpakaian. “Persetan dengan Camillus.... Sungguh menggelikan mengira si Jahanam itu berada di kolong ranjang. Siapa tahu mulai sekarang aku akan teringat padanya setiap malam..., aku harus kawin secepat mungkin. Kalau Theresa memelukku aku tak akan banyak teringat pada Camillus. Theresa akan mencium leherku, dan tidak akan terasa lagi olehku rasa panas yang mengerikan itu.... Akan kulihat bekas gigitan itu.”

Dia berjalan ke cermin, menjulurkan lehernya ke depan lalu menelitinya. Bekas gigitan itu berwarna jambon kepuat-pucatan. Ketika Laurent melihat bekas gigi-gigi Camillus, dia dihindangi perasaan tertentu. Darahnya mendesak ke kepalanya, lalu dia sadar akan adanya suatu gejala yang aneh. Bekas gigitan itu menjadi merah karena darah yang naik ke atas. Pada lehernya yang besar dan putih, bekas luka yang seperti hendak berdarah itu kelihatan menyolok sekali. Pada saat yang bersamaan Laurent merasakan adanya sesuatu yang menusuk-nusuk, seolah-olah ada beberapa jarum yang ditusukkan ke dalam lukanya.

Cepat-cepat dia tutup bekas luka itu dengan kerah kemejanya. “Omong kosong,” katanya. “Theresa akan menyembuhkannya.... Beberapa ciuman saja sudah cukup.... Bodoh benar aku merisaukan itu!”

Laurent mengenakan topinya lalu turun ke bawah. Dia memerlukan udara segar, perlu berjalan-jalan. Ketika melewati pintu gudang dia tersenyum. Walau demikian tak urung dia mencoba meyakinkan hatinya bahwa cantelan pintu itu kuat. Di luar, Laurent berjalan santai, di trotoar yang sepi, di udara pagi yang sejuk. Ketika itu kira-kira pukul lima pagi.

Hari itu merupakan hari yang buruk bagi Laurent. Dia harus bergulat keras melawan kantuk yang menyerangnya di kantor.

Terasa berat dan sakit, kepalanya mengangguk-angguk tanpa dia kehendaki, dan cepat-cepat dia menegakkannya kembali kalau mendengar salah seorang atasannya datang menghampiri. Pergulatan melawan kantuk dan keterkejutan dihampiri atasannya semakin melemahkan tubuhnya sehingga dia selalu berada dalam keadaan cemas dan bimbang.

Malam harinya, sekalipun hatinya tidak tenang, dia pergi menemui Theresa. Didapatkannya Theresa dalam keadaan loyo dan lelah seperti dia sendiri.

“Theresa tak dapat tidur semalam,” kata Madame Raquin ketika Laurent duduk. “Rupanya dia bermimpi buruk, lalu tidak dapat tidur.... Aku mendengar dia berteriak beberapa kali. Pagi harinya dia merasa tidak sehat.”

Ketika bibinya berbicara Theresa mengarahkan pandangannya kepada Laurent. Tak salah lagi mereka saling menemukan kekacauan hati yang sama karena keduanya merasakan getaran kegelisahan yang sama menjalar ke wajah masing-masing. Mereka duduk berhadap-hadapan sampai pukul sepuluh, berbicara tentang soal-soal biasa, saling mengerti, saling meminta dengan mata, kesediaan masing-masing untuk mempercepat datangnya saat mereka bersama-sama melawan gangguan laki-laki yang telah mati tenggelam.

BAB XVIII

THERESA PUN dikunjungi hantu Camillus pada malam yang sama itu.

Permintaan Laurent untuk bertemu yang disertai nafsu yang telah lebih dari setahun diabaikan, tiba-tiba saja sekarang membangkitkan kembali gairahnya. Ketika menyendiri di kamar, berbaring sambil memikirkan bahwa perkawinan harus segera terlaksana, tubuhnya mendesak-desak menuntut kebutuhannya. Lain waktu, di tengah-tengah serangan ketidakbisaan tidur dia melihat bayangan suaminya. Sama halnya seperti Laurent ia pun terlibat dalam gulungan nafsu dan takut, dan seperti Laurent, Theresa pun yakin bahwa perasaan itu tak akan mungkin menyiksanya kalau saja dia berada dalam pelukan kekasihnya.

Pada saat yang bersamaan, baik Theresa maupun Laurent merasakan semacam sentakan dahsyat pada jaringan saraf-sarafnya yang membawa mereka dengan segala kecemasan dan

ketakutan kembali kepada cinta kasihnya yang menggelora. Telah tumbuh gejala darah dan keinginan melampiaskan nafsu yang sama. Urat-urat mereka bergetar dengan getaran yang sama, karena goresan-goresan yang sama hati mereka menanggung derita yang sama pula. Sejak itu seakan mereka sudah setubuh sejiwa, sekenikmatan dan sependeritaan. Hal serupa ini adalah gejala psikologis dan fisiologis yang sering terjadi pada dua orang yang secara paksa dipersatukan satu sama lain oleh kejutan saraf yang dahsyat.

Rantai yang telah dikelilingkan pada anggota-anggota tubuh mereka dan mengikat satu mereka telah diabaikan lebih dari setahun lamanya. Lalu, dalam keadaan tak berdaya setelah melampaui masa krisis akibat pembunuhan, dalam keadaan hati penuh dengan rasa muak dan mendambakan ketenangan serta keinginan terbebas dari kenangan pada peristiwa pahit itu, sebagai akibatnya keduanya berhasil menanamkan keyakinan pada dirinya sendiri, bahwa mereka sekarang telah bebas, bahwa tiada lagi rantai besi yang mempersatukan mereka. Rantai sudah mengendur dan melorot ke tanah. Bagi mereka, mereka telah beristirahat, mereka telah mendapati diri mereka dalam keadaan pingsan yang menyenangkan, mereka telah mencoba mencari dan mendapatkan cinta di tempat lain dan menjalani kehidupan yang berimbang. Namun akhirnya, didesak oleh kenyataan-kenyataan, mereka tiba pula kepada keharusan bertukar lagi kata-kata mesra. Rantai tiba-tiba mengetat kembali dan batin mereka terguncang hebat sehingga merasa terikat lagi satu sama lain untuk selama-lamanya.

Langsung keesokan harinya Theresa membicarakan secara rahasia dengan Laurent bagaimana caranya mengikhtiarkan agar perkawinan dapat terlaksana. Tugas ini sukar, penuh dengan bahaya. Keduanya khawatir berbuat ceroboh, dicurigai orang karena terlalu cepat memetik keuntungan dari kematian Camillus.

Karena menyadari mereka sendiri tidak dapat berbicara tentang perkawinan, Laurent dan Theresa memutuskan untuk memakai siasat yang paling jitu, yaitu mengusahakan agar Madame Raquin dan tamu-tamu tetapnya mengusulkan kepada mereka apa yang mereka sendiri tidak berani memintanya. Yang perlu diusahakan hanyalah menanamkan gagasan pada benak orang-orang yang baik ini bahwa Theresa perlu kawin lagi, dan terutama sekali membuat mereka yakin bahwa gagasan itu datang dari pikiran mereka sendiri.

Akan mengambil waktu panjang memainkan komedi ini karena harus dimainkan secara halus sekali. Theresa dan Laurent telah memilih peranan masing-masing yang cocok dengan dirinya. Mereka bekerja dengan sangat hati-hati, setiap tindakan diperhitungkan dengan cermat betapa pun tak berartinya, juga kata-katanya. Padahal hati tidak sabar dan tegang. Tapi karena sifat pengecut mereka cukup kuat mereka dapat juga tampak tenang dan penuh senyum.

Keduanya menginginkan sandiwara ini cepat-cepat berakhir, karena mereka sudah tidak tahan lagi terpisah dan hidup sendiri. Setiap malam bayangan laki-laki yang mati tenggelam itu datang bertandang, kesukaran tidur membuat ranjang mereka panas membara dan badan terasa seperti dijilat-jilat lidah api. Jiwa yang demikian gelisah dan peka itu justru meninggikan suhu darah dan lebih memudahkan terbentuknya bayangan-bayangan yang bukan-bukan di hadapannya. Theresa nyaris tak berani masuk kamar apabila malam tiba. Batinnya sangat menderita kalau ia terpaksa harus mengunci diri sampai esok pagi, dalam kamar besar kosong yang penuh dengan cahaya aneh dan bayangan-bayangan hantu begitu lilin dipadamkan. Akhirnya dia membiarkan lilin menyala, menolak tidur supaya mata selalu terbuka lebar. Apabila kantuk merapatkan bulu-bulu matanya dan dia melihat Camillus muncul dalam gelap, segera dia membuka matanya kembali.

Pagi-pagi, dengan perasaan letih setelah semalam tidur hanya beberapa jam saja dan terputus-putus pula, ia memaksakan diri menghadapi hari berikutnya.

Adapun Laurent telah menjadi seorang yang betul-betul penakut sejak malam pertama dia melalui pintu gudang di pemondokannya dengan rasa gentar. Sebelum itu dia biasa hidup dengan keyakinan diri seperti seekor binatang binal. Sekarang, dia bisa gemetaran dan pucat pasi seperti seorang anak kecil hanya karena satu suara yang tidak berarti. Rasa takut yang hebat secara mendadak telah mencekam dirinya dan sejak itu tidak pernah meninggalkannya lagi. Malam hari, dia menderita lebih berat daripada Theresa. Rasa takut telah membuat luka yang sangat dalam di hati pengecut yang bertengger dalam tubuh yang kekar itu. Dengan kecemasan yang luar biasa ia mengikuti hari-harinya berlalu. Kadang-kadang, karena tidak berani pulang, ia berjalan-jalan sepanjang malam di jalan-jalan yang sunyi. Pernah pada suatu malam hujan, dia duduk di bawah sebuah jembatan sampai dini hari. Di sana, dengan menciutkan tubuh karena kedinginan sampai ke tulang sumsum dan karena tidak berani kembali ke dermaga, dia duduk selama enam jam memandangi air yang keruh dalam gelap. Kadang-kadang, karena takut, tubuhnya dirapatkan ke tanah yang basah, karena di bawah jembatan itu ia merasa melihat pawai mayat dalam arus sungai. Ketika rasa lesu menggiringnya pulang ia mengunci dan memalang pintu kamarnya, dan di dalam kamar itu ia bergulat sampai pagi dalam serangan demam. Mimpi-mimpi buruk itu selalu kembali; ia merasa terlepas dari dekapan hangat tangan Theresa dan jatuh ke dalam genggam tangan Camillus yang dingin dan kaku; dalam mimpinya kekasihnya memeluknya dengan bernafsu sampai nafasnya terasa sesak, kemudian Camillus menekankannya ke dadanya yang membusuk dengan dekapan sedingin es. Perubahan-perubahan mendadak dari sensasi nafsu

berahi ke rasa muak, dari sentuhan daging yang hangat penuh gairah kepada sentuhan daging kotor berlumpur, membuatnya terengah-engah dan gemetaran, berkeleluhan-kesah gelisah.

Dan kian hari kegelisahan dan ketakutan kedua orang itu kian meningkat. Setiap hari mimpi-mimpi buruknya menguasai batin, membuatnya semakin nyaris gila. Dalam keadaan demikian, tiada lagi yang mereka dambakan kecuali sentuhan bibir masing-masing untuk menghindarkan diri dari gangguan kekurangan tidur. Demikian kewaspadaan mereka tidak berani mengatur pertemuan. Mereka nantikan hari perkawinan seperti menantikan hari penyelamatan yang akan membawa malam-malam bahagia.

Nyatanya, mereka mendambakan perkawinan dengan segala gairahnya agar dapat tidur lelap. Ketika mereka masih bersikap acuh tak acuh kepada masing-masing, keduanya diliputi rasa ragu, keduanya melupakan ketamakan dan nafsu yang mendorong mereka kepada pembunuhan. Sekarang, nafsu itu membakar kembali. Dalam keadaan amarah dan mementingkan diri sendiri, mereka menemukan kembali alasan-alasan sejati yang membuat mereka membunuh Camillus, supaya kemudian dapat menikmati hasilnya, yang menurut pandangan mereka, dapat diperoleh melalui perkawinan yang sah. Namun, dalam puncak keputusasaanlah sebenarnya mereka mengambil keputusan untuk kawin itu. Di situ bercokol rasa takut sedang cintanya patut diragukan. Selama ini, seakan-akan mereka sedang saling menyandarkan diri di atas sebuah jurang dalam yang mengerikan. Mereka saling topang dengan tegang dan diam, dan bersamaan dengan itu rasa ingin melampiaskan berahi yang membara mengendurkan topangan dan melepaskan tubuhnya, sehingga membuat mereka merasa hampir jatuh. Tetapi pada saat ini, dihadapkan pada kecemasan menanti hari perkawinan dan gairah yang belum baik diketahui orang, mereka merasa perlu menahan diri, harus cukup berpuas-puas

dengan memimpikan keindahan asmara dan kenikmatan yang damai di hadapannya. Semakin kuat cekaman rasa takut karena membayangkan kengerian jurang yang dalam itu, mereka semakin kuat menjanjikan kebahagiaan kepada dirinya, dan semakin kuat pula mereka mengingatkan diri kepada fakta-fakta nyata yang mengharuskan mereka kawin. Theresa mau kawin hanya karena dia merasa takut dan karena tubuhnya membutuhkan rayuan dahsyat dari Laurent. Dia sedang mengalami tekanan jiwa yang hampir membuatnya gila. Sebenarnya dia tidak menggunakan akal sehatnya, dia mencampakkan diri ke dalam gelora berahi karena pikirannya dikacaukan oleh buku-buku roman yang dibacanya, tubuhnya diguncang-guncang insomnia kejam yang membuatnya tidak bisa tidur selama beberapa minggu. Laurent yang bertemperamen lebih kasar, sekalipun diombang-ambing antara takut dan nafsu, masih mencoba mencari dasar yang rasional untuk menopang keputusannya kawin dengan Theresa. Untuk meyakinkan dirinya bahwa perkawinan itu mutlak perlu dan bahwa akhirnya ia akan berbahagia, untuk menghilangkan rasa takut yang selalu menghantuinya, dia kembali menelusuri pertimbangan dan perhitungannya yang dahulu. Oleh karena ayahnya di Jeu-fosse masih juga belum mati, dia memperkirakan bahwa warisan dari ayahnya masih lama baru akan diterimanya, bahkan ia mengkhawatirkan akan lepas dari tangannya dan masuk ke dalam kocek salah seorang kemenakannya, seorang yang kuat tegap yang menggarap tanah demikian rupa, sehingga memuaskan hati Laurent tua. Dia sendiri akan tetap melarat, akan hidup tanpa wanita, tinggal di kamar sempit, tidurnya buruk dan makan lebih buruk lagi. Selain itu ia tak ingin terus-menerus bekerja selama hidup, ia sudah mulai merasa tempat bekerjanya menjemukan. Pekerjaan yang sebenarnya ringan sudah menjadi beban yang tidak tertahankan karena kemalasannya. Pemikiran-pemikiran ini berakhir dengan kesimpulan bahwa kebahagiaan yang sebesar-besarnya adalah kalau menganggur.

Kemudian dia sadar lagi bahwa ia membenamkan Camillus dengan maksud agar dapat mengawini Theresa dan kemudian dapat hidup bermalas-malasan selama-lamanya. Tentu saja keinginan memiliki Theresa sudah merupakan landasan yang kuat bagi kejahatan itu, tetapi yang lebih hebat mendorongnya untuk melakukan pembunuhan itu adalah keinginan untuk menggantikan tempat Camillus, untuk hidup dimanja dan diurus segala kebutuhannya seperti Camillus, menikmati hidup senang yang abadi. Kalau hanya berahi saja yang mendorongnya tak perlu dia berbuat begitu pengecut, begitu licik. Tujuan sebenarnya adalah, melalui pembunuhan itu dia mencari kepastian bagi dirinya sendiri untuk memperoleh kehidupan yang damai tanpa perlu bekerja dan kepuasan menikmati semua nafsu dan keinginan. Semua pertimbangan ini, sadar atau tidak sadar, diakui atau tidak, kembali lagi. Untuk meneguhkan hatinya berulang-ulang dia berkata kepada dirinya, bahwa kini telah tiba saatnya untuk memetik keuntungan dari kematian Camillus itu. Dia membayangkan keuntungan dan kepuasan hati yang akan dinikmatinya di masa datang. Ia akan meninggalkan pekerjaan dan selanjutnya hidup bermalas-malasan yang menyenangkan. Ia akan makan, minum dan tidur sepuas-puasnya, di sampingnya setiap saat ada seorang wanita yang penuh gairah yang akan memenuhi lagi kebutuhan tubuhnya. Dalam tempo yang tidak terlalu lama ia akan mewarisi harta Madame Raquin yang berjumlah empat puluh ribu frank lebih karena kesehatan perempuan tua itu makin hari makin memburuk. Pendeknya, ia akan membangun kehidupan bahagia seperti binatang, tanpa segala macam kerisauan. Sejak keputusan kawin dibuat, berulang-ulang dia menjejalkan pertimbangan-pertimbangan itu ke dalam dirinya. Dia mencoba mencari keuntungan-keuntungan lainnya, dan hatinya sangat gembira apabila merasa menemukan alasan lain, yang juga timbul dari egonya yang memperkuat

perlunya mengawini janda yang ditinggal mati tenggelam itu. Namun sia-sia saja dia memaksakan kekalnya harapan itu, sia-sia saja dia memimpikan kemewahan masa depan yang penuh dengan kemalasan dan kepuasan itu. Bayangan-bayangan hantu yang meremangkan bulu tengkuk, menggigilkan tubuh, dan membuatnya demam, masih saja sering menyerang secara tiba-tiba lalu membuat darahnya membeku. Masih saja banyak saat-saat dia merasakan kecemasan yang mematikan harapan-harapannya tadi.

BAB XIX

SEMENTARA ITU usaha rahasia Theresa dan Laurent mulai menunjukkan hasil. Theresa tampak semakin suram dan putus asa yang dalam beberapa hari saja sudah dapat menarik perhatian dan mencemaskan Madame Raquin. Perempuan tua itu memaksa ingin diberi tahu apa yang menyusahkan kemenakannya. Maka mulailah Theresa memainkan peranan seorang janda yang sedih dengan baik sekali. Dia berbicara tentang kesepian, tentang kelelahan, tentang saraf yang menegang, semuanya secara samar-samar tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Ketika bibinya mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan dia menjawab bahwa dia merasa sehat, bahwa dia tidak mengetahui apa yang sebenarnya menekan jiwanya sehingga dapat menangis tanpa sebab. Lalu nafasnya terengah-engah, atau mukanya menjadi pucat, menyungging senyum yang menyayat hati, atau menerawang diam dalam kehampaan. Melihat keadaan Theresa yang seperti akan mati karena sebab-sebab yang tidak diketahui,

Madame Raquin menjadi betul-betul cemas. Tak ada lagi yang dimilikinya di dunia ini kecuali kemenakannya. Setiap malam dia berdoa agar Tuhan melindungi Theresa dan jangan membiarkan dirinya menutup mata sendirian bila saat matinya nanti tiba. Dalam urusan cinta itu ada sedikit kepentingan pribadi untuk hari tuanya. Adanya Theresa menjadi hiburan baginya yang membantunya dapat bertahan hidup. Hiburan kecil ini kini terancam hilang ketika timbul rasa takut kehilangan Theresa sehingga ia harus mati sendirian dalam toko yang gelap lembap ini. Sejak itu dia mengawasi kemenakannya dengan hati sedih dan risau, memutar otak mencari jalan untuk mengobati kemurungan dan keputusan Theresa.

Dalam keadaan genting itu dia berpikir untuk meminta nasihat kawan lamanya Michaud. Pada suatu Jumat malam dia mengajak Michaud ke toko, lalu menceritakan segala kecemasannya.

“Tentu saja!” seru orang tua itu dengan gaya seperti masih berdinam dahulu. “Aku sudah melihatnya sejak lama bahwa Theresa kehilangan gairah hidup, dan aku tahu betul mengapa dia begitu pucat dan murung.”

“Engkau tahu mengapa?” tanya Madame Raquin. “Katakanlah, katakanlah. Mudah-mudahan kita dapat menyembuhkannya!”

“Oh, penawarnya mudah sekali,” Michaud menjawab sambil tertawa. “Kemenakanmu merasa kesepian, karena selalu sendiri di malam hari, dan ini sudah berjalan hampir dua tahun. Dia memerlukan seorang suami. Kita dapat melihatnya dari pancaran matanya.”

Keterbukaan bekas perwira polisi ini merupakan pukulan memedihkan bagi Madame Raquin. Dia mengira bahwa luka pada hati janda muda akibat peristiwa di Saint-Ouen itu masih menganga dan masih sakit. Dengan meninggalnya Camillus dia mengira tak mungkin akan ada laki-laki lain yang patut menjadi suami Theresa. Dan sekarang Michaud mengatakan, sambil

tertawa lebar, bahwa Theresa sakit karena membutuhkan seorang suami.

“Kawinkan dia sesegera mungkin,” katanya sambil meninggalkan Madame Raquin, “kalau engkau tidak menghendaki Theresa mati kering. Itulah nasihatku, Sahabat, dan percayalah nasihat itu baik.”

Madame Raquin tidak dapat segera menerima kenyataan bahwa anaknya sudah terlupakan. Michaud tua itu sama sekali tidak menyebut nama Camillus, bahkan sebaliknya tertawa melucu ketika memperkatakan penyakit Theresa itu. Ibu yang malang ini sadar bahwa hanya dia sendirilah rupanya yang masih memelihara kenangan kepada anaknya. Dia menangis; karena baginya seakan-akan Camillus sekarang mati untuk kedua kalinya. Setelah puas menangis dan lelah karena bersedih, sekalipun dengan pedih, mulailah dia mencernakan apa yang dikatakan Michaud dan membiasakan diri kepada gagasan memberikan sedikit kebahagiaan kepada Theresa dalam bentuk perkawinan, yang bagi dirinya sendiri sebenarnya berarti membunuh anaknya sekali lagi. Madame Raquin tidak berani berada berdua dengan Theresa yang muram dan tertekan di dalam toko yang sunyi dan dingin. Dia bukanlah seorang manusia yang keras dan kering jiwanya yang betah dalam kemurungan yang abadi, melainkan orang yang halus, setia, ramah-tamah. Seluruh temperamennya adalah temperamen seorang perempuan tua gemuk yang lembut dan ramah, sifat yang mendorongnya menyukai kelembutan dan kemesraan yang nyata. Karena kemenakannya tidak mau berbicara melainkan duduk termenung dengan wajah pucat dan badan lemas, keadaan menjadi tidak tertanggungkan olehnya, toko terasa seperti kuburan layaknya. Ia menghendaki kehangatan di sekelilingnya, kehidupan, kemesraan, sesuatu yang manis dan menggembirakan yang akan dapat membantunya menanti kematiannya dengan damai. Keinginan di bawah

sadarnya ini membuat dia menyepakati gagasan mengawinkan lagi Theresa, bahkan dia dapat melupakan anaknya sedikit. Dalam sisa-sisa hidupnya yang sudah mengendur tiba-tiba saja seperti ada sesuatu yang bangkit kembali. Timbul kemauan yang baru, perhatian yang baru. Dia mencari seorang suami bagi kemenakannya dan persoalan ini memenuhi benaknya. Memilih seorang suami bukanlah perkara mudah. Perempuan tua itu bahkan lebih banyak mempertimbangkan kepentingan dirinya daripada kepentingan Theresa. Perkawinan Theresa itu harus sedemikian rupa, sehingga menjamin kebahagiaan dirinya pribadi di kemudian hari. Dia takut suami baru kemenakannya akan menyusahkannya di saat-saat terakhir hari tuanya. Pikiran bahwa ia akan memasukkan seorang asing dalam kehidupan sehari-harinya sangat mencemaskannya. Soal itu saja sudah cukup buat menghalangi dia membicarakan perkara perkawinan ini secara terbuka dengan kemenakannya. Kalau Theresa dengan kemunafikannya yang sempurna sebagai bawaannya sejak kecil memainkan peranan perempuan yang kesepian dan putus asa, Laurent memainkan peranan seorang kawan yang simpatik dan penurut. Selalu ada saja yang dikerjakannya bagi kedua perempuan itu, terutama sekali Madame Raquin, luar biasa diperhatikannya. Lambat-laun dia berhasil membuat dirinya menjadi seorang yang diperlukan kehadirannya di toko itu, hanya dia yang dapat memberi sedikit kegembiraan dan kecerahan ke dalam ruang yang gelap dan pengap itu. Apabila semalam saja dia tidak datang, Madame Raquin merasa gelisah seakan-akan ada sesuatu yang hilang. Madame Raquin selalu merasa takut untuk berduaan saja dengan Theresa yang murung. Kalau Laurent tidak datang, maksudnya hanyalah untuk lebih mengokohkan kedudukannya; dia datang setiap hari setelah pulang kantor dan tinggal sampai toko tutup. Dia menjalankan suruhan Madame Raquin yang sukar berjalan, menolong mengambilkan bermacam-

macam barang kecil yang diperlukan Madame Raquin. Setelah itu ia duduk dan ngobrol. Laurent menemukan suara panggung, lembut penuh pengaruh, yang dapat menyenangkan kuping dan hati perempuan tua yang baik hati itu.

Lebih dari itu ia berhasil berpura-pura seperti orang perasa yang hatinya ikut menderita dengan penderitaan orang lain. Dia menunjukkan kecemasan yang sangat peduli keadaan kesehatan Theresa. Beberapa kali dia menarik Madame Raquin menjauh sedikit dari Theresa untuk meningkatkan ketakutan perempuan tua itu dengan jalan menunjukkan kecamasannya sendiri karena perubahan-perubahan dan kerusakan-kerusakan, yang katanya dia yakin melihatnya di wajah Theresa.

“Kita akan segera kehilangan dia,” katanya dengan suara sedih. “Kita tidak dapat menutup mata, dia sangat sakit. Akan hilanglah kebahagiaan kita, hilanglah malam-malam tenang kita!”

Madame Raquin mendengarkan dengan hati pedih. Laurent masih mempunyai cukup kelancangan untuk berbicara tentang Camillus.

“Rupanya,” katanya selanjutnya, “kematian sahabat saya itu merupakan pukulan yang berat sekali baginya. Dia telah dua tahun merana, sejak hari yang sial itu. Tak ada sesuatu yang dapat menghiburnya, tak ada sesuatu yang dapat menyembuhkannya. Kita terpaksa harus menerima nasib ini, dan bersabar.”

Kebohongan tanpa malu ini membuat perempuan tua itu menderaikan air mata pedih. Kenangan kepada anaknya membingungkan dan membutakannya. Setiap kali mendengar nama Camillus dia menangis, hanyut lagi dalam kesedihan dan ingin sekali rasanya dia memeluk orang yang menyebut nama anaknya yang malang itu. Laurent sudah tahu betapa nama Camillus dapat mengacaukan perasaan dan pikiran perempuan malang itu. Laurent dapat membuat Madame Raquin menangis bila saja dia kehendaki, dapat menghilangkan keseimbangannya,

sehingga tidak dapat melihat sesuatu dengan jelas dan dapat dengan sewenang-wenang menggunakan pengetahuannya untuk menguasai kebaikan hati dan kesedihan orang tua itu. Setiap malam, sekalipun ada perasaan-perasaan tertentu yang membuat perutnya mual, Laurent selalu membelokkan pembicaraan kepada sifat-sifat Camillus yang jarang ada pada orang lain, seperti hatinya yang lembut dan kecerdasannya. Dia menyanjung korbannya tanpa malu-malu. Pada saat-saat dia menangkap mata Theresa, dia bergidik dan tanpa disadari ia mempercayai juga kebaikan-kebaikan orang yang mati tenggelam itu. Lalu dia diam dan tiba-tiba saja dicekam rasa cemburu, takut kalau-kalau janda itu mencintai laki-laki yang dilemparkannya ke dalam air dan yang sekarang sedang disanjung-sanjungnya dengan keyakinan seorang pengkhayal. Selama mendengarkan, Madame Raquin menangis, tak melihat apa yang terjadi di sekitarnya. Bahkan selama menangis, dia berpendapat bahwa Laurent mempunyai hati yang penuh kasih sayang. Hanya dia yang masih ingat kepada anaknya, hanya dia yang masih suka berbicara tentang anaknya dengan suara penuh haru. Madame Raquin menghapus air matanya, lalu memandang kepada anak muda itu dengan sangat lembut. Dia mencintainya seperti mencintai anaknya sendiri.

Suatu malam Jumat, Michaud dan Grivet sudah berada di ruang makan ketika Laurent datang. Dia mendekati Theresa dan menanyakan tentang kesehatannya. Lalu duduk di sebelahnya sebentar, memainkan peranannya sebagai seorang sahabat yang penuh perhatian, untuk keperluan yang hadir. Ketika kedua anak muda itu duduk berdampingan sambil bercakap-cakap, Michaud yang memperhatikannya, membungkuk kepada Madame Raquin lalu berbisik sambil menunjuk kepada Laurent.

“Dialah orangnya! Dialah suami yang diperlukan kemenakanmu itu. Atur perkawinan mereka secepat mungkin. Kami akan menolong, bila diperlukan.”

Michaud tersenyum lebar. Dia berpendapat Theresa memerlukan seorang suami yang gagah. Adapun bagi Madame Raquin, perkataannya itu seakan-akan secercah cahaya yang menerangi hatinya. Dalam sekilas saja dia sudah dapat melihat keuntungan-keuntungan yang akan diperolehnya bagi dirinya sendiri dari perkawinan Theresa dengan Laurent. Perkawinan itu pasti akan lebih mengukuhkan lagi tali yang telah mengikat dia dan kemenakannya dengan sahabat anaknya, laki-laki yang baik hati yang setiap malam datang menghiburnya. Dengan jalan ini dia tidak akan memasukkan orang asing ke dalam lingkungan keluarganya, tidak akan ada risiko yang dapat membuatnya tidak berbahagia. Sebaliknya, dengan memberikan Laurent kepada Theresa, berarti dia akan menambah kebahagiaan untuk dirinya sendiri di hari tuanya, dia akan mendapatkan lagi anak kedua dalam diri Laurent yang dalam waktu tiga tahun terakhir ini telah menunjukkan rasa sayang kepadanya. Selanjutnya, dengan mengawini Laurent, Theresa tidak akan merasa terlampau tidak setia kepada Camillus. Hati manusia memang banyak anehnya. Madame Raquin yang pasti akan menangis sedih apabila melihat ada orang lain mencium Theresa, hatinya rela menyerahkan Theresa kepada pelukan sahabat anaknya. Menurut pendapatnya, sesuai dengan ungkapan, segala-galanya akan tetap berada dalam keluarga.

Sepanjang malam itu selagi para tamu asyik bermain domino, Madame Raquin tak henti-hentinya memandangi kedua pasangan muda itu dengan penuh kelembutan, yang membuat Theresa dan Laurent mengerti bahwa sandiwaranya berhasil dan babak terakhir harus segera dimainkan. Sebelum pulang, Michaud berbicara dahulu sebentar dengan suara ditahan dengan Madame Raquin. Setelah itu dengan hati-hati menarik tangan Laurent dan berkata bahwa ia ingin berjalan pulang bersama-sama. Ketika hendak berangkat, cepat-cepat Laurent melemparkan pandangan penuh arti kepada Theresa.

Michaud berhasil mengorek isi hati Laurent. Dia dapat tahu bahwa anak muda itu sangat menyayangi kedua perempuan itu tetapi terkejut ketika mendengar saran mengawini Theresa. Dengan suara penuh perasaan, Laurent menambahkan bahwa dia mencintai janda sahabatnya hanya sebagai saudara, dan kawin dengan Theresa bagi dia berarti suatu pencemaran kepada kemurnian sikapnya. Pensiunan polisi itu mendesak. Dia membeberkan serangkaian alasan-alasan baik untuk membuat anak muda itu menyerah, bahkan bertindak cukup jauh dengan mengatakan bahwa menjadi kewajibannya untuk mengembalikan seorang anak pada Madame Raquin dan suami pada Theresa. Sedikit demi sedikit Laurent membiarkan dirinya diyakinkan. Dia berpura-pura tersentuh, dan menganggap gagasan kawin ini sebagai sesuatu yang langsung datang dari sorga, penjelmaan dari kasih, dari kewajiban seperti yang dikatakan oleh Michaud tua. Ketika Michaud sudah menerima persetujuan Laurent, dia minta diri berpisah. Dia mengusap-usap kedua tangannya karena gembira. Pikirnya, dia telah meraih hasil gemilang, dia mengucapkan selamat kepada dirinya sendiri karena bangga dialah yang pertama-tama memikirkan perkawinan itu yang akan mengakibatkan kembalinya kegembiraan setiap malam Jumat.

Pada saat Michaud berbicara dengan Laurent sambil berjalan sepanjang dermaga, Madame Raquin pun mengadakan pembicaraan yang sama dengan Theresa. Ketika kemenakannya dengan wajah pucat dan badan lemah seperti biasa hendak beranjak masuk ke kamarnya, Madame Raquin menahannya sebentar. Dia menanyakan dengan suara lembut dan memintanya berterus terang, apa sebenarnya yang membuat Theresa begitu tertekan. Ketika dia mendengar jawaban-jawaban samar mulailah dia berbicara tentang kehampaan seorang janda, dan akhirnya bertanya secara langsung kalau-kalau Theresa mempunyai keinginan tersembunyi untuk kawin lagi. Theresa membantah

keras dan mengatakan bahwa dia bahkan tidak pernah memikirkannya, bahwa dia akan tetap setia kepada Camillus. Madame Raquin mulai menangis lagi. Bertentangan dengan hatinuraninya sendiri dia mencoba meyakinkan Theresa bahwa orang tak dapat selamanya berduka. Akhirnya, ketika Theresa berteriak bahwa dia tidak akan mengambil orang lain sebagai pengganti Camillus, oleh Madame Raquin dijawab dengan tiba-tiba saja menyebut nama Laurent. Lalu, dengan kata-kata yang membanjir, dibesar-besarkannya kebaikan dan keuntungan-keuntungan dari perkawinan itu; dicurahkan seluruh isi hatinya, diulanginya dengan lantang semua yang ada dalam pikirannya sepanjang malam. Dengan menonjolkan kepentingan diri pribadinya yang naif dia menggambarkan kebahagiaan-kebahagiaan duniawinya yang terakhir didampingi oleh kedua anaknya tersayang. Theresa mendengarkan, kepalanya menunduk, hatinya menyerah dengan lembut, siap untuk memenuhi keinginan-keinginan terakhir bibinya.

“Saya mencintai Laurent sebagai saudara,” katanya sedih sesudah bibinya selesai. “Karena Bibi menghendakinya, saya akan mencoba mencintainya sebagai suami. Saya ingin membuat Bibi bahagia.... Tadinya saya mengharap Bibi akan membiarkan saya berkabung dengan tenang, tetapi saya bersedia mengeringkan air mata demi kebahagiaan Bibi.”

Dia mencium perempuan tua itu, yang sekarang merasa ngeri dan heran karena dialah yang tadi lebih dulu melupakan anaknya. Ketika masuk ke kamarnya dia menangis pedih, menyalahkan dirinya sendiri karena tidak sekuat Theresa, karena secara egois menginginkan perkawinan itu, sedang Theresa menyetujuinya dengan pengorbanan perasaan.

Keesokan harinya Michaud dan Madame Raquin mengadakan pembicaraan di depan pintu toko. Keduanya menceritakan hasil tugasnya, lalu sepakat untuk tidak membuang-buang waktu

mewujudkan gagasannya. Mereka akan berusaha keras agar kedua anak muda itu bertunangan pada malam itu juga.

Sore itu pukul lima Michaud sudah berada di toko ketika Laurent datang. Segera setelah anak muda itu duduk pensiunan polisi itu berbisik kepadanya, "Dia setuju."

Pernyataan yang tanpa liku-liku itu terdengar oleh Theresa yang tetap pucat. Tanpa malu-malu matanya menatap Laurent. Kedua kekasih ini saling berpandangan beberapa saat lamanya, seakan-akan saling meminta nasihat. Mereka faham bahwa mereka harus menerima keadaan ini tanpa ragu agar segalanya cepat selesai. Laurent berdiri, menghampiri Madame Raquin, lalu mengambil tangannya. Ketika perempuan tua itu dengan segala daya mencoba menahan air matanya, Laurent berkata sambil tersenyum, "Ibu yang baik, saya membicarakan kebahagiaan Ibu tadi malam dengan Tuan Michaud.

Putra-putra Ibu ingin membuat Ibu bahagia."

Tatkala perempuan tua itu mendengar dirinya disebut "Ibu yang baik" dia melepaskan seluruh air matanya yang tertahan. Cepat-cepat dia menarik tangan Theresa dan meletakkannya ke tangan Laurent. Dia tidak dapat berkata-kata.

Terasa ada arus listrik di sekujur tubuh kedua anak muda itu ketika kulit mereka bersentuhan. Mereka berpegangan dengan jari-jemari kaku dan membara. Dengan nada ragu-ragu Laurent berkata lagi, "Theresa, betulkah menjadi keinginanmu kita akan membangun kehidupan yang gembira dan bahagia untuk bibimu?"

"Ya," jawab perempuan itu pelan, "kita mempunyai kewajiban yang harus kita tunaikan."

Lalu Laurent berpaling kepada Madame Raquin, wajahnya sangat pucat, "ketika Camillus tercebur, dia berteriak kepada saya, "Selamatkan istriku! Aku percayakan dirinya kepadamu. Saya percaya dengan memperistri Theresa saya memenuhi keinginannya."

Ketika mendengar kata-kata ini, Theresa melepaskan tangan Laurent. Seakan-akan dia menerima suatu pukulan berat dalam hatinya. Kelancangan kekasihnya tidak menyedapkannya. Dia menatap Laurent, matanya memancar liar. Dalam pada itu Madame Raquin berkata terputus-putus oleh isak tangis, “Ya, ya, Anakku, kawinilah dia, bahagiakanlah dia. Anakku akan sangat berterima kasih dari kuburnya.”

Laurent merasa hendak rubuh. Cepat dia bersandar ke punggung sebuah kursi. Michaud yang cepat tersentuh oleh derai air mata, mendorongnya ke arah Theresa, berkata, “ayoh, saling mencium, dengan itu kalian telah bertunangan.”

Laurent merasakan sesuatu yang aneh tidak menyedapkan ketika bibirnya menyentuh pipi Theresa. Theresa sendiri mundur terkejut, seakan-akan ciuman kekasihnya membakar kedua pipinya. Baru pertama kali inilah laki-laki itu menciumnya disaksikan orang lain. Seluruh darahnya naik ke wajah, dia merasa mukanya memerah, pipinya panas, padahal dia tidak pernah mengenal kesopanan, tidak pernah merasa malu dalam bercinta.

Setelah melampaui krisis ini keduanya dapat bernafas lega lagi. Perkawinan mereka telah pasti. Akhirnya mereka berhasil mencapai yang telah diikhtiarkannya begitu lama. Segalanya selesai diatur malam itu juga. Pada Jumat malam berikutnya perkawinan Theresa dan Laurent diumumkan kepada Grivet, kepada Oliver dan istrinya. Michaud tak dapat menahan pcrasaannya ketika dia menyampaikan berita itu. Ia mengusap-usap tangannya dan berulang-ulang berkata, “akulah yang memikirkannya, akulah yang bertanggung jawab atas perkawinan mereka itu.... Kalian akan lihat betapa serasi mereka nanti!”

Dengan diam-diam Suanne mencium Theresa. Perempuan pucat tanpa gairah hidup ini makin lama makin menyukai janda yang murung dan tegang itu. Dia mencintainya seperti

cintanya seorang anak kecil, disertai semacam rasa hormat bercampur takut. Oliver mengucapkan selamat kepada bibi dan kemenakannya. Grivet melontarkan beberapa olok-olok kurang senonoh yang disambut baik oleh yang lain. Pendeknya, semua tamu menunjukkan bahwa mereka turut gembira dan mengatakan bahwa segala-galanya demi kebaikan. Sebenarnya, dalam hati, mereka membayangkan turut menikmati pesta perkawinannya. Sikap Theresa dan Laurent tetap sopan dan terkendali. Mereka saling menunjukkan keramahan seorang sahabat, tak lebih dari itu. Mereka memberikan kesan bahwa mereka hanya semata-mata menjalankan kesetiaan dan kewajiban belaka. Tak ada segaris pun dalam raut wajah masing-masing yang dapat menunjukkan ketakutan dan gairah berahi yang menggoncangkan batin mereka. Sambil tersenyum lembut Madame Raquin memperhatikan mereka dengan hati gembira penuh rasa terima kasih. Ada beberapa formalitas yang harus dijalankan dahulu. Laurent harus menyurati ayahnya meminta persetujuannya. Petani tua dari Jeufosse yang telah lupa bahwa ia mempunyai anak laki-laki di Paris, membalas bahwa anaknya boleh kawin atau menggantung diri apabila dikehendakinya. Dia menegaskan bahwa ia telah membuat keputusan untuk tidak memberinya uang sekeping pun, tetapi memberi kebebasan sepenuhnya untuk berbuat sesuka hatinya. Laurent merasa bahwa izin yang diberikan dengan kata-kata seperti itu sangat aneh dan mengganggu hatinya.

Reaksi Madame Raquin kepada surat yang tidak wajar dari seorang ayah itu berupa kebaikan yang terburu-buru, yang menyebabkan dia melakukan sesuatu yang sangat bodoh. Ia memberikan seluruh hartanya, yang empat puluh ribu frank itu kepada Theresa sebagai hadiah perkawinan. Dia memiskinkan dirinya demi kedua bakal pengantin itu, mempercayakan nasibnya sendiri kepada kebaikan hati mereka, mengharapkan segala kebahagiaan akan datang dari mereka. Laurent sendiri tidak

memberikan sesuatu pada warisan bersama, bahkan sebaliknya menegaskan dia akan meninggalkan pekerjaannya dan mungkin sekali akan kembali melukis. Suatu hal telah pasti, masa depan keluarga kecil itu sudah terjamin. Penghasilan dari uang yang empat puluh ribu frank itu ditambah dengan keuntungan dari toko akan dengan mudah menghidupi ketiga orang itu. Mereka akan mempunyai cukup uang untuk bisa berbahagia.

Persiapan-persiapan untuk perkawinan dipilih yang penting-pentingnya, segala tetek-bengek formalitas dipersingkat sedapat-dapatnya. Tampaknya hampir setiap orang sangat berkehendak untuk mendorong Laurent ke dalam pelukan Theresa. Akhirnya hari yang diharap-harapkan itu pun tibalah.

BAB XX

PAGI ITU Laurent dan Theresa bangun di kamar masing-masing dengan pikiran menyenangkan yang sama. Keduanya yakin malam buruk yang menakutkan telah berakhir. Mereka tidak akan lagi tidur sendiri; mereka akan bersama-sama melawan serangan laki-laki yang mati tenggelam itu.

Theresa melihat ke sekeliling, lalu tersenyum aneh ketika matanya mengira-ngira ukuran ranjangnya yang besar. Dia bangun, lalu berpakaian, menunggu Suzanne yang akan datang membantunya berdandan untuk perkawinan.

Laurent duduk di ranjangnya. Dia tetap dalam posisi itu selama beberapa menit, melemparkan pandangan-pandangan perpisahan terakhir ke setiap sudut kamar yang dirasakannya sebagai tempat yang sangat memuaskan. Akhirnya ia akan meninggalkan kandang ini dan akan mempunyai seorang perempuan miliknya sendiri. Waktu itu bulan Desember. Ia

menggigil. Ketika melompat dari ranjang, ia yakin malam nanti tubuhnya akan hangat.

Seminggu sebelumnya, Madame Raquin yang mengetahui bahwa Laurent tidak mempunyai uang, menyelipkan sebuah dompet ketangannya berisilima ratus frank, seluruh simpanannya. Anak muda itu menerimanya tanpa banyak bicara dan dengan uang itu membeli seperangkat pakaian baru. Pemberian itu juga memungkinkan dia membeli hadiah perkawinan yang lazim untuk Theresa.

Celana hitam, jas, rompi putih, kemeja lena yang halus dan syal bergantung di dua kursi. Laurent membasuh diri, mengharumi badannya dengan *eau de Cologne*, lalu berdandan dengan cermat sekali. Dia ingin tampak tampan. Ketika sedang memasang kerah yang tinggi dan keras ia merasakan sesuatu yang pedih di lehernya. Kancing kerah terlepas dari jari-jarinya dan ia menjadi tak sabar. Ternyata kerah yang keras itu melukai lehernya. Karena ingin melihat, ia mengangkat dagunya dan tampaklah bekas gigitan Camillus menjadi merah. Laurent menggigit bibir dan wajahnya memucat. Bintik di leher itu sangat mengganggu hatinya, dia meremas-remas kerah itu, mengambil lagi yang lain, lalu memasangnya dengan sangat hati-hati. Akhirnya dia selesai. Ketika berjalan ke bawah, pakaian baru itu membuatnya kaku. Dengan leher terikat ketat oleh kerah dan kemeja ia tak berani memalingkan kepala. Dalam setiap gerakan, lipatan kain di lehernya itu menjepit bekas luka. Sungguh, keadaan yang tidak menyenangkan ini membuat dia sangat menderita, sehingga terpaksa naik kereta ke Passage untuk menjemput Theresa pergi ke gedung Kotapraja dan gereja.

Sebelum ke Passage dia menjemput seorang pegawai Orleans dan Michaud tua yang akan bertindak sebagai saksi. Ketika mereka tiba di toko, yang lain-lain sudah siap: Grivet dan Oliver, saksi-saksi dari pihak Theresa, dan bersama mereka juga

Suzanne, yang sedang asyik mengamati pengantin perempuan seperti seorang anak kecil memperhatikan boneka yang baru didandannya. Madame Raquin, sekalipun hampir tidak bisa berjalan, bersikeras untuk turut. Dia dipangku naik ke dalam kereta, lalu berangkat.

Di gedung Kotapraja dan di gereja segalanya berjalan lancar. Ketenangan dan kesopanan kedua mempelai menarik perhatian dan menyenangkan orang yang melihat. Kata “*ya*” yang sakral itu mereka ucapkan dengan begitu penuh perasaan, sehingga Grivet yang kasar pun tersentuh hatinya. Laurent dan Theresa merasa seperti dalam mimpi. Ketika duduk atau bertekuk lutut berdampingan, bermacam pikiran liar berseliweran mengganggu benak mereka tanpa dapat dikendalikan. Keduanya menghindari beradu pandang. Ketika kembali ke dalam kereta, mereka merasa asing satu sama lain lebih daripada sebelumnya.

Sudah ditetapkan bahwa jamuan malam akan bersifat kekeluargaan saja dan mereka akan makan di sebuah restoran kecil di bukit Belleville. Hanya keluarga Michaud dan Grivet saja yang diundang.

Sambil menunggu sampai pukul enam sore, mereka menghabiskan waktu berkereta sepanjang jalan-jalan raya, setelah itu baru masuk ke dalam rumah makan. Di situ sebuah meja yang dipersiapkan untuk tujuh orang sudah menunggu di sebuah ruang terpisah dengan dinding berwarna kuning diliputi bau apak dan anggur.

Hidangannya tidak terlalu mewah. Air muka pengantin tidak cerah. Sejak pagi mereka mengalami perasaan-perasaan aneh yang tidak mau mereka coba memahaminya. Sejak permulaan mereka sudah dibosankan oleh kecepatan formalitas dan upacara yang mempersatukan mereka satu sama lain untuk selamanya. Lalu, perjalanan lama sepanjang jalan raya nyaris membuat mereka tertidur. Bagi mereka seakan-akan berlangsung berbulan-bulan

lamanya. Walau demikian, perjalanan yang menjemukan itu mereka terima dengan sabar, memperhatikan toko-toko dan orang-orang lalu lalang dengan pandangan sayu, termenung dalam kehampaan dan kadang-kadang mencoba menghilangkannya dengan tawa meledak yang dipaksakan. Ketika memasuki restoran, badan sudah terasa sangat letih, sikap masa bodoh yang meningkat menguasai batin.

Duduk berhadap-hadapan menghadapi meja, Laurent dan Theresa memaksakan diri tersenyum namun selalu terlempar kembali ke dalam kehampaan. Mereka makan, menjawab pertanyaan dan bergerak seperti mesin. Ke dalam benaknya yang sudah lelah itu, kilasan-kilasan pikiran yang beraneka ragam masuk tanpa henti-hentinya. Mereka sudah menikah, namun tidak menyadari perubahan itu. Mereka sendiri pun heran. Jurang yang dalam masih terasa terhampar di antara mereka. Sebentar-sebentar hati bertanya bagaimana menyeberanginya. Mereka masih mempunyai perasaan seperti sebelum melakukan pembunuhan, adanya penghalang. Lalu, tiba-tiba mereka teringat bahwa malam nanti mereka akan tidur bersama, hanya beberapa jam lagi. Berbarengan dengan datangnya ingatan itu mereka saling pandang penuh keheranan, tanpa mengerti bahwa adalah hak mereka untuk berbuat begitu. Mereka tidak merasa telah dipersatukan secara hukum. Yang terasa justru sebaliknya, merasa baru saja secara paksa dipisah-jauhkan.

Tamu-tamu, sambil tersenyum dungu, meminta agar Laurent dan Theresa berengkau dan beraku saja supaya yang lain pun hilang kekakuannya. Keduanya terkejut, muka mereka merah. Mereka tidak dapat bermesraan di hadapan orang lain.

Walaupun telah mereka tunggu-tunggu, tapi gairah mereka telah melemah, seluruh masa lalu mereka telah menghilang. Mereka kehilangan nafsu berahi mereka, bahkan kepada kegembiraan yang dirasakan tadi pagi pun, kegembiraan yang

membawa harapan yang seharusnya tidak lagi dilanda rasa takut, mereka sudah lupa. Pendeknya, mereka telah lelah dan menjadi bingung oleh segala yang terjadi. Kejadian-kejadian hari itu berulang-ulang terbayang, tanpa dapat dimengerti dan tak masuk akal. Mereka duduk tenang, tersenyum tanpa mengharapkan sesuatu, tanpa mendambakan sesuatu. Namun dalam kebekuan perasaan itu masih ada sesuatu yang menyakitkan.

Dan Laurent, setiap kali ia menggerakkan leher, merasakan sesuatu yang pedih menggerogoti dagingnya. Kerah kemejanya menyobek dan menjepit bekas gigitan Camillus. Selama Walikota membacakan hukum perkawinan kepadanya, selama pendeta memberinya khotbah tentang Tuhan, pada setiap detik dari hari yang panjang itu, dia merasakan gigi Camillus mencabik-cabik kulit dan dagingnya. Ada saat-saat dia membayangkan beberapa tetes darah mengucur ke dadanya dan menodai rompi putihnya dengan warna merah.

Dalam hati, Madame Raquin sangat berterima kasih kepada kedua pengantin itu karena ketenangan sikap mereka. Setiap demonstrasi kegembiraan dari mereka akan melukai hati ibu yang malang itu. Bagi dia Camillus berada di sana, tanpa kelihatan, mempercayakan Theresa kepada Laurent. Grivet lain lagi pikirannya. Menurut pendapatnya pesta ini sangat kaku dan dingin, dan merasa gagal menghangatkannya karena pandangan Michaud dan Oliver yang memakunya di kursi setiap kali dia hendak berdiri akan melucu. Tetapi suatu saat ia berhasil juga berdiri. Ia mengusulkan minum untuk memberi selamat.

“Aku minum untuk anak-anak sahabat muda kita,” katanya dengan air muka sinis.

Ajakan itu harus dipenuhi. Theresa dan Laurent menjadi pucat ketika mendengar kata-kata Grivet ini. Tak pernah terpikir bahwa mereka mungkin mempunyai anak pada suatu ketika. Pikiran itu mengalir ke seluruh tubuh bagaikan air dingin.

Mereka mengangkat gelas dengan gugup, saling berpandangan, dan terkejut dan takut mendapatkan diri mereka berada di situ berhadapan muka.

Acara makan pun berakhir lebih cepat. Para tamu bersikeras mau mengantar ke rumah pengantin. Sekitar pukul setengah sepuluh rombongan tiba di toko di Passage. Perempuan yang menjual perhiasan imitasi masih berada dalam toko kecilnya, duduk di belakang kotak beledu biru. Dia mengangkat kepala ingin tahu, lalu melihat kepada pengantin baru sambil tersenyum. Laurent dan Theresa menangkap pandangannya dan tubuhnya terasa bergetar. Dugaannya, mungkin sekali perempuan itu mengetahui tentang pertemuan-pertemuan mereka dahulu, mungkin dia melihat Laurent menyelinap masuk ke kamar Theresa.

Dengan segera Theresa masuk ke dalam kamarnya diiringkan oleh Madame Raquin dan Suzanne. Yang laki-laki tinggal di ruang makan sementara pengantin perempuan mempersiapkan diri di kamar. Laurent, lemah dan lamban, sama sekali tidak merasa tidak sabar. Dengan tersenyum puas dia mendengarkan kelakar-kelakar kasar yang dilepaskan Michaud dan Grivet karena kaum perempuan sedang tidak ada. Ketika Suzanne dan Madame Raquin keluar dari kamar pengantin dan perempuan tua itu memberitahukan kepada pengantin laki-laki dengan suara penuh perasaan bahwa pengantin perempuan telah menunggu, Laurent agak terkejut, dan untuk beberapa saat bingung; kemudian dengan gemetar dia menjabat semua tangan yang diulurkan kepadanya, dan memasuki kamar Theresa sambil memegang pintu erat-erat seperti orang mabuk.

BAB XXI

DENGAN HATI-HATI Laurent menutup pintu, lalu bersandar kepadanya untuk beberapa saat, melihat ke dalam kamar. Ia tampak gugup dan bingung. Di tungku api menyala terang, sinar-sinar kuning menari-nari di langit-langit dan di dinding, menerangi ruangan dengan kuatnya sehingga lampu di atas sebuah meja menjadi tampak terang temaram. Madame Raquin menghendaki kamar itu rapi dan semerbak seperti untuk pengantin yang betul-betul baru. Dia sendiri yang menghias ranjang dengan beberapa potong renda dan mengisi kedua jambangan di perapian dengan mawar. Kehangatan dan wewangian yang mengantukkan meliputi seluruh ruangan. Suasananya damai penuh kebebasan. Dalam kesunyian, suara kayu terbakar terdengar berirama tak menentu. Kamar itu merupakan tempat terpendil yang membahagiakan, tersembunyi, hangat dan wangi, bebas dari segala hiruk-pikuk di luar, suatu tempat yang sengaja diciptakan untuk melepaskan gairah tanpa terganggu.

Theresa duduk di sebuah kursi rendah di sebelah kanan perapian. Dagunya bertopang tangan, matanya terarah kepada nyala api. Dia tidak menoleh ketika Laurent masuk. Dengan rok dalamnya disinari cahaya api dia tampak seputih salju. Pundaknya yang hampir jingga sedikit kelihatan menguak dari segumpal rambut hitam.

Laurent maju beberapa langkah tanpa bicara. Ia membuka jas dan rompi. Setelah itu ia melihat lagi kepada Theresa yang tetap diam. Seakan-akan dia ragu. Lalu tampak kepadanya kulit pundak Theresa, dan dengan gemetar membungkuk untuk menciumnya. Theresa menghindarkan pundaknya, lalu berpaling marah. Dia menatap Laurent dengan pandangan yang aneh, lama, penuh penolakan dan ketakutan, sehingga membuat Laurent mundur bingung dan gugup, seakan-akan dia sendiri yang dihinggapi rasa takut dan jijik.

Laurent duduk di sebelah kiri perapian menghadap kepada Theresa. Mereka diam, tidak bergerak, tidak berbicara untuk selama lima menit. Dari waktu ke waktu nyala api yang merah melompat-lompat dan cahayanya menerangi wajah kedua pembunuh itu.

Inilah pertama kalinya mereka berada berdua dalam kamar terkunci sejak hampir dua tahun yang lewat, tanpa saksi, bebas untuk saling menyerahkan diri. Mereka belum pernah lagi tidur bersama sejak Theresa mendatangi Laurent di kamarnya, menerbitkan gagasan untuk membunuh Camillus. Pertimbangan kewaspadaan telah memisahkan tubuh mereka. Mereka harus cukup puas dengan berpegangan tangan sekali-sekali, berciuman sembunyi-sembunyi, dan itu pun tidak sering. Sejak pembunuhan Camillus, pernah nafsu menggelora lagi, tetapi mereka menahan diri, menunggu malam pengantin, sambil membayangkan kepuasan dan kenikmatan apabila keamanannya sudah terjamin. Akhirnya malam itu tiba, dan sekarang mereka berhadap-hadapan,

tetapi rasa cemas dan gugup mencekam tiba-tiba. Begitu dekat jarak antara mereka, hanya tinggal merentangkan tangan saja untuk saling mendekap, namun tangan mereka lumpuh, seakan-akan lemas kekenyangan cinta. Tekanan-tekanan di siang hari tadi terasa makin berat. Mereka saling pandang tanpa gairah, dikuasai keengganan dan kebingungan, menderita karena masing-masing begitu diam dan begitu dingin. Impian-impian muluk berakhir dengan kenyataan yang aneh: mereka telah membunuh Camillus, mereka telah berhasil menikah, dan sekarang bibir Laurent hampir menyentuh bahu Theresa, namun itu saja sudah cukup membawa mereka ke puncak kekenyangan, bahkan mencapai titik jijik, titik ngeri. Mulailah keduanya bersusah payah lagi mencari sisa-sisa gairah yang pernah membakar mereka dahulu. Yang didapatnya hanyalah perasaan seakan-akan otot-otot dan urat-urat sudah meninggalkan tubuh. Kebingungan dan kegugupan meningkat, sehingga membuat mereka muram dan bungkam sekalipun sadar sedang duduk berdampingan. Ingin rasanya mereka mempunyai kekuatan untuk saling tangkap dan remas supaya tidak kelihatan seperti dungu di mata masing-masing. Aneh! Bukankah mereka sudah saling memiliki, bukankah mereka telah membunuh dan memainkan sandiwara yang mengerikan dengan tujuan agar dapat berpesta pora melampiaskan nafsu sepanjang masa dengan bebas? Tetapi setelah saatnya tiba, mereka hanya duduk di kedua sisi perapian, kaku, letih, pikiran kacau, daging seakan beku. Akhirnya mereka sadar bahwa akhir seperti itu sungguh mengerikan dan kejam menggelikan. Laurent mencoba berbicara tentang cinta, berusaha keras menghidupkan kembali kelembutannya untuk menggugah kenang-kenangan indah masa lalu.

“Theresa,” katanya sambil membungkuk mendekat, “ingatkah engkau pada pertemuan-pertemuan kita dalam kamar ini?.... Aku biasa masuk dari pintu itu.... Sekarang aku masuk lewat pintu

ini.... Kita bebas sekarang. Mulai sekarang kita dapat saling mencintai dengan perasaan tentram.”

Suaranya ragu, tanpa semangat. Theresa tetap memandangi api, tidak mendengarkan.

“Ingat?” Laurent melanjutkan. “Aku pernah bermimpi.... Aku ingin bersamamu semalam suntuk, tidur dalam pelukanmu dan bangun pagi dijemput ciumanmu. Aku akan mewujudkan impian itu.”

Theresa membuat gerakan yang cepat, seakan-akan terkejut mendengar suara orang merembes ke dalam telinganya. Dia berpaling kepada Laurent, yang kebetulan sekali wajahnya sedang diterangi cahaya api. Ia menatap wajah yang merah itu, dan seluruh sarafnya bergetar.

Laurent meneruskan lagi dengan lebih sukar dan lebih gugup, “Kita telah berhasil, Theresa, kita berhasil melampaui semua rintangan, dan engkau sekarang menjadi milikku dan aku milikmu.... Masa depan adalah milik kita, masa depan yang tenang dan bahagia, penuh dengan kepuasan cinta.... Camillus sudah tidak ada....”

Laurent berhenti, tenggorokannya kering, rasanya seperti tercekik. Tak dapat ia melanjutkan bicaranya. Nama Camillus membuat Theresa sangat terkejut. Kedua pembunuh itu saling pandang, bengong, pucat dan gemetar. Cahaya-cahaya kuning masih menari-nari di langit-langit dan dinding, wangi mawar yang samar-samar masih melayang-layang, suara kayu terbakar masih berirama tak menentu dalam kesunyian.

Kenangan memang telah tergugah. Tetapi bukan yang indah. Hantu Camillus telah datang terpanggil oleh kata-kata Laurent, duduk di depan perapian di antara kedua pengantin baru itu. Theresa dan Laurent merasakan dinginnya dan basahnya orang mati tenggelam itu dalam udara hangat yang sedang mereka hirup. Mereka merasakan ada mayat di sana, dekat sekali, lalu

mereka saling pandang, tanpa berani bergerak. Lalu, seluruh kisah kejahatan mereka yang mengerikan terpancar dalam ingatan bagai film yang diputar kembali. Nama korban sudah cukup untuk mengingatkan mereka kepada seluruh kejadian masa lalu, untuk memaksa mereka merasakan kembali kepedihan-kepedihan akibat pembunuhan. Mereka bungkam, hanya saling pandang, dan keduanya seperti sedang mengalami mimpi buruk yang sama, mata masing-masing menceritakan kisah kejam yang sama pula. Pancaran mata yang mengerikan itu, tanggung jawab yang hendak mereka saling geserkan membuat mereka sangat cemas. Tekanan dalam diri masing-masing hampir meledak. Mungkin mereka akan berteriak histeris, atau barangkali saling hantam. Untuk menghilangkan bayangan-bayangan buruk itu dengan sekuat tenaga Laurent melawan kekuatan yang membuat pandangannya terpaku pada mata Theresa. Dia berjalan hilir-mudik dalam ruangan sebentar, melepaskan sepatunya, menggantinya dengan sandal lalu kembali dan duduk lagi dekat api dan mencoba berbicara tentang soal-soal yang tidak berarti.

Theresa mengerti apa yang dikehendaki Laurent. Dia berusaha melayani. Lalu mereka bercakap-cakap tentang segala macam dengan memaksakan diri. Laurent mengatakan udara di kamar panas. Theresa menjawab tak apa sebab ada hawa dingin masuk dari bawah pintu. Lalu mereka berpaling ke pintu dengan badan yang mendadak gemetar. Cepat-cepat Laurent berbicara tentang bunga mawar, tentang api, tentang segala sesuatu yang dia lihat. Theresa berusaha mengeluarkan sepatah dua patah kata, semata-mata demi kelangsungan percakapan. Jarak sudah semakin lebar, sikap sudah sama-sama tidak peduli. Mereka mencoba melupakan siapa dirinya dan memperlakukan yang lain seperti orang asing yang hanya karena kebetulan saja dipertemukan.

Walau demikian, karena tarikan suatu gaya ajaib, selama bercakap-cakap, masing-masing mencoba membaca pikiran lawan bicaranya yang disembunyikan di balik percakapan hampa itu. Keduanya tahu bahwa lawan bicaranya tidak dapat membebaskan pikiran dari Camillus. Mata mereka tetap berdialog tentang kisah lama yang pahit tanpa terganggu oleh percakapan mereka yang dilakukan dengan nyaring. Kata-kata yang diucapkan hampa belaka, tak ada hubungan satu sama lain, bahkan kadang-kadang bertentangan. Keduanya sibuk saling tukar kenangan pahit lewat pandangan mata. Kalau Laurent berbicara tentang mawar atau api atau tentang yang lain, Theresa tahu benar bahwa Laurent sedang mengingatkannya kepada pergulatan dalam perahu, tentang terceburnya Camillus. Dan kalau Theresa menjawab ya, atau tidak, pada pertanyaan yang tidak berarti, Laurent mengerti bahwa Theresa mengatakan masih ingat atau tidak ingat lagi tentang beberapa hal kecil dalam kejahatan mereka. Begitulah mereka bercakap-cakap dengan sangat jujur, tanpa memerlukan kata-kata, sambil berbicara keras-keras tentang hal lain. Tentu saja mereka tidak menyadari apa yang diucapkan mulut, sebab mereka asyik mengikuti kalimat demi kalimat yang mengalir secara rahasia dalam pikirannya. Sebenarnya mereka bisa meneruskan membicarakan rahasia masing-masing secara betul-betul terbuka karena sudah ada saling pengertian dalam batin. Tapi bayangan Camillus yang tidak mau hilang-hilang lambat laun membuat mereka betul-betul panik. Dengan jelas sekali masing-masing dapat melihat pikiran yang lain, sehingga kalau mereka tidak berhenti berbicara pasti akan keluar kata-kata tentang diri masing-masing, akan tersebut nama laki-laki yang tenggelam itu dan soal pembunuhan itu akan terbicarakan lagi. Sebab itu mereka memaksa diri menutup mulut dan berhenti bercakap-cakap.

Tetapi dalam kesunyian yang menekan, kedua pembunuh itu tidak dapat menahan mata masing-masing bercakap-cakap tentang korban pembunuhannya. Masing-masing merasa bahwa pandangan matanya dapat menembus tubuh yang lain sambil memasukkan kalimat-kalimat tajam dan jelas ke dalam hati. Sesaat mereka merasa seperti mendengar masing-masing berkata keras. Akal mulai kacau, penglihatan menjadi semacam pendengaran. Masing-masing dapat membaca air muka yang lain dengan jelas sehingga pikiran yang terbaca itu seakan-akan meniupkan suara yang aneh, jelas menggetarkan. Mereka tak akan dapat lebih saling mengerti seandainya masing-masing berteriak keras, “kita telah membunuh Camillus, dan mayatnya ada di sini tergeletak di antara kita, membekukan anggota tubuh kita.” Pengakuan-pengakuan batin yang mengerikan ini berlangsung terus, makin jelas, makin keras di dalam kamar sunyi yang lembap.

Laurent dan Theresa memulai percakapan lewat pandangan mata tentang pertemuan mereka pertama kali di toko. Lalu ingatan mereka muncul secara teratur, satu per satu; mereka saling menceritakan tentang saat-saat puas melampiaskan nafsu, tentang saat-saat penuh keraguan dan kekesalan, tentang saat-saat mengerikan ketika terjadinya pembunuhan. Mulai dari titik inilah mereka betul-betul menutup mulut, berhenti berbicara tentang apa saja, karena takut akan tanpa sengaja terlontarkan nama Camillus. Tetapi pikiran mereka tidak berhenti, melainkan menggiringnya terus sampai kepada saat-saat mereka resah, kepada detik-detik menanti yang penuh dengan ketakutan sesudah terjadinya pembunuhan. Dengan demikian mereka dipaksa ingat pula kepada mayat yang diperlihatkan di kamar mayat. Dengan satu pancaran mata Laurent menceritakan semua rasa ngerinya kepada Theresa, dan Theresa, yang sudah terdorong sampai ke puncak kepanikan, seakan-akan dipaksa pula oleh suatu tangan besi untuk membuka mulut; tiba-tiba melanjutkan percakapan itu lewat mulut.

“Engkau melihatnya di kamar mayat?” tanyanya kepada Laurent tanpa menyebut nama Camillus.

Laurent seperti telah menduga akan datangnya pertanyaan ini. Dia dapat membacanya pada wajah pucat Theresa beberapa detik sebelumnya.

“Ya,” katanya dengan suara tertahan.

Kedua pembunuh itu bergidik. Mereka bergeser makin mendekat ke perapian, merentangkan tangan ke dekat api seakan-akan tiba-tiba ada udara dingin merembes ke dalam kamar. Sejenak mereka terdiam, menggigil seperti kedinginan. Lalu dengan nada jemu Theresa bertanya lagi, “apakah dia kelihatan menderita?”

Laurent tak dapat menjawab. Ia membuat gerakan orang yang ketakutan, seperti sedang menghalau bayangan yang menyeramkan. Lalu bangkit, berjalan ke arah ranjang, cepat-cepat kembali lagi dengan kedua lengan terbuka menuju Theresa.

“Cium aku,” katanya, sambil mencondongkan lehernya ke arah Theresa. Theresa pun bangkit. Dalam pakaian tidurnya yang putih kelihatan ia semakin pucat. Dia menarik badannya jauh sekali ke belakang, menelekkan siku pada perapian. Matanya menatap leher Laurent. Baru sekarang dia melihat ada bintik merah mencuat di kulit leher Laurent yang putih. Kesiap darah Laurent membuatnya kelihatan lebih besar dan lebih merah lagi.

“Cium aku, cium aku,” Laurent mengulangi, wajah dan lehernya terasa panas sekali.

Theresa menarik kepalanya makin jauh ke belakang untuk menghindari ciuman, dan sambil meletakkan ujung jarinya pada bekas gigitan Camillus ia bertanya kepada suaminya, “apa ini? Aku tak pernah tahu ada bekas luka di sini.”

Ujung jari Theresa terasa oleh Laurent seperti menembus kerongkongannya. Begitu jari itu menyentuhnya, dia mundur terkejut dibarengi teriak kepedihan.

“Ini,” katanya terbata-bata, “ini....”

Dia ragu, namun tak dapat berbohong. Terpaksa diceritakannya.

“Di sinilah Camillus menggigit, engkau ingat, bukan? Di dalam perahu. Tak apa-apa, sudah sembuh.... Cium aku, cium aku.” Dan laki-laki keparat itu kembali menyodorkan lagi lehernya. Dia ingin Theresa mencium bekas luka itu. Dia yakin bahwa ciumannya akan menghilangkan tusukan-tusukan pedih yang selalu menyiksanya. Dengan dagu terangkat dan leher terjulur, ia mengharap. Theresa yang lebih banyak berbaring daripada bersandar pada perapian, membuat gerakan yang menunjukkan rasa jijiknya lalu berteriak dengan sangat memohon, “oh, jangan di sana.... Ada darahnya.”

Dia terjatuh kembali ke kursi rendahnya, badan gemetar, kepala di kedua tangannya. Laurent bengong. Diturunkannya dagunya, lalu memandang dengan penuh ragu kepada Theresa. Tiba-tiba, dengan cengkeraman seekor binatang buas ia pegang kepala Theresa dengan kedua belah tangannya yang besar-besar dan memaksa bibir Theresa mencium lehernya, mencium bekas gigitan Camillus. Sejenak dia tekan terus kepala Theresa pada dagingnya. Theresa menjadi lemah lunglai, nafasnya berdesah sesak karena hidungnya tersumbat di leher Laurent. Ketika dia berhasil melepaskan diri ia menghapus mulutnya dengan kasar lalu meludah ke dalam api. Sepatah pun tak ada kata yang keluar.

Malu karena kekasarannya, Laurent bolak-balik perlahan-lahan antara ranjang dan jendela. Hanya karena penderitaan akibat tusukan-tusukan pedih itu dia mengharapkan sekali ciuman dari Theresa, dan ketika ia merasakan bibir Theresa yang dingin menyentuh luka yang panas membakar, penderitaannya malah makin menghebat. Ciuman yang dia peroleh dengan paksa membuat dia lebih celaka lagi. Tak ada sesuatu di dunia ini yang akan dapat lebih menyiksanya. Begitu memedihkan kejutan

itu. Dia memandang perempuan yang akan menjadi teman hidupnya yang sekarang sedang duduk gemeteran terbungkuk-bungkuk dekat api membelakanginya. Berkali-kali dia katakan kepada dirinya bahwa ia sudah tidak mencintainya lagi dan bahwa Theresa pun sudah tidak cinta lagi kepadanya. Hampir sejam lamanya Theresa berada dalam keadaan demikian sedang Laurent berjalan bolak-balik tanpa berkata sepatah pun. Dengan rasa cemas keduanya mengaku kepada diri masing-masing bahwa gairahnya sudah mati, bahwa mereka telah membunuh gairah mereka begitu mereka membunuh Camillus. Kayu bakar di tungku terbakar habis perlahan-lahan, tinggal lagi baranya memancar di antara abu. Sedikit demi sedikit ruangan meningkat panas menyessakkan. Bunga-bunga melayu dan membuat ruangan semakin menyessakkan karena baunya yang menusuk.

Tiba-tiba Laurent merasa melihat suatu bayangan. Ketika dia kembali dari jendela ke ranjang, dia melihat Camillus di sudut gelap antara perapian dan lemari pakaian. Wajah korbannya itu kehijau-hijauan dan tegar, seperti yang dia lihat di rumah mayat. Laurent berdiri seakan terpaku, hampir pingsan bersandar pada sebuah kursi. Karena teriaknya yang keras Theresa pun mengangkat kepala.

"Itu, itu!" kata Laurent penuh ketakutan. Tangannya terangkat dan ia menunjuk ke sudut tempat ia melihat wajah Camillus yang celaka itu. Terdorong oleh ketakutan Laurent, Theresa bangkit dan mendekapkan dirinya kepada Laurent.

"Potretnya," bisik Theresa, seakan-akan takut suaranya terdengar oleh lukisan bekas suaminya.

"Potretnya?" kata Laurent, bulu romanya berdiri.

"Ya, engkau ingat, potretnya yang kau lukis. Bibi menghendaki dipasang di kamarnya mulai hari ini. Rupanya dia lupa membawanya...."

"Ya, tentu saja, itu potret Camillus...."

Tidak segera pembunuh itu dapat mengenali kembali lukisan itu. Dalam kekacauannya dia lupa bahwa dia sendirilah yang membuat lukisan kasar itu, yang memberinya warna-warna kotor yang sekarang sangat menakutkannya. Rasa takut membuat dia melihat lukisan itu sebagaimana adanya, amat buruk, kotor, wajahnya yang berlatar belakang hitam menyeringai bagai mayat. Hasil karyanya sendiri amat mengejutkannya, karena keburukannya yang tidak terhingga. Terutama sekali kedua mata putih yang seakan-akan terlepas dari kelopakannya yang kekuning-kuningan, yang benar-benar mengingatkan dia kepada mata rusak Camillus di rumah mayat. Beberapa saat lamanya dia tetap terengah-engah dan menyangka bahwa Theresa berbohong karena hendak menenangkannya. Akhirnya dia dapat melihat piguranya dan lambat laun menjadi tenang.

“Bawa dia ke bawah,” katanya berbisik kepada Theresa.

“Oh tidak, aku takut,” jawab Theresa dengan suara bergetar.

Laurent pun terbawa takut lagi. Sejenak pigura itu seperti lenyap, yang kelihatan sekarang hanyalah kedua mata putih itu, menatap lama kepadanya.

“Ayo Theresa, aku minta,” ia membujuk istrinya, “keluarkanlah.”

“Tidak, tidak.”

“Kita balikkan saja, dengan begitu kita tidak akan merasa takut.”

“Tidak, aku tak bisa.”

Dengan kepengecutannya pembunuh itu mendorong istrinya ke dekat lukisan, dan dia sendiri bersembunyi di balik punggung istrinya menghindari tatapan mata lukisan. Theresa berlari dan Laurent mencoba memberanikan diri. Dia mendekati lukisan dan mengangkat tangannya mencari gantungannya. Tetapi mata dalam lukisan itu begitu kuat daya tembusnya begitu jelek dan begitu mantap menatap matanya sendiri, sehingga Laurent

sekalipun telah mencoba keras, menyerah kalah dan menggerutu, “Tidak, engkau benar Theresa, kita tak dapat. Biarlah bibimu mengangkatnya besok.”

Laurent meneruskan lagi berjalan bolak-balik dengan kepala menunduk, sambil merasakan potret itu mengikutinya dengan matanya. Sesekali dia tidak dapat menahan dirinya untuk menoleh ke arah lukisan, dan di kegelapan ia tetap melihat mata muram orang yang tenggelam itu. Pikiran bahwa Camillus berada di sana di suatu sudut, menanti, mengintip malam pengantinnya, mengawasi mereka, akhirnya betul-betul membuat Laurent ketakutan setengah gila.

Sesuatu yang bisa membuat orang lain tersenyum pada Laurent dapat membuat dia kehilangan akal sam asekal. Ketika melewati perapian ia mendengar suara bergeret. Ia terbelalak, mengira geretan itu datang dari potret, mengira bahwa Camillus keluar dari piguranya. Baru kemudian dia sadar bahwa suara itu datang dari pintu kecil yang berhubungan dengan tangga. Dia memandang Theresa yang juga dicekam rasa takut.

“Ada orang di tangga,” bisik Laurent. “Siapa yang datang lewat sana?”

Theresa tidak menjawab. Pikiran mereka tertuju kepada Camillus. Keringat dingin membasahi pelipis mereka. Keduanya berlari ke ujung lain dari kamar, menyangka pintu akan terbuka tiba-tiba dan menjatuhkan tubuh Camillus ke lantai. Suara tadi terdengar lagi, lebih jelas dan lebih tidak teratur. Mereka membayangkan bahwa Camillus sedang menggaruk-garuk pintu dengan kukunya, berusaha untuk masuk. Akhirnya terdengarlah suara mengeong. Sambil mendekat Laurent melihat kucing Madame Raquin yang rupanya terkunci dalam kamar dan sekarang sedang menggarut-garut pintu kecil dengan kukunya dalam usahanya agar bisa keluar. Francois takut kepada Laurent. Kucing itu melompat ke atas kursi. Dengan bulu-bulunya berdiri dan

kuku-kukunya yang tegang, binatang itu memandang majikannya yang baru dengan tatapan garang. Laurent tidak menyukai kucing, bahkan dia hampir-hampir merasa takut oleh Francois. Dalam keadaan batinnya seperti sekarang ini dia mengira kucing itu hendak menerjang mukanya untuk membalaskan dendam Camillus. Binatang itu mesti mengetahui segala-galanya. Hal ini seakan-akan terpancar dari matanya yang bundar terbelalak aneh itu. Laurent menunduk, tidak sanggup beradu pandang dengan tatapan mantap binatang itu.

Ketika dia hendak menendang Francois, Theresa berteriak, “jangan ganggu dia!”

Teriakan ini memberi pengaruh yang aneh pula kepada Laurent. Sekilas pikiran gila hinggap di benaknya.

“Roh Camillus masuk ke dalam kucing ini,” pikirnya. “Aku harus membunuhnya.... Ia seperti manusia.”

Ia batal menendang karena takut Francois akan berkata padanya dengan suara Camillus. Lalu dia teringat kepada seloroh Theresa dahulu, ketika mereka berpesta pora melampiaskan nafsu, ketika kucing itu menyaksikan mereka berciuman. Laurent berkata kepada dirinya sendiri bahwa kucing itu tahu terlalu banyak dan karena itu ia harus melemparkannya dari jendela. Namun dia tak mempunyai keberanian untuk melaksanakannya. Francois masih mempertahankan sikap menantanginya, kukunya terlihat jelas, punggungnya melengkung karena marah, dan dia mengikuti setiap gerakan Laurent dengan penuh kewaspadaan. Laurent merasa terganggu oleh kebeningan mata binatang itu. Cepat-cepat dia membuka pintu yang berhubungan dengan kamar makan dan melompatlah Francois keluar sambil mengeong keras.

Theresa duduk kembali di depan api yang sudah tidak menyala. Laurent meneruskan berjalan bolak-balik antara ranjang dan jendela. Begitulah mereka menanti pagi. Sama sekali tidak terpikir untuk tidur. Tubuh dan hati mereka dingin.

Keduanya hanya mempunyai satu keinginan: segera keluar dari kamar yang menyesakkan itu. Mereka merasa sangat gelisah berada berdua dalam kamar itu, menghirup udara yang sama. Mereka mengharapkan sekali ada orang lain yang hadir untuk menghentikan dialog tanpa kata, untuk menyelamatkan mereka dari kebingungan yang kejam yang timbul akibat sama-sama berada di situ tanpa berkata-kata dan tanpa kuasa menghidupkan kembali gairah. Kebisuan yang berlanjut itu sangat menyiksa mereka. Mereka terdiam penuh kepedihan dan penyesalan, penyesalan batin yang berteriak-teriak.

Akhirnya pagi pun tiba, berkabut dan sangat dingin menusuk.

Ketika cahaya pagi mulai menerangi kamar, Laurent merasa sedikit tenang. Dengan mantap dia memandang potret yang dia lukis sendiri dan menemukannya sebagaimana adanya, biasa dan kekanak-kanakan. Dia menurunkannya, dan mengangkat bahu ketika merasa dirinya tolol. Theresa sudah bangkit dan sedang mengusutkan alas ranjang untuk menipu bibinya, untuk memberikan kesan malam bahagia.

“Nah,” kata Laurent kasar kepada Theresa, “nanti malam aku harap kita dapat tidur.... Laku kekanak-kanakan ini tidak boleh berjalan terus.”

Theresa memandangnya dalam-dalam dengan sendu.

“Kau tentu tahu,” sambungnya, “aku kawin bukan untuk menghabiskan malam-malam tanpa tidur.... Kita ini seperti anak kecil.... Engkaulah yang membuat aku bingung dengan khayalan-khayalanmu yang tak masuk akal itu. Nanti malam, aku harap engkau berusaha gembira dan jangan membuat aku takut.”

Laurent memaksakan diri tertawa tanpa mengetahui apa sebabnya harus tertawa.

“Akan kucoba,” jawab perempuan itu datar.

Demikianlah malam pengantin Theresa dan Laurent.

BAB XXII

MALAM-MALAM BERIKUTNYA lebih kejam lagi. Pernah kedua pembunuh itu mendambakan berada berdua di malam hari untuk bersama-sama mempertahankan diri terhadap gangguan hantu laki-laki yang mati tenggelam itu. Namun aneh, setelah keinginannya terpenuhi ketakutannya justru makin meningkat. Kehadiran yang satu mengganggu yang lain. Hanya karena bertukar beberapa patah kata dan beradu pandang biasa belaka, kecemasan dan ketakutan mereka dapat memuncak. Setiap kali terjadi percakapan betapapun pendek dan tidak berartinya, batin mereka mengamuk seperti mengamuknya banteng melihat kain merah.

Sifat gelisah Theresa menimbulkan hanya satu akibat saja pada sifat Laurent yang kasar dan garang. Dahulu, pada masa-masa penuh kepuasan, perbedaan sifat ini membuat laki-laki dan perempuan itu menjadi pasangan yang erat terikat satu sama lain dengan jalan saling mengimbangi dan saling melengkapi. Yang

laki-laki menyumbang dengan gelora darahnya, yang perempuan dengan saraf-saraf yang selalu tegang, yang satu tergantung kepada yang lain, keduanya saling membutuhkan ciuman untuk menyeimbangkan mekanisme di dalam dirinya. Namun sekarang ada kerusakan. Saraf-saraf Theresa yang kelewat tegang dominan sekali. Secara tiba-tiba saja Laurent menjadi cepat tersinggung. Di bawah pengaruh Theresa sifatnya berubah menjadi hampir serupa dengan sifat seorang gadis yang dirongrong penyakit saraf yang kuat. Menarik sekali mempelajari perubahan-perubahan yang kadang-kadang timbul pada organisme tertentu sebagai akibat dari suatu keadaan tertentu. Perubahan yang berakar pada tubuh segera menjalar ke otak, lalu ke seluruh tubuh.

Sebelum mengenal Theresa, Laurent adalah seorang yang tegar jiwanya, penuh perhitungan dan tenang, biasa menikmati kehidupan bebas seorang anak petani. Dia tidur, makan, dan minum seperti binatang. Setiap saat, apa pun yang terjadi pada dirinya sehari-hari, dia dapat bernafas lega, puas dengan keadaan dirinya, sekalipun kegemukannya agak sedikit mengganggu. Kadang-kadang ada juga dia rasakan suatu rangsangan kemanusiaan yang sangat samar-samar di dalam dirinya. Rangsangan inilah yang dikembangkan oleh Theresa menjadi semacam daya reaksi yang kuat. Ke dalam gumpalan daging besar empuk berlemak itulah Theresa seperti menanamkan suatu jaringan saraf yang sangat peka. Laurent yang dahulu menikmati kehidupannya lebih banyak berdasarkan gejolak darahnya daripada rangsangan saraf-sarafnya, kini tiba-tiba saja menuntut lebih banyak kenikmatan. Kenikmatan baru yang sangat menyenangkan itu diperkenalkan kepadanya melalui ciuman Theresa yang pertama kali. Kepekaan jaringan sarafnya membuat kenikmatan meningkat berpuluh kali, membuat kenikmatan demikian rupa, sehingga pada mulanya nafsunya seperti tak mengenal puas. Dirinya terhanyut dalam puncak

kenikmatan yang tidak pernah dikenal sebelumnya, ketika dia masih semata-mata dikendalikan naluri kebinatangan. Lalu, suatu proses yang aneh terjadi pada dirinya. Kepekaannya berkembang dan mengalahkan naluri kebinatangannya, dan ini merubah seluruh dirinya. Dia kehilangan ketenangan, kekebalan perasaan. Ia tidak lagi menjalani kehidupan mati. Ada saat di mana sarat dan darah berimbang, yaitu saat tercapainya kenikmatan yang sangat mendalam, saat timbulnya kesadaran diri yang sempurna. Kemudian saraf menjadi lebih dominan dan terlemparlah Laurent ke dalam kepedihan-kepedihan yang menyiksa.

Proses inilah yang menyebabkan Laurent bisa gemetar ketakutan di tempat gelap seperti anak kecil yang sangat penakut. Pribadi baru hasil perubahan dari pribadi binatang kepada manusia petani kasar kini merasakan rasa takut dan kecemasan manusia dengan segala sifat-sifat dan wataknya yang peka. Cumbu rayu Theresa yang seperti cumbuan kucing betina, akibat pembunuhan, penantian yang menegangkan, semua itu telah membuatnya gila, karena bertambah panasnya perasaan yang diakibatkan oleh kejutan-kejutan mendadak pada saraf secara berulang-ulang. Akhirnya insomnia tak terhindarkan dan melanda dengan membawa bayangan-bayangan mengerikan. Sejak itulah Laurent hidup penuh ketakutan dan kecemasan yang selalu harus dilawannya. Penderitaannya itu murni lahiriah saja. Hanya tubuh, saraf-saraf, dan daging sajalah yang terkena takut oleh laki-laki yang mati tenggelam itu. Nuraninya sama sekali tidak tersentuh. Sedikit pun tak ada rasa penyesalan karena membunuh Camillus. Kalau sedang tenang dan hantu korbannya tidak terasa hadir, dia akan sanggup membunuhnya sekali lagi kalau kepentingan pribadinya menuntut begitu. Siang hari dia mentertawakan ketololannya sendiri di malam hari, bersumpah akan menguatkan diri, menyalahkan Theresa karena suka membuatnya gugup dan bingung. Menurut dia, Theresalah yang

gemetar ketakutan, Theresalah yang mengakibatkan terjadinya adegan-adegan mengerikan di kamar mereka setiap malam. Tetapi begitu terkunci lagi dalam kamar bersama istrinya, peluh dingin membasahi kulitnya, ketakutan seperti ketakutan seorang anak menggoncangkan jiwanya. Begitulah dia mengalami krisis-krisis yang datang menyerang berulang-ulang setiap malam, yang membuat akalunya hilang dihantui wajah kotor kehijau-hijauan dari korbannya. Serangan itu seperti serangan penyakit yang mengerikan, semacam histeria akibat membunuh. Istilah 'penyakit' betul-betul satu-satunya istilah yang cocok untuk rasa takut yang mencekam Laurent.

Ini adalah kekacauan saraf. Air mukanya menjadi tegar, anggota badannya kaku, urat-uratnya jelas sekali kelihatan menegang. Tubuhnya sangat menderita, tetapi hati nuraninya tetap tidak terlibat. Laki-laki keparat ini sama sekali tidak merasakan penyesalan sedikit pun. Nafsu berahi Theresa telah menularkan suatu penyakit dahsyat kepadanya. Hanya itu.

Theresa pun menjadi korban dari kejutan-kejutan yang sangat. Tetapi pada dia hanya terjadi pengembangan tanpa batas dari watak aslinya saja. Sejak berusia sepuluh tahun dia sudah disulitkan oleh gangguan-gangguan emosi, sebagian disebabkan oleh pertumbuhannya di dalam kamar hangat memualkan, tempat Camillus tidur berbaring di ambang kematian. Berbagai gejala yang bertumpuk dalam batinnya akhirnya merupakan suatu kekuatan besar yang pada suatu ketika nanti akan meledak seperti taufan dahsyat. Kehadiran Laurent dalam hidupnya memberikan pengaruh kepadanya sebagaimana dia sendiri mempengaruhi Laurent, yaitu semacam tekanan yang kasar. Sejak pelukan bernaafsu pertama jiwa pemberontaknya dan watak meledak-ledaknya berkembang binal. Dia hanya hidup demi pemenuhan nafsu belaka. Penyerahan diri secara berlebihan kepada gejala gairah yang membakarnya itu akhirnya

membawa dia kepada keadaan seperti sekarang ini. Keadaan telah menghimpitnya, segala sesuatu mendorongnya kepada meninggalkan akal sehat. Dalam kepanikan nuraninya lebih menonjol daripada Laurent. Dia merasakan adanya semacam penyesalan. Ada saat-saatnya dia mau bertekuk lutut meminta maaf kepada Camillus dan bersumpah akan menenangkan arwahnya dengan penyesalan yang mendalam. Mungkin sekali Laurent mengetahui hal ini. Itulah barangkali sebabnya kalau mereka diguncangkan ketakutan yang sama dia selalu menyalahkan Theresa dan memperlakukannya dengan kasar.

Malam-malam pertama mereka tidak dapat tidur. Mereka menanti pagi dengan duduk dekat api atau berjalan bolak-balik. Pikiran untuk berbaring berdampingan selalu saja menimbulkan rasa jijik. Seperti ada perjanjian tak diucapkan mereka sama-sama menghindari berciuman. Bahkan mereka tidak mau melihat ranjang yang setiap pagi dikacaukan alasnya oleh Theresa. Apabila kantuk tak tertahankan mereka tidur satu-dua jam di atas kursi, tetapi segera terbangun terkejut lagi karena mimpi buruk. Ketika terjaga itu, tubuh terasa kaku dan wajah kebiru-biruan, mereka berpandangan dungu, masing-masing merasakan adanya semacam rasa rendah diri yang aneh pada diri yang lain, seperti malu karena takut.

Sebanyak mungkin mereka mencegah tidur. Masing-masing mengambil tempat di sebelah perapian dan bercakap-cakap tentang seribu macam tetek bengek. Dengan hati-hati sekali mereka berusaha agar percakapan tidak terputus. Di hadapan perapian ada suatu tempat yang cukup luas. Kalau melihat ke arah itu terbayang oleh mereka Camillus menarik kursi dan duduk di sana menghangatkan kedua kakinya, seakan-akan sedang bermain-main. Bayangan yang pertama kali mereka lihat pada malam pengantin, selanjutnya setiap malam kembali lagi. Mayat yang dengan air muka mengejek turut mendengarkan

percakapan mereka, tubuh rusak yang selalu hadir, mencemaskan mereka secara berkelanjutan. Mereka tak berani bergerak, mereka membutakan diri dengan terus-menerus menatap nyala api, dan kalau tanpa disadarinya mereka menoleh ke arah lain, maka di depan mata yang sudah disilaukan api terpampang bayangan Camillus, dan dari mata itu seakan-akan memancar cahaya merah menyinari bayangan itu.

Akhirnya Laurent tak mau duduk, sekalipun dia tidak mau berterus terang tentang alasannya kepada Theresa. Theresa paham, bahwa Laurent pun melihat bayangan yang sama seperti dia. Dia sendiri memberikan alasan bahwa udara panas sangat menggangukannya, sehingga merasa nyaman agak jauh dari api. Itulah sebabnya Theresa menarik kursinya ke dekat kaki ranjang dan duduk meringkuk di sana, sementara suaminya terus berjalan hilir-mudik. Kadang-kadang dia membuka jendela membiarkan udara dingin bulan Januari masuk ke dalam kamar. Dengan itu hatinya agak tenang.

Seminggu lamanya pengantin baru ini menghabiskan malam-malamnya secara demikian. Mereka agak merasa tenang dan dapat beristirahat sedikit di siang hari. Theresa di belakang meja bayar di toko, Laurent di belakang meja di kantor. Bila malam tiba, kembali mereka menjadi korban kepedihan dan ketakutan. Yang paling aneh dari segala-galanya adalah sikap masing-masing kepada yang lain. Tak sepatah pun kata mesra keluar dari mulut masing-masing, seakan-akan mereka telah lupa kepada pengalaman manis masa lalu. Mereka saling memperlakukan dan saling bersikap seperti dua orang sakit yang sependeritaan. Keduanya berharap dapat menyembunyikan rasa jijik dan takut, dan tak seorang pun dari mereka merasakan keanehan malam-malam yang mereka lalui, malam yang memaksa mereka membukakan rahasia batin yang sebenar-benarnya. Kalau mereka terjaga sampai pagi, setelah hampir bungkam sepanjang

malam dan selalu terkejut karena suara sehalus apa pun, mereka beranggapan bahwa semua orang yang baru kawin mengalami hal-hal yang serupa pada hari-hari pertama perkawinannya. Benar-benar kemunafikan dua orang gila.

Dalam tempo yang tidak terlalu lama kelelahan mereka itu telah sedemikian rupa, sehingga pada suatu malam mereka memutuskan untuk berbaring di ranjang. Keduanya tidak berganti pakaian. Mereka merebahkan diri di atas seprai dengan berpakaian, karena takut tubuhnya akan bersentuhan. Rupanya mereka mengira persentuhan sedikit pun akan mengakibatkan rasa pedih. Lalu, setelah dua malam mereka lakukan dengan cara begini, barulah tidurnya terasa terganggu karena pakaian. Akibatnya mereka memberanikan diri membuka pakaian. Namun mereka tetap berjauhan, menjaga agar badan tidak bersentuhan. Theresa yang selalu lebih dahulu naik ranjang mengambil tempat di tepi dekat tembok. Laurent menunggu sampai Theresa selesai membenahi dirinya, setelah itu barulah dia berani berbaring di tepi yang sebelah lagi. Ada ruang yang lebar di antara mereka. Mayat Camillus terbaring di sana.

Kalau kedua pembunuh itu telah terlentang di bawah satu selimut dan memejamkan mata, mereka merasakan dinginnya tubuh mayat tergolek di tengah-tengah ranjang, membuat badan mereka sendiri menjadi kaku. Dia merupakan penghalang menjijikkan di antara keduanya. Kekacauan pikiran pun terjadi lagi dengan hebatnya, sehingga penghalang itu tampak lebih mewujudkan: rasanya mereka menyentuh tubuh dingin kaku itu, melihatnya tergeletak seperti barang rombengan busuk kehijau-hijauan, mencium baunya yang busuk menusuk. Seluruh bagian dari akalunya sudah demikian lemah, sehingga khayalan-khayalan itu benar-benar merupakan suatu kenyataan yang sangat mengerikan. Kehadiran kawan seranjang yang sangat busuk membuat mereka sama sekali tidak dapat berkulit, diam

bungkam dalam ketakutan yang sangat. Kadang-kadang terpikir oleh Laurent untuk mendekap Theresa keras-keras, namun ia tak berani bergerak. Ia merasa tak dapat menggerakkan tangan tanpa menyentuh tubuh Camillus. Kemudian terpikir lagi, bahwa laki-laki tenggelam itu sengaja berbaring di antara mereka untuk mencegah mereka bernesraan. Kesimpulan berikutnya adalah bahwa mayat itu cemburu.

Walau demikian dengan malu-malu mereka mencoba berciuman untuk melihat apa yang akan terjadi. Laurent mencemoohkan istrinya dan memerintah untuk menciumnya. Tapi bibir mereka begitu dingin seakan-akan kematian datang mengetengahi. Timbul rasa mual pada keduanya. Theresa gemetar karena panik; Laurent, yang mendengar suara giginya gemeretak, marah.

“Mengapa engkau gemetar?” tanyanya keras. “Engkau takut kepada Camillus, tentu. Sudah, jangan pikirkan lagi, laki-laki itu sudah mati.”

Keduanya tidak mau mengakui penyebab ketakutannya. Kalau salah seorang dari mereka, yaitu yang memejamkan mata, melihat bayangan Camillus, dia bungkam karena takutnya, tak berani mengatakan kepada yang lain, karena takut kata-katanya sendiri akan membawa krisis yang lebih parah lagi. Kalau Laurent didesak oleh kekalutan menjadi gila karena putus asa, lalu menuduh Theresa sebagai takut oleh Camillus, maka nama yang diucapkannya dengan nyaring itu melipatgandakan siksaannya sendiri. Laurent kehilangan kendali diri.

“Ya, ya,” katanya gugup sambil berpaling kepada istrinya, “engkau takut..., aku tahu, demi Tuhan.... Engkau pengecut, nyalimu lebih kecil daripada nyali tikus. Lupakan dia dan tidurlah. Apa kaukira mayat suamimu itu akan menarik kakimu karena aku tidur seranjang denganmu...?”

Pikiran bahwa laki-laki yang mati tenggelam itu mungkin akan menarik kaki mereka, membuat bulu kuduk Laurent sendiri meremang. Dia melanjutkan lagi berkata, masih keras dan kasar seakan-akan mendera dirinya sendiri, “harus kubawa engkau suatu malam ke kuburan. Kita akan buka peti mayat Camillus dan akan engkau lihat sendiri betapa jauh sudah dia dari kita! Mungkin setelah itu engkau akan berhenti takut.... Dia tidak tahu kita melemparkannya ke dalam air.”

Theresa, dengan kepala di bawah selimut, terisak-isak.

“Kita melemparkan dia karena dia menghalangi kita,” kata Laurent lagi. “Kita harus dan akan mengulangnya lagi sekarang, bukan? Sudah, jangan seperti anak kecil. Gila kalau kita menghancurkan sendiri kebahagiaan kita.... Theresa, kalau kita sudah mati nanti, kita tidak akan merasa lebih berbahagia atau lebih tidak berbahagia karena telah melemparkan seorang gila ke dalam Seine. Kita harus menikmati kebahagiaan kita dengan damai.... Mari, ciumlah aku.”

Theresa menciumnya, dingin dan gugup, dan suaminya pun gemeteran sama seperti dia.

Dua minggu lamanya Laurent memikirkan apa yang dapat dilakukannya untuk membunuh Camillus yang kedua kalinya. Dia sudah melemparkannya ke dalam sungai, namun belum cukup mati, masih kembali setiap malam untuk berbaring di ranjang Theresa. Kedua pembunuh itu mengira bahwa mereka telah berhasil melaksanakan pembunuhan, bahwa mereka akan bergelimang dengan damai dalam kenikmatan bermesraan, tetapi ternyata korban mereka hidup kembali untuk membekukan ranjang mereka. Theresa ternyata bukan janda. Laurent merasa menikahi perempuan yang masih bersuamikan laki-laki yang mati tenggelam.

BAB XXIII

SECARA BERANGSUR-ANGSUR Laurent mendekati puncak kegilaan. Dia sudah bertekad hendak mengusir Camillus dari ranjangnya. Mula-mula dia tidur dengan berpakaian, lalu tanpa pakaian, tetapi masih menghindari persentuhan dengan Theresa. Akhirnya, dalam puncak keputusan memberanikan diri mendekap istrinya. Ia memilih itu daripada harus menyerahkan Theresa kepada hantu korban pembunuhannya. Ini, suatu keputusan berani yang sangat hebat.

Hakekatnya keputusan itu hanyalah merupakan suatu harapan bahwa ciuman dan dekapan Theresa akan merupakan obat sukar tidur yang telah menggiring dia ke kamar tidur Theresa. Tetapi, setelah berada dalam kamar itu dan menguasainya sekali, tubuhnya yang seakan-akan koyak-koyak karena siksaan-siksaan yang sangat mengerikan, sudah tidak berkeinginan lagi untuk mencoba obat itu. Tiga minggu lamanya ia lupa bahwa semua tindakannya dahulu itu semata-mata ditujukan untuk

dapat menguasai dan memiliki Theresa, dan sekarang, setelah memilikinya, ia tak dapat menyentuhnya tanpa meningkatnya penderitaan.

Puncak dari keadaannya itu membuat dia sadar kembali kepada tujuan semula. Pada mulanya, karena bingung dan ketidakberdayaan di malam pengantin, dapat saja dia lupa pada alasan-alasan mengapa dia kawin. Tetapi, akibat dari sergapan mimpi-mimpi buruk yang berulang-ulang, bangkitlah semacam gelora dalam dirinya, membuatnya mampu mengatasi kepegecutan dan kembali ingat kepada pemikiran dahulu. Dia ingat bahwa dia kawin agar dapat berpeluk erat-erat kepada istrinya untuk mengusir mimpi-mimpi buruk itu. Itulah sebabnya pada suatu malam tiba-tiba dia memeluk Theresa dengan mengabaikan Camillus, lalu mendekapnya kuat-kuat.

Theresa pun sudah sampai ke batas daya tahannya. Mau rasanya dia melemparkan diri ke dalam api kalau dia yakin api itu akan dapat menyucikan dirinya dan membebaskannya dari rasa dosa yang tak henti-hentinya menyergap.

Maka berpelukanlah mereka erat-erat dalam ketakutan. Takut dan pedih menggantikan peranan berahi. Ketika tubuh berlekatan mereka merasa seakan-akan terjatuh ke atas bara. Batin menjerit dan pelukan bertambah erat untuk mencegah hadirnya mayat Camillus di antara mereka. Namun Camillus tetap terasa memualkan, membekukan daging di tempat-tempat yang tidak terasa membara.

Mereka bercumbu kasar sekali. Bibir Theresa menyerbu bekas gigitan Camillas di leher Laurent yang kekar, lalu dia menekankan mulutnya seperti kesurupan. Di situlah letaknya luka batin itu. Sekali dia sembuh, maka akan damaiilah kedua pembunuh itu. Theresa memahaminya, itu sebabnya dia mencoba membakar racun-racun luka itu dengan api ciumannya. Tetapi ternyata bibirnya sendiri yang terbakar dan Laurent mendorongnya kasar

dengan desah sesak. Laurent merasakan seakan-akan ada besi panas diletakkan di lehernya. Theresa bersikeras mau mencium bekas luka itu. Sekalipun terasa panas ada sesuatu kenikmatan kalau bibirnya menyentuh kulit leher yang pernah ditembus gigi-gerigi Camillus itu. Perasaannya saat itu, sekaligus dia menggigit suaminya, menyobek kulitnya, membuat luka baru di tempat yang sama yang dapat menghapus bekas yang lama. Dia yakin tidak akan menjadi takut lagi kalau dia tahu luka itu adalah hasil giginya sendiri. Tetapi Laurent mengamankan lehernya dari ciuman-ciuman Theresa. Bagi Laurent ciuman itu bagaikan api. Setiap kali Theresa mendekatkan bibirnya, setiap kali itu pula Laurent mendorongnya jauh-jauh. Akibatnya mereka bergumul, meliuk-liuk dan memekik-mekik dalam cumbu rayu gila. Mereka sadar sekali bahwa sebenarnya dengan itu penderitaan makin meningkat saja. Tak terpenuhi niat masing-masing untuk saling menghancurkan dengan pelukan-pelukan gila. Batin mereka dapat menjerit pedih, mereka dapat saja saling bakar dan saling menyakiti, namun mereka tidak berhasil menenangkan saraf-saraf yang resah gelisah. Setiap pelukan hanya membuat rasa muak dan jijik meningkat. Bahkan pada saat mereka berciuman, bayangan-bayangan yang menakutkan tetap saja menghantuinya. Rasanya mayat Camillus menarik-narik kaki mereka, mengguncang-guncang ranjang dengan hebatnya.

Untuk sementara mereka saling melepaskan. Rasa muak terhadap yang lain menjadi-jadi lagi, batin berontak tak terkendali. Namun mereka menolak menyerah dan kembali mereka bergumul dalam pelukan-pelukan baru. Dan sekali lagi mereka harus saling melepaskan, karena seakan-akan ada besi membara ditusukkan ke dalam daging masing-masing. Berulang-ulang mereka mencoba mengatasi kepedihan dengan cara yang sama, mencoba melupakan segala sesuatu. Dan setiap kali gairah berahi bangkit selalu pula diakhiri dengan kekecewaan yang dapat

membuat mereka mati lemas andaikata mereka tidak segera saling melepaskan lagi. Pergulatan melawan diri sendiri ini membuat mereka geram. Mereka bersikeras mau memenangkan pergulatan ini. Namun akhirnya usaha yang paling keras pun melumpuhkan tekadnya. Kekerasan hatinya patah. Mereka merasa gagal total.

Laurent terlempar ke tepi ranjang yang satu dan Theresa ke tepi yang lain. Dengan badan panas dan hati terpukul keduanya mulai menangis.

Dan dalam tangisnya itu mereka mendengar tawa kemenangan Camillus yang sudah berada lagi di bawah selimut di antara mereka, mengejek. Mereka belum berhasil mengusirnya dari ranjang. Mereka kalah. Dengan tenang Camillus berbaring di antara keduanya, sedang Laurent menangisi ketidakmampuannya dan Theresa gemetaran kalau-kalau mayat itu memanfaatkan kemenangannya dengan menggenggamnya sebagai pemilik yang sah. Mereka mencoba lagi upaya terakhir. Dalam kekalahannya itu mereka sempat sadar untuk tidak mencoba-coba berani berciuman lagi, sekalipun hanya berupa sentuhan bibir belaka. Cinta gila yang ingin mereka coba puaskan untuk membunuh ketakutan hanyalah menyebabkan mereka terjerembab ke dalam kepedihan yang lebih dalam lagi. Sambil merasakan kebekuan mayat yang akan memisahkan mereka untuk selama-lamanya, mereka menangis pedih sekali, seakan-akan berurai air mata darah, dan bertanya-tanya sendiri dalam sedih apa yang akan terjadi dengan mereka nanti.

BAB XXIV

SESUAI DENGAN apa yang diharapkan Michaud tua ketika dia mengusahakan perkawinan Theresa dan Laurent, segera setelah perkawinan, acara tiap malam Jumat berlangsung lagi seperti dahulu. Pernah acara itu terancam hilang sebab kematian Camillus. Selama itu mereka datang dengan hati ragu, diganggu kekhawatiran acara malam Jumat akan dihentikan dan mereka dipersilakan pulang. Pikiran bahwa pintu toko pada suatu hari akan tertutup bagi mereka, benar-benar mencemaskan Michaud dan Grivet yang sudah terbiasa sekali kepada acara itu dengan naluri dan kekerasan hati seekor binatang. Sudah kuat sekali persangkaan mereka bahwa ibu tua dan janda muda itu pada suatu hari akan pindah ke Vernon atau tempat lain untuk melanjutkan berkumpul dan mereka sendiri pada setiap malam Jumat terpaksa harus berkeliaran di jalan-jalan tanpa tujuan tertentu. Mereka membayangkan diri berada di Passage, berjalan hilir-mudik

sambil memimpikan permainan domino yang menyenangkan. Seraya menanti tibanya hari sial itu, mereka benar-benar memanfaatkan kesempatan-kesempatan terakhir menikmati kebahagiaan berdomino. Mereka datang ke toko dengan rasa cemas tetapi air muka manis—bahkan terlalu manis—dan setiap kali disertai perasaan mungkin itulah kunjungan mereka yang terakhir. Setahun lamanya kecemasan ini menghantui. Tak berani mereka bersantai-santai dan tertawa lepas di hadapan Madame Raquin yang sedih dan Theresa yang selalu bungkam. Mereka tidak lagi merasa sebebas seperti di zaman Camillus masih hidup. Boleh dikatakan setiap kali berkumpul di ruang makan itu, sikap mereka seperti orang mencuri-curi kesempatan. Dalam keadaan inilah kepentingan pribadi Michaud mendorongnya melakukan tindakan jitu mengawinkan janda muda itu.

Pada malam Jumat pertama setelah perkawinan, Grivet dan Michaud masuk disertai rasa kemenangan. Mereka berhasil mengatasi ancaman lenyapnya acara domino. Ruang makan itu kini menjadi milik mereka kembali, mereka tidak perlu lagi merasa khawatir akan dipersilakan meninggalkannya. Dengan penuh semangat mereka bebas dan berani lagi mengeluarkan cerita-cerita lucu satu demi satu. Kegembiraan dan ketenangan hati mereka jelas sekali menunjukkan bahwa mereka menganggap telah terjadi perubahan besar di rumah itu. Kenangan kepada Camillus sudah sirna. Suami yang mati dan hantunya yang menggigilkan telah didesak oleh kehadiran suami yang hidup. Kegembiraan masa lalu telah pulih kembali. Laurent telah menggantikan kedudukan Camillus, semua alasan untuk bersedih punah, tamu-tamu dapat tertawa bebas tanpa memedihkan hati yang lain. Tentu saja mereka menganggap menjadi kewajiban untuk tertawa menggembarakan keluarga yang telah berbaik hati menerima mereka. Michaud dan Grivet yang hampir selama satu tahun setengah datang dengan pura-pura untuk menghibur

Madame Raquin, mulai sekarang dapat mengesampingkan kemunafikan kecil itu dan selanjutnya dapat datang tanpa waswas, bahkan dengan kemungkinan akan jatuh tertidur berhadapan-hadapan dalam buaian gemerisiknya kartu domino.

Setiap minggu ada acara yang baru, setiap minggu ruang makan dipenuhi wajah-wajah mati menggelikan yang sudah demikian lamanya menjengkelkan Theresa. Pernah Theresa membicarakan kemungkinan untuk menolak kedatangan mereka, karena tawa gila dan pembicaraan dungu mereka sangat mengesalkan hatinya. Namun Laurent meyakinkah Theresa bahwa itu keliru. Keadaan sekarang harus sebanyak mungkin sama dengan keadaan dahulu. Dan di atas segala-galanya, mereka harus tetap bersahabat dengan polisi dan dengan bedebah-bedebah lainnya yang dapat menyembunyikan Laurent dan Theresa dari segala bentuk kecurigaan. Theresa setuju. Tamu-tamu yang tetap diterima dengan hangat, dengan rasa bahagia melihat serangkaian malam menyenangkan di hadapannya.

Pada saat inilah pasangan suami-istri itu menjalani semacam kehidupan rangkap.

Di pagi hari, ketika cahaya siang telah mengusir hantu-hantu malam, Laurent berpakaian cepat-cepat. Dia gelisah. Dia belum akan merasa tenang sebelum berada di ruang makan, duduk menghadapi secangkir kopi dan susu panas yang disediakan Theresa. Madame Raquin yang sudah begitu lemah, sehingga hampir-hampir tidak sanggup lagi turut ke toko, mengamati Laurent makan dengan senyum keibuan. Dengan perut terisi lambat laun Laurent mendapatkan kembali kepercayaan dirinya. Setelah kopi, disusul dengan segelas brendi. Berkat brendi ketenangannya pulih sama sekali. Setelah itu dia biasa berkata, “sampai nanti malam,” kepada Madame Raquin dan Theresa, tetapi tanpa pernah mencium mereka. Lalu dia berjalan menuju kantor. Musim semi sudah tiba. Pohon-pohon sepanjang dermaga telah

mulai berdaun, hijau muda kepuat-pucatan. Di bawah, air sungai mengalir dengan desir merayu; di atas, matahari menebarkan kehangatan yang nyaman.

Di udara terbuka yang segar Laurent merasa dirinya hidup kembali. Dhirupnya udara kehidupan baru yang memancar dari langit di bulan April dan Mei. Dia mencari tempat yang hangat, berhenti, untuk memandangi arus Sungai Seine yang gemerlap keperak-perakan, mendengarkan hiruk-pikuk pelabuhan, membiarkan udara pagi membelainya dan menikmati pagi yang cerah ini dengan semua panca-indranya. Tentu saja, Camillus tidak ada di pikirannya. Kadang-kadang tanpa disadari sepenuhnya dia melihat ke rumah mayat di seberang sungai. Lalu dia berpikir tentang Camillus sebagai seorang pemberani, berpikir tentang ketakutan konyol yang pernah menyergapnya.

Dengan perut penuh dan air muka segar dia mendapatkan kembali ketenangannya. Sesampai di kantor, waktunya dia habiskan dengan menguap menunggu waktu pulang. Laurent hanya seorang pegawai kecil, bodoh dan tak bersemangat, kepalanya kosong. Satu-satunya pikiran yang ada di benaknya waktu itu ialah meminta berhenti dan menyewa sebuah studio. Samar-samar dia memimpikan kehidupan baru penuh dengan kemalasan, dan ini sudah cukup membuatnya sibuk sampai petang. Dan selama itu toko di Passage tidak pernah mengganggu pikirannya. Petang hari, setelah sehari penuh menanti waktu tutup kantor, dia meninggalkan kantor dengan hati sedih, berjalan pulang sepanjang pelabuhan. Matinya mulai gelisah lagi. Sengaja dia berjalan perlahan-lahan, namun tak ada gunanya, sebab akhirnya toh, sampai di rumahnya juga. Teror sudah menantinya di sana.

Theresa pun mengalami hal yang sama. Selama Laurent tidak berada di dekatnya hatinya sangat tenang. Ia telah memberhentikan pelayan dengan alasan bahwa pekerjaannya

tidak beres, segala sesuatu tetap kotor dan tidak terpelihara. Dia mulai memikirkan tentang kerapihan. Alasan sebenarnya adalah dia sangat membutuhkan kesibukan, bekerja untuk melemaskan otot-otot yang tegang. Sepanjang pagi dia menyibukkan diri dengan menyapu, membersihkan debu, membenahi kamar-kamar, mencuci piring, melakukan kewajiban-kewajiban yang dahulu tidak pernah disukainya. Pekerjaan ini membuatnya bergerak terus sampai tengah hari, aktif sambil bungkam, tak ada waktu untuk memikirkan hal-hal lain kecuali sarang laba-laba yang merentang dari langit-langit dan lemak yang melekat di piring-piring. Setelah itu ia terus ke dapur mempersiapkan makan siang. Madame Raquin merasa iba melihat Theresa tak henti-hentinya bolak-balik mengambil makanan dari dapur. Kesibukan Theresa sangat mengharukannya. Madame Raquin menyalahkan Theresa memecat pelayan, tapi Theresa menjawab bahwa dia harus menghemat apa yang dapat dihemat.

Setelah makan Theresa berganti pakaian, lalu duduk menemani bibinya di belakang meja bayar. Di sana kantuk mulai menyerangnya. Karena letih dan tidak tidur semalaman, segera saja dia menyerah kepada kantuk yang menyergapnya begitu dia duduk. Namun dia hanya dapat tidur sebentar-sebentar saja, cukup untuk melemaskan saraf-saraf. Saat itu Camillus hilang dari pikirannya. Dia menikmati istirahat ini seperti seorang penderita menikmati keringanan dan kelegaan hati karena rasa sakitnya tiba-tiba berhenti. Theresa merasakan tubuhnya rileks, pikirannya bebas. Ia terhenyak ke dalam semacam kekosongan pikiran yang hangat menyegarkan. Dengan demikian dia mendapatkan lagi tenaga baru untuk menahan derita sepanjang malam berikutnya.

Sebenarnya dia tidak pernah benar-benar jatuh tertidur, hanya tidur-tidur ayam, terbang ke kedamaian mimpi. Kalau ada langganan datang segera ia bangkit, melayaninya, lalu kembali ke mimpi yang tadi. Dengan cara itu dia melewatkan waktunya

selama tiga atau empat jam, merasa sangat berbahagia melayani percakapan bibinya dengan sepatah dua patah kata, dengan sepenuh hati membiarkan dirinya hanyut dalam ketidaksadaran sementara yang dapat membuatnya berhenti berpikir. Sesekali dia melemparkan pandangan ke Passage. Hatinya tenang apabila keadaan agak gelap, sehingga dapat menyembunyikan kelelahannya. Passage yang buruk dan lembap itu penuh dengan orang-orang miskin, baginya merupakan pintu masuk ke dalam sarang kejahatan, semacam jalan yang kotor dan menyeramkan namun tak seorang pun akan datang menggangukannya. Ada saat-saat kalau melihat cahaya suram di sekelilingnya, mencium ban udara yang lembap dia merasa seakan-akan baru dikuburkan hidup-hidup. Dia merasa berada di dalam tanah, di dalam kubur. Perasaan ini menyenangkan hatinya, melepaskan semua ketegangannya. Ia merasa bahwa dirinya aman, bahwa dia akan mati, bahwa dia tidak akan menderita lebih lama lagi.

Ada pula kalanya dia terpaksa tetap membuka matanya karena Suzanne datang menjenguknya, lalu duduk dekat meja bayar menyulam sepanjang hari. Istri Oliver dengan air mukanya yang lembek, gerakannya yang lamban itu, sekarang menjadi menyenangkan hati Theresa yang merasakan keringanan hati yang aneh kalau melihat perempuan malang yang seperti tidak bertulang punggung itu. Mereka sekarang bersahabat. Theresa merasa senang Suzanne berada di dekatnya, menyungging senyum lemah, tanpa gairah, memberikan suasana suram hambar ke dalam toko. Kalau mata Suzanne yang biru, bening seperti kaca menatap matanya sendiri, Theresa merasakan sesuatu perasaan sejuk nyaman yang aneh di dalam tulang sumsumnya.

Begitulah Theresa menghabiskan waktunya sampai pukul empat sore. Setelah itu dia kembali ke dapur, menyibukkan diri dengan mempersiapkan makan malam untuk Laurent secara tergesa-gesa. Kalau suaminya muncul di ambang pintu,

kerongkongannya terasa menegang lagi dan lagi-lagi rasa takut dan sedih menyiksa seluruh dirinya.

Setiap hari keduanya mengalami perasaan-perasaan yang sungguh-sungguh serupa. Siang hari, selama tidak berdekatan, keduanya dapat menikmati saat-saat istirahat yang menyenangkan. Petang hari, segera setelah bersama lagi, kegelisahan yang memedihkan mencekamnya.

Walau demikian, saat-saat sebelum waktunya tidur cukup tenang. Theresa dan Laurent, yang selalu gemetaran kalau ingat waktu tidur, berusaha masuk kamar selambat mungkin. Dengan duduk setengah berbaring di kursi besar Madame Raquin berada di antara mereka, berbicara dengan suara tenang. Dia berbicara tentang Vernon, ingatannya selalu kepada anaknya, tetapi tetap menahan diri untuk tidak menyebut namanya, karena merasa tak sopan melakukannya di depan Theresa dan Laurent. Sesekali ia tersenyum manis kepada kedua anaknya, membuat rencana-rencana untuk masa depan. Lampu memancarkan cahaya pucat ke wajahnya yang putih. Kata-katanya terdengar lembut dalam suasana sunyi itu. Di kiri kanannya, kedua pembunuh duduk bungkam seperti sedang mendengarkan dengan penuh perhatian. Sebenarnya, mereka sama sekali tidak mau mengikuti kata-kata perempuan tua yang simpang siur itu. Mendengar cericis kata-kata itu saja pun mereka sudah merasa bahagia, karena dapat mencegah mereka mengikuti jalan pikiran sendiri. Theresa dan Laurent tidak berani saling pandang. Pandangan mata diarahkan kepada Madame Raquin untuk menyembunyikan kebingungan masing-masing. Tak pernah seorang pun dari keduanya mengajak tidur. Mau rasanya mereka tetap tinggal di situ sampai pagi mendengarkan ocehan yang menenangkan, terbuai dalam kedamaian yang dipancarkan Madame Raquin, kalau saja orang tua itu sendiri tidak menyatakan keinginannya untuk tidur. Baru setelah itu mereka meninggalkan ruang makan masuk ke kamar tidur

dengan segala kegelisahan, seakan-akan hendak menjerumuskan diri ke dalam jurang yang dalam.

Dalam waktu singkat mereka sudah lebih menyukai pertemuan malam Jumat dibandingkan dengan pertemuan keluarga setiap senja. Kalau mereka hanya bertiga saja Theresa dan Laurent tidak dapat melepaskan diri secara sempurna. Suara lemah dan kebahagiaan bibinya tidak dapat membungkam sepenuhnya jeritan-jeritan yang mengoyak-ngoyak batin. Saat harus tidur selalu saja terasa mendekat. Mereka bergidik kalau kebetulan pandangan mata jatuh ke pintu kamar tidur. Perasaan harus berdua lagi di kamar makin lama makin terasa memedihkan berbarengan dengan bertambah larutnya malam. Lain halnya dengan malam Jumat, mereka terbuai oleh segala macam ketololan. Theresa dapat melupakan kehadiran Laurent dan begitu pula sebaliknya. Akhirnya sekali Theresa sendirilah yang mendambakan sekali pertemuan-pertemuan itu. Kalau Michaud dan Grivet tidak datang, dia sendiri pergi menjemputnya. Apabila ada orang lain dalam ruang makan itu di samping Laurent hatinya menjadi lebih tenang. Dia mengharap sekali supaya selalu saja ada tamu, ada hiruk-pikuk dan hingar-bingar, sesuatu yang dapat membuat dia bengong dan menjauhkannya dari kehadiran Laurent. Dalam pertemuan-pertemuan itu dia pun turut melakukan berbagai ketololan. Adapun Laurent, merasa senang karena dapat kembali kepada kelakar-kelakar kasarnya seorang petani, dapat tertawa terbahak-bahak dan menceritakan lelucon-lelucon. Tak pernah rasanya acara malam Jumat itu segembira dan segar sekarang.

Dengan demikian sekali dalam seminggu Theresa dan Laurent dapat saling menghadapi tanpa bergidik.

Namun, segera pula kecemasan lain mengganggunya. Secara berangsur-angsur Madame Raquin diserang kelumpuhan dan mereka sudah membayangkan pada suatu hari nanti Madame Raquin tak akan lagi mampu meninggalkan kursinya. Perempuan

tua yang malang itu sudah mulai ngawur bicaranya, suaranya pun sudah makin lemah. Satu demi satu anggota tubuhnya lemas tak berdaya. Dia sudah hampir menjadi benda mati belaka. Dengan penuh kekhawatiran Theresa dan Laurent menyaksikan kehancuran orang yang masih dapat memisahkan mereka dan yang suaranya dapat mengusir mimpi-mimpi buruk mereka. Suatu saat nanti, kalau akal sudah meninggalkan perempuan tua itu dan dia bisu tak berdaya duduk di kursinya, maka Theresa dan Laurent terpaksa harus tinggal berdua. Mereka tak akan lagi dapat melarikan diri dari dialog batin yang menggetirkan sepanjang senja. Berarti, kebimbangan, kecemasan dan ketakutan akan mulai menyerang mereka sejak pukul enam, bukan lagi mulai pukul dua belas. Ini akan membuat mereka betul-betul gila. Mereka berjuang sekuat tenaga memulihkan kesehatan Madame Raquin yang begitu penting artinya bagi mereka. Beberapa dokter telah dipanggil, mereka menjagainya terus-menerus, bahkan dalam merawat Madame Raquin itu mereka menemukan kenikmatan yang merangsang melipatgandakan kerajinan merawat. Mereka tidak ingin kehilangan orang yang dapat membuat waktu-waktu senja tertahankan. Tidak dikehendakinya ruang makan dan seluruh rumah itu menjadi tempat yang kejam dan memedihkan seperti kamar tidurnya. Madame Raquin sangat senang dan terharu karena rawatan dan perhatian mereka. Air mata gembira meleleh ke pipinya, karena merasa mempersatukan mereka itu benar dan karena merasa tidak keliru telah memberikan uang yang empat puluh ribu frank lebih itu kepada Theresa. Tak pernah dia, setelah anaknya meninggal, mengharapkan kasih sayang seperti ini. Ketuaannya terhangatkan oleh kelembutan kedua anak tersayang ini. Tak terasa olehnya kelumpuhan yang tak mengenal kasihan itu, yang meski diikhtiarkan benar, tetap membuatnya makin tidak berdaya setiap hari.

Sementara itu Theresa dan Laurent terus menjalankan kehidupan rangkapnya. Dalam diri masing-masing boleh dikatakan ada dua pribadi yang berbeda, satu pribadi yang gelisah dan cemas begitu malam tiba, dan satu pribadi lain lagi yang malas dan pelupa dan dapat bernafas lega begitu matahari terbit. Mereka menjalani dua kehidupan. Mereka menjerit takut bila berduaan, dan mereka tersenyum damai bila ada orang lain hadir. Di hadapan orang lain tak pernah air muka mereka menunjukkan kepedihan. Mereka tampak tenang dan bahagia. Secara naluriah mereka menyembunyikan kesukaran-kesukaran mereka.

Tak seorang pun yang melihat mereka begitu tenang di siang hari akan menyangka bahwa setiap malam mereka disiksa khayalan-khayalan buruk. Tampaknya mereka seperti sepasang suami-istri yang diberkahi, hidup dalam kebahagiaan. Dengan genit Grivet menyebut mereka 'sepasang tekukur'.

Ketika kekurangan tidur menyebabkan adanya lingkaran-lingkaran gelap sekeliling mata mereka, Grivet bertanya kapan pembaptisan bayi akan dilaksanakan. Dan semua tertawa. Air muka Laurent dan Theresa hampir tak berubah dan memaksakan diri tersenyum. Mereka sudah terbiasa kepada kelakar kerani tua itu. Selama berada di ruang makan mereka mampu mengatasi kecamuk batinnya. Tetapi mereka tidak bisa mengatasi perubahan mengerikan yang berlangsung pada diri masing-masing segera setelah berada berdua terkunci di kamar tidur. Terutama sekali pada malam Jumat, perubahan itu drastis sekali, sehingga seakan-akan berlangsung di alam gaib. Drama malam-malam hari itu dengan segala keanehannya dan kekasaran emosinya, sukar untuk bisa dipercaya dan tetap tersembunyi dalam kedalaman diri yang sudah terkoyak-koyak itu. Kalaupun mereka menceritakannya takkan ada yang mau mempercayainya.

"Betapa bahagia pengantin kita ini!" Michaud tua sering berkata begitu. "Mereka tidak banyak bicara, tetapi lebih banyak

berpikir. Aku berani bertaruh bahwa mereka akan saling habiskan dengan ciuman begitu kita pulang.”

Dan semua kenalan mereka berpikir begitu juga. Bahkan, Theresa dan Laurent dijadikan pasangan suami-istri teladan. Seluruh Passage du Point-Neuf menyanjung-nyanjung kemesraan mereka, kebahagiaan mereka dan bulan madu mereka yang tak kunjung padam. Hanya mereka berdua yang mengetahui bahwa mayat Camillus berbaring di antara mereka di ranjang. Hanya mereka yang merasakan, di balik ketenangan air muka ada badai dahsyat yang mengombang-ambingkan mereka setiap malam, merubah air muka yang tenang itu menjadi topeng memuakkan penuh penderitaan.

BAB XXV

SETELAH EMPAT bulan barulah Laurent berpikir untuk memetik keuntungan dari perkawinannya seperti yang ia perhitungkan dahulu. Dia sudah meninggalkan istrinya dan lari dari hantu-hantu Camillus tiga hari setelah perkawinan andaikata keuntungan yang dibayangkan itu tidak mengikatnya tinggal di toko dalam Passage. Dia mau menerima malam-malam penuh kengerian itu, mau tetap tinggal di tengah-tengah siksaan-siksaan yang menyesakannya, untuk tidak kehilangan keuntungan-keuntungan itu. Kalau dia meninggalkan Theresa ia akan menjadi laki-laki melarat lagi, harus tetap mempertahankan pekerjaannya. Sebaliknya, dengan tetap tinggal ia dapat memenuhi keinginannya untuk bermalas-malasan, dapat hidup senang dari hasil modal Madame Raquin yang dialihkan kepada Theresa tanpa harus bekerja. Tidak mustahil pada suatu saat ia akan lari membawa uang yang empat puluh ribu frank itu kalau ia dapat menguasainya. Tetapi

Madame Raquin, atas nasihat Michaud, bertindak cukup hati-hati mengamankan kepentingan kemenakannya dengan jalan mencantumkan perkara modal itu dalam perjanjian perkawinan. Dengan demikian Laurent terikat erat kepada Theresa dengan tali yang sangat kuat. Sebagai imbalan untuk malam-malam yang menakutkan itu, paling sedikitnya ia mau ditunjang dalam hidup malas yang membahagiakannya, diberi makan cukup, pakaian hangat, dan uang dalam kocek untuk memenuhi segala keinginannya. Hanya dengan itulah dia mau tidur bersama janda laki-laki yang mati tenggelam itu.

Suatu senja dia memberitahu Madame Raquin dan Theresa, bahwa ia sudah mengajukan permohonan berhenti dan akan meninggalkan pekerjaannya dua minggu mendatang. Theresa menunjukkan kegelisahan. Cepat-cepat Laurent menambahkan, bahwa dia bermaksud hendak menyewa sebuah studio kecil dan akan mulai melukis lagi. Dilebih-lebihkannya kejemuan di kantor, dibesar-besarkannya pula masa depan cerah yang mungkin diberikan bidang seni. Karena sekarang ada sedikit uang dan kesempatan, ia ingin mencoba dapat tidaknya berbuat sesuatu yang besar. Keterangan ini hanyalah untuk menyembunyikan keinginan sebenarnya yang kuat untuk kembali ke dalam kehidupan dalam studio. Dengan air muka tidak senang Theresa menggigit bibir dan tidak menjawab. Dia tidak berkeinginan membiarkan Laurent menggunakan uangnya yang tak seberapa itu. Ketika suaminya menekannya dengan pertanyaan-pertanyaan, ia menjawab pendek dan kasar. Ditegaskannya bahwa kalau Laurent berhenti bekerja dia tidak akan mempunyai penghasilan apa-apa, dan itu berarti bahwa untuk selanjutnya ia akan tergantung sama sekali pada Theresa. Ketika dia berbicara, Laurent menatapnya dengan tajam sehingga ia merasa takut dan tidak dapat mengucapkan kata penolakan yang sudah bergantung di bibirnya. Sebagai kawan sekejahatan seakan-akan dia melihat

ancaman di mata Laurent yang berbunyi, “awas, akan kubuka semua rahasia kalau engkau tidak setuju.” Bicaranya menjadi gugup.

Madame Raquin menyatakan bahwa keinginan menantu tercintanya patut dipenuhi, bahwa dia harus diberi kesempatan untuk menjadi seniman besar. Perempuan tua yang baik ini memanjakan Laurent seperti dia memanjakan Camillus. Ia terkesan dan terharu sekali oleh perlakuan penuh kasih sayang yang telah ditunjukkan anak muda itu kepadanya. Laurent telah berhasil menguasainya dan perempuan tua itu selalu saja menyetujui pendapatnya.

Maka diputuskanlah bahwa seniman ini akan menyewa sebuah studio dan bahwa dia akan menerima seratus frank sebulan untuk biaya-biayanya. Anggaran keluarga itu diatur demikian: keuntungan dari toko digunakan untuk membayar sewa toko dan rumah tinggal dan untuk keperluan hidup sehari-hari. Untuk membayar sewa studio dan yang seratus frank akan diambil dari bunga modal sebanyak dua ribu frank lebih, sedangkan penghasilan selebihnya disediakan untuk menutup keperluan-keperluan keluarga lainnya. Dengan demikian modal asli tidak akan terjamah. Kegelisahan Theresa mengendur. Dia meminta suaminya bersumpah untuk tidak melebihi anggaran yang disediakan. Paling tidak Theresa dapat merasa yakin, bahwa Laurent tidak akan mungkin menjamah modal yang empat puluh ribu frank itu tanpa tanda tangan dia, dan dia berjanji kepada dirinya tidak akan man. menandatangani apa pun yang berhubungan dengan uang itu.

Langsung keesokan harinya Laurent menyewa sebuah studio yang sudah sebulan lamanya diincarnya. Letaknya dekat ujung Rue Mazarine. Laurent tidak mau meninggalkan pekerjaannya tanpa mempunyai tempat pelarian, tempat dia dapat menghabiskan hari-harinya dengan tenang dan damai, jauh dari Theresa. Dua

minggu kemudian dia mengucapkan selamat tinggal kepada rekan-rekannya. Grivet sangat terkejut. "Anak muda itu," katanya, "yang mempunyai masa depan yang baik, anak muda yang dalam waktu empat tahun telah mencapai gaji sebanyak yang harus aku nantikan selama dua puluh tahun!" Laurent membuat dia lebih terperanjat lagi dengan mengatakan, bahwa ia akan mencurahkan seluruh hidupnya untuk melukis.

Akhirnya seniman kita pindah ke studionya, sebuah ruangan kecil di loteng berukuran lima atau enam yard persegi. Langit-langitnya miring sekali dengan jendela lebar yang dapat mengantarkan cahaya ke atas lantai papan dan ke dinding kelabu kotor. Hiruk-pikuk di jalan tidak sampai terdengar ke atas ini. Sunyi, dengan cahaya menyilaukan dan langit terlihat di atasnya, ruangan ini serupa gua dalam tanah lempung abu-abu. Laurent memperlengkapi sekadarnya saja. Dia membawa dua buah kursi yang sudah rusak dudukannya, sebuah meja yang disandarkan ke dinding agar tidak terguling, sebuah lemari dapur tua, kotak alat melukis dan sebuah kuda-kuda untuk kanvas. Satu-satunya barang yang mewah adalah sebuah kursi panjang yang sangat besar yang dia beli dari penjual barang bekas seharga tiga puluh frank. Dia sudah menghabiskan waktu dua minggu lamanya di sana tanpa sedetik pun ingat untuk menyentuh alat-alat melukisnya. Ia datang antara pukul delapan dan sembilan pagi, merokok, berbaring di kursi panjang menunggu datangnya tengah hari, merasa berbahagia karena hari masih pagi, sehingga ia masih mempunyai banyak sekali waktu sebelum malam. Tengah hari ia pergi makan siang, lalu cepat-cepat kembali lagi untuk menyendiri, pergi jauh untuk menghindari wajah Theresa yang pucat. Di sana dia mencernakan makanannya, lalu tidur, bermalas-malasan sampai petang. Studionya merupakan tempat yang damai di mana dia tidak mengenal takut. Suatu hari istrinya meminta dibolehkan berkunjung ke tempat pelarian tercintanya.

Dia menolak, dan ketika, sekalipun telah ditolak, Theresa datang dan mengetuk pintunya, dia tidak mau membukanya. Sorenya dia mengatakan kepada Theresa bahwa siang tadi dia habiskan waktunya di Museum Louvre. Dia takut Theresa akan membawa hantu Camillus ke studionya.

Akhirnya kemalasan itu menjemukannya juga. Ia membeli kanvas dan cat, lalu mulai bekerja. Karena tidak mempunyai cukup uang untuk menyewa seorang model, ia memutuskan untuk menggambar berdasarkan imajinasi saja. Ia mulai menggambar kepala seorang laki-laki.

Di samping melukis, sekarang ia mengurangi waktu mengunci diri di studio. Dia bekerja dua atau tiga jam setiap pagi, lalu menghabiskan waktu-waktu lainnya dengan berjalan-jalan di seputar Paris dan pinggirannya. Ketika kembali dari pengembaraannya inilah dia bertemu dengan kawan lamanya yang telah berhasil mencapai sukses gemilang berkat bantuan kawannya di pamerannya yang terakhir.

“Engkau?” kata pelukis itu heran. “Mengapa, Laurent. Aku pangling sekali. Engkau menjadi sangat kurus!”

“Aku telah menikah,” Laurent menjawab dengan nada malu.

“Menikah! Engkau menikah! Aku tahu sekarang mengapa engkau kelihatan begitu aneh.... Apa yang kaulakukan sekarang?”

“Aku menyewa sebuah studio kecil. Aku melukis sedikit-sedikit, pagi-pagi.”

Dengan singkat Laurent menceritakan tentang perkawinannya, lalu dengan suara gemetar dia menerangkan rencana untuk masa depannya. Kawannya menatap dengan wajah terheran-heran yang membuat Laurent riuh dan gelisah. Soalnya, dalam diri suami Theresa ini, pelukis itu tidak lagi menemukan pemuda biasa yang lamban seperti yang pernah dikenalnya dahulu. Di matanya Laurent kelihatan sudah mempunyai martabat diri. Mukanya tidak gempal berlemak lagi, sedikit pucat, dan gerakannya anggun dan mempesona.

“Engkau menjadi tampan sekali,” pelukis itu tak dapat menahan pujian. “Bajumu seperti pakaian duta besar. Ini model mutakhir. Aliran mana yang kau anut?”

Laurent tidak merasa senang diteliti seperti itu. Namun dia tidak berani pergi meninggalkannya.

“Mau ke studioku sebentar?” akhirnya dia mengajak kawannya yang tidak memberikan tanda-tanda untuk pamit.

“Senang sekali,” jawab pelukis itu.

Karena tidak dapat memahami perubahan-perubahan yang ditemukannya pada Laurent, pelukis itu ingin sekali melihat studio kawannya. Yang pasti, dia tidak bermaksud menaiki lima anak tangga hanya untuk melihat-lihat lukisan-lukisan Laurent yang baru, yang hanya akan membuatnya sakit saja. Ia hanya ingin memuaskan rasa ingin tahunya saja.

Ketika sampai di studio dan melemparkan pandangan ke lukisan-lukisan di dinding, keheranannya makin meningkat. Ada lima buah gambar bergantung di sana, tiga kepala laki-laki dan dua kepala perempuan, dilukis dengan semangat yang kuat. Kesannya kaya dan padat. Setiap gambar mencuat dengan garis-garisnya yang kuat dari latar belakangnya yang berwarna abu-abu halus. Pelukis itu mendekatinya dengan terpesona, kagum, bahkan sama-sekali tidak menyembunyikan keheranannya.

“Engkaukah yang melukis ini semua?”

“Ya,” jawab Laurent. “Itu baru skets untuk lukisan besaryang aku rencanakan.”

“Jangan main-main, benarkah engkau yang melukis ini?”

“Tentu saja. Mengapa tidak?”

Pelukis itu tak berani menjawab, “oleh karena ini adalah karya seniman besar, sedang engkau tak pernah lebih dari seorang pelukis bodoh dan sial.” Dia berdiri di depan sketsa-sketsa itu untuk beberapa saat tanpa berkata-kata. Sketsa-sketsa itu kasar dan kaku saja, tetapi mempunyai kelainan dan kekuatan

sentuhan seorang artis yang sudah sangat jauh berkembang. Sketsa-sketsa itu memberikan kesan wajah dari orang-orang yang pernah hidup. Kawan Laurent belum pernah melihat sketsa dengan kemungkinan-kemungkinan yang begitu luas seperti itu. Setelah selesai mengamati, dia berbalik kepada pelukisnya.

“Terus terang,” katanya, “aku tidak pernah mengira engkau dapat melukis seperti itu. Dari mana engkau memperoleh bakat itu? Biasanya tak dapat dipelajari.”

Lalu dia memandang kepada Laurent, yang suaranya terdengar lebih halus dan gerak-geriknya mempunyai semacam keindahan yang baru. Dia tak dapat menerka kejutan macam apa yang telah mengubah lelaki di hadapannya ini, yang telah menanamkan dan mengembangkan kehalusan seorang wanita dalam dirinya dengan kepekaan yang tinggi. Tak dapat disangkal telah terjadi fenomena aneh dalam diri pembunuh Camillus ini.

Tidaklah mudah mengukur kedalaman perubahan semacam itu. Barangkali Laurent telah menjadi seorang seniman seperti berubahnya dia menjadi seorang pengecut, sebagai akibat dari gangguan hebat yang merusak keseimbangan tubuh dan pikirannya. Dahulu dia seorang yang kesesakan di bawah tekanan darah binatang yang pekat, terbutakan oleh kesehatan tubuh. Sekarang, kurus, pucat, dan agak malu-malu, tetapi bergairah dan perasaannya pun peka. Karena panik dan takut jiwanya menjadi tidak seimbang dan dalam ketidakseimbangan itu muncul pribadi baru dengan gairah seorang jenius. Gejolak batin, guncangan saraf yang menggetarkan seluruh dirinya, telah mengembangkan semacam kepekaan seniman yang aneh tetapi jelas. Karena dia telah membunuh, gejolak darah kebinatangannya seakan-akan mereda, jiwanya yang selalu tegang mencapai dimensi baru, dan dalam perkembangan jiwa yang mendadak itu dia mendapatkan imajinasi seorang penyair untuk menciptakan suatu karya yang indah. Dan karena gerakan-gerakannya pun mendadak menjadi halus, maka lukisannya pun menjadi bagus, personal dan hidup.

Kawannya tak sanggup lagi menganalisa dan memahami kelahiran seniman baru ini. Dia pergi masih dalam keheranan. Sebelum berangkat, sekali lagi dia melihat kepada sketsa-sketsa lalu berkata, “aku hanya mempunyai satu kritik, semua wajah dalam lukisan itu mempunyai kesamaan keluarga. Kelima wajah itu serupa semuanya. Bahkan yang perempuan itu mempunyai semacam ekspresi yang keras, sehingga membuat dia kelihatan seperti laki-laki yang menyamar.... Kalau engkau bermaksud hendak membuat potret dari sketsa-sketsa ini, sebaiknya beberapa wajah engkau ubah dahulu. Lukisan-lukisanmu tak mungkin semuanya bersaudara. Hanya akan membuat orang tertawa saja.”

Dia meninggalkan studio, lalu berhenti lagi sebentar dan menambahkan sambil tertawa, “ini bukan berlebih-lebihan, aku sungguh-sungguh gembira dapat bertemu lagi. Mulai saat ini aku akan percaya kepada keajaiban-keajaiban.... Engkau betul-betul hebat.”

Dia menuruni tangga dan Laurent kembali lagi ke studionya, pikirannya terganggu. Ketika kawannya mengatakan bahwa semua sketsanya mempunyai kesamaan, dia cepat-cepat memalingkan muka untuk menyembunyikan wajah yang mendadak menjadi pucat. Kesamaan itu telah mengejutkannya. Dia kembali perlahan-lahan lalu berdiri di depan gambar-gambarnya. Ketika dia memperbandingkan yang satu dengan yang lain, keringat dingin mengucur di punggungnya.

“Dia benar,” gerutunya, “semuanya serupa.... Semua seperti Camillus.”

Laurent menjauh, lalu duduk di kursi panjang, namun matanya tak dapat dialihkan dari gambar-gambar itu. Yang pertama, sketsa seorang laki-laki tua dengan janggut putih panjang. Di balik janggut putih itu Laurent melihat dagu Camillus yang kurus kering. Yang kedua, seorang perempuan pirang, dan perempuan pirang itu menatap kepadanya dengan mata biru Camillus. Ketiga

lainnya, masing-masing mempunyai sesuatu yang sama dengan orang yang mati tenggelam itu. Semuanya Camillus, menyamar sebagai lelaki tua, sebagai perempuan pirang, semuanya memakai topeng yang dipilih pelukisnya sendiri, namun semuanya tetap menunjukkan perwatakan umum yang asli. Ada lagi kesamaan yang mengerikan, semuanya kelihatan menderita dan ketakutan, semuanya seakan-akan sedang dicekam kegoncangan batin yang sama. Mulut sebelah kiri sama-sama sedikit menegang, menarik kedua bibirnya, sehingga kelihatan menyeringai. Seringai itu, yang Laurent ingat pernah dilihatnya pada wajah mayat Camillus yang menyeramkan, adalah ciri yang sangat dibencinya karena selalu menghubungkan dia dengan Camillus.

Laurent baru sadar bahwa ia telah terlalu lama memperhatikan mayat Camillus di rumah mayat. Wajah menyeramkan itu telah terukir di benaknya. Sekarang, di luar kekuasaannya, untuk selamanya tangannya hanya akan dapat mencoretkan garis-garis wajah yang sangat dibencinya, dikendalikan benak yang berisi ukiran wajah itu.

Laurent kembali berbaring di kursipanjang. Secara berangsur-angsur dia melihat wajah-wajah itu menjadi hidup. Akhirnya muncullah lima Camillus di hadapannya, lima Camillus yang diciptakan oleh jari-jemarinya sendiri, dan anehnya sekaligus menakutkannya. Semuanya menyamar, ada yang bertopeng ketuanan, ada pula yang berselubung jenis kelamin. Laurent bangkit, merobek-robek semua gambar, lalu melemparkannya ke luar. Dia merasa bisa mati ketakutan dalam studionya sendiri kalau tempat itu dipenuhi oleh potret-potret korban pembunuhannya.

Kekhawatiran lain datang menyerang. Dia khawatir tidak akan mampu lagi melukis wajah-wajah lain selain wajah korbannya. Dia ingin segera meyakinkan apakah dia masih dapat menguasai tangannya. Maka dipasangnya kanvas yang baru, lalu dengan konte dibuatnya seraut wajah. Wajah itu seperti

Camillus. Dengan kasar sekali dihapusnya corat-coret itu dan mencoba lagi yang lain. Satu jam lamanya dia bergelut melawan bencana yang menimpa jari-jemarinya. Pada setiap percobaan wajah Camillus lagilah yang muncul. Sia-sia saja dia meneguhkan hati menghindari garis-garis yang sama. Mau tidak mau ia harus mengikuti gerakan-gerakan ototnya, mengikuti saraf-sarafnya yang tetap membangkang. Mula-mula dia menggambar dengan cepat, lalu mencoba lambat-lambat. Hasilnya sama saja, Camillus yang menyeringai dan menahan sakit.

Secara berturut-turut seniman itu melukis bermacam-macam potret, kepala bidadari, perawan dengan lingkaran cahaya di sekitar kepala, kepala prajurit Roma bertopi helm, anak-anak, bandit tua dengan bekas luka di wajah, namun selalu, selalu wajah laki-laki yang mati tenggelam juga yang muncul, menyamar sebagai bidadari, perawan, prajurit, anak-anak, dan bandit. Kemudian, dengan putus asa Laurent mencoba membuat karikatur, dilebih-lebihkannya bentuknya, dibuatnya profil-profil yang menyeramkan, diciptakannya wajah-wajah yang aneh. Tetapi yang dihasilkannya hanyalah Camillus yang lebih mengejutkan lagi. Akhirnya dia menggambar binatang, anjing dan kucing. Anjing dan kucing itu pun mempunyai kesamaan dengan Camillus.

Hatinya geram. Dipukulkannya tinjunya menembus kanvas. Dengan cemas ia membayangkan karya-karya besar yang akan diciptakannya nanti. Menyeramkan. Dia merasa harus meninggalkan cita-cita itu. Sekarang dia tahu betul bahwa untuk selanjutnya ia tak akan mampu lagi melukis selain wajah Camillus, dan seperti dikatakan kawannya, wajah-wajah yang serupa hanya akan membuat orang mentertawakannya. Dia membayangkan macam apa karya besarnya nanti kalau dia paksakan juga membuatnya, di setiap lukisan, laki-laki maupun perempuan, ia melihat wajah pucat menakutkan laki-laki yang

mati tenggelam. Gambaran aneh yang terbayangkan itu kelihatan sangat kejam dan membuatnya marah.

Laurent tidak berani lagi melukis, sebab takut sentuhan kuasnya sehalus apa pun akan menghidupkan kembali korbannya. Kalau dia mau tetap tinggal di studionya dengan damai, dia tidak boleh melukis di sana. Dengan hati kecut dan gentar dia menatap tangan yang sudah mempunyai kemampuan menghidupkan Camillus di luar kesadarannya. Rasanya tangan itu sudah bukan lagi bagian dari dirinya.

BAB XXVI

KRISIS YANG mengancam Madame Raquin akhirnya tiba juga. Kelumpuhan yang bcrbulan-bulan lamanya merayap melalui anggota badan dan sewaktu-waktu dapat memberikan pukulan terakhir, tiba-tiba kini menyergap tenggorokan. Suatu senja, ketika sedang bercakap-cakap dengan Theresa dan Laurent, tiba-tiba dia berhenti di tengah-tengah pembicaraan. Mulut terganga, nafas sesak seperti dicekik. Ketika mencoba menjerit meminta tolong, dia hanya berhasil mengeluarkan suara berdesis. Lidahnya sudah kelu. Tangan dan kaki kaku. Madame Raquin lumpuh dan bisu.

Theresa dan Laurent terloncat, cemas dan terkejut melihat serangan mendadak yang membuat tubuh perempuan tua itu menggelepar selama lima detik. Sambil duduk kaku di kursi, mata Madame Raquin memohon, sedang Theresa dan Laurent bertubi-tubi menanyakan apa yang telah terjadi. Madame Raquin

tidak dapat menjawab, dia hanya menatap dengan kesedihan yang mendalam. Akhirnya sadarlah Theresa dan suaminya bahwa perempuan tua di hadapannya itu sekarang telah menjadi tidak lebih dari sesosok mayat hidup yang dapat mendengar dan melihat tetapi tak dapat berbicara. Krisis ini membuat mereka kalut. Dalam batin sebenarnya mereka tidak peduli dengan penderitaan perempuan tua itu. Namun mereka sedih, menangisi diri sendiri, karena dengan adanya kejadian itu untuk selanjutnya mereka terpaksa hidup berdua dalam kesunyian, melanjutkan dialog batin yang tidak berkesudahan. Mulai hari itu keadaan menjadi lebih berat lagi. Mereka harus menghabiskan, waktu-waktu senja yang kejam, berhadap-hadapan, disaksikan perempuan tua lumpuh yang sudah tidak lagi dapat menenangkan goncangan batin mereka dengan cerocos kata-katanya yang manis. Madame Raquin terbaring di kursinya seperti sebuah karung, seperti benda mati, sedang Theresa dan Laurent masing-masing di ujung meja, bingung dan gelisah. Ini adalah badan yang tak berdaya untuk memisahkan mereka. Kadang-kadang mereka lupa akan hal itu dan mengiranya mebel. Lalu badai dalam batin mereka mengamuk lagi. Ruang makan menjadi seperti ruang tidur, tempat yang menyeramkan di mana hantu Camillus biasa muncul. Ini berarti masa penderitaan bertambah dengan empat sampai lima jam setiap hari. Segera setelah senja tiba, mereka gemetar. Tudung lampu direndahkan agar mereka tidak dapat melihat wajah masing-masing dengan jelas. Keduanya mengharapkan Madame Raquin akan dapat berbicara, sehingga dapat mengingatkan mereka kembali akan kehadirannya. Kalau mereka tidak mau jauh dari Madame Raquin dan dengan senang bersedia merawatnya, sebabnya hanyalah karena mata perempuan tua itu masih hidup, sehingga kadang-kadang mereka merasa sedikit lega melihat mata itu bergerak dan berkilat.

Selalu perempuan tua itu ditempatkan di bawah cahaya lampu, supaya wajahnya terus-menerus jelas kelihatan. Wajah pucat dan bergayut itu bagi orang lain mungkin menyeramkan, tetapi Theresa dan Laurent membutuhkan sekali kehadirannya dan merasa senang sekali melihatnya. Bola mata yang bergerak berkilat itu seakan-akan sepasang mata hidup pada wajah mayat yang pucat. Hanya mata saja yang bergerak lincah, sedang mulut dan pipi membatu, mengerikan karena kakunya. Kalau Madame Raquin mengantuk dan memejamkan mata, maka mukanya yang pucat dan kaku itu betul-betul serupa dengan wajah mayat. Maka Theresa dan Laurent pun merasa hanya berdua saja, lalu membuat gaduh sampai perempuan lumpuh itu membuka mata lagi. Mereka memaksa mata Madame Raquin tetap terbuka.

Mereka memerlukan Madame Raquin untuk membangunkan mereka dari mimpi-mimpi buruk. Setelah lumpuh, Madame Raquin harus dirawat dan dilayani seperti bayi. Karena harus banyak mencurahkan perhatian kepadanya mereka lupa kepada hal-hal lain. Pagi-pagi Laurent menempatkannya di ruang makan dan malam hari mengembalikannya lagi ke ranjangnya. Tubuh perempuan lumpuh itu masih berat. Laurent memerlukan seluruh tenaganya untuk dapat mengangkatnya. Dia pula yang memindah-mindahkan kursi, selebihnya menjadi kewajiban Theresa. Theresa mengganti pakaiannya, menyuapi, mencoba memahami keinginannya. Untuk beberapa minggu Madame Raquin masih dapat menggunakan tangannya. Dia dapat menulis pada batu tulis, meminta apa yang diperlukannya. Tetapi kemudian tangannya pun lumpuh juga. Sejak itu Madame Raquin tidak mempunyai bahasa lain kecuali sorot mata, dan kemenakannya harus menerka-nerka apa yang ia maksud. Dengan senang Theresa mencurahkan seluruh perhatian kepada kewajiban merawat ini, sebab pekerjaan ini merupakan kesibukan badaniah dan batiniah yang memberinya banyak kelegaan hati.

Untuk mencegah jangan sampai berada hanya berdua saja di ruang makan, maka yang dikerjakan Theresa dan Laurent di pagi hari pertama-tama adalah mendudukkan Madame Raquin di ruang makan. Menempatkan kursinya di antara mereka seperti sesuatu yang mutlak perlu bagi kehidupan mereka. Madame Raquin harus selalu hadir pada waktu makan, juga pada waktu bercakap-cakap. Kalau ia menunjukkan keinginan masuk kamar mereka pura-pura tidak mengerti. Kegunaan perempuan tua itu hanyalah untuk mencegah jangan sampai mereka ditinggal berdua. Dia sudah tidak lagi mempunyai hak untuk mempunyai keinginan sendiri. Pukul delapan pagi Laurent pergi ke studio, Theresa turun ke toko, dan yang lumpuh ditinggal sendirian di ruang makan sampai tengah hari. Sesudah makan siang bersama, dia ditinggalkan lagi sampai pukul enam sore. Theresa sering naik ke atas untuk melihat kalau-kalau ada yang diperlukan Madame Raquin. Michaud dan yang lain-lainnya sudah kehabisan kata-kata untuk memuji kebaikan Theresa dan Laurent.

Acara malam Jumat berlanjut terus, dan perempuan tua yang tak berdaya itu tetap menghadirinya seperti yang sudah-sudah. Kursinya didekatkan ke meja. Mulai pukul delapan sampai pukul sebelas ia harus membuka mata memandang tajam kepada tamu-tamu, berpindah-pindah dari yang satu kepada yang lain. Pada mulanya Michaud dan Grivet merasa sedikit kikuk dengan kehadiran 'mayat' kawan lamanya itu. Mereka tidak tahu harus bersikap bagaimana. Rasa sedih mereka hanya sekadarnya saja, dan bertanya pada diri sendiri kesedihan seperti bagaimanakah yang sepatutnya mereka tunjukkan. Haruskah mereka berbicara kepada 'mayat' itu ataukah sebaiknya mengabaikannya sama sekali? Lambat laun mereka sampai kepada kesimpulan, bahwa sebaiknya mereka memperlakukan Madame Raquin seperti tidak terjadi apa-apa dengan dirinya, lalu mereka berpura-pura tidak menghiraukan keadaan Madame Raquin. Mereka berbicara

kepadanya, mengajukan pertanyaan dan menjawabnya sendiri, tertawa untuknya dan untuk dirinya sendiri, dan tidak pernah merasa terganggu oleh pancaran air muka Madame Raquin.

Pemandangan ini aneh sekali. Seakan-akan mereka berbicara kepada sebuah patung seperti gadis-gadis kecil berbicara kepada boneka. Yang lumpuh duduk kaku dan bungkam di hadapannya, sedang mereka berbicara terus sambil menggerak-gerakkan tangan, membuat gembira dan menghibur yang sakit. Michaud dan Grivet merasa bangga dengan tingkah lakunya yang hebat ini. Mereka menganggapnya sebagai bukti nyata dari kelakuan baik. Tambahan lagi mereka usahakan untuk tidak mengucapkan kata-kata turut bersedih sebagaimana lazimnya. Mereka anggap Madame Raquin akan senang sekali diperlakukan seperti orang yang sehat, dan karena itu mereka anggap mereka boleh bergembira sesukanya tanpa rasa was-was sedikit pun.

Grivet mempunyai suatu obsesi. Dia bersikeras bahwa dia betul-betul dapat memahami Madame Raquin. Dari setiap pancaran matanya ia merasa dapat segera mengetahui apa yang dikehendaknya. Ini merupakan hal lain yang menyenangkan Madame Raquin, pikirnya. Meskipun Grivet selalu salah terka. Seringkali dia berhenti bermain domino, menoleh kepada perempuan itu yang matanya sedang mengikuti permainan dengan tenang, lalu berkata bahwa Madame Raquin menghendaki ini atau itu. Tapi setiap kali ternyata bahwa Madame Raquin tidak menghendaki apa-apa, atau menghendaki yang lain daripada yang diterka. Namun demikian Grivet tidak berkecil hati, bahkan selalu berteriak gembira, "betul kataku, bukan?" Dan permainan terka-menerka ini diulangnya lagi berkali-kali beberapa menit kemudian. Lain lagi halnya kalau perempuan tua itu betul-betul memberi isyarat bahwa dia memerlukan sesuatu. Theresa, Laurent dan tamu-tamu menyebutkan nama benda satu per satu yang mungkin dimaksudnya. Dalam kesempatan ini Grivet

menonjol sekali khayalnya. Dia menyebut apa saja yang terlintas di benaknya secara untung-untungan, dan selalu saja salah.

Ini tidak menghalanginya untuk tetap bersikeras mengatakan, “Aku membaca matanya seperti membaca buku. Lihat, dia katakan aku benar.... Begitu, bukan?.... Ya, ya.”

Tidaklah mudah memahami keinginan-keinginan perempuan tua malang itu. Hanya Theresa sendiri yang dapat melakukannya. Dengan mudah sekali dia dapat berhubungan dengan inteligensi Madame Raquin yang terpenjara, masih hidup terkubur dalam tubuhnya yang sudah mati itu. Apa sebenarnya yang terjadi dalam diri yang telah rusak itu hanya yang berkemampuan melihat kehidupan tanpa ikut terlibat di dalamnya? Tak dapat diragukan Madame Raquin dapat melihat, mendengar, berpikir, tetapi dia tak dapat lagi bergerak, tidak lagi mempunyai suara untuk menyatakan pikirannya. Dia tidak mampu mengangkat tangan atau berkata, sekalipun umpamanya hanya sepatah kata yang akan dapat menentukan sejarah dunia. Jiwanya seakan-akan seperti jiwa orang yang karena suatu kekeliruan terkubur hidup-hidup lalu terbangun dalam bumi yang gelap, dua atau tiga jari di bawah permukaan. Dia menjerit-jerit, meronta-ronta, dan orang-orang lain berlalu di atasnya tanpa dapat mendengar ratap tangisnya yang memilukan.

Seringkali Laurent melihat bibir Madame Raquin merapat, kedua tangannya lemas di atas lutut, seluruh daya hidupnya berpusat di kedua mata yang lincah bening. Laurent suka bertanya dalam hatinya, “apa yang sedang dipikirkannya?.... Pasti ada suatu tragedi kejam yang sedang berkecamuk dalam tubuh mati itu.”

Laurent keliru. Madame Raquin merasa sangat berbahagia, berbahagia dalam rawatan dan perhatian anak-anaknya yang tercinta. Sudah lama ia memimpikan akhir hidup yang begini, mati tenang di tengah-tengah kesetiaan dan kasih sayang.

Tentu saja ingin sekali ia dapat mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawannya yang juga telah menolongnya dapat mati dengan damai. Namun dia menerima takdir ini tanpa protes. Kebiasaan hidup damai jauh dari segala hiruk-pikuk dan kebaikan hatinya membuat dia tidak terlalu berat menerima kelumpuhan ini. Dia menjadi anak-anak kembali, menghabiskan waktu tanpa kebosanan, menerawang ke masa depan dan berpikir tentang masa lalu. Pada akhirnya bahkan ia menemukan suatu kesenangan duduk tenang di kursinya seperti anak perempuan kecil yang baik. Setiap hari matanya bertambah lembut dan jernih. Ia menggunakan mata itu seperti menggunakan tangan, seperti mulut, untuk meminta tolong sesuatu atau mengucapkan terima kasih. Dengan cara yang aneh mengharukan kedua mata itu menggantikan peranan anggota tubuh lainnya yang sudah lumpuh. Di wajah yang lembut berkerenyut kedua matanya tampak sangat indah. Karena bibirnya sudah tidak mampu lagi tersenyum, maka ia tersenyum dengan mata dan kelembutan yang mengharukan. Di sana bersinar cahaya dini hari. Tak ada rasanya yang lebih aneh daripada mata yang tersenyum pada wajah yang mati. Wajah bagian bawah pucat pasi, sedang di bagian atas cemerlang tiada bandingannya. Untuk kedua anaknya yang tercinta itulah dia pusatkan semua rasa terima kasihnya, semua kelembutan hatinya, dan menyatakannya dengan sorot matanya. Apabila setiap pagi Laurent memangkunya, matanya bersinar mesra karena rasa terima kasih.

Ada beberapa minggu lamanya dia hidup dalam keadaan itu, menantikan kematian, dengan keyakinan sudah terbebas dari kemungkinan ditimpa malapetaka lain yang baru. Dia yakin bahwa penderitaannya telah berakhir. Tetapi dia keliru. Pada suatu senja sebuah pukulan yang sangat hebat menimpanya.

Sebenarnya tak ada gunanya Theresa dan Laurent mendudukkan Madame Raquin di antara mereka di bawah lampu,

karena dia sudah tidak cukup hidup untuk dapat menjauhkan dan melindungi mereka dari ketakutan. Sering mereka lupa bahwa Madame Raquin berada di dekatnya, melihat dan mendengar. Pada saat lupa itu kegilaan mencekam lagi. Mereka melihat Camillus dan mencoba mengusirnya. Dalam keadaan seperti itu sering tanpa terkendali terlontar kata-kata atau kalimat-kalimat yang akhirnya menyingkapkan seluruh rahasia pembunuhan kepada Madame Raquin. Saking paniknya Laurent mengigau. Serta-merta perempuan tua lumpuh itu mengerti seluruh persoalan.

Guncangan batin yang sangat hebat tercermin di wajah Madame Raquin. Begitu memedihkan pukulan itu, sehingga Theresa mengira Madame Raquin akan meloncat dan menjerit. Tetapi dia kaku membeku. Kejutan itu lebih mengerikan lagi karena ia seperti menggalvanisasikan sesosok mayat. Rasa, yang tadinya hidup kembali sebentar, hilang lagi; perempuan tak berdaya itu sekarang menjadi lebih hancur luluh hatinya, dan makin pucat. Mata yang sebelumnya begitu lembut berubah menjadi gelap dan keras, sekeras logam.

Belum pernah rasanya kepedihan menghantam seorang manusia dengan begitu kejam. Kebenaran yang pahit, bagaikan kilat yang menyilaukan, menembus mata orang lumpuh ini lalu menerobos ke dalam hatinya dengan kekerasan halilintar yang tak terkirakan. Andaikan dia dapat bangkit, dapat melepaskan jerit kesakitan yang mendesak-desak di kerongkongannya, mengutuk pembunuh anaknya, mungkin dia tidak akan begitu menderita. Tetapi setelah mendengar semuanya, setelah mengerti segalanya, dia ditakdirkan supaya tetap tak berdaya dan bisu, dipaksa menahan ledakan-ledakan hati di dalam dirinya. Ia merasa seakan-akan selama ini Theresa dan Laurent sengaja memakunya di kursi dan menyumbat mulutnya, sehingga mereka dapat dengan kejam dan leluasa berulang-ulang mengatakan, “kami membunuh

Camillus.” Segala perasaan pahit berkecamuk dalam dirinya dan tidak menemukan jalan keluar. Dengan segala kekuatan dia mencoba menghempaskan beban yang menekan dirinya untuk membebaskan tenggorokannya agar banjir kepedihan dapat mengalir ke luar. Namun sia-sia saja. Lidahnya terasa dingin, kelu di langit-langit mulut. Kelumpuhan tetap membelenggunya. Ketidakberdayaan membuatnya kaku tegang. Kembali dia merasa seperti dikubur hidup-hidup selagi tidur nyenyak, dan ketika terbangun mulut seperti tersumbat lidah sendiri, namun telinga dapat mendengar tanah ditimbunkan orang di atasnya.

Guncangan pada hatinya lebih hebat lagi. Serasa ada gempa bumi bergetar dalam dirinya yang membinasakan segala-galanya. Seluruh hidupnya rusak, semua kelembutan, kebaikan dan kasih sayang tercabut keluar dari dirinya.

Seumur hidup dia telah percaya kepada kelembutan dan kasih sayang. Namun pada hari-hari terakhirnya, ketika dia sudah siap meninggalkan dunia ini dengan membawa kepercayaan itu, tiba-tiba suatu suara gemuruh sampai di telinganya, menyatakan bahwa hidup ini hanya berisi kebohongan dan kejahatan belaka. Lewat tabir kepercayaan yang telah koyak dia melihat bahwa di balik kasih sayang dan persahabatan yang selama ini diyakininya, ada kehidupan berdarah tanpa moral dan malu yang sangat menyeramkan. Mau rasanya dia meneriaki Tuhan seandainya mempunyai suara untuk menyumpah. Dia merasa telah dikucuh Tuhan selama enam puluh tahun, diperlakukan sebagai anak perempuan kecil yang baik dan manis, dikelabui dengan kepuasan palsu. Dan seperti anak-anak yang polos ia mempercayai segala macam kepalsuan itu tanpa berhasil melihat kehidupan sesungguhnya yang berlalu penuh nafsu angkara, berdarah dan berlumpur. Tuhan kejam. Mengapa Dia tidak menyingkapkan tabir kepalsuan itu lebih awal atau membiarkan dia mati dalam ketidaktahuan dan kebutaan. Sekarang tak ada lagi pilihan lain

bagi perempuan baik hati itu selain mengutuk kasih sayang, mengutuk persahabatan, mengutuk kesetiaan. Baginya sekarang dunia ini hanya berisi pembunuhan dan nafsu syahwat.

Camillus telah mati di tangan Theresa dan Laurent dan mereka membunuhnya di tengah-tengah kebusukan perzinahan. Untuk Madame Raquin, perbuatan keji itu merupakan sebuah lubang gelap yang tak terbayangkan dan mustahil dipahami. Hanya ada satu perasaan padanya, yaitu perasaan terjatuh. Rasanya dia terlempar ke dalam jurang gelap dingin dan dalam sekali. Dan dia berkata sendiri, "Aku akan hancur berkeping-keping di dasar jurang." Setelah menerima kejutan yang hampir membuatnya pingsan itu, kejamnya kejahatan anak-anaknya makin jauh dari jangkauan akalinya. Setelah mengetahui ada perzinahan dan pembunuhan telah berlangsung di balik punggungnya dan setelah dia ingat kembali kepada beberapa peristiwa kecil di waktu yang lalu yang tidak dapat dipahaminya, tiba-tiba timbul ketakutan menjadi gila. Theresa dan Laurent jelas pembunuh anaknya, Theresa yang dibesarkannya dan Laurent yang dicintainya dengan kasih sayang dan kelembutan seorang ibu. Kepalanya serasa berputar seperti sebuah roda maha besar dengan suara memekakkan. Dalam pandangannya perbuatan itu begitu hina, kemunafikannya begitu dalam, dan drama keduanya begitu memuakkan, sehingga dia merasa lebih baik mati saja agar tidak perlu memikirkannya lagi. Suatu perasaan berat terus-menerus dan tak terhindarkan menekan jiwanya dengan kekuatan seberat batu giling. Berulang-ulang hatinya berkata, "anak-anakku sendiri yang membunuh anakku." Hanya kalimat itu yang mampu terbisikkan untuk menyatakan seluruh kepedihan hatinya.

Karena perubahan yang begitu hebat dia tidak mengenali lagi dirinya sendiri. Gelombang dahsyat nafsu pembalasan telah melandanya dan menghanyutkan segala kebaikan dan kelembutan dirinya. Hatinya yang semula selalu terang-benderang kini menjadi gelap-gulita. Tubuhnya yang sudah mati lumpuh, tetapi

kini menjadi wadah pribadi baru yang kejam serta tidak mengenal kasih, meronta-ronta dalam diam hendak menerkam pembunuh anaknya.

Ketika dia sadar tidak mungkin dapat melampiaskan dendamnya, dia kembali tenang dan pasrah kepada ketidakberdayaannya. Titik-titik air mata berjatuh dari kedua matanya menggelinding satu per satu ke wajah bekunya. Tak seutas saraf pun di wajahnya bergetar. Wajah pucat yang sudah tidak dapat menangis, kecuali mata yang masih dapat menangis sendiri merupakan pemandangan yang memilukan.

Theresa merasa sangat menyesal dan takut.

“Kita harus membawa dia ke kamarnya,” katanya kepada Laurent.

Dengan cepat Laurent mendorong kursi mertuanya. Lalu dia membungkuk untuk mengangkatnya. Pada saat itu Madame Raquin betul-betul mengharapkan datangnya suatu keajaiban yang dapat membuat dia sanggup berdiri. Dia mengharapkan Tuhan tidak akan membiarkan Laurent menjamahnya, memangkunya, dia mengharap ada halilintar menyambar Laurent sampai mati kalau dia berani mengangkatnya. Namun Tuhan tidak meledakkan halilintarnya. Madame Raquin tetap lumpuh, mati seperti buntalan kain rombengan. Dia dipeluk dan diangkat oleh pembunuh anaknya. Batinnya sangat tersiksa karena berada dalam pangkuan pembunuh Camillus tanpa dapat melawan, tanpa berdaya. Kepalanya terkulai ke bahu Laurent, matanya melotot menatap Laurent, memancarkan seluruh isi batinnya.

“Pandanglah aku sesukamu,” kata Laurent, “matamu toh, tak akan dapat melahapku”

Dan tanpa berperasaan Laurent melemparkan Madame Raquin ke atas ranjang. Perempuan tua lumpuh itu pingsan. Perasaannya yang terakhir sebelum pingsan adalah takut dan muak. Untuk selanjutnya, pagi dan petang, dia akan terpaksa harus merasakan rabaan tangan Laurent durhaka.

BAB XXVII

HANYA KARENA kepanikan yang sudah mencapai titik kritis belakalah yang menyebabkan terlontarnya pengakuan di hadapan Madame Raquin. Tak seorang pun dari mereka yang bermaksud kejam kepada perempuan tua itu. Berdasarkan pertimbangan kemanusiaan, mereka tidak bermaksud membukakan rahasia itu, sekalipun umpamanya pengakuan itu tidak akan membahayakan mereka sendiri.

Kamis berikutnya mereka gelisah tidak seperti biasanya. Pagi-pagi Theresa bertanya kepada Laurent apakah bijaksana membawa Madame Raquin dalam acara malam. Perempuan tua itu telah mengetahui segala-galanya, mungkin sekali dia akan membahayakan.

“Nonsen!” Laurent menjawab. “Menggerakkan kelingking pun ia sudah tidak mampu. Bagaimana dia dapat berbahaya?”

“Siapa tahu dia menemukan suatu akal,” jawab Theresa. “Sejak malam itu kulihat matanya ganas sekali.”

“Tidak, tidak, Dokter mengatakan dia tidak dapat sembuh lagi. Kalaupun dia dapat berbicara lagi, itu akan bersama-sama dengan nafasnya yang terakhir.... Lagi pula dia tak akan lama lagi hidup. Bodoh sekali membebani lagi pikiran kita dengan mencegah dia hadir nanti malam....”

Theresa bergidik.

“Engkau salah paham,” katanya menangis. “Oh, engkau benar, memang sudah cukup banyak darah.... Maksudku, kita dapat menguncinya di kamarnya dan mengatakan bahwa dia sedang sakit atau tidur, bukan membunuhnya.”

“Tepat sekali,” kata Laurent, “dan si Michaud gila itu akan langsung masuk ke kamar, tak akan dapat dihalangi, untuk melihat bagaimana keadaan kawan lamanya.... Cara yang bagus supaya kita terperangkap.”

Laurent ragu, dia mencoba bersikap tenang, namun kerisauannya membuat dia gagap.

“Sebaiknya kita biarkan saja seperti biasa,” katanya lebih lanjut. “Orang-orang itu semuanya dungu seperti angsa, mereka tidak akan melihat perubahan apa-apa pada bibimu. Mereka tidak akan mencurigai apa-apa, karena untuk sampai ke situ mereka harus tidak terlalu jauh dari kebenaran. Tidak perlu kita khawatir. Akan engkau lihat sendiri nanti, tak akan ada kesulitan apa-apa.”

Malam itu ketika tamu-tamu datang, Madame Raquin berada di tempat biasa, di antara perapian dan kursi. Laurent dan Theresa pura-pura bersemangat, menyembunyikan kecemasan sambil menunggu dengan hati berdebar-debar saat-saat buruk yang mungkin timbul. Dengan sengaja mereka merendahkan lampu sebanyak mungkin, sehingga hanya tinggal taplak meja saja yang kena sinar.

Para tamu sibuk dengan percakapan pendek yang ramai dan dangkal yang selalu mendahului dimulainya domino. Grivet dan Michaud tidak lupa seperti biasa menanyakan kesehatan Madame

Raquin, pertanyaan yang seperti biasa pula mereka jawab sendiri. Setelah itu perempuan tua lumpuh itu terlupakan, dan setiap orang terbenam dalam permainan.

Sejak mendengar rahasia pembunuhan itu dengan harap-harap cemas Madame Raquin menantikan malam Jumat ini. Dia mengumpulkan seluruh sisa-sisa tenaganya untuk menyingkapkan kejahatan Theresa dan Laurent. Sampai detik terakhir dia khawatir tidak akan dibawa hadir. Dia mengira Laurent akan menjauhkannya, akan membunuhnya mungkin, atau setidaknya mengurungnya dalam kamar. Ketika dia tahu diizinkan turut, dan terutama ketika sudah berada di antara para tamu, hatinya melonjak gembira karena mengharap akan dapat mencoba membalaskan dendam anaknya. Karena tahu lidahnya kelu, dia akan mencobanya dengan cara lain. Dengan kemauan yang luar biasa mengagumkan dia berhasil menggerakkan tangannya, mengangkat dari pangkuannya, tempat tangan itu biasa terletak. Sedikit demi sedikit dia paksakan merayap melalui kaki meja yang kebetulan berada di depannya sampai akhirnya berhasil meletakkannya di atas taplak meja. Setelah itu, dengan lemah sekali ia menggerak-gerakkan jari-jemarinya, hendak menarik perhatian.

Ketika para pemain domino melihat tangan lumpuh, lemah dan putih di atas meja, mereka sangat terkejut. Grivet berhenti bermain, tangan kanan tertahan di udara, tepat pada saat ia hendak melemparkan balak enam dengan penuh rasa kemenangan. Sejak diserang kelumpuhan baru sekaranglah Madame Raquin menggerakkan lagi tangannya.

“Lihat, lihat, Theresa,” Michaud berteriak. “Madame Raquin menggerakkan jari-jemarinya Dia pasti menginginkan sesuatu.”

Theresa tidak dapat menjawab. Dia sendiri melihat usaha keras perempuan lumpuh itu, demikian juga Laurent. Theresa menatap tangan bibinya yang kelihatan sangat putih di bawah

sinar lampu, dan melihatnya sebagai tangan pembalas dendam, siap untuk menghukum. Kedua pembunuh itu menunggu dengan nafas tertahan.

“Ya, benar!” kata Grivet. “Dia minta sesuatu.... Oh, dia dan aku dapat saling mengerti dengan baik.... Dia ingin turut main domino.... Betul begitu, Kawan?”

Madame Raquin membuat isyarat tegas bahwa bukan itu yang dimaksud. Dia merentangkan telunjuknya, mengepalkan yang lain dengan sukar sekali, lalu mulailah dengan susah payah menuliskan beberapa huruf di atas meja. Sebelum huruf-huruf itu mewujud, Grivet sudah berteriak bangga, “Aku sudah mengerti, dia mengatakan aku tepat mengeluarkan balak enam.”

Madame Raquin melemparkan pandangan marah kepada klerek tua itu, lalu mulai lagi menulis. Tetapi Grivet tetap mengganggunya, tetap bersikeras bahwa tak perlu Madame Raquin bersusah payah menulis sebab dia sudah cukup mengerti. Lalu dia menduga-duga lagi dan selalu keliru. Akhirnya Michaud berhasil membuatnya diam.

“Diam, biarkan Madame Raquin berbicara,” katanya. “Katakanlah, Kawan.”

Michaud menatap taplak meja seakan-akan hendak mendengarkan sesuatu. Tetapi tangan lumpuh itu sudah mulai capai. Untuk menyelesaikan sebuah kata pun harus diulang-ulangnya sampai lebih dari sepuluh kali, dan itu pun dengan bergoyang-goyang ke kiri dan ke kanan. Michaud dan Oliver membungkuk, dan karena tidak berhasil membacanya Madame Raquin terpaksa mengulangnya lagi.

“Nah!” tiba-tiba Oliver berteriak. “Aku dapat membacanya sekarang.... Dia menuliskan namamu, Theresa.... Lihat, The-re-sa dan.... Teruskan, Kawan.”

Theresa hampir berteriak karena takut. Dia melihat jari-jari bibinya merayap pelan di atas taplak meja, dan baginya seakan-

akan jari-jari itu sedang menuliskan namanya dan pengakuan kejahatannya dengan huruf-huruf berapi. Laurent terloncat dari kursinya. Sesaat dia ragu apakah harus menerkam perempuan lumpuh itu dan mematahkan tangannya atau jangan. Dia mengira habislah sudah riwayatnya, dia sudah merasakan beratnya dan pedihnya hukuman atas dirinya ketika dia melihat tangan yang sudah mati hidup kembali membawa pembalasan atas pembunuhan Camillus.

Madame Raquin melanjutkan menulis, namun makin terhenti-henti.

“Aku dapat membacanya dengan jelas,” Oliver melanjutkan lagi setelah beberapa saat, lalu memandang kepada Laurent dan Theresa. “Bibimu menuliskan nama kalian berdua: Theresa dan Laurent”

Perempuan tua itu berulang-ulang membuat isyarat setuju, lalu melihat kedua pembunuh itu dengan sorot yang melumpuhkan mereka. Dia mencoba lagi meneruskan. Tetapi jari-jemarinya sudah kaku kembali. Kekuatan luar biasa yang menggalvanisasikan jari-jemarinya kini sudah surut kembali. Dia merasakan kelumpuhan merayap menuruni lengannya, lalu kembali mencekam pergelangan tangannya. Dikerahkannya seluruh tenaganya dan berhasil membuat satu kata lagi.

Michaud tua membacanya “Theresa dan Laurent adalah....”

Dan Oliver bertanya, “Mengapa mereka, ada apa dengan anak-anak Nyonya tercinta ini?”

Karena ketakutan, hampir saja kedua pembunuh itu menyelesaikan sendiri kalimat terputus itu dengan kata-katanya sendiri. Mereka sedang menatap tangan pembalas itu dengan penuh ketakutan ketika tiba-tiba tangan itu kejang lagi dan tergeletak tak berdaya di atas meja, lalu meluncur dan terjatuh kembali ke tempat asalnya seperti segumpal daging mati. Kelumpuhan sudah kembali, Theresa dan Laurent selamat dari

hukuman. Michaud dan Oliver duduk kembali, kecewa, sedang Theresa dan Laurent merasa lega, sehingga mereka hampir pingsan karena aliran darah yang semula tertahan tiba-tiba menyembur deras ke jantung.

Grivet pun kecewa karena merasa tidak dipercaya. Dia mengira saatnya sudah tiba untuk menunjukkan lagi bahwa ia selalu benar.

“Jelas sekali,” katanya, selagi yang lain berpikir-pikir apa kiranya yang dimaksud Madame Raquin. “Aku dapat mengerti kalimat yang tidak selesai dari pancaran mata Madame Raquin. Bagiku, tak perlu dia menulis di meja. Dari matanya pun aku sudah tahu.... Dia mau mengatakan, Theresa dan Laurent telah merawat aku dengan baik sekali.”

Grivet mempunyai alasan untuk merasa bangga dengan imajinasinya itu, sebab setiap orang menyetujuinya. Tamu-tamu mulai memuji pasangan Theresa dan Laurent yang telah berbuat baik sekali kepada perempuan tua malang itu.

“Tak dapat diragukan,” kata Michaud tua tenang “bahwa Madame Raquin mau mengucapkan penghargaannya kepada kedua anaknya atas kasih sayang yang telah mereka tunjukkan. Ini berarti kehormatan bagi seluruh keluarga.”

Lalu dia lanjutkan lagi sambil mengambil kartu-kartu domino, “mari kita teruskan permainan kita.”

“Giliran siapa sekarang? Grivet akan mengeluarkan balak enam, kalau aku tidak salah.”

Grivet melemparkan balak enamnya. Mereka bermain lagi, lugu dan monoton. Terhenyak dalam keputusan Madama Raquin menatap tangannya. Tangan itu telah mengecewakannya. Tangan itu sekarang terasa begitu berat, seberat timah. Dia tak mampu mengangkatnya lagi. Tuhan tidak mengizinkan pembalasan untuk Camillus. Dia telah menghalang-halangi satu-satunya niat Madame Raquin yaitu membuka rahasia

pembunuhan Camillus. Dan perempuan tua yang tidak berdaya itu kini berkata dalam hati bahwa dia sudah tidak berguna lagi dan harus segera bergabung dengan anaknya dalam kubur. Dia memejamkan mata, ingin membayangkan bahwa dia sudah berada dalam kubur yang gelap.

BAB XXVIII

DUA BULAN sudah Theresa dan Laurent menanggung derita perkawinan mereka. Yang satu menderita karena kehadiran yang lain. Lambat laun rasa saling membenci tumbuh. Mulailah kini mata mereka memuat amarah, sarat dengan ancaman-ancaman terselubung.

Benci itu mesti datang. Selama ini mereka saling mencintai dengan kekasaran binatang, dengan nafsu yang panas, semuanya hanya karena gejolak darah. Lalu, dalam kegilaan akibat kejahatan mereka, cinta mereka berubah menjadi kengerian dan timbullah rasa takut apabila hendak memuaskan cinta berahinya. Di tengah-tengah amukan badai yang merusak perkawinan dan hidup mereka, mereka berontak, dan dengan sendirinya amarah menguasai diri masing-masing.

Kebencian ini kebencian yang mengerikan dan kejam sekali sebab dapat meledak dahsyat setiap saat. Mereka tahu bahwa

dirinya menjadi gangguan bagi yang lain. Keduanya yakin bahwa hidup akan menjadi berbahagia kalau mereka tidak terus-menerus bersama-sama dan berhadap-hadapan. Kalau sedang bersama-sama, yang satu menjadi beban yang sangat berat menekan bagi yang lainnya, dan keduanya ingin sekali melepaskan tekanan itu, bahkan ingin menghancurkannya. Mulut menjadi kaku, pikiran-pikiran liar berpancaran di mata dan mereka merasa ingin menelan lawannya.

Hakikatnya, yang memakan hati mereka adalah rasa marah kepada diri sendiri. Mereka marah dan putus asa karena telah menghancurkan hidup sendiri. Inilah sumber dari segala kemarahan dan kebenciannya. Mereka merasa kejahatannya tak dapat ditebus, bahwa mereka akan menderita sampai mati karena membunuh Camillus. Dan pikiran akan menderita sepanjang masa ini menggiring mereka kepada kegilaan. Karena tidak tahu siapa yang harus dihadapi, maka antar merekalah saling terkam dan saling benci. Tak mau mereka sadar bahwa perkawinan itu sendiri sudah merupakan hukuman terberat bagi kejahatannya. Mereka menolak mendengar batin sendiri menjerit-jeritkan kebenaran, mengungkapkan kenyataan hidup mereka yang sebenarnya. Namun, di tengah-tengah serangan kegilaan yang mengguncangkan itu, mereka dapat melihat dengan jelas hakikat amarah mereka, mereka melihat setan-setan dalam jiwa egois mereka yang telah mendorong kepada pembunuhan demi pemuasan nafsu sendiri, dan sekarang melihat pula dengan jelas bahwa hasil pembunuhan itu hanyalah kehidupan yang rusak dan tidak bertanggung belaka. Mereka teringat pada masa yang silam, dan tahulah mereka bahwa sekarang hanyalah harapan yang tidak terpenuhi untuk dapat memuaskan nafsu, untuk mencapai kebahagiaan yang tentramlah yang membuat mereka kecewa. Andaikan mereka dapat saling dekap dengan perasaan damai dan hidup dengan gembira, mereka tidak akan berdukacita karena

Camillus, mereka akan dapat menikmati hasil kejahatannya. Tetapi tubuh mereka memberontak, menolak perkawinan itu, dan mereka bertanya sendiri ke mana pemberontakan dan kebencian ini akan membawa mereka. Yang terlihat oleh mereka hanyalah masa depan yang sangat pedih belaka, suatu hasil yang menakutkan dan bengis.

Sekarang, seperti dua orang bermusuhan yang diikat dipersatukan dan mau tidak mau harus terjadi persentuhan, mereka menegangkan seluruh otot dan saraf, bergulat, namun tak berhasil membebaskan diri. Lalu, karena tahu betul bahwa masing-masing tidak akan pernah dapat melarikan diri, mereka marah karena adanya rantai pengikat yang menembus pedih ke dalam kulit dan daging, muak oleh persentuhan-persentuhan tubuh, dibarengi perasaan meningkatnya kerusakan diri masing-masing jam demi jam, lupa pula bahwa merekalah yang sebenarnya merantai diri bersama, dan karena mereka sudah tidak sanggup lagi menahan ikatan ini lebih lama, maka untuk meringankan penderitaan dan kepedihan luka yang mereka buat sendiri itu mulailah mereka saling cerca dengan tajam, saling kutuk, saling teriaki dan saling menyalahkan.

Setiap malam pertengkaran baru meledak. Seolah-olah untuk melemaskan saraf-saraf mereka yang tegang, kedua pembunuh itu sama-sama mencari kesempatan untuk membuat gila yang lainnya. Mereka saling intai, saling teliti dengan mata, saling ukur kedalaman luka dan saling menemukan pusat luka masing-masing, lalu berlomba mencari kenikmatan pedih dengan jalan membuat yang lain menjerit kesakitan. Mereka hidup dalam kegoncangan yang tidak berkesudahan, saling membenci. Setiap kata, setiap gerak, dan setiap tatapan mata yang lain pasti menyebabkan yang satunya lagi marah besar. Seluruh diri masing-masing dapat meledak sewaktu-waktu. Soal sepele atau pertengkaran kecil biasa menjadi berlebih-lebihan karena akal mereka sudah kacau-balau,

dan segera pula diikuti dengan kekasaran. Sesuatu yang tidak berarti dapat menimbulkan keributan yang berlangsung sampai esok harinya. Makanan yang terlalu panas, jendela yang terbuka, perbedaan pendapat atau pernyataan yang sangat sederhana sudah cukup untuk mendorong mereka ke puncak kegilaan. Dan selalu, di tengah-tengah pertengkaran mereka saling ancani dengan menghadirkan korban kejahatan mereka. Sepatah kata mendorong keluarnya kata-kata lain dan akhirnya selalu saling menyalahkan diri dalam hal pembunuhan di Saint-Ouen itu. Kalau sudah sampai di sini, seakan-akan keduanya seperti banteng melihat kain merah, lalu mengamuk. Timbullah adegan-adegan mengerikan, nafas tertahan karena amarah, saling hantam, saling teriak dengan kata-kata hina dan keji dan melakukan hal-hal lain yang sangat kasar.

Biasanya ini terjadi setelah makan malam. Mereka mengurung diri di ruang makan agar jerit dan pekik mereka tidak terdengar ke luar. Di sini mereka dapat saling terjang tanpa terganggu, tersembunyi di ruang lembap yang hampir serupa gua, diterangi sinar lampu kekuning-kuningan. Dalam kesunyian itu suara mereka terdengar tajam sekali. Dan mereka belum berhenti kalau belum lemah kecapaian. Baru setelah itu mereka dapat beristirahat barang sejam. Pertengkaran-pertengkaran itu pada hakikatnya merupakan obat untuk melemaskan urat-urat dan saraf-saraf, sehingga mereka dapat tidur sebentar.

Madame Raquin selalu menyaksikan dan mendengarkan. Dia selalu berada di sana, di kursinya, tangan lunglai di atas lutut, kepala tegak dan air muka dungu. Dia mendengar semuanya, namun tak seutas pun saraf bergetar di wajahnya. Kedua matanya tetap mengikuti kedua pembunuh. Akhir kehidupannya seakan kejam kepadanya, sebab dengan menyaksikan pertengkaran itu dia menjadi tahu detail demi detail kejadian-kejadian sebelum dan sesudah pembunuhan Camillus dan sedikit demi sedikit

makin terserap keburukan dan kejahatan kedua orang itu yang dia namakan anak-anak tersayang.

Pertengkaran itu memberikan gambaran suasana yang sejelas-jelasnya tentang petualangan gila kedua orang itu, menyingkapkan kejadian demi kejadian di otaknya yang sudah sangat terguncang. Ketika semakin jauh dia masuk ke dalam kebusukan yang seperti lumpur berdarah itu, dia berdoa meminta ampun, sebab dia mengira sudah sampai ke dasar kebusukan, tapi nyatanya masih harus masuk lebih ke dalam lagi. Setiap malam dia mendengar hal yang baru. Kisah mengerikan itu tak akan pernah hilang lagi dari ingatannya. Dia merasa seakan-akan tersekat dalam mimpi buruk tanpa akhir yang sangat menyeramkan. Pengakuan pertama dari Theresa dan Laurent sudah kejam menggetarkan, tetapi kejadian-kejadian berikutnya membuatnya lebih pedih lagi, terutama sekali fakta-fakta kecil yang terlontar dari mulut Theresa dan Laurent selama mereka dikuasai amarah yang dapat membuat kejahatan mereka terbongkar. Sekali dalam sehari ibu tua itu mendengar kisah pembunuhan anaknya dari pembunuhnya sendiri, dan setiap hari kisah itu terdengar lebih mengerikan lagi, lebih mendetail, dan diteriakkan ke telinganya dengan lebih keras dan tanpa disaring sama sekali.

Kadang-kadang Theresa dicekam rasa iba melihat kehadiran wajah polos pucat itu dengan air mata menitik diam-diam. Dengan telunjuk ke arah bibinya sedang mata mengarah kepada Laurent penuh pengharapan, ia meminta Laurent untuk diam.

"Apa gunanya?" kata Laurent, "engkau tahu dia tak akan dapat mengkhianati kita.... Apa kau kira aku lebih berbahagia daripada dia? Kita sudah menguasai uangnya, apa perlunya lagi aku pedulikan dia?"

Dan pertengkaran berlangsung lagi, pahit dan tajam, membunuh Camillus sekali lagi dan lagi. Baik Theresa maupun Laurent tak pernah mau mengikuti rasa belasnya yang kadang-

kadang timbul, untuk mengunci perempuan lumpuh itu di kamarnya selama mereka bertengkar, agar dia tidak perlu mendengar lontaran kata-kata tentang pembunuhan itu. Sebabnya, mereka takut akan saling bunuh kalau mayat setengah hidup itu tidak berada di antara mereka. Rasa belasnya hancur ditelan kepegecutannya. Mereka biarkan Madame Raquin menderita sampai ke pucuknya, karena mereka membutuhkan kehadirannya sebagai pelindung.

Pertengkaran selalu menjurus kepada saling tuduh. Segera setelah nama Camillus terlontarkan, segera setelah salah seorang menuduh yang lain membunuh Camillus, maka timbullah bentrokan perangai yang mengerikan.

Suatu malam ketika sedang makan, Laurent yang mencari-cari alasan untuk marah, mendapatkan air minumannya panas. Dia katakan bahwa air panas membuatnya mual dan meminta yang dingin.

“Tidak ada es,” Theresa menjawab pendek.

“Baik, aku tidak minum.”

“Air itu cukup baik.”

“Panas dan rasanya seperti lumpur. Seperti air sungai.”

Theresa mengulang, “air sungai.”

Tiba-tiba saja dia menangis. Kata-kata itu menumbuhkan asosiasi lain dalam pikirannya.

“Mengapa engkau menangis?” tanya Laurent padahal sudah dapat menduga apa nanti jawaban Theresa. Dia pun pucat.

“Aku menangis,” jawab Theresa terisak-isak, “aku menangis karena..., engkau tahu sama dengan aku... ya, Tuhan, Engkaulah yang membunuh dia.”

“Bohong!” teriak Laurent. “Akui engkau bohong.... Aku lemparkan dia ke dalam Seine karena engkau mendesak aku untuk membunuhnya.”

“Aku, aku?”

“Ya, engkau.... Jangan pura-pura, jangan suruh aku memaksa-mu mengakui kenyataan itu. Aku butuh pengakuanmu, aku perlu pengakuan keterlibatanmu. Itu dapat menyejukkan hatiku.”

“Tetapi bukan aku yang menenggelamkan Camillus.”

“Ya, ya, dan sekali lagi ya, engkau! Engkau pura-pura terkejut, pura-pura lupa. Tunggu, akan kusegarkan ingatanmu.”

Laurent bangkit dari kursinya, menjulurkan badannya ke depan ke dekat Theresa, pipinya merah padam, lalu berteriak keras, “engkau berada di tepi air, ingat? Dan aku berbisik kepadamu, akan kulemparkan dia ke dalam sungai. Dan engkau setuju, engkau naik ke perahu.... Jelas, engkau terlibat dalam pembunuhan itu.”

“Tidak benar.... Aku bingung ketika itu, aku tak tahu apa yang kuperbuat, tetapi pasti aku tak pernah ingin membunuhnya. Engkau lakukan itu sendirian.”

Penyangkalan ini melukai Laurent. Seperti dia katakan tadi, rasa mempunyai kawan dengan kadar kejahatan yang sama, melegakan hatinya. Kalau dia ada keberanian, dia bahkan mau mencoba mengalihkan seluruh kengerian pembunuhan dengan segala akibatnya kepada Theresa sendiri. Ada kalanya dia ingin menyiksa istrinya agar mengaku bahwa dialah yang lebih berdosa di antara keduanya.

Laurent berjalan hilir mudik, berteriak-teriak, menyumpah-nyumpah, diikuti oleh pandangan mata Madame Raquin.

“Gila dia, gila dia,” katanya sendiri dengan nada yang aneh, “dia mau mencoba membuat aku gila.... Bukankah engkau pernah datang ke kamarku seperti seorang pelacur, tidakkah engkau membius aku dengan cumbu rayu supaya aku mengenyahkan suamimu? Dia memuakkanmu, baunya seperti bau anak kecil sakit—itulah yang selalu engkau katakan kalau aku datang ke mari.... Ingat tiga tahun yang lalu—apakah aku mempunyai pikiran seperti itu? Apakah aku begitu jahat? Aku hidup tenang,

sopan, tak pernah menyakiti orang lain. Bahkan aku tak akan tega membunuh lalat.”

“Engkau yang membunuh Camillus,” Theresa mengulang lagi dengan kekerasan kepala yang membuat Laurent kehilangan akal.

“Tidak, engkau, aku katakan sekali lagi, engkau!” jawabnya meledak-ledak. “Awat, jangan membuat aku jengkel, bisa buruk akibatnya buatmu. Gila engkau, engkau lupa semua! Engkau menyerahkan dirimu kepadaku seperti pelacur, di sana, di kamar suamimu. Engkau mengenalkan aku kepada kesenangan yang membuat aku gila. Akui bahwa engkau merencanakan itu semua, bahwa engkau membenci Camillus, dan telah lama ingin membunuhnya. Tidak syak lagi, engkau membuat aku menjadi kekasihmu supaya aku menghadapi dan menghancurkan suamimu.”

“Tidak, tidak benar. Kata-katamu jahat. Tak ada hakmu mencela kelemahanku. Aku pun dapat berkata, sebelum mengenalmu aku sama seperti engkau, aku pun seorang perempuan sopan yang tak pernah menyakiti orang lain. Kalau aku membuatmu gila, engkau membuat aku lebih gila lagi. Sebaiknya kita tidak bertengkar, Laurent.... Nanti aku terpaksa menyesali engkau karena banyak hal lagi.”

“Apa yang engkau sesalkan dari diriku?”

“Oh, tidak, tidak.... Engkau tidak berhasil menyelamatkan aku dari diriku sendiri, engkau sudah menyalahgunakan detik-detik kelemahanku, engkau bersukacita menghancurkan hidupku.... Aku maafkan itu semua.... Tetapi, jangan, aku harap, menuduh aku membunuh Camillus. Tanggunglah kejahatan itu sendiri, jangan mencoba lebih menyulitkan aku lagi.”

Laurent mengangkat tangannya untuk menampar Theresa.

“Pukullah, aku lebih suka dipukul,” kata Theresa.

“Tamparan lebih ringan bagiku.”

Theresa menyerahkan mukanya. Laurent mengurungkan niatnya, mengambil kursi lalu duduk di sebelah Theresa.

“Dengarkan,” katanya dengan suara yang dia paksakan tenang, “pegecut sekali kalau engkau mengingkari keterlibatanmu. Engkau tahu betul kita melakukannya bersama-sama, engkau tahu engkau sama berdosa dengan aku. Mengapa engkau mau membuat bebanku bertambah berat dengan mengatakan engkau tidak bersalah? Kalau engkau tidak bersalah, buat apa engkau menyetujui kawin dengan aku. Ingat masa dua tahun setelah Camillus mati? Apa engkau perlu bukti? Baik. Aku akan pergi menghadap Jaksa Kerajaan membeberkan seluruh kebenaran, dan akan engkau lihat sendiri nanti apakah kita sama-sama dihukum atau tidak?”

Keduanya gemetar. Theresa berkata, “Mungkin saja orang akan menghukum aku, tetapi Camillus tahu bahwa engkaulah yang melakukan semua itu.... Dia tidak menyiksaku seberat menyiksamu.”

“Camillus tidak menakutkanku,” kata Laurent, pucat dan gemetar. “Engkaulah yang melihatnya dalam mimpi-mimpi buruk. Aku mendengar engkau berteriak-teriak.”

“Jangan berkata begitu!” Theresa marah. “Aku tak pernah berteriak. Aku tak mau arwahnya datang. Oh, aku mengerti sekarang, engkau sedang berusaha mengusirnya dari sebelahmu Aku tidak bersalah, aku tidak bersalah!”

Mereka saling pandang, takut, letih dan cemas kalau-kalau dengan menyebut-nyebut namanya mereka mengundang hantu laki-laki yang mati tenggelam itu. Pertengkaran selalu berakhir demikian. Masing-masing bersikeras menyangkal rasa bersalah, mereka menipu diri sendiri dengan maksud menghilangkan mimpi-mimpi buruk.

Mereka terus-menerus berusaha menolak tanggung jawab, membela diri seperti di sidang pengadilan, dan masing-masing menggeserkan tanggung jawab yang terberat kepada yang lain. Yang paling aneh adalah, mereka tidak berhasil menipu diri

dengan sumpah apa pun, mereka tetap tidak dapat melupakan peristiwa pembunuhan itu dengan segala detail yang sekecil-kecilnya dan hati pun mengakuinya. Masing-masing membaca pengakuan di mata yang lain, tetapi bibir menolak tuduhan-tuduhan. Kebohongan itu kekanak-kanakan, pengakuan mereka menggelikan, dan pertengkaran hanya bersifat adu kata belaka. Mereka berbohong demi berbohong semata tanpa mampu menyembunyikan fakta yang mereka bohongkan. Bergantian mereka bertindak sebagai penuduh, dan sekalipun sidang pengadilan itu tak pernah membawa kata putus, mereka memulai lagi setiap malam tanpa jera. Mereka tahu, bahwa mereka tidak akan dapat saling membuktikan dosa, tidak akan dapat menghapus masa silam, namun demikian mereka tetap mengulangnya sekali lagi dan sekali lagi dengan tekad baru, didorong oleh amarah dan panik, tetapi lucunya, sebelumnya mereka sudah dikalahkan oleh kenyataan-kenyataan yang terang-benderang. Keuntungan nyata yang mereka peroleh dari pertengkaran adalah melontarkan kata-kata dan berteriak-teriak sehingga melemahkan saraf untuk sejenak.

Dan selama mereka diamuk amarah, selama mereka saling tuduh-menuduh, perempuan lumpuh itu tak pernah lepas dari memperhatikan mereka. Sekilas cahaya gembira bersinar di matanya kalau Laurent mengangkat tinjunya yang besar ke atas kepala Theresa.

BAB XXIX

TAHAP BARU segera bermula. Setelah sampai ke ujung kepanikan dan tidak tahu bagaimana harus menghibur diri, Theresa mulai menyatakan rasa duka-citanya atas kematian Camillus di hadapan Laurent.

Theresa seakan-akan ambruk mendadak. Saraf-sarafnya yang sudah terlalu tegang seperti putus, wataknya yang keras melemah. Pada hari-hari pertama perkawinannya pernah dia mengenal rasa sesal dan sedih. Rasa itu kini kembali lagi sebagai suatu reaksi pasti dan fatal terhadap keadaan jiwanya sekarang. Setelah berjuang sekuat tenaga melawan hantu Camillus, setelah beberapa bulan lamanya hidup di bawah tekanan-tekanan, memberontak menghilangkan penderitaan dengan semangat yang menyala-nyala, tiba-tiba kini dia merasa kehabisan tenaga, lalu menyerah kalah. Dengan kembalinya menjadi perempuan yang gampang terharu, bahkan lebih mendekati kekanak-kanakan, karena tidak

lagi mempunyai tenaga untuk melawan segala ketakutannya, ia menerjunkan diri ke dalam kesedihan, ke dalam derai air mata dan penyesalan, dengan harapan ia akan mendapat sedikit kelegaan hati di dalamnya. Ia mencoba mengambil keuntungan dari kelemahan badan dan pikiran yang menguasai dirinya; siapa tahu hantu yang tidak mau menyerah kepada amarahnya akan menjadi lemah karena air matanya. Jadi penyesalannya ini merupakan hasil perhitungan—dia pikir mungkin inilah jalan terbaik untuk menenangkan dan memuaskan arwah Camillus. Seperti seorang fanatik yang mengira dapat menipu Tuhan untuk memperoleh ampunan-Nya dengan jalan berdoa di bibir dan merendah seperti orang yang betul-betul bertobat, Theresa pun merendahkan diri, mengusap dan memukul-mukul dada, mengucapkan kata-kata penyesalan tanpa ada yang lainnya di lubuk hati kecuali ketakutan dan kepengecutan. Betapapun, dengan membiarkan dirinya hanyut dalam kesedihan sepenuhnya ia menemukan semacam kenikmatan lahiriah.

Dengan berurai air mata dihamburkannya rasa putus asanya kepada Madame Raquin. Perempuan lumpuh itu telah menjadi kebutuhan lain sehari-hari, dipergunakan sebagai semacam kursi bertobat, sepotong perabot tempat dia membuat pengakuan dosa tanpa takut dan tempat meminta pengampunan. Setiap kali setelah merasakan perlunya menangis untuk melegakan hati, segera dia berlutut di hadapan perempuan tanpa daya itu, lalu menangis sejadi-jadinya, memainkan adegan penyesalan yang hanya dia sendiri yang menjadi pemainnya, adegan yang akhirnya memberi sedikit kelegaan hati setelah dia sendiri merasa capai.

“Saya orang celaka,” katanya. “Saya tak berhak mendapat pengampunan. Saya telah menipu Bibi, saya telah menggiring putra Bibi ke kematian. Bibi tak mungkin memaafkan saya.... Walau demikian, seandainya Bibi dapat membaca hati yang berisi penyesalan yang sangat mendalam, seandainya Bibi mengetahui

betapa saya menderita, mungkin Bibi akan mempunyai sedikit rasa kasihan.... Tidak, tidak ada rasa iba buat saya. Saya harap dapat mati di sini di kaki Bibi, mati karena malu dan duka.”

Berjam-jam lamanya dia berlaku begitu, berpindah-pindah dari putus asa kepada berharap, menyalahkan dan memaafkan diri sendiri. Suaranya seperti suara gadis kecil yang sakit, kadang-kadang patah-patah, kadang meratap. Dia merangkak-rangkak, lalu bangkit lagi tergantung kepada suasana batin yang berubah-ubah dari perendahan diri ke kebanggaan diri, dari pasrah ke berontak. Bahkan kadang-kadang dia lupa sedang berlutut di depan Madame Raquin, melanjutkan monolog seperti dalam mimpi. Kalau sudah merasa kaku dan capai karena kata-kata yang meluncur tanpa berketentuan, barulah dia bangkit, terhuyung-huyung, sedikit pusing, lalu turun ke toko. Di sana dia merasa sedikit tenang, tidak lagi takut menangis di muka langganan. Kalau tiba-tiba terasa lagi keinginan untuk melakukan penyesalan segera dia naik dan berlutut lagi di depan kaki bibinya yang lumpuh. Dan adegan ini berlangsung berulang-ulang sepuluh kali sehari.

Tak pernah terpikirkan oleh Theresa bahwa air mata dan ulahnya itu sangat menyakitkan hati bibinya. Seandainya ada orang yang mau mencoba mencari cara untuk menyiksa Madame Raquin sesakit-sakitnya dia tak akan menemukan jalan lain yang lebih syaitani daripada komedi seperti yang dijalankan Theresa. Perempuan lumpuh itu melihat jelas egotisme yang tersembunyi di balik kesedihan palsu itu. Dia sangat menderita karena monolog Theresa yang berkepanjangan yang terpaksa harus dia dengarkan setiap saat dan yang selalu menghidup-hidupkan lagi peristiwa pembunuhan Camillus. Dia tidak dapat memaafkan, hatinya yang sudah bulat hendak membalas dendam tak tergoyahkan, dan ketidakberdayaannya membuat tekadnya semakin hebat. Namun pedihnya, setiap sepanjang hari dia harus mendengar-

kan permintaan maaf kemenakannya dengan merendah-rendah dan pengecut. Ingin sekali dia menjawab, sebab sebagian dari permohonan kemenakannya itu mengundang penolakan keras, namun dia terpaksa membisu, membiarkan Theresa melanjutkan komedinya tanpa terganggu. Ketidakmampuannya untuk berteriak dan menutup telinga membuat hatinya semakin pedih. Kata demi kata Theresa yang lambat dan meratap dengan nada tidak sedap masuk meresap ke dalam jiwanya. Untuk sesaat dia mengira bahwa pembunuh-pembunuh anaknya dengan sengaja menganiayanya karena kekejaman syaitani semata-mata. Satu-satunya jalan mempertahankan diri hanyalah dengan memejamkan mata begitu kemenakannya berlutut di depannya. Walaupun telinganya masih mendengar, setidaknya-tidaknya mata tidak melihatnya.

Kemudian Theresa bahkan berani mencium bibinya. Suatu hari, ketika sedang memainkan sandiwaranya, dia berpura-pura seakan melihat pancaran maaf di mata bibinya. Dia merangkak, lalu bangkit dan berteriak keras, “Bibi telah memaafkan saya! Bibi memaafkan saya!” Lalu dia mencium dahi dan pipi perempuan tua itu. Madame Raquin tak dapat menghindarinya. Kulit muka dingin yang tersentuh bibirnya menimbulkan rasa jijik pada Theresa. Tetapi bagi dia, seperti juga air mata dan penyesalan hatinya, kejjjikan ini dapat merupakan salah satu cara pula untuk melemaskan saraf-sarafnya yang tegang. Sejak itu, untuk melegakan hati, Theresa setiap hari mencium Madame Raquin.

“Oh, betapa baik hati Bibi!” Kadang-kadang dia berseru, “Ternyata air mata saya dapat menyentuh hati Bibi.... Mata Bibi penuh dengan maaf dan kasih.... Aku selamat....”

Theresa merangkulinya dengan kasih sayang. Dia letakkan kepalanya di pangkuan bibinya, tersenyum bahagia. Selanjutnya dia merawat bibinya dengan segala cara yang menunjukkan kecintaan dan kesetiaan. Dalam tempo yang singkat dia sendiri

sudah mempercayai komedinya sebagai suatu kenyataan, dia membayangkan bahwa dia sudah dapat merebut hati Madame Raquin dan mendapatkan maafnya. Seterusnya tak ada lagi yang diperkatakannya kecuali kebahagiaan karena sudah diampuni.

Ini sudah sangat keterlaluan bagi perempuan lumpuh itu, bahkan hampir membunuhnya. Hamburan ciuman kemenakannya itu menimbulkan rasa pedih dan benci seperti yang dirasakannya setiap pagi dan sore ketika dijamah Laurent untuk mendudukkannya di kursi atau membaringkannya di ranjang. Dia terpaksa menyerah kepada rangkulan menjijikkan perempuan yang telah mengkhianati dan membunuh anaknya. Mengangkat tangan untuk menghapus bekas ciuman di pipinya pun dia tidak bisa. Berjam-jam lamanya setelah menerima ciuman itu, pipinya serasa terbakar. Dia merasa menjadi barang mainan di tangan kedua pembunuh anaknya, seperti boneka yang mereka dandani, dibolak-balik ke kanan dan ke kiri, dipermainkan menurut sekehendak hati mereka. Dia tak berdaya di tangan mereka, seakan-akan tak ada apa-apanya di dalam dirinya, padahal ada sesuatu yang berontak dan mendidih setiap kali tubuhnya tersentuh oleh Theresa atau Laurent. Yang membuatnya panas lebih daripada yang lain-lainnya adalah kepura-puraan Theresa melihat pancaran maaf di matanya, padahal kalau mungkin matanya akan gembira sekali menatap penjahat itu sampai mati. Seringkali dia berusaha keras untuk berteriak memprotes. Dialihkannya semua kebenciannya ke mata. Namun Theresa, demi kepentingan pribadi, menganggapnya sebagai pemberian maaf dua puluh kali sehari. Sebab itu ia memeluk dan merangkul Madame Raquin lebih sering lagi, tanpa mau tahu apa-apa lagi. Madame Raquin terpaksa menerima curahan terima kasih itu, padahal hatinya berontak menolak. Selanjutnya dia hidup penuh kepahitan tanpa dapat bereaksi di hadapan kemenakan yang merendahkan diri, yang selalu mencari sesuatu yang dapat

menarik hati sebagai imbalan untuk apa yang dia sebut 'kebaikan surgawi'.

Kalau Laurent sedang ada di situ dan melihat istrinya berlutut di depan Madame Raquin, dia menariknya dengan kasar.

"Jangan bersandiwara," katanya. "Apakah aku menangis, apakah aku merangkak-rangkak?.... Engkau lakukan itu hanya untuk menjengkelkan aku."

Tingkah Theresa membuat Laurent bingung. Melihat kawan sekejahatannya menggelepar-gelepar menyesal di dekatnya, menunduk-nunduk dengan mata merah karena air mata, bibir memohon-mohon, hatinya makin menderita. Penyesalan Theresa membuat ketakutannya sendiri meningkat berlipat ganda, begitu juga kegelisahannya. Seperti ada perkabungan yang tak berkesudahan dalam rumah itu. Timbullah ketakutan penyesalan itu pada suatu hari akan men-dorong istrinya menyingkapkan segala-galanya. Ia lebih suka melihat Theresa tetap tegang dan mengancam, penuh kepahitan dan kegetiran, gigih menolak segala tuduhan. Tetapi rupanya Theresa menambah taktik, sekarang dia bersedia mengakui keterlibatannya, dia malah menyalahkan diri sendiri, menjadi tidak bersemangat dan lunak, memohon-mohon keselamatan dengan sangat merendahkan diri. Sikap ini menjengkelkan Laurent. Setiap malam pertengkaran menjadi lebih hebat dan lebih gila lagi.

"Dengarkan," kata Theresa kepada suaminya, "kita telah berbuat dosa besar, kita harus merasa menyesal kalau kita mau tenang.... Coba lihat, karena aku menangis aku menjadi lebih tenang. Lakukan seperti aku. Mari kita bersama-sama mengatakan bahwa kita telah dihukum setimpal karena perbuatan terkutuk itu."

"Bah," Laurent menjawab kasar, "engkau boleh berkata sesukamu. Aku cukup mengenalmu.... Engkau adalah setannya kepintaran dan kemunafikan. Menangislah kalau itu menyenangkan-

kanmu. Tetapi aku minta jangan ganggu aku dengan air matamu itu.” “Memang engkau sudah tersesat jauh sekali. Engkau menolak untuk menyesal. Tetapi engkau pengecut, engkau menohok Camillus dari belakang.”

“Apa engkau mau mengatakan bahwa aku sendiri yang bersalah?”

“Tidak, aku tidak mengatakan begitu. Aku pun bersalah, mungkin lebih daripada dirimu. Seharusnya aku menyelamatkan suamiku dari tanganmu. Oh, aku sudah merasakan semua kengerian dosaku, tetapi aku mencoba mendapatkan pengampunan dan aku akan berhasil, Laurent. Tetapi engkau akan tetap hidup dalam kesepian, kemurungan dan kesedihan Begitu kejam engkau, sehingga tega membiarkan bibiku yang malang ini menyaksikan kemarahanmu yang keji itu. Engkau tak pernah mengucapkan sepatah pun kata penyesalan kepadanya.”

Lalu Theresa mencium Madame Raquin yang sedang memejamkan mata. Dia memutar ke belakang kursi untuk membenarkan bantal yang mengganjal kepala bibinya, lalu menghamburinya dengan kata-kata manis. Pikiran Laurent kalut.

“Biarkan dia!” serunya. “Tidakkah kau lihat bahwa dia benci melihatmu dan sudah muak dengan perhatianmu? Seandainya dia dapat mengangkat tangan, pasti dia sudah menamparmu.”

Sedikit demi sedikit kata-kata istrinya yang lambat dan meratap, dan sikapnya yang tenang, membuat Laurent menjadi gelap mata. Dia mengerti betul taktik istrinya, hendak berhenti dari bersekongkol dengan dia, untuk mengasingkan diri dalam penyesalannya, agar terlepas dari gangguan-gangguan arwah yang mati tenggelam. Sesaat dia berpendapat, bahwa mungkin sekali jalan yang ditempuh Theresa benar, bahwa air mata penyesalan akan mengobatinya dari rasa takut dan panik. Dia bergidik kalau teringat akan dibiarkan menderita sendirian, ketakutan sendirian. Ia pun mau menunjukkan penyesalan,

setidak-tidaknya berpura-pura untuk melihat apa hasilnya, tetapi dia tidak dapat menemukan kata-kata dan air mata yang diperlukan untuk itu. Sebab itu dia menjadi garang kembali, mengguncang-guncang badan Theresa dengan maksud supaya dia marah dan berteriak-teriak lagi mengawani dia. Theresa tetap tak tergoyahkan, menjawab teriakan-teriakan Laurent dengan tangis penyesalan yang makin menjadi-jadi, lebih menghinakan diri dan meningkatkan rasa penyesalannya sepadan dengan meningkatnya kemarahan Laurent. Dengan jalan begini Laurent lebih didesak lagi ke puncak kemarahan. Dan untuk melengkapi kemarahan Laurent, Theresa selalu mengakhiri ratapannya dengan memuji-muji kebaikan Camillus. “Dia orang baik,” katanya, “kita yang kejam mencelakakan orang yang hatinya begitu baik, orang yang tidak pernah mempunyai pikiran jahat.”

“Dia baik, benar, aku tahu,” Laurent mengejek. “Maksudmu dia bodoh bukan.... Apa engkau sudah lupa? Engkau pernah mengatakan bahwa apa saja yang dikatakannya sangat mengganggu hatimu, bahwa dia tak dapat membuka mulut tanpa mengeluarkan sesuatu yang dungu.”

“Jangan mengejek.... Satu-satunya yang belum kau lakukan hanyalah menghina orang yang engkau bunuh.... Engkau tidak mengenal hati perempuan, Laurent. Camillus mencintaiku dan aku mencintainya.”

“Engkau mencintainya! Aku ucapkan selamat atas pikiran bahagia itu! Tak syak lagi karena engkau mencintainyalah maka engkau mengambil aku sebagai kekasih. Aku ingat suatu hari ketika engkau mempermainkan dadaku sambil berkata, bahwa engkau merasa sangat muak kalau engkau menyentuh tubuh Camillus, karena rasanya seperti menyentuh tanah lempung.... Aku tahu, mengapa engkau mencintaiku. Engkau membutuhkan tangan yang lebih kekar daripada tangan setan keparat itu.”

“Aku mencintainya seperti saudara. Dia anak pelindungku, dia mempunyai banyak kebaikan dalam kelemahannya, dia mulia, murah hati, setia dan dapat mencintai.... Dan kita telah membunuhnya. Ya, Tuhan! Ya, Tuhan!”

Theresa menangis lagi, lalu pingsan. Madame Raquin menatapnya tajam, berang mendengar Camillus dipuji-puji mulut sekotor itu. Karena tidak berdaya terhadap banjir air mata Theresa, Laurent berjalan hilir-mudik dengan kesalnya, sambil mencari akal untuk mematahkan penyesalan-penyesalan Theresa. Mendengar begitu banyak kebaikan tentang korbannya, hatinya serasa ditusuk-tusuk. Sesaat dia terpengaruh oleh kata-kata istrinya yang menyentuh, sehingga percaya kepada kebaikan-kebaikan Camillus. Bersamaan dengan itu gangguan dalam hatinya lebih meningkat. Tetapi yang membuatnya lebih gila dan garang karena Theresa selalu menarik garis antara suami pertama dan suami kedua dan selalu berpihak kepada yang pertama.

“Ya, ya!” serunya, “dia lebih baik daripadamu. Aku mau dia masih hidup dan engkaulah yang tergeletak di bawah tanah.”

Mula-mula Laurent mengangkat bahu.

“Engkau boleh berkata sesuka hatimu,” kata Theresa lagi lebih bersemangat, “bisa jadi aku tidak mencintainya ketika dia masih hidup. tetapi sekarang aku rindu kepadanya dan mencintainya.... Aku mencintainya, dan aku benci kepadamu, percayalah. Engkau pembunuh”

“Tutup mulutmu!” Laurent membentak. “Dan dia korbanmu. Laki-laki sopan mati dibunuh laki-laki jahat! Oh, aku tidak takut kepadamu.... Engkau tahu, engkau keparat, kasar, tak berperasaan, tak berjiwa. Bagaimana engkau dapat mengharapka aku mencintaimu sekarang setelah engkau berlumuran darah Camillus.... Camillus lembut kepadaku, dan aku bersedia membunuhmu kalau itu dapat membuat Camillus hidup dan mengembalikan cintaku, kaudengar?”

“Tutup mulut, bedebah!”

“Mengapa? Aku bicara tentang kebenaran. Aku bersedia membeli pengampunan dengan darahmu. Oh, betapa hatiku menangis dan menderita! Akulah yang salah kalau ada penjahat berhasil membunuh suamiku.... Suatu malam aku harus pergi mencium tanah tempat dia terkubur. Itulah kebahagiaanku yang terakhir.”

Mabuk dan marah karena kebencian yang dilontarkan Theresa, Laurent melompat menerkam Theresa, menghantamnya sampai terjatuh, lalu menekannya dengan kedua lututnya, tinjunya terangkat.

“Baik,” Theresa berteriak, “pukul aku, bunuh aku.... Camillus tak pernah memukulku, tetapi engkau memang binatang!”

Dan Laurent, seperti dicambuk oleh kata-kata Theresa, mengguncang-guncangnya dengan kasar, memukulnya lalu menghantam badannya dengan tinjunya. Dua kali hampir dia mencekiknya. Theresa terkulai dipukuli Laurent. Dia menemukan kenikmatan pada waktu menerima pukulan-pukulan itu. Dia pasrah, membiarkan dirinya dipukuli, melecut suaminya agar menghantamnya lebih keras lagi. Ini merupakan pertahanan diri yang lain lagi terhadap penderitaan hidupnya. Tidurnya lebih nyenyak kalau sehabis dipukuli sore harinya. Madame Raquin merasa senang melihat Laurent membanting kemenakannya ke lantai dan mengerjai tubuh Theresa dengan tendangan-tendangan.

Hidup kedua pembunuh itu menjadi ngeri mendirikan bulu roma sejak Theresa mempunyai gagasan gilamainkan sandiwara penyesalan dan menangisi kematian Camillus. Sejak saat itu pula si keparat Laurent hidup dengan korbannya terus-menerus di benaknya. Tak henti-hentinya dia harus mendengarkan istrinya memuji-muji dan menangisi suami pertamanya. Setiap soal, sekecil apa pun, dapat menjadi alasan buat Theresa untuk berkaca

bahwa Camillus telah berbuat ini dan itu, bahwa ia mempunyai sifat-sifat baik yang begini dan begitu, dan bahwa Camillus mencintainya dengan cara begini dan begitu. Selalu Camillus yang disebut-sebutnya, penuh kelembutan dan penyesalan, dan selalu menangisi kematian Camillus. Theresa mengarahkan seluruh kebencian dan kedengkiannya untuk menyiksa Laurent dengan maksud menyelamatkan dirinya sendiri. Dia mengutik-ngutik soal-soal kecil yang sangat pribadi, menyebut-nyebut peristiwa tak berarti ketika masa kecilnya dengan keluh penuh penyesalan, dan dengan demikian mencampurkan kenangan pada yang sudah mati kepada setiap perbuatan hidup mereka sehari-hari. Mayat yang memang sudah lama menghantui rumah itu sekarang dihadirkan secara terbuka. Digambarkan hantu itu sedang duduk di kursi, menarik meja, berbaring di ranjang, menggunakan semua perabotan dan barang-barang dalam rumah. Akibatnya Laurent tidak berani lagi menyentuh garpu, sikat, dan apa pun juga, karena Theresa akan mengingatkannya bahwa Camillus telah menyentuhnya lebih dahulu. Karena terus-menerus dihadapkan kepada orang yang dibunuhnya, pembunuh itu akhirnya mengalami guncangan batin yang sangat hebat, sehingga hampir menmtuhkan dirinya sama sekali. Karena selalu diperbandingkan dengan Camillus, dan selalu menggunakan benda-benda yang pernah digunakan oleh Camillus, mulailah dia merasa dirinya sama dengan korbannya, mulailah dia membayangkan bahwa dirinya adalah Camillus. Akal dan jiwanya berada di tepi kegilaan, lalu menerkam istrinya untuk menghentikan kata-kata yang membuatnya bingung. Sejak itu pertengkaran mereka berakhir dengan hantaman dan gamparan.

BAB XXX

UNTUK MELEPASKAN diri dari kepedihan dan siksaan, Madame Raquin berniat untuk membunuh diri dengan tidak makan. Daya tahannya sudah hampir habis, tidak sanggup lagi menahan siksaan-siksaan yang timbul akibat terus-menerus hadirnya kedua pembunuh anaknya, mengharap penderitaannya akan berakhir bersama kematiannya. Setiap hari amarahnya semakin meningkat kalau Theresa menciumnya, dan kalau Laurent memangkunya seperti anak kecil. Sudah bulat tekadnya membebaskan diri dari ciuman dan pelukan yang membuatnya muak. Karena merasa sudah tidak berdaya sama sekali untuk membalaskan dendam anaknya, ia lebih suka mati dan meninggalkan hanya mayat dirinya, yang dapat mereka perlakukan sekehendak hati tanpa merasakan apa-apa.

Dua hari lamanya dia menolak semua makanan, mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk merapatkan gigi-giginya, dan untuk

meludahkan kembali semua yang dipaksakan masuk ke dalam mulutnya.

Theresa putus asa dan bingung. Dia bertanya-tanya dalam hati, di depan siapa dia harus merangkak-rangkak dan meratap nanti kalau bibinya sudah tiada. Tak henti-hentinya dia memberi semangat hidup kepada Madame Raquin dan meyakinkan bahwa dia perlu hidup. Ia menangis bahkan marah, kembali kepada amarahnya yang lama. Dengan paksa dia menguakkan mulut perempuan lumpuh seperti menguakkan mulut binatang yang menolak makan. Madame Raquin tetap pada tekadnya. Terjadilah pertarungan tekad yang hebat dan mengerikan.

Laurent bersikap netral dan tak peduli. Dia heran melihat ikhtiar Theresa yang mati-matian mencegah Madame Raquin membunuh diri. Sekarang, karena kehadiran perempuan tua itu sudah tak ada gunanya lagi baginya, dia mengharapkan perempuan itu akan mati. Dia tidak bermaksud membunuhnya, tetapi karena toh, perempuan tua itu ingin mati, Laurent tidak melihat manfaatnya mencegah kehendaknya. “Biarkan dia!” teriaknya kepada istrinya. “Bagus kalau dia mati.... Mungkin kita akan berbahagia kalau dia sudah mati.”

Pernyataan Laurent yang diungkapkan berulang-ulang menimbulkan reaksi yang aneh pada Madame Raquin. Dia takut kemauan Laurent terpenuhi, bahwa setelah dia mati kedua suami-istri itu akan menemukan saat-saat tenang dan bahagia. Lalu dikatakannya pada diri sendiri, bahwa pengecut sekali bunuh diri itu, bahwa dia tidak berhak mati sebelum drama itu sampai kepada akhirnya yang seram.

Hanya setelah itu ia dapat pindah ke alam gelap mem-bawa berita untuk Camillus, “Dendammu telah terbalas.” Niat bunuh diri itu dianggapnya keliru ketika tiba-tiba teringat bahwa ia akan masuk kubur tanpa pengetahuan apa-apa. Di sana ia akan tidur dalam kegelapan dan kesunyian bumi, dan akan terus-menerus

tersiksa karena tidak mengetahui apakah kedua pembunuh itu telah menerima hukumannya atau belum. Untuk dapat mati dengan tenang ia harus mati ketika sedang merasa puas karena dendam sudah terbalas, ia harus membawa serta mimpi kebencian yang terlampiaskan, impian yang akan dimimpikannya sepanjang masa. Sebab itu sekarang dia mau menerima makanan yang disodorkan kemenakannya. Dia setuju untuk meneruskan hidup. agar kedua pembunuh anaknya tidak menemukan kebahagiaan.

Selain itu dia telah merasakan pula bahwa akhir drama sudah mendekat, kian hari keadaan suami istri itu kian tegang menyeramkan. Sebuah ledakan yang akan menghancurkan segala-galanya pasti sudah dekat. Setiap hari Theresa dan Laurent saling ancam dengan lebih mengerikan lagi. Bukan lagi hanya pada malam hari mereka menderita, siang pun sudah demikian. Seluruh waktunya dilalui dengan kegelisahan dan ketakutan dengan krisis-krisis yang dapat menghancurkan. Segala sesuatu membuat mereka celaka dan menderita. Mereka hidup dalam neraka, saling melukai, apa pun yang mereka lakukan dan katakan menjadi pahit dan kejam, mencari kesempatan untuk saling melemparkan ke dalam jurang yang mereka rasakan berada di bawah kaki-nya dan jatuh bersama-sama.

Niat untuk melepaskan diri dari kehadiran yang lain timbul pada keduanya. Masing-masing metnpu-nyai keinginan untuk melarikan diri, mencari teinpat beristirahat dan memencilkan diri di mana saja asal jauh dari Passage du Point-Neuf yang kelembapan dan kekotorannya seperti sengaja diciptakan untuk kehidupan mereka yang sudah hancur itu. Tetapi mereka tidak punya keberanian untuk melakukannya, tidak dapat lari. Saling menyakiti dan tetap tinggal di sana untuk menderita dan membuat yang lain menderita seakan-akan sudah merupakan suatu keharusan. Keduanya telah dipengaruhi kebencian dan kekejaman yang sangat kuat. Seperti ada daya tolak dan daya

tarik yang sekaligus bekerja bersama-sama memisahkan dan mempersatukan mereka. Seperti biasa terjadi pada orang-orang yang habis bertengkar mereka mengalami perasaan aneh, ingin berjauhan tetapi sekaligus juga ingin kembali untuk melontarkan hinaan dan cercaan baru kepada lawannya. Ada hal lain lagi yang menghalangi mereka melarikan diri. Mereka tak tahu apa yang harus diperbuat dengan Madame Raquin yang tidak berdaya, juga tidak mengetahui apa yang harus dikatakan kepada tamu-tamu malam Jumat. Lari, mungkin akan menimbulkan kecurigaan. Lalu mereka membayangkan diri diburu-buru, ditangkap, akhirnya dihukum penggal. Maka tetaplah mereka tinggal bersama karena kepengecutan mereka, dan dengan berat menjalani hidup dengan segala kepahitan dan kengeriannya.

Kalau Laurent sedang pergi pada pagi dan siang hari, Theresa bolak-balik antara ruang makan dan toko, gelisah dan bingung, tanpa mengetahui bagai-mana harus mengisi kekosongan yang kian siang kian terasa mencekam. Dia tidak dapat menemukan kesibukan lain kalau sedang tidak meratap-ratap di kaki Madame Raquin atau sedang tidak dipukuli dan dicaci maki suaminya. Begitu berada di toko, dengan wajah dungu dia memandangi orang-orang lalu lalang di Passage yang gelap kotor, dan hatinya bertambah sedih dalam gua muram berbau hawa kuburan itu. Akhir-akhirnya dia mengundang Suzanne melewati wakiu siangnyanya bersama di toko, dengan harapan kehadiran makhluk pucat yang malang itu akan dapat menenangkan hatinya.

Dengan senang Suzanne menerima undangan itu. Dia selalu menyenangkan Theresa disertai semacam rasa hormat dan persahabatan. Sudah lama sekali dia ingin mengunjungi Theresa selagi Oliver di kantornya. Dia membawa serta pekerjaan menyulam dan mengambil tempat di kursi Madame Raquin di belakang meja bayar.

Mulai saat itu waktu yang Theresa berikan kepada bibinya kian berkurang. Sekarang dia tidak lagi terlalu sering pergi ke atas untuk menangis dan mencium wajah mati bibinya. Dia paksakan menyimak obrolan Suzanne tentang urusan rumah tangganya dan kehidupannya yang dari itu ke itu juga. Obrolan ini membuat Theresa dapat melupakan dirinya sendiri. Kadang-kadang ia merasa heran dapat tertarik oleh hal-hal kecil yang kemudian menggelikannya lagi.

Lambat laun toko itu kehilangan langganan-langgan tetapnya. Sejak bibinya tertambat pada kursinya di atas Theresa mengabaikan keadaan tokonya. Dia membiarkan barang-barang tertimbun debu dan ditelan kelembapan. Udaranya berbau apak, laba-laba dengan bebas bergelantungan dari langit-langit, lantai tak pernah disapu.

Yang juga membuat langganan-langganannya menjauh adalah sikap aneh yang kadang-kadang diperlihatkan Theresa dalam menerima mereka. Kalau ia sedang di atas, sedang dipukuli Laurent atau sedang terserang ketakutan, lalu bel toko berbunyi keras terus-menerus, dia turun sebentar ke bawah dengan hampir tanpa membereskan dahulu rambutnya atau menyeka air mata dari mukanya, dan kemudian melayani langganan yang telah lama menunggu dengan kasar sekali atau bahkan sama sekali tidak mau melayaninya, tapi cukup dengan berteriak dari atas mengatakan persediaan barang yang hendak dibeli sudah habis. Sikap tidak ramah ini tidak pernah diperhitungkannya dalam memelihara langganan. Gadis-gadis pekerja dari pinggir kota yang sudah terbiasa dengan senyum ramah Madame Raquin merasa terkejut melihat sikap kasar dan mata liar Theresa. Ketika Theresa mengundang Suzanne, hampir semua langganan tetapnya sudah tak mau kembali. Agar tidak terganggu obrolan kosongnya, kedua perempuan itu berusaha supaya lekas terlepas dari langganan-langgan yang tinggal sedikit yang masih mau kembali. Sejak

itu toko sudah tak sanggup lagi memberikan penghasilan untuk membiayai keperluan rumah tangga. Maka simpanan yang empat puluh ribu frank lebih itu terpaksa berangsur-angsur diambil.

Kadang-kadang Theresa keluar sepanjang hari. Ke mana dia pergi tak seorang pun tahu. Rupanya dia mengundang Suzanne bukan saja untuk mengawani, tetapi juga untuk menolong menjaga toko selama dia bepergian. Kalau kembali di waktu petang, badan letih dan kelopak mata gelap karena capai, ia menemukan istri Oliver di belakang meja bayar, duduk tenang dan tersenyum samar, masih dalam sikap seperti ketika ditinggalkan lima jam sebelumnya.

Kira-kira lima bulan setelah pernikahannya Theresa mengalami lagi pukulan lain yang hebat. Dia yakin sekali sedang mengandung. Pikiran mempunyai anak dari Laurent mengganggu sekali hatinya, sekalipun dia sendiri tidak tahu mengapa. Ada pikiran gila yang sangat menggodanya, yaitu bahwa ia sedang mengandung bayi yang sudah mati tenggelam. Seakan-akan dalam rahimnya ia merasakan dinginnya mayat yang telah membusuk dan lunak. Tekadnya sudah bulat, dengan jalan apa pun ia akan berusaha agar perutnya terbebas dari janin yang meresakkannya itu dan yang sudah tidak sanggup lagi ia mengandungnya. Suaminya tidak diberi tahu. Pada suatu hari setelah ia membuat jengkel sekali suaminya dengan cara-cara yang amat kejam, dan ketika suaminya mengangkat kaki hendak menendangnya, ia menyerahkan perutnya untuk menjadi sasaran. Theresa membiarkan suaminya menghantami perutnya sehingga ia sendiri merasa hampir mati. Hari berikutnya kandungan itu gugur.

Bagi Laurent pun hidup tidak kurang menyeramkan. Baginya, hari-hari terasa panjang sekali dan setiap hari membawa siksaan yang serupa, membawa keputusan yang sama yang menimpanya berulang-ulang secara teratur. Dengan tersaruk-

saruk dia menjalani hidupnya, setiap malam disakitkan oleh kejadian di siang hari dan oleh apa yang akan terjadi keesokan harinya. Dia tahu setiap hari akan serupa saja, setiap hari akan membawa siksaan dan penderitaan yang sama. Dia menerawang minggu-minggu, bulan-bulan dan tahun-tahun yang menantinya di masa depan. Semuanya gelap dan keras, berturut-turut datang menyimpannya dan berangsur-angsur melelemkannya sampai binasa.

Kalau masa depan sudah tak mengandung harapan, keadaan kini akan terasa lebih keji dan pahit. Laurent tidak berusaha berontak lagi, dia terbenam dalam kemalasan, membiarkan dirinya hanyut dalam kehampaan yang memang sudah menguasai seluruh dirinya. Kemalasan sedang membunuhnya. Setiap hari dia berangkat pagi sekali tanpa tujuan, disertai rasa jemu karena melakukan lagi apa yang telah dilakukannya hari kemarin dan terpaksa harus mengulangnya lagi. Dia mengunjungi studio hanya karena kebiasaan saja, tempat yang telah menjadi obsesinya. Studio dengan dinding-dindingnya yang kelabu tanpa pemandangan, kecuali sepetak langit di atas, hanya memberikan kesedihan yang sangat. Ia berbaring di kursi panjang dengan tangan bergantung ke bawah, pikiran hampa. Selain itu, ia sudah tidak berani lagi menyentuh kuas. Pernah ia melakukan beberapa percobaan lagi, namun setiap kali hanya wajah Camillus saja yang muncul mengejek di kanvas. Untuk mencegah jangan sampai menjadi gila, akhirnya dia melemparkan semua alat-alat melukisnya ke sudut ruangan dan berjanji tidak akan melakukan apa-apa lagi. Pengangguran yang dipaksakan ini menipakan beban berat baginya.

Tengah hari dia memeras otak mencari kesibukan. Setengah jam dia habiskan dengan jalan-jalan sepanjang Rue Maarine sambil memilih apa yang kiranya dapat menyenangkannya. Dia menolak pikiran untuk kembali ke studio. Putusannya yang

terakhir selalu memilih berjalan-jalan sepanjang pelabuhan, tanpa tujuan tertentu sampai senja. Kalau pandangannya jatuh ke Sungai Seine ia merasa pusing dan bergidik tiba-tiba. Apakah ia berada di studio atau di jalan tekanan pada batinnya sama saja. Keesokan harinya. Hal itu diulangnya kembali. Pagi hari dihabiskannya dengan berbaring di kursi panjang dan sepanjang siang berjalan-jalan di tepi pelabuhan. Ini telah berjalan berbulan-bulan dan masih dapat berjalan bertahun-tahun lagi.

Kadang-kadang Laurent ingat, bahwa tujuan membunuh Camillus itu agar dapat hidup mewah tanpa perlu bekerja, dan sekarang ia merasa heran sendiri, setelah tidak mengerjakan apa-apa mengapa harus mengalami penderitaan seperti ini. Dia paksakan hatinya untuk berbahagia. Dia yakinkan dirinya bahwa menderita itu salah, bahwa dia telah mencapai puncak kebahagiaan dalam wujud tidak harus bekerja, dan bahwa dungu kalau dia tidak mau menikmati kebahagiaan ini. Namun pikiran ini tidak berdaya sama sekali terhadap kenyataan-kenyataan. Batinnya terpaksa mengakui, bahwa pengangguran hanya menyiksanya lebih kejam lagi dengan jalan mendorongnya kepada merenungi keputusan dan kepedihannya setiap detik, sampai akhirnya menyadari sesadar-sadarnya bahwa kepahitan itu meningkat setiap saat tanpa mungkin terobati. Mengang-gur, suatu kehidupan binatang yang menjadi idamannya selama ini, kini menjadi hukuman baginya. Kadang-kadang timbul lagi keinginannya untuk mempunyai pekerjaan yang dapat mengalihkan perhatiannya. Namun keinginan ini tak pernah bertahan lama. Kembali dia menyerah kepada nasib yang telah membelenggunya dengan kekencangan yang pasti akan membinasakannya.

Sebetulnya, satu-satunya rasa lega dialaminya kalau ia menyiksa Theresa di malam hari. Ini dapat melepaskannya sejenak dari kesedihan.

Penderitaan yang paling menyakitkan, baik lahiriah maupun batiniah, bersumber di bekas gigitan Camillus. Pada saat-saat tertentu dia membayangkan bekas luka itu meliputi seluruh tubuhnya. Kalau pun pernah dia berhasil melupakan masa lalu, dalam tempo singkat ia merasakan lagi tusukan tajam yang mengingatkannya kembali kepada peristiwa pembunuhan. Dia tidak dapat bercermin tanpa melihat bekas luka ajaib itu, yang kehadirannya sudah begitu sering dia lihat dan yang selalu menggetirkannya. Di bawah tekanan perasaannya darah mengalir naik ke leher, lalu bekas luka itu menjadi merah dan terasa sakit menusuk. Luka yang seakan-akan hidup ini, yang dapat menganga lagi setiap saat, menggerogotinya hanya karena suatu rangsangan yang tidak berarti, benar-benar menyiksa batinnya. Sampai-sampai dia percaya bahwa gigi Camillus telah menularinya dengan sesuatu yang dapat membinasakan. Bagian leher tempat letaknya bekas luka itu bagi Laurent seakan-akan sudah bukan lagi merupakan bagian dari tubuhnya, melainkan sebagai sepotong benda asing yang ditempelkan, seperti sepotong daging beracun yang membusukkan dagingnya sendiri. Dengan demikian ke mana pun dia pergi dia selalu membawa kenangan yang hidup dan menyakitkan tentang kejahatannya. Kalau dia menyiksa istrinya, Theresa selalu mencoba mencakar tempat yang khusus itu, menancapkan kuku-kukunya di sana, sehingga membuat Laurent berteriak-teriak kesakitan. Kalau melihat luka gigitan itu, biasanya Theresa berpura-pura sedih lalu menangis, semata-mata hanya untuk membuat hati Laurent sakit. Pembalasannya untuk kekejaman Laurent adalah menyakitinya melalui bekas gigitan Camillus. Sering Laurent tergoda, kalau sedang bercukur, untuk membuat sebuah luka yang besar di lehernya sendiri untuk menghilangkan bekas gigi Camillus. Di depan kaca, kalau dia mengangkat dagunya dan melihat tanda merah di bawah kerah bajunya, tiba-tiba saja dia bisa marah, lalu menurunkan pisau

cukurnya untuk mengerat lehernya. Tetapi rasa dingin pisau di kulitnya selalu pula membuat dia urung melakukannya. Sehabis itu badannya selalu terasa lemah dan terpaksa duduk menanti sampai kepengecutannya dapat dikendalikan kembali agar dapat menyelesaikan bercukur.

Malam hari Laurent mengamuk lagi membabi buta seperti anak kecil. Kalau sudah bosan bertengkar dan menyiksa Theresa, tembok dibuatnya menjadi sasaran tendangan. Betul-betul seperti anak kecil. Tetapi bagi dia melegakan hati. Laurent benci sekali kepada Francois, kucing besar yang segera melarikan diri ke pangkuan Madame Raquin kalau melihat Laurent datang. Kalau sampai sekarang ia belum membunuh binatang itu, alasan sebenarnya hanyalah karena dia tidak berani melakukannya. Kucing itu selalu memandangnya dengan mata bundar seperti mata setan. Mata itulah, mata yang selalu menatapnya, yang sangat menjengkelkannya. Dia tidak mengerti mengapa mata kucing itu tidak pernah beralih darinya. Akhirnya dia benar-benar takut, lalu membayangkan hal yang bukan-bukan. Umpamanya, kalau sedang makan malam, atau di tengah-tengah pertengkaran atau di tengah-tengah keheningan yang panjang, Laurent kebetulan memalingkan kepala dan tiba-tiba melihat mata Francois menatap tajam kepadanya, dia bisa hilang akal dan hampir-hampir man berteriak kepada kucing itu, "katakan sekarang juga, apa maumu!" Kalau dia dapat menginjak salah satu kakinya atau ekornya, dia melakukannya dengan gembira sekali, tetapi selanjutnya eongan kucing itu membuatnya gelisah, seperti dia mendengar suara orang yang menjerit kesakitan. Laurent betul-betul takut kepada Francois. Sejak kucing itu suka berlindung di pangkuan perempuan tua lumpuh seperti berlindung di balik sebuah benteng yang tak dapat ditembus dari mana dia dapat menyorotkan mata hijaunya kepada musuhnya dengan aman, Laurent melihat adanya persamaan yang samar-

samar antara binatang itu dengan majikannya. Dia pikir kucing itu sama dengan Madame Raquin, mengetahui semua dosanya dan akan mengungkapkannya apabila pada suatu saat ia dapat berbicara.

Akhirnya pada suatu malam Francois menatapnya begitu tajam, sehingga Laurent 'yang merasa lebih ter-ganggu daripada biasa, memutuskan akan mengakhiri-nya untuk selama-lamanya. Dibukakannya jendela ruang makan lebar-lebar, lalu dijinjingnya kucing itu pada tengkuknya. Madame Raquin mengerti. Dua titik air mata menggelinding di pipinya. Kucing itu menggeram dan menegangkan urat-uratnya, mencoba berbalik hendak menggigit tangan Laurent.

Tetapi Laurent tetap pada niatnya. Diayunkannya kucing itu dua-tiga kali, lalu, dengan semua tenaga di tangannya dilemparkannya ke dinding gelap di seberang jalan. Francois membentur tembok, punggungnya patah, lalu jatuh ke atap kaca Passage. Kucing itu berjalan terhuyung-huyung di parit sepanjang malam, sambil mengeong kesakitan. Malam itu Madame Raquin menangisi Francois, hampir sama dengan ketika dia menangisi Camillus. Theresa menjadi histeris. Jerit kucing di bawah jendela-jendela terdengar seperti mengandung kedengkiian di dalam gelap.

Segera Laurent mempunyai alasan baru untuk menjadi gelisah. Dia khawatir melihat adanya perubahan-perubahan tertentu pada istrinya.

Theresa berubah menjadi muram, diam. Dia sudah tidak lagi menghamburi Madame Raquin dengan curahan hati yang tak habis-habisnya dan ciuman-ciuman terima kasihnya. Dia kembali kepada sikap lamanya yang dingin, kejam, egois, tidak peduli kepada si lumpuh. Kelihatannya seperti, setelah dia mencoba menyesal dan penyesalan-penyesalannya tidak berhasil melegakannya, dia beralih kepada cara lain. Pasti kesedihannya

berasal dari ketidakmampuannya menyelesaikan masalah. Theresa sekarang memandang perempuan tak berdaya itu dengan pandangan merendahkan, menganggapnya sebagai benda tidak berguna yang sudah tidak dapat lagi menghiburnya. Dia hanya melayaninya sekadar cukup agar tidak mati kelaparan. Sejak itu di dalam rumah, Theresa membisu dan dengan batin tertekan. Lagipula dia lebih sering keluar rumah, empat sampai lima kali seminggu.

Perubahan ini mengherankan dan mengkhawatirkan Laurent. Dia mengira penyesalan yang telah berubah dalam bentuk lain dalam diri Theresa, kini menampakkan diri dalam bentuk kelesuan dan kebosanan. Kelesuan ini bagi Laurent jauh lebih membahayakan daripada keputusan yang hiruk-pikuk, yang sejauh ini sudah sangat menjengkelkannya. Theresa sudah tidak mau bicara lagi, tidak mau bertengkar lagi, seakan-akan dia hendak menyimpan segala sesuatunya dalam hati. Laurent lebih suka melihatnya menjerit-jerit histeris daripada mengucilkan diri seperti sekarang. Dia takut pada suatu hari kegelisahannya akan menyesak dadanya, dan untuk melepaskan diri dari tekanan itu Theresa pergi menemui pastur atau jaksa untuk mengakui semua dosa.

Seringnya Theresa meninggalkan rumah kini menimbulkan kecemasan pada Laurent. Siapa tahu Theresa sedang mencari orang tempat ia mempercayakan niatnya, sedang mempersiapkan pengkhianatan terhadap dirinya, pikirnya. Dua kali sudah Laurent mencoba mengikutinya, namun kehilangan jejak di jalan ramai. Laurent sudah mulai memata-matai Theresa. Laurent dihantui sebuah obsesi, karena tak kuat lagi menahan puncak derita kalau Theresa akan menyingkapkan seluruh kebenaran, dan dia harus memberangus mulut Theresa, mencegah jangan sampai pengakuan keluar lewat tenggorokannya.

BAB XXXI

SUATU PAGI Laurent bukannya pergi ke studio, melainkan mengambil tempat di sebuah kedai minum di salah satu sudut Rue Guegenaud, tepat di hadapan Passage. Dari sana ia mengamati orang-orang yang muncul di trotoar Rue Mazarine. Dia mencari Theresa. Malam kemarin perempuan itu mengatakan bahwa ia akan keluar pagi sekali dan mungkin tidak akan kembali sebelum malam.

Laurent menunggu setengah jam penuh. Dia tahu bahwa istrinya selalu mengambil jalan lewat Rue Mazarine. Namun untuk beberapa saat timbul juga rasa khawatir, sekali ini istrinya mengambil jalan Rue de la Seine. Terpikir olehnya untuk kembali ke Passage, dan bersembunyi di jalan kecil di belakang toko. Dia sudah mulai tidak sabar ketika tiba-tiba Theresa muncul bergegas keluar dan Passage. Pakaianya berwarna cerah. Untuk pertama kalinya Laurent melihat dia berdandan seperti seorang pelacur, mengenakan rok dengan pancung panjang. Jalannya

menantang sepanjang trotoar, melemparkan pandangan mengundang kepada setiap laki-laki yang lewat, mengangkat rok depannya tinggi-tinggi mempertunjukkan kaki bagian depan, sepatu dan stoking putih. Dia menuju Rue Mazarine. Laurent mengikutinya. Udara sangat lembut dan perempuan itu berjalan lambat-lambat, muka sedikit diangkat, rambut berurai lepas di punggung. Laki-laki yang berpapasan berbalik lagi untuk memandangnya dari belakang. Theresa mengambil Rue de l'Ecole-de-Medecine. Laurent cemas. Dia tahu bahwa di sana ada pos polisi. Dia yakin sudah bahwa istrinya benar-benar akan mengkhianatinya. Dia bertekad akan mencegahnya kalau Theresa akan masuk ke pos polisi. Ia akan memintanya dengan sangat, kalau perlu memukulinya, memaksanya untuk tutup mulut. Di sudut jalan Theresa melihat kepada polisi yang kebetulan lewat, dan Laurent gemetar, mengira Theresa akan menghampiri polisi itu. Laurent bersembunyi, dicekam rasa takut ditangkap di tempat. Seluruh perjalanan ini merupakan siksaan tersendiri baginya. Sementara istrinya menawarkan diri di bawah sinar pagi di trotoar, mengangkat-angkat roknya tanpa sopan dan malu, dia sendiri mengikutinya di belakang dengan wajah pucat dan badan gemetar ketakutan, sambil berulang-ulang berkata dalam hati, bahwa habislah sudah riwayatnya, bahwa ia tak dapat melarikan diri, bahwa ia akan dihukum pancung. Ketakutannya memberikan keyakinan itu dan setiap gerak-gerik Theresa, betapa pun kecilnya, menambah keyakinannya. Walau demikian; dia tetap mengikutinya, dia menuju ke mana Theresa pergi, lunglai seperti orang yang digiring ke tempat pemancungan.

Ketika sampai ke Place Saint-Michel, tiba-tiba Theresa memasuki sebuah kafe yang berlokasi di sudut Rue Monsieur-le-Prince. Dia mengambil tempat di salah satu meja di trotoar di antara sekian banyak perempuan dan mahasiswa, lalu berjabat tangan dengan akrab dengan mereka. Setelah itu baru dia memesan segelas minuman keras.

Tampaknya ia tenang saja, berbincang-bincang dengan seorang pemuda pirang yang rupanya telah lama menantinya di sana. Dua orang pelacur mendekatinya, lalu berbicara akrab sekali dengannya dengan suara serak. Di sekeliling Theresa beberapa orang perempuan sedang duduk-duduk merokok, dan beberapa laki-laki sedang berciuman dengan perempuan di depan orang lalu-lalang yang sama sekali tidak mempedulikannya. Kelakar-kelakar kasar dan tawa kotor sampai ke telinga Laurent yang berdiri di seberang jalan, bersembunyi di sebuah pintu gerbang. Setelah menghabiskan minumannya Theresa berdiri, memegang pemuda pirang di tangannya lalu berangkat melalui Rue de la Harpe. Laurent mengikutinya sampai ke Rue Saint-Andre-des-Arts. Di sana dia melihat mereka masuk ke dalam sebuah rumah pemondokan. Laurent berdiri di tengah jalan, menengadah melihat ke lantai atas pemondokan itu. Sebentar istrinya kelihatan di jendela terbuka di tingkat tiga. Setelah itu dia merasa melihat tangan pemuda pirang itu memeluk pinggang Theresa.

Jendela segera tertutup.

Laurent mengerti. Tanpa menunggu lebih lama lagi, dengan tenang dia pergi, hatinya tentram kembali dan merasa bahagia.

“Bah,” katanya ketika berjalan menuju dermaga, “lebih baik begitu. Perbuatan itu akan membuatnya sibuk dan tidak akan ingat untuk membuat kesusahan.... Ternyata dia lebih pintar daripada aku.”

Yang mengherankannya mengapa bukan dia yang lebih dahulu mempunyai gagasan terjun ke dalam perzinahan. Mungkin sekali dalam dunia pelacuran itu ia akan menemukan obat untuk keresahan hati-nya. Dia tidak pernah memikirkannya karena nafsu berahinya telah mati. Sedikit pun tak ada keinginannya untuk berpesta pora dalam percabulan. Penyelewengan istrinya sama sekali tidak membuatnya panas. Baik tubuh maupun

jiwanya tidak berontak melihat istrinya berada dalam pelukan laki-laki lain. Sebaliknya, dia berbahagia. Seakan-akan dia mengi-kuti istri seorang kawan dan tertawa geli melihat siasat perempuan itu. Theresa sudah menjadi begitu asing baginya, sehingga kehadirannya sudah tidak terasa lagi dalam hatinya. Mau rasanya dia menjual istrinya seratus kali lagi untuk membeli rasa bahagia barang satu jam.

Dia berjalan terus, menikmati reaksi yang men-dadak dan membahagiakan yang telah mengalihkannya dari keresahan ke kedamaian. Hampir-hampir dia mengucapkan terima kasih kepada istrinya karena menemui laki-laki lain, dan bukan menghadap polisi seperti yang disangkanya semula. Pengalaman itu berakhir di luar dugaannya, mengejutkan dan menyenangkan sekaligus. Yang paling jelas bagi Laurent dari kejadian ini, dia sadar telah salah merasa cemas dan bahwa dia sendiri pun sekarang harus men-coba perzinahan sebagai obat bagi dirinya.

Sore itu, dalam perjalanan pulang Laurent memu-tuskan akan meminta beberapa ribu frank kepada istrinya dan ia akan melakukan apa saja untuk memperolehnya. Bagi laki-laki, perzinahan itu mahal dan ia merasa iri terhadap perempuan karena mereka dapat menjual dirinya. Di rumah, dengan sabar dia menunggu Theresa yang belum pulang. Ketika dia datang Laurent pura-pura gembira, tanpa mengata-kan sepatah pun bahwa ia telah meinata-matainya tadi pagi. Theresa sedikit mabuk. Pakaiannya yang tidak rapi berbau tembakau dan alkohol seperti yang biasa tercium di bar. Dengan badan letih dan wajah pudar, dia berjalan terhuyung-huyung, berat karena kesibukan yang memalukan sehari tadi.

Selama makan tak ada percakapan. Theresa tak mau makan apa-apa. Pada waktu minum kopi Laurent menelekan sikutnya pada meja dan tanpa berliku-liku meminta lima ribu frank.

“Tidak,” jawab Theresa pendek kasar. “Kalau aku mengikuti kemauanmu bisa-bisa kita kehilangan atap.... Apa engkau tidak mengetahui keadaan kita? Kita sedang menuju ke kemiskinan.”

“Mungkin,” jawab Laurent tenang. “Aku tak peduli, aku hanya perlu uang.”

“Tidak, tidak, dan sekali lagi tidak! Engkau telah melepaskan pekerjaanmu, usaha kita sudah macet, dan kita tidak dapat terus hidup dari bunga hadiah perkawinan. Setiap hari aku menggerogoti modalku untuk memberimu makan dan membayar-mu seratus frank setiap bulan. Hanya itu yang akan kaudapat, dan sebaiknya engkau memahami itu. Tak ada gunanya engkau meminta.”

“Pikirkan dahulu, jangan cepat-cepat menolak. Aku katakan aku perlu lima ribu frank, dan aku akan mendapatkannya. Engkau akan memberikannya, tak peduli apa yang akan engkau katakan.”

Kegigihan Laurent menyebabkan Theresa tersinggung dan membuatnya betul-betul mabuk.

“Ya, aku tahu,” teriaknya, “engkau mau kembali ke asalmu.... Kami telah menunjangmu selama empat tahun. Engkau datang ke mari hanya untuk makan dan minum dan sejak itu engkau menjadi tanggungan kami. Tuan Besar tidak berbuat apa-apa, Tuan Besar telah mengaturnya demikian rupa, hingga dapat hidup atas tanggungganku, dengan me-nganggur.... Sekarang engkau tidak akan mendapat apa-apa lagi, tidak satu *sou* pun.... Kalau mau tahu, akan kukatakan—engkau seorang....”

Dan Theresa mengucapkan kata itu. Laurent tertawa terbahak-bahak, lalu mengangkat bahu. Satu-satunya jawabannya adalah, “engkau telah mempelajari bahasa manis dari lingkunganmu yang sekarang.”

Itulah satu-satunya sindiran yang dapat dia lontarkan untuk petualangan asmara Theresa. Theresa cepat mengangkat kepala dan berkata dalam suara masam, “setidak-tidaknya aku tidak bergaul dengan pembunuh.”

Laurent menjadi pucat sekali. Untuk sejenak dia bungkam, matanya tertancap pada istrinya. Lalu, dengan suara gemetar dia berkata, “dengarkan, Sayang. Jangan sampai kita kehilangan kesabaran. Tak ada baiknya, baik bagimu maupun bagiku. Keberanianku sudah habis. Sebaiknya kita saling mengerti kalau kita tidak mau celaka.... Aku meminta lima ribu frank karena aku membutuhkannya. Bahkan aku dapat mengatakan akan aku pergunakan untuk membeli kedamaian batin kita.”

Laurent tersenyum aneh, lalu melanjutkan, “Nah, coba pikirkan lagi dan berilah aku jawaban pasti.”

“Aku sudah memikirkannya,” perempuan itu menjawab. “Aku sudah mengatakan, engkau tidak akan mendapat satu *sou* pun.”

Suaminya bangkit mendadak. Theresa takut dia akan menyiksanya lagi. Dia bersiap-siap, bertekad untuk tidak menyerah terhadap pukulan-pukulan Laurent. Tetapi Laurent tidak memukul, bahkan mendekat pun tidak. Dia hanya mengatakan, ia sudah capai hidup dan ia akan pergi ke pos polisi terdekat untuk mengungkapkan seluruh peristiwa pembunuhan Camillus.

“Engkau telah mendesakku,” katanya, “engkau telah membuat hidupku tak tertahankan. Aku ingin mengakhirinya.... Kita akan diadili dan dihukum mati bersama-sama. Hanya itu.”

“Engkau kira aku takut?” istrinya berteriak. “Aku pun jemu, sama seperti engkau. Dan kalau engkau tidak pergi ke polisi, aku yang akan pergi. Ya, ya, aku siap mengikutimu ke tiang gantungan, aku bukan pengecut sepertimu.... Mari kita pergi ke polisi sekarang.”

Dia berdiri dan berjalan menuju tangga.

“Baik,” Laurent menjawab, “kita pergi bersama-sama.”

Ketika sampai di ruang toko mereka saling pandang, gelisah dan takut. Mereka merasa seakan-akan terpaku di lantai. Dalam

tempo beberapa detik selama berjalan dari atas melalui tangga ke ruang toko mereka melihat konsekuensi-konsekuensi dari pengakuan yang hendak dilakukannya. Mereka melihat polisi, penjara, ruang pengadilan, guillotine; bolak-balik di depan matanya dengan jelas. Dan jauh di dalam lubuk hati mereka menjadi lemah, tergoda untuk berlutut, untuk saling meminta tutup mulut. Ketakutan dan kebingungan membuat mereka terdiam bungkam untuk selama dua atau tiga menit. Theresa yang lebih dahulu menyerah kepada kelemahannya.

“Aku pikir,” katanya, “buat apa bertengkar tentang uang sebanyak itu denganmu. Toh, engkau akan berhasil memboroskannya esok lusa. Apa bedanya kalau aku berikan sekarang.”

Theresa tidak berusaha menyembunyikan kekalahannya. Dia duduk di belakang meja bayar dan membuat cek sebesar lima ribu frank. Malam itu tak ada lagi pembicaraan tentang polisi.

Setelah mengantongi uang Laurent bermabuk-mabukan, mengunjungi pelacur-pelacur, memaksakan diri memasuki kehidupan liar dan riuh. Malam-malam bergadang, siang tidur, malamnya berkeliaran lagi mencari kepuasan nafsu, mencoba melarikan diri dari kenyataan. Tetapi hasilnya hanya tekanan batin yang lebih berat. Kalau orang berteriak-teriak di sekelilingnya, ia mendengar kesunyian dalam hatinya sendiri. Kalau seorang pelacur menciumnya, kalau dia mengosongkan gelas anggurnya, kemewahan itu tidak memberikan apa-apa kecuali kesedihan yang berat. Dia sudah bukan lagi pemuas nafsu dan pelahap yang baik. Dirinya sudah beku dan kaku, ciuman perempuan dan pesta pora hanya mengganggu sarafnya. Karena sudah merasa muak sebelumnya, ia tidak pernah berhasil lagi menghidupkan daya khayal untuk merangsang nafsu dan seleranya. Dengan melemparkan diri ke dalam kehidupan cabul penderitaannya justru bertambah lagi. Hanya itu. Lalu, kalau dia pulang, kalau melihat lagi Theresa dan Madame Raquin, keletihan dan kejemuhan

berubah menjadi ketakutan dan keresahan. Dia bersumpah tidak akan keluar malam lagi, akan tetap tinggal di rumah bersama penderitaannya, dengan harap-an akan menjadi terbiasa bahkan akhirnya dapat mengatasinya.

Adapun Theresa, makin lama makin berkurang pula meninggalkan rumah. Sebulan lamanya ia hidup seperti Laurent, di jalanan, di kafe-kafe. Pulang sebentar untuk menyuapi Madame Raquin, menidurkannya, lalu pergi lagi sampai keesokan harinya.

Pernah dia dan suaminya tidak bertemu selama empat hari. Akhirnya dia muak, ia merasa bahwa perzinahan sama dengan komedinya, tidak membantunya lagi. Sia-sia saja dia keluar-masuk hotel murahan di Latin Quarter, sia-sia saja dia mengarungi kehidupan kotor dan kasar. Saraf-sarafnya seakan patah. Percabulan, kesenangan badaniah sudah tidak sanggup lagi membuat dia melupakan kenyataan hidupnya yang sebenarnya. Ia seperti pemabuk yang langit-langit mulutnya sudah hangus, tidak dapat lagi merasakan panasnya minuman keras yang paling keras pun. Dia tetap lesu di tengah-tengah gairah nafsu. Dalam pelukan laki-laki yang bersemangat pun ia tidak menemukan apa-apa kecuali kebosanan dan kejemuhan. Sebab itu dia meninggalkan dunia itu, merasa bahwa penghuninya sudah tidak ada gunanya lagi. Dia ditimpa keputusan yang menahannya tetap tinggal di rumah dengan berpakaian kusut dan lusuh, rambut tidak bersisir, muka dan tangan kotor. Dia mencoba melupakan keadaan dirinya dalam serba kekotoran.

Ketika kedua pembunuh itu berhadapan muka lagi dalam keadaan letih setelah masing-masing berusaha dengan segala macam cara untuk membebaskan diri dari kehadiran dan gangguan yang lain, mereka sadar bahwa mereka sudah tidak mempunyai tenaga lagi untuk bergelut. Perzinahan telah menolak mereka, dunia ini telah melemparkan mereka kembali ke asalnya. Sekali lagi mereka mendapatkan diri di dalam ruang gelap lembap

di Passage, terperjara di sana. Telah sering kali mereka mencoba melarikan diri, tetapi tidak pernah berhasil mematahkan ikatan berdarah yang mempersatukan mereka. Mereka sudah tidak mau memikirkan lagi untuk mencoba hal yang tidak mungkin itu. Mereka merasa begitu terdesak, begitu terpukul dan begitu erat terbelenggu, sehingga sadar bahwa setiap perlawanan hanya akan menggelikan saja. Mereka lanjutkan hidup bersama, namun kebencian yang satu terhadap yang lain makin mendahsyat.

Pertengkaran malam terbuka lagi. Berarti pula teriakan dan pukulan berlangsung sepanjang hari. Mula-mula saling membenci, lalu saling mencurigai. Dan kecurigaan itu membawa mereka kepada kegilaan.

Yang satu takut oleh yang lain. Kejadian-kejadian yang menyebabkan Laurent memaksa meminta lima ribu frank segera berulang lagi pagi dan malam. Masing-masing dihantui ketakutan bahwa yang lain akan berkhianat. Tak ada sesuatu pun yang dapat menghapuskan obsesi ini. Kalau salah seorang berbicara atau berbuat sesuatu, yang lain membayangkan-kannya sebagai persiapan untuk pergi ke polisi. Lalu, mereka saling cegah dengan keras atau saling mohon dengan sangat untuk tidak melakukannya. Dalam marah sering mereka berteriak mengancam akan lari dan membukakan seluruh rahasia. Mereka saling menyakiti separah mungkin, lalu merendahkan diri lagi dan berjanji, dengan air mata pedih, akan menutup mulut. Mereka sangat menderita tetapi tidak mempunyai keberanian untuk membakar lukanya dengan besi membara, agar hilang semua kuman-kuman penyakitnya. Kalau mereka saling ancam dengan akan membuat pengakuan dosa, pada hakikatnya itu hanya untuk membuat yang diancam takut, padahal seorang pun tak akan pernah mempunyai keberanian untuk mengucapkannya dan mencari kedamaian dalam hukuman.

Lebih dari dua puluh kali mereka telah pergi sampai ke pintu polisi, yang satu mengikuti yang lain di belakang. Sekali ini Laurent yang bermaksud mengaku, lain kali Theresa yang berlari hendak menyerahkan diri. Dan selalu mereka saling cegah di jalan, dan akhirnya selalu memutuskan melepaskan niat itu setelah saling mencaci-maki dan saling memohon dengan mesra.

Setiap krisis baru membuat mereka lebih curiga dan lebih biadab.

Dari pagi sampai malam mereka saling memata-matai. Laurent tidak pernah meninggalkan rumah, dan Theresa tidak akan pernah membiarkan Laurent pergi sendiri. Kecurigaan dan ketakutan bahwa suami atau istrinya akan menyerahkan diri kepada polisi menyebabkan mereka tetap berada bersama-sama, terikat dalam keakraban yang keji sekali. Belum pernah sejak perkawinannya mereka begitu dekat satu sama lain, dan belum pernah pula menderita sesakit sekarang. Namun, betapapun pedihnya siksaan yang disebabkan yang lain, mereka tidak pernah mau melepaskan intaian masing-masing. Mereka lebih suka menahan derita yang terpedih daripada berpisah barang sejam. Kalau Theresa turun ke toko Laurent menguntitnya, karena khawatir Theresa akan mengoceh kepada langganannya. Kalau Laurent berdiri di ambang pintu melihat orang lalu lalang di Passage, Theresa mengambil tempat di sebelahnya menjaga agar dia jangan sampai berbicara dengan orang lain. Malam Jumat, kalau tamu-tamu sudah hadir, mereka saling menjelajahi dengan pandangan mata, saling memperhatikan obrolan dengan seksama, sebab masing-masing menduga akan terlontar pengakuan, dan masing-masing memberikan arti yang salah kepada kalimat-kalimat yang tidak selesai diucapkan.

Perang semacam ini tak mungkin berlangsung terus.

Secara terpisah Theresa dan Laurent masing-masing telah sampai kepada pemikiran membuat kejahatan baru yang

diperhitungkan akan dapat menyelamatkan dirinya dari kejahatan pertama. Tak ada jalan lain, salah satu harus musnah, sehingga yang tinggal dapat menemukan ketenangan. Pikiran ini terus-menerus menggoda benak masing-masing. Keduanya merasakan pentingnya berpisah, keduanya menghendaki perpisahan untuk selama-lamanya. Niat membunuh yang timbul di benak masing-masing, bagi mereka merupakan hal yang wajar, suatu hal yang harus terjadi, suatu konsekuensi yang tak terhindarkan sebagai akibat pembunuhan Camillus. Mereka sudah tidak sempat lagi mempertimbangkan untung-ruginya, mereka menganggapnya se-mata-mata sebagai satu-satunya jalan demi keselamatan sendiri. Laurent memutuskan hendak membunuh Theresa karena Theresa menghalangi jalannya, karena Theresa dapat membinasakan hidupnya cukup dengan satu kata saja, dan karena dialah penyebab penderitaan yang tak tertahankan. Theresa memutuskan mau membunuh Laurent dengan alasan yang sama pula.

Niat itu membuat mereka tenang sedikit. Masing-masing telah membuat rencana. Walau demikian mereka gugup dan gegabah. Mereka tidak memikirkan dengan seksama akibat-akibat yang mungkin timbul dari pembunuhan tanpa persiapan yang baik, terutama dalam melarikan diri untuk menghindari hukuman. Mereka hanya merasakan mutlaknya membunuh, dan mengikuti perasaan itu seperti binatang mengamuk. Mereka tidak mau menyerahkan diri karena kejahatan yang pertama yang telah dengan sempurna sekali berhasil mereka sembunyikan, tetapi sekarang mereka akan mengambil risiko dihukum pancung untuk kejahatan kedua yang tidak pernah mereka pikirkan untuk disembunyikan. Pertentangan ini tidak mereka rasakan. Masing-masing hanya meyakinkan diri kalau berhasil lari, mereka akan pindah ke luar negeri, itu pun setelah menyelamatkan dan menguasai uang yang masih tersisa. Dua minggu sebelumnya

Theresa telah menarik sisa uangnya di bank yang tinggal beberapa ribu frank lagi, lalu menyimpannya di sebuah laci dan diketahui oleh Laurent. Sedetik pun tak pernah mereka memikirkan nasib Madame Raquin nanti.

Jauh sebelumnya lagi di jalan Laurent pernah bertemu dengan salah seorang bekas kawan sekolahnya, yang sekarang menjadi asisten laboratorium seorang ahli kimia yang ternama yang mendalami ilmu racun. Kawan ini membawa Laurent ke laboratorium tempat dia bekerja, dan memperlihatkan kepadanya berbagai peralatan dan racun-racun. Suatu malam, setelah mempunyai niat membunuh, ketika melihat Theresa minum segelas air manis tiba-tiba ia ingat bahwa ketika mengunjungi laboratorium ia pernah melihat botol kecil berisi cairan asam biru. Ia teringat pula kepada keterangan kawannya betapa kuatnya racun itu, dapat mematikan seketika dan tidak banyak meninggalkan bekas. Itulah racun yang di-perlukannya. Keesokan harinya dia berhasil keluar rumah sendirian dan mengunjungi kawannya, dan ketika kawannya sedang lengah Laurent mencuri gelas beracun itu.

Pada hari yang sama Theresa memanfaatkan kepergian Laurent dengan mengasah sebilah pisau dapur. Pisau itu besar, biasa digunakan untuk membelah gula batu, dan telah berigi-rigi. Theresa menyembunyikannya di sebuah sudut lemari.

BAB XXXII

MALAM JUMAT berikutnya, suasana di keluarga Raquin gembira sekali. Pertemuan berlangsung sampai setengah dua belas. Ketika hendak pulang Grivet mengatakan bahwa ia belum pernah mengalami saat-saat gembira seperti sekali itu.

Suzanne yang sedang hamil berbicara dengan Theresa sepanjang waktu tentang suka dan dukanya. Theresa seakan-akan menunjukkan perhatian yang besar, mata tetap menatap, kedua bibir merapat. Kadang-kadang ia menunduk sedikit, membuat kelopak mata bagian bawah memberikan kesan gelap kepada seluruh wajahnya. Laurent dengan penuh perhatian mendengarkan Michaud dan Oliver yang berganti-ganti bercerita. Kedua laki-laki ini tak pernah mengenal lelah, dan hanya dengan sangat sulit Grivet berhasil menyelipkan satu kata di antara kalimat-kalimat ayah dan anak. Di samping itu, Grivet mempunyai suatu penghargaan tertentu kepada mereka. Dia menganggap mereka pembicara-pembicara yang baik.

Pembicaraan telah menggantikan domino malam itu. Dengan polos sekali Grivet mengatakan bahwa pembicaraan pensiunan polisi itu menyenangkannya, hampir sama dengan bermain domino.

Selama empat tahun Michaud dan Grivet menghabiskan waktu malam Jumatnya di keluarga Raquin, mereka tak pernah merasa jemu dengan pertemuan yang begitu-begitu juga, yang berlangsung dengan keteraturan yang menegangkan saraf. Tak pernah sedetik pun mereka mencium drama yang sedang berlangsung dalam rumah itu, yang mereka rasakan begitu damai dan menyenangkan setiap kali mereka masuk. Oliver sering mengatakan, ruang makan itu berbau kejujuran. Grivet yang tak mau kalah, menyebutnya Kuil Perdamaian. Belum lama ini Theresa pernah menerangkan sekali dua kali bahwa parutan-parutan di wajahnya disebabkan karena terjatuh. Tak seorang pun dari mereka menduganya sebagai bekas tinju Laurent. Mereka yakin bahwa rumah tangga tuan rumahnya adalah rumah tangga teladan, penuh dengan kemanisan dan kemesraan.

Madame Raquin sudah tidak lagi mau mencoba mengungkapkan kebusukan yang berada di balik ketenangan itu. Setelah menyaksikan penderitaan-penderitaan yang dialami kedua pembunuh itu, dan setelah mempunyai firasat bahwa krisis-krisis itu pada suatu hari nanti akan menemukan jalan keluarnya sendiri untuk menampakkan diri, akhirnya dia mengambil keputusan untuk tidak berbuat apa-apa. Sejak itu seakan-akan dia mengundurkan diri, membiarkan akibat pembunuhan Camillus berproses sendiri, sampai akhirnya ganti membunuh kedua pembunuh itu. Yang menjadi harapannya hanyalah semoga Tuhan mengizinkan dia hidup cukup lama untuk menyaksikan akhir pahit yang sudah diramalkannya. Keinginan terakhirnya hanyalah memuaskan mata melihat puncak siksaan yang akan membinasakan Theresa dan Laurent.

Malam itu Grivet duduk di sebelahnya dan berbicara lama sekali, dan seperti biasa bertanya dan menjawabnya sendiri. Namun ia tak berhasil menarik perhatian Madame Raquin. Ketika jam berbunyi setengah dua belas tamu-tamu bangkit cepat-cepat.

“Menyenangkan sekali di rumah ini,” kata Grivet, “sehingga kita lupa pulang.”

“Soalnya,” Michaud membantu, “aku tak pernah mengantuk di sini, padahal aku biasa tidur pukul sembilan.”

Oliver menganggap sudah saatnya dia berseloroh.

“Nah, percaya tidak,” katanya mempertunjukkan gigi kuningnya. “Tempat ini berbau kejujuran. Itulah sebabnya menyenangkan.”

Grivet yang tersinggung karena kedahuluan Oliver berkata dengan tegas, “ruangan ini adalah Kuil Perdamaian.”

Sambil mengikatkan tali topinya Suzanne berkata kepada Theresa, “Saya akan datang besok pukul sembilan.”

“Jangan,” Theresa menjawab cepat. “Jangan datang sebelum tengah hari.... Mungkin pagi-pagi saya pergi.

Theresa berkata dengan suara aneh dan gugup. Dia mengantarkan tamu-tamunya sampai ke pintu. Laurent pun turun ke bawah membawa lampu. Setelah tinggal berdua lagi, keduanya bemafras lega. Rasa tidak sabar telah menekan mereka sepanjang malam. Sejak hari kemarin, keadaan mereka lebih suram daripada biasa, lebih gelisah kalau sedang berdua. Mereka menghindari bertemu pandang. Keduanya kembali ke atas tanpa berkata. Tangan mereka gemetar sekali, sehingga Laurent terpaksa segera meletakkan lampu di meja, menjaga agar jangan sampai terlepas.

Sebelum menidurkan Madame Raquin mereka biasa membereskan dahulu ruangan makan, menyediakan segelas air manis, bergerak bolak-balik di sekitar yang lumpuh itu sampai se gala-galanya selesai.

Malam itu, setelah kembali ke atas mereka duduk dahulu sebentar, saling menghindari pandangan dan bibir masing-masing pucat sekali. Setelah lama berdiam Laurent bertanya seperti baru sadar dari mimpi, “Apa kita tidak akan tidur?”

“Ya, tentu saja kita akan tidur,” Theresa menggigil seperti kedinginan.

Dia bangkit lalu mengambil botol air.

“Biar,” seru suaminya dengan suara yang dicobanya terdengar wajar. “Akan kusiapkan air gula.... Engkau urus saja bibimu.”

Laurent mengambil botol dari tangan istrinya, lalu mengisi sebuah gelas. Lalu, dengan setengah berbalik ia mengosongkan pula botol racun ke dalam gelas itu dan selanjutnya membubuhinya dengan gula. Sementara itu Theresa berhasil mendekati lemari. Dia mengambil pisau dan mencoba menyembunyi-kannya di saku bajunya yang lebar.

Pada saat yang bersamaan, sebuah firasat aneh yang memberitahukan adanya ancaman bahaya membuat keduanya cepat membalikkan badan secara naluriah. Pandangan mereka bertemu. Theresa melihat botol racun di tangan Laurent dan Laurent melihat kilat pisau di antara lipatan baju Theresa. Untuk sejenak mereka saling tatap lagi dengan terbelalak, diam dan dingin, suaminya dekat meja, istrinya membungkuk di depan lemari. Mereka mengerti. Keduanya terkejut melihat pikirannya sendiri terbayang di mata musuhnya. Ketika masing-masing membaca rahasia batin sendiri pada wajah yang lain, pada keduanya timbul rasa iba sekaligus takut.

Madame Raquin yang merasakan bahwa akhir kisah sudah mendekat, memandang mereka dengan tajam tanpa berkedip.

Tiba-tiba saja Theresa dan Laurent meledak menangis berbarengan. Krisis terakhir telah meliputi diri dan melemparkan mereka ke dalam pelukan yang lain, lemah bagaikan anak kecil. Terasa sesuatu yang manis lembut menguak dalam dada masing-

masing. Keduanya menangis tanpa kata, teringat kepada hidup kotor yang telah dijalani dan yang akan tetap harus dijalani seandainya tidak ada keberanian untuk hidup. Lalu, keduanya merasa letih, kesal dan jemu terhadap diri sendiri, bahkan begitu rupa, sehingga terasa keperluan yang sangat mendesak untuk beristirahat, untuk melupakan segala-galanya.

Laurent dan Theresa bertukar pandang terakhir kalinya, pandangan penuh syukur disaksikan oleh pisau dan gelas beracun. Theresa mengambil gelas itu, meneguk setengahnya, lalu menyerahkan kepada Laurent yang segera menghabiskannya. Adegan itu berlangsung secepat kilat. Berturut-turut mereka terjatuh seperti disambar petir, yang satu menimpa yang lain. Akhirnya mereka menemukan kedamaian dalam mati. Mulut Theresa menempel pada leher Laurent, tepat pada bekas luka yang ditinggalkan gigi Gamillus.

Kedua mayat itu tergeletak di lantai ruang makan semalam suntuk. Dan hampir sebelas jam lamanya sampai siang keesokan harinya, mata Madame Raquin berpesta-pora memandangi kedua mayat yang bergelimpangan di dekat kakinya dengan tak puas-puasnya, dengan sorot mata penuh kebanggaan dan kebencian.

TAMAT

TENTANG PENULIS

EMILE ZOLA dilahirkan di Paris pada tahun 1840. Ayahnya berdarah campuran Itali dan Yunani, ibunya seorang Perancis. Bakal pengarang ini dibesarkan di kota Aix, dan satu-satunya peninggalan ayahnya hanyalah sebuah perkara pengadilan.

Tahun 1851 dia kembali ke Paris. Bukunya yang pertama diterbitkan tahun 1864 dan pada tahun 1866 ia melepaskan pekerjaannya sebagai kerani untuk mencurahkan seluruh hidupnya kepada kesusasteraan. Setelah itu membanjir karya-karyanya yang membuat dia meraih nama internasional sebagai seorang raksasa realisme. Karyanya yang paling tersohor adalah Rougon-Macquarts, satu seri terdiri dari dua puluh novel, di antaranya Nana, karyanya yang abadi.

Theresa (Theresa Raquin) sudah merupakan suatu sukses sejak penerbitannya di tahun 1867. Belakangan buku ini digubah oleh Zola sendiri untuk keperluan teater dan pernah dimainkan di seluruh dunia dalam berbagai versi.

Zola meninggal di Paris pada tahun 1902. Pada pemakamannya, Anatole France mengucapkan pidato, di antaranya berbunyi: "Dia



EMILE ZOLA

THERESA

Emile Zola adalah seorang penulis Prancis yang berpengaruh. Ia adalah tokoh penting aliran naturalisme dalam sastra Prancis dan tokoh terkemuka dalam liberalisasi politik di Prancis.

Berlatar kehidupan Prancis yang kumuh dengan lorong-lorong gelap tahun 1800-an, Emile Zola memotret kehidupan masyarakatnya lewat tokoh Theresa, Madame Raquin, Camillus, dan Laurent. Penuh dengan intrik, nafsu, dan keegoisan, *Theresa* mampu menampilkan kerapuhan manusia.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com

KepustakaanPopulerGramedia; @penerbitkpg; penerbitkpg

